

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag

Kalimedia

# PEMIKIRAN ISLAM METODOLOGIS

Model Pemikiran Alternatif  
dalam Memajukan Peradaban Islam



# PEMIKIRAN ISLAM METODOLOGIS

Model Pemikiran Alternatif  
dalam Memajukan Peradaban Islam

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag

 Kalimedia

PEMIKIRAN ISLAM METODOLOGIS  
Model Pemikiran Alternatif  
dalam Memajukan Peradaban Islam

**Penulis:**  
Mujamil Qomar

**Desain sampul dan Tata letak:**  
Kukuh Adi Prabowo

ISBN: 978-602-73013-1-3

**Penerbit:**  
KALIMEDIA  
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200  
Depok Sleman Yogyakarta  
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com  
Telp. 082 220 149 510

**Distributor oleh:**  
KALIMEDIA  
Telp. 0274 486 598  
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, 1 2015

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## KATA PENGANTAR



Buku yang ada ditangan pembaca ini, *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*, merupakan hasil telaah terhadap berbagai model pemikiran Islam yang berkembang di dunia ini. Kita diperhadapkan dengan kehadiran berbagai model pemikiran Islam yang tersebar di kalangan masyarakat Muslim. Ada bermacam-macam model pemikiran Islam yang berkembang hingga belakangan ini dengan membawa karakter yang berbeda-beda, sehingga Islam terasa terpolarisasi dan mengalami diversifikasi, setidaknya dalam pandangan masyarakat Muslim arus utama (*mainstream*) terlebih lagi bagi mereka yang berada pada level akar rumput (*grass root*).

Pemikiran-pemikiran Islam itu banyak sekali jumlahnya, antara lain pemikiran Islam tradisional, modernis, moderat, transformatif, fundamentalis dan liberal. Model pemikiran Islam tradisional mengacu pada paham *Asy'ariah* yang dalam beberapa hal bercorak *jabari* sehingga bersikap pasif dalam memajukan peradaban Islam ke depan; pemikiran Islam modernis mengacu paham *mu'tazilah*, terpengaruh pemikiran Barat, berorientasi pada modernisasi dalam wacana tetapi relaitanya terjebak dalam

westernisasi sebagaimana terjadi di Mesir dan Turki sehingga mengalami kegagalan; pemikiran Islam moderat menekankan fungsinya sebagai "jembatan" antara dua kutub pemikiran yang berlawanan sehingga merefleksikan sikap pasif dan defensif; pemikiran Islam transformatif sebenarnya cukup strategis tetapi bersifat idealis-normatif sehingga lebih berorientasi pada hasil akhir; pemikiran Islam fundamentalis menekankan pendekatan tekstual, *harfiah*, *sakliyah*, atau skriptural dan anti Barat sehingga mengesankan kekerasan baik dalam pemikiran maupun tindakan. Akibatnya, banyak kalangan yang merasa takut dan ngeri terhadap model pemikiran itu. Adapun pemikiran Islam liberal menekankan penalaran akal secara bebas dan terkesan "liar", mengidolakan peradaban Barat hampir tanpa kritik, dan suka "menghantam" tradisi yang telah mapan di masyarakat sehingga sangat sensitif menimbulkan resistensi masyarakat yang berujung pada pertikaian teologis yang berkepanjangan serta menguras energi umat Islam tanpa ada hasil yang nyata sebagaimana dalam kasus Ali Abd al-Raziq, Thaha Husein dan Nasr Hamid Abu Zaid, semuanya terjadi di Mesir.

Dengan adanya berbagai model pemikiran Islam tersebut yang belum kondusif membawa kemajuan peradaban Islam bahkan dalam banyak kasus justru berwatak kontraproduktif, maka saya mencoba menawarkan pemikiran baru, yakni pemikiran Islam metodologis yang berpotensi strategis dan produktif yang diekspresikan dalam buku ini. Kehadiran buku ini disemangati keinginan memberikan terobosan baru dalam ranah pemikiran Islam baik dari segi substansi model pemikiran yang ditawarkan maupun persepsi positif masyarakat yang berlanjut hingga melakukan respon-implimentatif, yakni berupa praktek dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, buku ini diberi judul *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam* dengan harapan

bisa dimaklumi oleh masyarakat Muslim pada umumnya, dan mereka mau merespon secara positif. Judul *Pemikiran Islam Metodologis* dianggap lebih bisa ditoleransi karena wajar terjadi berbagai variasi dalam dataran pemikiran Islam bukan esensi Islam itu sendiri. Pemikiran Islam boleh beragam tetapi esensi Islam tetap satu.

Buku ini mencoba menawarkan bangunan pemikiran Islam metodologis yang relatif utuh dan sistemik sehingga disajikan langkah-langkah kronologis-aplikatif: bab I memaparkan Pengenalan Pemikiran Islam Metodologis. Inti bab ini menjelaskan identitas pemikiran Islam metodologis itu sehingga mengungkapkan hal-hal yang bersifat pendahuluan. Setelah mengenal identitas pemikiran tersebut, dilanjutkan bab II yang berisi Membangun Tradisi Pemikiran Islam Metodologis. Tradisi ini perlu dirintis untuk mewujudkan daya berpikir, yang dapat dijadikan basis utama dalam mengembangkan pemikiran Islam metodologis di tengah masyarakat Muslim. Di samping tradisi pemikiran tersebut dibangun, dibutuhkan contoh-contoh riil mengenai formulasi pemikiran Islam metodologis yang bisa ditiru bahkan dikembangkan, sehingga bab III menghadirkan Pembahasan: Merumuskan Pemikiran Islam Metodologis. Karena itu bab ini mengungkapkan cara-cara dan mekanisme merumuskan pemikiran tersebut. Berdasarkan pengalaman historis bahwa pembaharuan pemikiran Islam seringkali mengalami kegagalan karena hanya mandeg di kalangan elitis semata dan belum terserap oleh kalangan bawah, sehingga pembahasan buku ini perlu menampilkan bab IV yang menyajikan Strategi Sosialisasi Pemikiran Islam Metodologis khususnya di kalangan Muslim arus utama (*mainstream*) atau arus bawah. Selanjutnya pembahasan ini diakhiri oleh penutup yang mengungkapkan inti sari dari buku ini.

Problem terbesar yang saya rasakan dalam menulis buku ini adalah kelangkaan literatur yang terkait langsung dengan model pemikiran Islam metodologis. Sepengetahuan saya, belum ada literatur yang membahas model pemikiran Islam metodologis ini, sehingga tidak ada contoh yang bisa diikuti atau dibuat perbandingan. Di sini terjadi ketidakselarasan antara semangat yang tinggi untuk memberikan alternatif solusi pemikiran Islam dengan realitas kelangkaan literatur yang membahasnya terutama pada tahap strategi, pendekatan atau metode yang bisa ditempuh seseorang dalam mengawal kemajuan peradaban Islam. Pada akhirnya saya harus berani merumuskan konsep pemikiran Islam metodologis ini setelah melewati berbagai kesulitan.

Oleh karena itu, saya mengharapkan lahirnya kritik-kritik yang benar-benar tulus untuk memberikan sumbangan dalam menyempurnakan konstruksi model pemikiran Islam metodologis ini sebagai model pemikiran alternatif dalam memajukan peradaban Islam. Saya menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kelemahan maupun kekurangan di sana sini dalam buku ini. Apalagi, seperti berlaku pada penulis-penulis lain, saya juga hanya menulis hal-hal yang saya ingat dan saya sadari. Saya sendiri tidak akan mampu menulis sesuatu yang tidak saya ingat dan tidak saya sadari. Semoga kritik-kritik itu menjadi amal sholeh yang akan mendapat pahala yang besar dari Allah. Amin.

Penulis

Mujamil Qomar

## DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
PENDAHULUAN .....	xii
<b>BAB I: PENGENALAN PEMIKIRAN ISLAM</b>	
<b>METODOLOGIS .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Pemikiran Islam Metodologis .....	1
B. Ruang Lingkup Pemikiran Islam Metodologis .....	4
C. Tujuan Pemikiran Islam Metodologis .....	7
D. Landasan Pemikiran Islam Metodologis .....	19
E. Motif Pemikiran Islam Metodologis .....	28
F. Karakteristik Pemikiran Islam Metodologis ..	50
G. Perbedaan Pemikiran Islam Metodologis dengan Pemikiran Islam lainnya .....	55
H. Ilmu-ilmu Bantu dalam Pemikiran Islam Metodologis .....	59

<b>BAB II : MEMBANGUN TRADISI PEMIKIRAN ISLAM</b>	
<b>METODOLOGIS .....</b>	<b>63</b>
A. Membiasakan Istilah-istilah Metodologis .....	64
B. Membiasakan Berfikir dan Bertindak Produktif-Strategis .....	71
C. Menelaah Tokoh sebagai Model ( <i>Modelling</i> ) .....	80
D. Menirukan Karakter Para Pengembang Peradaban .....	89
E. Membiasakan Rintisan Peradaban Alternatif .....	104
F. Membiasakan Praktek Kesungguhan .....	113
G. Membiasakan Pencarian Prestasi dan Solusi sebagai Pengganti <i>Khilâfiyah</i> (Perselisihan Pendapat) .....	120
H. Membiasakan Bermadzhab secara <i>Manhaji</i> (Metodologis) .....	129
I. Membiasakan Ijtihad Peradaban .....	136
 <b>BAB III : MERUMUSKAN PEMIKIRAN ISLAM</b>	
<b>METODOLOGIS .....</b>	<b>147</b>
A. Merumuskan Pola-pola Berfikir Metodologis .....	148
B. Mentransformasikan Pemahaman Wahyu menjadi Teori-Aplikatif .....	164
C. Mentransformasikan Pemahaman Wahyu menjadi Metodologi .....	179
D. Mentransformasikan Pemahaman Wahyu menjadi Aktivitas Penelitian .....	189
E. Mentransformasikan Pemikiran menjadi Aksi .....	196
F. Merumuskan Paradigma Islam .....	207
G. Merumuskan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman .....	217
H. Menghaluskan Bahasa Teologis .....	236

I. Merumuskan “Strategi Akar” .....	244
J. Mempertajam Rumusan Pertanyaan Bagaimana dan Jawabannya .....	252
K. Merumuskan Langkah-langkah Dekonstruksi-Rekonstruksi .....	257
 <b>BAB IV : STRATEGI SOSIALISASI PEMIKIRAN</b>	
<b>ISLAM METODOLOGIS .....</b>	<b>275</b>
A. Menyiasati Kegagalan dan Keberhasilan Pembaruan Islam .....	275
B. Menelaah Karakter Masyarakat Muslim Arus Utama ( <i>mainstream</i> ) .....	297
C. Menerapkan Pendekatan-pendekatan Populer .....	335
D. Menggunakan Saluran-saluran Strategis .....	347
E. Memperkuat Peranan Kelas Menengah .....	365
F. Mendorong Implementasi dalam Berbagai Lini Kehidupan Muslim .....	372
G. Menghindari Penolakan Masyarakat Muslim .....	383
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>393</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>397</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>407</b>

## PENDAHULUAN



Belakangan ini model pemikiran Islam yang cukup dominan berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat Muslim menarik diperhatikan. Model pemikiran Islam tradisional sebagai model pemikiran Islam yang paling tua, hanya terkonsentrasi menjaga al-Quran dan al-Sunnah. Dalam berbagai kasus di berbagai negara, pemikiran ini juga menjaga tradisi-tradisi keagamaan lokal yang tumbuh dengan berbagai bentuknya. Tampaknya, model pemikiran itu mencukupkan diri dengan fungsi pelestarian atau penjagaan tersebut, sama sekali tidak menjamah kreasi-kreasi baru. Berbeda dengan gaya pemikiran tradisional itu, pemikiran Islam modernis tampil lebih rasional sebagai penyerap teologi mu'tazilah dan pada perkembangannya juga dipengaruhi Barat. Sayang sekali pengaruh dari Barat yang diadaptasi justru pola kehidupannya (westernisasi) bukan daya guna dan daya hasil kerjanya (modernisasi) sehingga pemikiran Islam modernis ini di berbagai negara Muslim mengalami kegagalan seperti di Turki dan Mesir.

Kegagalan pemikiran Islam modernis ini memicu munculnya pemikiran Islam fundamentalis yang menampilkan pemikiran anti isme-isme (faham-faham) khususnya dari Barat seperti

kapitalisme, sosialisme, liberalisme, sekularisme, pluralisme dan sebagainya yang dipandang sebagai faktor kemunduran Islam. Kalangan Islam fundamentalis ini justru menempuh haluan ke belakang, kembali mengikuti kehidupan yang dipraktekkan secara formal oleh Nabi hingga menyentuh model pakaian. Mereka mengekspresikan pemikiran dan tindakan yang keras dan radikal sehingga meresahkan masyarakat. Sebagai reaksi terhadap radikalisme pemikiran dan tindakan itu muncullah pemikiran Islam liberal yang menampilkan citra sebaliknya, bersahabat, toleran dan fleksibel menghadapi berbagai macam kecenderungan masyarakat termasuk budaya Barat. Namun, para pemikir Islam liberal ini seringkali melontarkan pemikiran-pemikiran yang bebas bahkan terkesan liar sehingga meresahkan masyarakat arus utama.

Dengan demikian kedua pemikiran tersebut yaitu pemikiran Islam fundamentalis dan pemikiran Islam liberal sama-sama meresahkan masyarakat. Pemikiran Islam fundamentalis meresahkan masyarakat lantaran pemikiran dan tindakannya yang keras dan radikal, sedang pemikiran Islam liberal meresahkan mereka karena substansi pemikirannya yang bebas dan liar kebablasan sehingga mengacaukan pemahaman masyarakat yang telah mapan. Kedua pemikiran ini menimbulkan penolakan dan kebencian masyarakat arus utama. Mereka merasa risih terhadap keberadaan kedua pemikiran tersebut.

Di samping itu, lantaran posisi kedua pemikiran tersebut berhadapan-hadapan, para pemikir kedua kalangan itu saling berseberangan pandangan, perang misi, dan bertikai. Pertikaian dengan sebab perbedaan pandangan ini sensitif sekali, dan menandai suatu kemunduran. Sejarah membuktikan, bahwa energi kaum Muslim terkuras untuk urusan mempertajam *khilafiyah* (perbedaan pendapat) hingga saling menyalahkan bahkan dalam batas tertentu mangkafirkan. Sungguh kita terlalu lelah menjalani

pertikaian itu yang tidak pernah membuahkan manfaat sama sekali, sementara madlarnya jelas telah memporak-porandakan persatuan umat dan menjauhkan dari kemajuan.

Sebenarnya, agenda kita seharusnya mengikis pertikaian umat Islam itu yang telah berlangsung mulai zaman sahabat hingga kini belum pernah selesai. Ketika kalangan Islam fundamentalis dan Islam liberal bertikai, maka semakin memperparah pertikaian yang telah berlangsung selama ini dan memperlambat penyelesaian pertikaian itu. Padahal tuntutan yang mendesak bagi tokoh-tokoh Islam itu adalah segera mengakhiri pertikaian itu dan mengalihkan ke ranah pemikiran dan tindakan yang positif guna menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan-tantangan dan persaingan-persaingan yang sangat ketat.

Hal inilah yang memprihatinkan saya sehingga mendorong untuk menggali dan merumuskan model pemikiran alternatif yang tidak memihak pada salah satu model pemikiran yang ada, tidak sensitif meresahkan umat, tetapi justru potensial membangun semangat (*spirit*) untuk mempercepat kemajuan umat Islam berikut peradabannya. Akhirnya saya menemukan model pemikiran Islam yang digambarkan tersebut yaitu pemikiran Islam metodologis. Sebagai pemikiran baru, saya belum menemukan contoh yang bisa dijadikan acuan sehingga saya merintis dan merumuskan konsep sendiri melalui perenungan dan penelaahan yang cukup mendalam, yang dipaparkan dalam buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini.

Buku ini terdiri atas empat bab yang disusun melalui komposisi hierarkhis yang dimulai dengan bab I (Pengenalan Pemikiran Islam Metodologis) sebagai pengenalan identitas baru kepada masyarakat yang selama ini belum pernah mereka jumpai, lalu bab II (Membangun Tradisi Pemikiran Islam Metodologis) sebagai rintisan awal dengan melakukan pembiasaan-pem-

biasaan kepada masyarakat agar mereka terbiasa berpikir mengenai ajaran-ajaran Islam secara metodologis. Dari usaha pembiasaan ini kemudian dilanjutkan bab III (Merumuskan Pemikiran Islam Metodologis) yang berperan memberi contoh-contoh dan mekanisme pembentukan pemikiran Islam metodologis. Kemudian pembahasan ini diakhiri dengan bab IV (Strategi Sosialisasi Pemikiran Islam Metodologis) yang mengedepankan siasat menyebarkan pemikiran Islam metodologis itu kepada masyarakat Muslim khususnya kalangan arus utama (*mainstream*) dan lebih khusus lagi kalangan akar rumput (*grass root*). []

## BAB I

# PENGENALAN PEMIKIRAN ISLAM METODOLOGIS



Sebelum pembahasan secara mendalam, ada baiknya memperkenalkan lebih dahulu identitas pemikiran Islam metodologis sebagai langkah paling awal. Ada pepatah yang berbunyi tak kenal maka tak sayang. Pengenalan ini untuk mempermudah memahami jati diri model pemikiran Islam metodologis tersebut. Maka dalam bab ini akan dibahas secara berurutan: pengertian pemikiran Islam metodologis, ruang lingkup pemikiran Islam metodologis, tujuan pemikiran Islam metodologis, landasan pemikiran Islam metodologis, motif pemikiran Islam metodologis, karakteristik pemikiran Islam metodologis, perbedaan pemikiran Islam metodologis dengan model pemikiran Islam lain, dan ilmu-ilmu bantu dalam pemikiran Islam metodologis.

### A. Pengertian Pemikiran Islam Metodologis

Pemaparan pengertian pemikiran Islam metodologis merupakan upaya pengenalan paling awal dan mendasar terhadap jenis atau model pemikiran yang sedang dikaji ini. Selanjutnya

melalui pengertian ini, para pembaca akan diantarkan untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang seluk beluk model pemikiran ini ditinjau dari berbagai perspektif sehingga mereka dapat memahami secara relatif utuh. Keutuhan pemahaman ini dapat membekali untuk membedakannya dengan model-model pemikiran Islam lainnya.

Ada berbagai macam model pemikiran Islam yang pernah kita dengar dan kita baca dari berbagai sumber. Ada yang tampak sebagai dua macam pemikiran Islam yang kontras tetapi juga ada yang mirip. Model pemikiran Islam yang kontras atau sengaja dikontraskan misalnya pemikiran Islam tradisional dengan pemikiran Islam modernis, pemikiran Islam fundamentalis dengan pemikiran Islam liberal, dan pemikiran Islam formalis dengan pemikiran Islam substantivistik. Sedangkan model pemikiran Islam yang mirip-mirip seperti pemikiran Islam tradisional dengan pemikiran Islam konservatif, pemikiran Islam formalis dengan pemikiran Islam fundamentalis, lalu pemikiran Islam modernis dengan pemikiran Islam liberal. Bagi pemikiran Islam metodologis agaknya lebih mudah mencari model pemikiran yang mirip-mirip daripada yang kontras.

Kita sekalian, terutama dari kalangan terpelajar, merasa sangat akrab dengan istilah metodologi. Semua mahasiswa apalagi para sarjana, mereka pasti mengenal metodologi. Namun pemikiran Islam metodologis, bagi mereka tentu merupakan istilah yang baru sama sekali. Rangkaian tiga kata yang menjadi istilah ini belum mereka kenal baik sewaktu kuliah maupun setelah menjadi alumni atau sarjana, sehingga mereka perlu diberi penjelasan yang memadai. Pemikiran Islam metodologis, seperti juga pada model pemikiran Islam yang lain, kata yang membedakan terletak pada kata yang ketiga yaitu metodologis. Kata metodologis ini dapat dibandingkan dan sekaligus disejajarkan dengan kata fundamentalis, formalis, tradisional, kon-

servatif, moderat, modernis, liberal, substantivistik dan sebagainya dilihat dari fungsinya dalam menjelaskan kata-kata pemikiran Islam. Semua kata tersebut mengandung unsur pembeda satu sama lain, maka kembali dalam konteks pembahasan pengertian pemikiran Islam metodologis ini, yang menjadi perhatian dulu adalah kata metodologis yang berasal dari metodologi.

Muhammad Anwar memaparkan bahwa para akuntan dan statistikan menggunakan istilah metodologi ini untuk mengungkapkan prosedur-prosedur mengumpulkan, mengorganisasikan dan menganalisis data angka. Sarjana sosial menggunakan istilah metodologi untuk mengekspresikan definisi-definisi, ruang lingkup, problem-problem, metode-metode penelitian, pembobotan dan penilaian prosedur-prosedur, standar kesalahan dan tehnik-tehnik *sampling* di dalam metodologi. Para ilmuwan sering menggambarkan metode-metode penelitiannya di bawah wilayah metodologi.<sup>1</sup> Kemudian Anwar mendefinisikan metodologi adalah studi tentang prinsip-prinsip yang membimbing para mahasiswa tentang suatu lapangan pengetahuan, dan terutama mengenai suatu cabang sains yang tinggi dalam memutuskan apakah menerima atau menolak preposisi-preposisi yang pasti sebagai bagian dari bodi pengetahuan secara umum maupun disiplin keilmuan mereka.<sup>2</sup>

Ada istilah lain yang mirip metodologi, yaitu epistemologi. Sebenarnya metodologi adalah turunan langsung dari epistemologi. Dengan kata lain, metodologi adalah "anak kandung" dari epistemologi. Urutannya adalah berasal dari filsafat. Filsafat ini meliputi tiga sub sistem yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi; epistemologi meliputi antara lain sumber, struktur, vali-

<sup>1</sup> Mohammad Anwar, "Islamic Economic Methodology", dalam Muhammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994), h. 177.

<sup>2</sup> *Ibid.*

ditas, unsur, macam, tumpuan, batas, metode pengetahuan. Kemudian ilmu yang membahas metode pengetahuan itu disebut metodologi. Demikian urutan genealogisnya kendati Muhammad Abid al-Jabiri memiliki pandangan yang berbeda. Dia mengatakan, "Sesungguhnya epistemologi adalah metodologi pada tingkat (derajat) yang kedua".<sup>3</sup>

Dari sini tampak terdapat hubungan yang sangat erat antara metodologi dengan epistemologi dan keduanya memiliki kemiripan, sehingga terkadang seseorang menggunakan kedua istilah itu dalam posisi yang bergantian. Ketika dia bermaksud terhadap epistemologi tetapi yang muncul justru penyebutan metodologi, begitu pula sebaliknya. Tidak jarang terjadi salah penyebutan, ketika yang diinginkan epistemologi namun yang keluar justru penyebutan metodologi. Di samping terjadi kekaburan antara metodologi dengan epistemologi bagi orang-orang tertentu, juga terjadi kekaburan antara metodologi dengan logika. Anwar menyatakan, "Metodologi telah sangat diasosiasikan dengan epistemologi dan logika. Tetapi, selama perjalanan sejarahnya, istilah metodologi telah dipakai pada berbagai penggunaan profesi-profesi yang berbeda".<sup>4</sup>

Penggunaan istilah pemikiran Islam metodologis, bukan pemikiran Islam epistemologis, agar lebih sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang bersifat terapan. Sementara itu pemikiran Islam epistemologis betapapun tetap berkonotasi pada pemikiran-pemikiran Islam filosofis dengan watak kontemplasinya. Sedangkan pemikiran Islam metodologis memang berupa pemikiran-pemikiran Islam tetapi diarahkan pada penerapan dengan penekanan pada strateginya. Oleh karena itu, kehadir-

<sup>3</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Madhhal ila Falsafat al-'Ulûm al-'Aqlaniyyah al-Mu'ashirah Watathawwur al-Fikr al-'Ilm* (Bairut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 2006), h. 24.

<sup>4</sup> Anwar, "Islamic..?", h. 176.

an pemikiran Islam metodologis tidak dimaksudkan menambah dan memperuwet model-model pemikiran Islam yang terlanjur banyak meskipun penambahan itu mungkin tidak bisa dihindari. Kehadiran pemikiran Islam metodologis lebih merupakan tawaran alternatif solusi yang strategis.

Atas dasar kerangka pemikiran ini, pemikiran Islam metodologis tidak terlalu terikat pada pemahaman metodologi oleh berbagai kalangan maupun Anwar sebagaimana telah dipaparkan di depan. Pengertian pemikiran Islam metodologis akan diarahkan pada pemahaman yang lebih fleksibel dan memiliki cakupan yang lebih luas lagi. Apalagi kata metodologis merupakan kata sifat yang memiliki cakupan yang luas sekali. Kata metodologis berbeda dengan kata metodologi, kendati kata metodologis berakar dari kata metodologi. Kata metodologis telah mengalami perubahan untuk memberikan sifat pada pemikiran Islam. Akhirnya istilah pemikiran Islam metodologis berarti pemikiran-pemikiran mengenai ajaran-ajaran Islam dengan cara menggali, menemukan dan mengembangkan strategi, metode, tehnik, cara, pendekatan, kiat-kiat, langkah-langkah, prosedur dan mekanisme untuk mempercepat kemajuan peradaban Islam.

## B. Ruang Lingkup Pemikiran Islam Metodologis

Menurut Rais Ahmad, metodologi mencakup tiga elemen: *Pertama*, Pengetahuan yang membantu merumuskan pertanyaan-pertanyaan; *kedua*, Proses-proses studi yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan problem-problem; dan *ketiga*, Kriteria yang digunakan untuk memeriksa dengan teliti dan mengukuhkan validitas suatu kesimpulan.<sup>5</sup> Agaknya tiga elemen sebagai cakupan metodologi ini dilihat dari fungsinya.

<sup>5</sup> Rais Ahmad, "Some Thoughts on Methodology in Islamic Science", dalam Muhammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994), h. 246.

Ruang lingkup pemikiran Islam metodologis dapat ditinjau dan diuraikan dari berbagai segi: Ketika ia ditinjau dari segi saluran-saluran pengembangan, maka dapat dirinci menjadi metode berpikir, cara berpikir, tehnik berpikir, paradigma pemikiran, strategi pemikiran, siasat pemikiran, pendekatan pemikiran, prosedur pemikiran, mekanisme pemikiran, dan lain-lain. Apabila pemikiran Islam metodologis itu ditinjau dari urutan langkah-langkah pemikiran maka dapat dirinci menjadi telaah pemikiran, penyelidikan pemikiran, penelusuran pemikiran, penggalian pemikiran, penemuan pemikiran, pengembangan pemikiran dan sosialisasi pemikiran.

Dari segi objek pemikiran, secara garis besar, objek pemikiran Islam adalah ajaran-ajaran Islam pada kawasan penafsiran dan pemahamannya. Selanjutnya secara mendetail, cakupan pemikiran Islam metodologis ini dapat dirinci; bidang akidah yakni dalam rangka meningkatkan akidah seperti upaya Ary Ginanjar Agustian dengan merumuskan integrasi al-Quran dengan sains modern; bidang ibadah yakni juga dalam upaya meningkatkan ibadah seperti rintisan Abu Sangkan tentang cara sholat khusus; bidang sistem membaca al-Quran seperti metode-metode yang belakangan ini dipandang efektif baik metode *iqra'*, *qiraati* dan sebagainya; bidang hukum Islam; bidang pendidikan Islam; bidang ekonomi syariah (Islam); bidang politik Islam; bidang sosiologi Islam; bidang etika Islam; dan bidang-bidang lainnya secara keseluruhan.

Pemikiran Islam metodologis juga menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan psikologis umat Islam terkait dengan pemikiran dan aksinya yaitu semangat berpikir dan beraktivitas, motivasi berpikir dan beraktivitas, kesadaran berpikir dan beraktivitas, kepedulian berpikir dan beraktivitas, obsesi berpikir dan beraktivitas, orientasi berpikir dan beraktivitas, dan cita-

cita berpikir dan beraktivitas. Di samping itu, pemikiran Islam metodologis ini juga menyentuh pola-pola gerakan, pola-pola perjuangan, dan pola-pola kehidupan.

### C. Tujuan Pemikiran Islam Metodologis

Upaya menawarkan pemikiran Islam metodologis di kalangan umat Islam khususnya para pemimpin, pemuka, cendekiawan dan generasi mudanya ini memiliki berbagai tujuan yang mulia:

*Pertama*, adalah untuk membangun kesadaran berpikir positif. Sejarah membuktikan bahwa umat Islam mengalami perselisihan pendapat, pandangan, emosi dan perkelaian dalam waktu yang lama sekali dan hingga sekarang belum selesai. Perselisihan dan pertikaian itu terjadi dalam wilayah ilmu *kalam*, filsafat, tasawuf, *fiqh* dan bidang-bidang lainnya. Dalam ilmu *kalam*, kita bisa mencatat pertikaian kelompok Khawarij dengan Syi'ah, Mu'tazilah dengan Ahlussunah dan Syi'ah dengan Ahlussunah, sehingga terjadi pembunuhan terhadap Ali bin Abi Tholib; Dalam filsafat, al-Ghazali mengkafirkan al-Farabi, Ibnu Sina dan kawan-kawannya yang dimuat dalam kitab *Tahâfut al-Falâsifah*. Kemudian muncul Ibnu Rusyd yang berusaha membela para filosof itu sekaligus mengkritik al-Ghazali yang didokumentasikan dalam kitab *Tahâfut al-Tahâfut*; Dalam tasawuf, terjadi perseteruan yang hebat antara ulama syariah dengan ulama tasawuf dengan saling menyalahkan dan menghina. Seorang sufi Abu Mansur al-Hallaj sendiri menjadi kurban eksekusi lantaran kata-katanya *Ana al-Haqq* (akulah Yang Maha Benar); Dalam *fiqh*, juga terjadi pertikaian antara pengikut para pendiri madzhab tentang persoalan-persoalan *furuiyyah* (cabang) terutama menyangkut pelaksanaan ibadah. Permasalahan madzhab sendiri juga sempat menjadi bahan pertikaian, antara para pengikut madzhab dengan kelompok anti madzhab.

Buku-buku sejarah Islam juga memiliki andil dalam mengakibatkan perselisihan. Sejarah kita adalah sejarah aliran, sejarah *firqah* (aliran), sejarah politik, sejarah militer, atau sejarah penuh data-data pertempuran, permusuhan, pertikaian dan peperangan yang turut memanaskan suasana dan mudah menimbulkan emosi sehingga para pembacanya juga larut dalam gelora emosi yang membara. Praktis, sejarah kita turut mengoyak persatuan keislaman (*ukhuwwah Islamiyah*), persatuan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyah* atau *ukhuwwah insaniyyah*) dan persatuan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*).

Kita merasa memiliki pandangan yang paling benar sendiri secara teologis, akhirnya pandangan orang lain yang berbeda dianggap salah bahkan tersesat dengan tuduhan-tuduhan yang sensitif menimbulkan permusuhan dan perlawanan seperti tuduhan kafir, *fasiq*, *murtadz*, *zindiq* dan zionis. Hampir setiap orang yang mendapat tuduhan-tuduhan seperti itu pasti mereaksi dengan kemarahan dan terkadang dengan pembalasan yang tidak kalah kerasnya. Aksi-reaksi yang sangat tidak sehat itu menyebabkan langgengnya pertikaian sesama umat Islam.

Oleh karena itu, pemikiran Islam metodologis berusaha membawa model berpikir baru yang familier terhadap semua pihak yaitu dengan mengajak berpikir positif; suatu model berpikir yang menyatakan kebenaran berdasarkan argumentasi ilmiah, menghargai pandangan orang lain meskipun tidak setuju, meyakini orang lain juga memiliki alasan-alasan tertentu, berprasangka baik (*husnudzan*) kepada sesama umat Islam, menghindari sikap menyalahkan pandangan orang lain, dan menghindari vonis-vonis teologis, sosial dan susila kepada orang lain. Model pemikiran ini lebih mengarah pada pemikiran-pemikiran yang menghasilkan manfaat kemanusiaan yang sangat besar.

*Kedua*, adalah untuk membangun kesadaran berpikir dan bertindak secara efektif dan efisien. Kita harus mengevaluasi terhadap pola berpikir dan bertindak umat Islam serta hasil nyata dari keduanya, meskipun seringkali menimbulkan keprihatinan dan kejengkelan. Memang harus ada keberanian untuk menyatakan fakta-fakta objektif (fakta apa adanya, tidak boleh ditambah maupun dikurangi apalagi dipolitisir) kendati fakta-fakta itu sangat tidak kita harapkan, sebagai wujud pengamalan dari seruan *qul al-haqq walau kâna murran* (katakanlah suatu kebenaran walaupun terasa pahit).

Evaluasi itu menghasilkan temuan bahwa pada umumnya pola berpikir dan bertindak umat Islam itu adalah secara normatif yang sangat boros. Pola berpikir inilah yang menyebabkan kebekuan dan mudah menimbulkan perselisihan sesama umat Islam secara berkepanjangan, sebagai kondisi yang kontras dengan ajaran Islam yang menggambarkan orang-orang mukmin menjalin persaudaraan yang kokoh sebagaimana diamanatkan al-Qur'an dengan istilah *innamâ al-mukminûn ihwah* (sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara kandung).

Model berpikir dan bertindak normatif itu terefleksikan dalam wujud kecenderungan mereka dalam melihat sesuatu secara hitam-putih sehingga sangat akrab dengan istilah-istilah dikotomik seperti mukmin-kafir, sah-batal, halal-haram, *shahih-dlaif*, *sunnah-bid'ah*, pahala-dosa, surga-neraka, selamat-tersepat, *shalihât-sayyiat* (kebaikan-kejelekan), *muhsin-fâsiq*, *minnâ-minhum* (kelompok kita-kelompok mereka), *a'mâlunâ-a'mâluhum* (amalan-amalan kita-amalan-amalan mereka), *jam'iyâtunâ-jam'iyâtuhum* (organisasi kita-organisasi mereka), *madzhabunâ-madzhabuhum* (madzhab kita-madzhab mereka), *firqatunâ-firqatuhum* (aliran kita-aliran mereka), *imâmunâ-imâmuhum* (pemimpin kita-pemimpin mereka), *kitâbunâ-kitâbuhum* (kitab kita-kitab mereka), *mu'tabarah-ghairu mu'tabarah* (yang diper-

hitungkan-yang tidak diperhitungkan), dan lain sebagainya.

Persoalan yang lebih krusial lagi pada tahap tindakan sebagai kelanjutan dari model berpikir hitam-putih itu adalah munculnya kecenderungan mempertentangkan secara antagonistik antara dua hal yang menimbulkan perselisihan secara permanen dan saling mempertahankan gengsi sosial keagamaannya masing-masing. Penyebutan secara dikotomik itu seringkali dijadikan landasan terjadinya benturan pemikiran berikut tindakannya di kalangan masyarakat secara luas, sehingga umat Islam hanya menderita kerugian besar yang tidak disadari. Pembicaraan halal-haram misalnya, tidak ada masalah karena itu suatu keniscayaan. Hanya saja jika seseorang terjebak dan hanya berkatut pada persoalan halal-haram itu melulu sebagaimana menjadi kecenderungan sebagian besar umat Islam, maka mereka hanya akan mengalami pemborosan.

Kecenderungan inilah yang ingin kita geser pada model berpikir dan bertindak yang efektif-efisien. Hal ini bisa dicontohkan melalui penelusuran pendekatan, metode, tehnik, cara, terobosan, strategi, kiat-kiat dan sebagainya. Contoh riilnya antara lain: bagaimanakah cara meningkatkan keimanan seseorang? Bagaimanakah metode mensosialisasikan shalat yang khushyuk? Bagaimanakah pendekatan yang tepat untuk membangkitkan kesadaran menunaikan zakat di kalangan orang Islam yang kaya (*aghniyâ'*)? Bagaimanakah strategi meminimalisir kemiskinan umat Islam? Bagaimanakah terobosan-terobosan yang dapat ditempuh untuk memberdayakan generasi muda Muslim? Bagaimanakah kiat-kiat yang cepat dalam memajukan peradaban Islam?, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan ini segera ditindaklanjuti sehingga menjadi upaya yang riil dan bisa dipertanggungjawabkan.

*Ketiga*, adalah untuk membangun kesadaran berpikir dan bertindak secara aktif, kreatif dan produktif. Umat Islam banyak

yang terpasung oleh paham teologis yang mereka anut. Paham teologis itu adalah paham Jabariyah (*fatalism* atau *predestination*). Dalam paham ini, manusia itu digambarkan terpaksa (*majbûr*) menjalankan suatu pekerjaan. Pada hakekatnya yang melakukan perbuatan manusia adalah Tuhan. Manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak (*free will*) dan kebebasan berbuat (*free act*). Pandangan ini kemudian muncul dalam bentuk sikap-sikap yang serba pasrah dan menyerah seperti ungkapan *biar lambat asal selamat*, *alon-alon waton klakon* (pelan-pelan yang penting terlaksana), *nrimo ing pandum* (menerima pembagian apa saja bentuknya dari Tuhan), *sumenden nang taqdir* (bergantung sepenuhnya pada takdir), dan *mangan nggak mangan lik kumpul* (makan atau tidak makan yang penting berkumpul).

Ini merupakan ekspresi-ekspresi yang melukiskan kepasrahan secara total, tanpa upaya-upaya yang aktif dan maksimal. Ekspresi ini menggambarkan suasana kehidupan yang serba pesimistis. Umat Islam pesimis dalam menatap masa depan, mereka pesimis dalam menghadapi kehidupan, mereka pesimis dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modern. Oleh karena itu, para *mujaddid* (pembaru) Islam menyatakan bahwa paham Jabariyah berikut konsekuensinya sebagai biang keladi kemunduran umat Islam. Dalam bidang pendidikan, prestasi mereka terpuruk; dalam bidang ekonomi, mereka terpinggirkan; dalam bidang sains dan teknologi, mereka tertinggal jauh sehingga hanya menjadi konsumen; dalam politik, mereka senantiasa terkalahkan; sehingga acapkali menjadi sasaran kecurigaan dan penyerangan negara-negara Barat; dalam kebudayaan, mereka terjajah secara sistematis sehingga mudah dipengaruhi budaya asing khususnya budaya modern Barat; dan dalam ranah intelektual, mereka kehilangan kepercayaan pada potensinya sendiri dan cenderung melegimitasi teori-teori dari Barat.

Dalam kondisi seperti ini kita harus menggerakkan pemikiran dan tindakan umat Islam secara aktif, kreatif dan produktif. Untuk mencapai kemajuan, kejayaan dan kehormatan di antara bangsa-bangsa di dunia, mereka harus senantiasa aktif berpikir dan bertindak. Sebagaimana dikutip W.C.Smith, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa orang kafir yang aktif lebih baik daripada orang Islam yang suka tidur.<sup>6</sup> Pandangan ini tentu bukan dilihat dari perspektif teologis sebab tidak ada landasannya sama sekali. Iqbal menyatakan demikian itu hanya melihat dari sudut etos kerja yang berdimensi ekonomis maupun kultural. Melalui perspektif inilah pandangan Iqbal itu bisa dipahami dengan baik. Sikap aktif selanjutnya akan mengantarkan sikap kreatif dan produktif. Sikap kreatif berkonotasi terjadinya pengembangan secara kualitatif sedangkan sikap produktif lebih berkonotasi pada pengembangan secara kuantitatif. Kedua sikap ini berpotensi memperkuat khazanah kebudayaan dan peradaban Islam. Kreativitas dan produktivitas pemikiran akan menghasilkan berbagai dan banyak ide, gagasan, inisiatif, imajinasi dan ekspresi psikologis. Sedangkan kreativitas dan produktivitas tindakan akan menghasilkan berbagai dan banyak aksi riil dan empiris yang bermanfaat bagi kehidupan mereka ke depan.

*Keempat*, adalah untuk membangun kesadaran berpikir dan bertindak strategis. Tujuan ini didasari oleh pemikiran bahwa pemikiran Islam metodologis memiliki kesadaran yang sangat kuat terhadap kondisi masa depan yang bisa dipastikan adanya persaingan-persaingan yang sangat ketat. Umat Islam harus menghadapi para kompetitor yang jumlahnya semakin banyak dengan menggunakan siasat yang lebih canggih lagi daripada yang terjadi sekarang ini. Kondisi demikian ini tidak bisa di-

<sup>6</sup> W.C.Smith, *Modern Islam in India* (Lahore: Ashrof, 1963), h. 111.

hadapi dengan cara-cara yang polos dan lugu kecuali rela terkalahkan oleh orang lain, bahkan harus menerima kenyataan pahit yaitu "kalah sebelum bertanding".

Sekarang ini, hampir setiap negara khususnya negara-negara maju senantiasa menempuh strategi tertentu untuk mempertahankan eksistensinya, mencapai kemajuan dan memenangkan persaingan. Mereka mengerahkan jurus-jurus baru dengan menggerakkan para pakar mereka sendiri maupun mengundang pakar asing untuk menarik strategi yang tepat sasaran, tepat tujuan dan tepat guna. Maka terdapat berbagai macam strategi yang dicoba oleh negara-negara tersebut dalam mencapai tujuan besarnya. Memang tidak semua strategi itu potensial mencapai cita-citanya, tetapi setidaknya ada upaya berpikir dan bertindak secara maksimal untuk mengatur siasat dalam persaingan antar negara.

Oleh karena itu, umat Islam harus berpikir dan bertindak secara strategis untuk menghadapi masa depannya termasuk mencapai keberhasilannya baik dalam ranah pendidikan, ekonomi, pertanian, perdagangan, industri, politik, budaya dan sebagainya. Pembiasaan berpikir dan bertindak strategis ini menjadikan pola-pola kehidupan mereka serba teratur dan potensial mencapai kesuksesan besar sesuai dengan harapan-harapannya. Banyak sekali contoh yang dapat diteladani bahwa kesuksesan mereka lebih ditentukan oleh strategi yang handal baik pengusaha, artis, olahragawan, ilmuwan, pengarang, konsultan, politisi, *manager*, *leader* maupun praktisi. Bahkan lantaran kebiasaan berpikir dan bertindak strategis itu seseorang bisa mengemas sesuatu yang dipandang kurang berguna menjadi barang yang sangat berharga seperti mengubah sampah menjadi pupuk, rongsokan besi tua menjadi mobil, pelepah pisang menjadi tas, yang akhirnya memiliki nilai ekonomis

yang tinggi. Maka berpikir dan bertindak strategis ini menimbulkan lompatan-lompatan prestasi yang luar biasa.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu, model pemikiran Islam metodologis berupaya keras untuk menyadarkan umat Islam agar membiasakan berpikir dan bertindak strategis dalam mengarungi kehidupannya dan melakukan segala aktivitasnya melalui berbagai cara mulai dari usaha mengubah tradisi mereka hingga aksi-aksi yang membutuhkan potensi intelektual pada tingkat yang sangat tinggi.

*Kelima*, adalah untuk membangun kesadaran berpikir dan bertindak pengembangan. Pemikiran Islam metodologis selalu berupaya untuk menyadarkan umat Islam agar berpikir dan bertindak pengembangan. Sebab melalui cara ini, kebudayaan dan peradaban Islam bisa digerakkan secara aktif, dinamis bahkan progressif. Kita bisa belajar pada masyarakat negara-negara pemilik industri maju, terutama kalangan intelektualnya. Mereka memiliki jiwa pengembang sehingga berusaha mengembangkan masing-masing sektor baik pendidikan, ekonomi, perdagangan, teknologi, pariwisata, pertanian, pertambangan, dan lain sebagainya. Akhirnya masing-masing sektor itu bergerak secara dinamis dan sinergis menjadi kekuatan-kekuatan terpadu dalam memajukan bangsa dan negara.

Pengalaman dunia Islam pada zaman kejayaan dulu juga menunjukkan gejala-gejala yang sama. Para filosof, ilmuwan, ulama' bahkan khalifah, semua berusaha mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam menurut kapasitas mereka masing-masing. Para filosof, ilmuwan dan ulama berupaya keras melakukan penelaahan, penyelidikan, penelurusan, penelitian dan penemuan pengetahuan sementara para khalifah mendukung penuh dengan menyiapkan fasilitas-fasilitasnya. Kita masih bisa mencatat bahwa Imam Syafi'i telah merintis bangunan ushul fiqh (filsafat hukum Islam) melalui kitab *al-Risâlah*; Imam

Ghazali telah memperbarui tasawuf melalui berbagai kitabnya seperti *al-Munqid min al-Dzalâl*, *Misykat al-Anwâr*, *Bidâyat al-Hidâyah*, dan lain-lain; Ibnu Khaldun telah merumuskan teori-teori sejarah dan sosiologi melalui kitab *Muqaddimah*; Ibnu Sina telah mengembangkan ilmu kedokteran melalui kitab ensiklopedianya, *al-Qânûn fi al-Thib*; dan al-Razi juga telah mengembangkan ilmu kedokteran melalui karya ensiklopedianya yang berjudul *al-Hawi* yang terdiri 20 jilid.

Para filosof, ilmuwan dan ulama itu mendapat pengaruh dari berbagai kalangan baik Yunani, Siria, Persia, India dan Cina. Ahmad Thabaneh bahkan menyebutkan bahwa filsafat India, filsafat Persia, filsafat Yunani dan logikanya, masing-masing berpengaruh terhadap para ulama dan *mutakhallimîn* di kalangan umat Islam dalam membahas agama dan dasar-dasar akidah mereka.<sup>7</sup> Mereka pada umumnya setelah mendapat bekal tambahan melalui penyerapan kekayaan intelektual dari berbagai kalangan itu kemudian mengembangkan sendiri sehingga mencapai kemajuan. Pada gilirannya kemajuan ini dipelajari dan dikembangkan oleh orang-orang Barat sehingga mereka mengendalikan kemajuan sains dan teknologi. Sementara itu, dunia Islam sekarang ini masih tertinggal jauh dari Barat karena mayoritas kaum intelektualnya merasa ketakutan untuk melakukan pengembangan-pengembangan dengan alasan-alasan yang sulit dinalar.

*Keenam*, adalah membangun kemandirian baik dalam merumuskan metode maupun konstruksi-konstruksi teori keilmuan. Pemikiran Islam metodologis berusaha keras mewujudkan kemandirian di kalangan umat Islam. Selama ini mereka

<sup>7</sup>Badawi Ahmad Thabaneh, "Al-Ghazali wa Ihyâ' Ulûm al-Dîn", dalam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* (Indonesia: Maktabah Dâr Ihyâ', al-Kutub al-'Arabiyah, tt), h. 4.

telah cukup lama memiliki ketergantungan pada pengembangan ilmu dan teknologi dari Barat. Seolah-olah hanya Barat yang mampu mewujudkan sains dan teknologi modern, kawasan lainnya hanya sebagai konsumen apalagi dunia Islam. Umat Islam masih terlalu jauh dari mampu mewujudkan sains dan teknologi modern secara mandiri. Maka tidak ada pilihan lain kecuali harus menggantungkan pada Barat. Persepsi demikian ini yang berusaha diluruskan oleh pemikiran Islam metodologis dengan melakukan berbagai usaha secara ganda baik menyangkut penguatan psikologis, tradisi pemikiran, maupun rintisan kemajuan oleh sebagian kecil umat Islam.

Ketika kemandirian itu mulai dapat diwujudkan maka akan menghadirkan kekuatan-kekuatan positif yang baru seperti timbulnya rasa percaya diri untuk menampilkan kreasi-kreasi yang maksimal, tumbuhnya kesadaran untuk berusaha keras dalam mencapai cita-cita besar, tumbuhnya naluri bersaing prestasi kendati menghadapi kompetitor-kompetitor yang handal dari berbagai penjuru dunia, tumbuhnya rasa optimisme dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan, dan tumbuhnya rasa kesadaran untuk menggali potensi-potensi dari diri sendiri.

Usaha-usaha kemandirian ini telah ditunjukkan oleh para perintis islamisasi pengetahuan seperti Ismail Razi al-Faruqi, Ziauddin Sardar dan Syeh Muhammad al-Naqib al-Atas. Gerakan ini merefleksikan usaha-usaha kemandirian dilihat dari perspektif pengembangan ilmu, terlepas setuju atau menolak, terlepas gerakan itu telah berhasil merumuskan konsep-konsep keilmuan islami atau masih dalam tahap rintisan, itu urusan lain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa gerakan islamisasi pengetahuan ini berusaha mempengaruhi konsep-konsep pengetahuan dengan nilai-nilai Islam sebagai yang termaktub dalam al-Quran maupun hadits Nabi, sehingga ilmu pengetahu-

an terikat nilai, bukan bebas nilai seperti yang terjadi di Barat, tetapi bebas dinilai.

Tujuan memandirikan umat Islam ini juga telah menjadi semangat Hasan Hanafi dalam melaksanakan proyek-proyek besarnya, antara lain melalui gerakan Kiri Islam (*al-Yasâr al-Islâmi* atau *Islamic left*). Kazuo Shimogaki menegaskan, "Kiri Islam berpretensi untuk mengangkat ilmu-ilmu klasik itu secara bertahap, sehingga kita tidak lagi tergantung dengan penemuan-penemuan orang lain".<sup>8</sup> Hanafi agaknya menginginkan bahwa melalui usaha mengangkat ilmu-ilmu klasik itu, umat Islam akan membangun kekayaan intelektual sendiri termasuk temuan-temuan yang selama ini masih terpendam berdasarkan warisan kekayaan intelektual Islam masa klasik itu, sehingga umat Islam benar-benar dapat mandiri berikhtikar kreasi-kreasinya. Pada akhirnya posisi mereka akan bergeser dari sekadar objek menjadi subyek atau dari sekadar konsumen menjadi produsen dalam merumuskan pengetahuan, peradaban maupun kebudayaan.

Dengan pergeseran ini, mereka memiliki posisi minimal sejajar dengan orang-orang Barat dalam membangun kebudayaan. Hanafi menandakan, "Tidak ada istilah ibu kebudayaan atau anak kebudayaan".<sup>9</sup> Hanafi menolak anggapan bahwa Barat sebagai ibu kebudayaan sedang Timur termasuk dunia Islam sebagai anak kebudayaan. Mereka semua adalah sama atau sejajar. Kebudayaan bisa berkembang pesat di berbagai tempat seperti juga ditunjukkan sejarah. Komaruddin Hidayat mengamati, "Hanafi ingin mendobrak dan mengakhiri mitos

<sup>8</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Post Modernisme Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKIS, 1993), h. 102

<sup>9</sup> Hasan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 34

Barat sebagai representasi dan pemegang supremasi dunia".<sup>10</sup> Keinginan Hanafi ini telah dipersiapkan salah satunya dengan mewujudkan kemandirian umat Islam berikut kreativitasnya.

*Ketujuh*, adalah untuk mempercepat kemajuan umat Islam dan peradabannya. Banyak keluhan yang muncul di kalangan pemikir Islam sendiri, mengapa umat Islam di dunia ini begitu lama terpuruk pada anak tangga paling bawah di antara jajaran umat-umat dan bangsa-bangsa lainnya. Keluhan ini dapat dipahami setidaknya jika dibandingkan dengan India dan terutama Jepang. Negara yang pernah menjajah Indonesia ini bahkan telah berhasil mengalahkan Amerika dalam memajukan teknologi elektro dan nilai tukar uangnya. Keluhan itu menjadi agenda bagi pemikiran Islam metodologis, lantaran pemikiran ini justru menghendaki percepatan kemajuan umat Islam berikut peradabannya.

Sebenarnya para pembaru sendiri berusaha menggerakkan masyarakat Muslim untuk mencapai kemajuan peradabannya agar menjadi bangsa yang bisa menikmati kehidupan yang makmur dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini. Kalau mungkin pencapaian kemajuan itu bisa dipercepat. Untuk kepentingan ini, mereka mengajukan strateginya masing-masing, di samping menyerukan kembali kepada ajaran Islam yang murni yaitu al-Qur'an dan hadits, juga secara spesifik mereka menempuh strategi yang berbeda-beda. Syah Waliyullah al-Dihlawi yang menulis kitab *Hujjatullâh al-Balighah* menyerukan agar menghidupkan kembali sistem pemerintahan yang terdapat pada zaman *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* (para khalifah yang berpetunjuk). Dengan pengertian lain dia menyerukan agar pemerintahan

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, "Oksidentalisme: Dekonstruksi Terhadap Barat", dalam Hasan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), h. xix

absolut harus diganti dengan sistem pemerintahan yang demokratis; Al-Tahtawi menyerukan para ulama untuk memodernisasikan syariat dan membawa konsep emansipasi wanita (*tahrîr al-mar'ah*); Jamaluddin al-Afghani telah melakukan pengembaraan ke berbagai negara untuk membangkitkan kekuatan-kekuatan politik umat Islam; Muhammad Abduh berusaha menggerakkan umat Islam melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan; Sayyid Ahmad Khan di India menempuh strategi bekerja sama dengan Inggris dan menekankan pendidikan modern; sedangkan Imam Khumaeni di Iran melalui jalur politik dengan merumuskan sistem *imâmah* (kepemimpinan politik model syiah) modern.

Perjalanan pembaruan itu jika dihitung mulai dari al-Dihlawi saja, telah mulai awal paroh kedua abad ke-18. Ini berarti bahwa pembaruan di dunia Islam telah berlangsung selama dua setengah abad. Tetapi hasil pembaruan itu belum menunjukkan kemajuan yang memuaskan hingga sekarang ini. Pemikiran Islam metodologis sebagai salah satu sarana yang dapat dilalui untuk mencari terobosan baru guna mempercepat kemajuan umat Islam berikut peradabannya. Kita tidak boleh putus asa, kita bisa melakukan perbandingan bahwa ada pembaruan saja belum menghasilkan kemajuan yang maksimal apalagi tidak ada pembaruan sama sekali, keadaan umat Islam bisa lebih terbelakang lagi.

#### D. Landasan Pemikiran Islam Metodologis

Pemikiran Islam metodologis yang sedang dibahas ini memiliki landasan sebagai dasar pijakan dalam merumuskan pola-pola pemikirannya untuk disosialisasikan ke tengah-tengah masyarakat Muslim. Landasan ini setidaknya ada tiga macam, yaitu landasan teologis berupa ketentuan-ketentuan wahyu (al-Qur'an dan sunnah); landasan filosofis, dan landasan empiris.

Ketiga landasan ini dapat meyakinkan kita tentang pentingnya mewujudkan pemikiran Islam metodologis.

Di dalam al-Qur'an, salah satu petunjuk pemikiran Islam metodologis ini terdapat pada kata *kaifa* (bagaimana). Kata *kaifa* ini di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 83 kali. Ini berarti kata ini berada pada 83 ayat.<sup>11</sup> Kata *kaifa* ini mengandung pemahaman yang berbeda-beda: bisa mengandung arti keadaan seperti pada al-Baqarah [2]: 27, Ali Imron [3]:86, al-An'am [6]:11, al-A'raf [7]:64, Yunus [10]:14, dan Ibrahim [14]:24; sebagaimana Ali Imron [3]:6; betapakah (al-Nisa'[4]:50, al-An'am[6]:65, dan al-Naml [27]:51); menurut (al-Rum [30]:48); bertanya yang bersifat klarifikasi (al-Taubah[9]:8); alangkah hebatnya atau dahsyatnya (al-Ra'd [13]:32, Saba' [34]:45, al-Mulk [67]:18, al-Qomar [54]:16, 18, 21, 30); dan cara (al-Baqarah [2]:259-260, al-Maidah [5]:31, Maryam [19]:29, al-Shaffat [37]:154, Qaf [50]:6, al-Qalam[68]:36, Nuh [71]:15, dan al-Ghasiah [88]:17-20). Dari sini hanya *kaifa* dalam pengertian cara saja yang akan dikaji berikutnya, dengan memaparkan ayat-ayatnya dahulu:

1. Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali, Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari", Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah men-

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abd. Al-Bahi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), h. 816-817.

jadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnnya kembali, kemudian Kami menutupnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (al-Baqarah [2]: 259).

2. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku *bagaimana* Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "apakah kamu belum percaya?" Ibrahim menjawab: "Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor daripadanya atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu panggillah dia, niscaya dia akan datang kepada kamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi maha bijaksana (al-Baqarah [2]: 260)
3. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) *bagaimana* dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak itu, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal (al-Maidah [5]: 31).
4. Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "*Bagaimana* kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (Maryam [19]: 29).
5. Apakah yang terjadi padamu? *Bagaimana* (caranya) kamu menetapkan? (al-Shoffat [37]:154).

6. Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, *bagaimana* kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? (Qaf [50]: 6).
7. Mengapa kamu (berbuat demikian): *bagaimanakah* Kamu mengambil keputusan? (al-Qalam [68]: 36).
8. Tidakkah kamu perhatikan *bagaimana* Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? (Nuh [71]: 15).
9. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta *bagaimana* dia diciptakan? (al-Ghasyiyah [88]:17).
10. Dan langit, *bagaimana* ia ditinggikan? (al-Ghasyiyah [88]: 18).
11. Dan gunung-gunung, *bagaimana* ia ditegakkan? (al-Ghasyiyah [88]: 19).
12. Dan bumi, *bagaimana* ia dihamparkan? (al-Ghasyiyah [88]: 20).

Berdasarkan 12 kata *kaifa* yang mengandung pengertian cara melakukan sesuatu ini, ternyata dapat dikelompokkan menjadi lima macam:

- a. Cara yang bagi kita sebagai pembaca kurang jelas, menjadi rahasia Tuhan dan tidak bisa kita tiru seperti al-Baqarah [2]: 259-260
- b. Cara yang diperagakan secara jelas (demonstratif), dapat dinalar dan diikuti (al-Maidah [5]: 31)
- c. Cara untuk melakukan sesuatu, tetapi justru objeknya (Isa) yang diberikan sesuatu kedahsyatan di luar kelaziman (Maryam [19]: 29)
- d. Cara yang bersifat klarifikasi (al-Shaffat [37]: 154 dan al-Qalam [68]: 36)

- e. Cara yang bagi kita sebagai pembaca merasa sulit memahami, karena termasuk supra rasional tetapi menunjukkan bukti secara sangat riil (al-Ghasyiyah [88]: 17-20)

Dari semua kata *kaifa* dalam ayat-ayat tersebut yang berarti cara ternyata: *Pertama*, terdapat cara-cara yang hanya berada dalam lingkup kemampuan Tuhan saja seperti kemampuan menghidupkan keledai yang asalnya telah mati bahkan telah menjadi tulang belulang (al-Baqarah [2]: 259), kemampuan menghidupkan kembali empat ekor burung yang telah dihancurkan Nabi Ibrahim (al-Baqarah [2]: 259), kemampuan membuat bayi Isa berbicara menjawab orang-orang yang menuduh Maryam berzina (Maryam [19]: 29), kemampuan meninggikan langit dan menghiasinya (Qaf [50]: 6), kemampuan menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat (Nuh [71]:15), kemampuan menciptakan unta (al-Ghasyiyah [88]: 17), kemampuan meninggikan langit (al-Ghasyiyah [88]: 18), kemampuan menegakkan gunung-gunung (al-Ghasyiyah [88]: 19), dan kemampuan menghamparkan bumi (al-Ghasyiyah [88]: 20); *Kedua*, cara-cara yang lebih terkait dengan alasan-alasan seperti cara menetapkan alasan-alasan orang-orang kafir Makah yang menganggap Allah mempunyai anak-anak perempuan (al-Shaffat [37]: 154) dan cara-cara mengambil keputusan bagi orang-orang yang berdosa (al-Qalam [68]: 36); dan *Ketiga*, cara mengubur mayat yang diperagakan seekor burung gagak dengan menggali tanah (al-Maidah [5]: 31).

Diantara ketiga model cara ini, sebagai cara yang menjadi sinyal atau inspirasi yang kuat bagi model pemikiran Islam metodologis adalah cara model yang ketiga. Pada model ketiga ini kasusnya merupakan tragedi pembunuhan Qabil kepada saudaranya sendiri yang bernama Habil. Namun penyelesaian

mayat Habil adalah melalui cara yang positif yaitu penguburan ke dalam tanah, suatu cara yang pertama kali dilakukan manusia melalui petunjuk seekor burung gagak atas perintah Allah.

Oleh karena itu, perhatian kajian ini diarahkan pada surat al-Maidah [5]: 31. Ayat ini perlu ditampilkan kembali: *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan saudaraku ini. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal* (al-Maidah [5]: 31).

Dalam menafsirkan ayat ini Muhammad Ali al-Shabuni menjelaskan bahwa Allah menyuruh seekor burung menggali dengan pelubang dan cakar kakinya ke tanah untuk memberi contoh kepada pembunuh (Qabil) bagaimana mengubur mayat saudaranya. Mujahid mengatakan: Allah telah mengirim dua ekor burung gagak, maka keduanya bertarung hingga salah satunya membunuh sahabatnya, kemudian menguburkannya. Dan anak Adam (Habil) adalah kasus orang pertama yang terbunuh, dan setelah Qabil membunuhnya dia meninggalkan mayat saudaranya di tanah lapang dan dia tidak tahu bagaimana menguburkannya, hingga dia melihat seekor gagak menguburkan kerabatnya.<sup>12</sup> Sedang Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa pembunuhan ini adalah awal pembunuhan yang menimpa anak Adam. Pembunuhnya tidak tahu bagaimana menguburkan mayat saudaranya yang terbunuh itu sehingga dia memperhatikan burung gagak berkelai. Hal ini sebagai petunjuk bahwa pada asalnya manusia itu bersahaja, sedikit pengetahuannya. Namun setelah memiliki kesiapan dan akal, dia dapat meng-

<sup>12</sup> Muhammad Ali al-Shobuni, *Shafwat al-Tafâsir*, Jil. I (Bairut: Dar al-Fikr, tt), h. 339.

ambil manfaat dari segala sesuatu berupa ilmu, percobaan dan pengembangan terhadap pengetahuan-pengetahuan dan ilmu-ilmunya. Allah memberitahukan kepada kita bahwa pembunuh itu belajar menguburkan saudaranya dari peragaan seekor burung gagak. Sesungguhnya Allah Ta'ala memberi ilham kepada seekor burung gagak. Hal ini agar Qabil bisa belajar cara mengubur dari burung itu. Ketika Qabil melihat seekor burung gagak menggali tanah, dia belajar cara mengubur maka tampaklah kebodohan dan kelemahannya.<sup>13</sup>

Selanjutnya adalah landasan filosofis dalam mengembangkan pemikiran Islam metodologis. Metode adalah alat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hasil tidak bisa diwujudkan tanpa melalui metode. Pada dataran ini metode memiliki arti, makna, fungsi dan peran yang sangat penting dan menentukan. Kita bisa membayangkan bagaimana mungkin seseorang pengajar bisa berhasil dalam menjalankan tugasnya tanpa menggunakan metode, kita tidak bisa bayangkan bagaimana seorang cacat dapat mendaki dan mencapai puncak gunung yang tinggi dan terjal tanpa menggunakan metode tertentu, apalagi hal-hal yang terkait dengan teknologi modern. Bagaimana mungkin seseorang bisa menciptakan komputer atau *handpone* jika tanpa melalui metode. Untuk mencapai kedekatan diri dengan Allah saja masih harus menggunakan metode, padahal ini wilayah spiritual. Intinya metode dipergunakan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.

Metode memiliki fungsi strategis dalam berbagai kepentingan, antara lain: 1. Sebagai alat yang membantu seseorang dalam mencapai tujuannya. Contoh, metode membaca al-Qur'an dapat membantu seseorang dapat membaca al-Qur'an, metode me-

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz IV (ttp: Dar al-Fikr, tt), h. 100-101

nulis ayat al-Qur'an dapat membantu seseorang sehingga mampu menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan baik, dan metode penelitian dapat membantu seseorang untuk mendapatkan temuan-temuan ilmiah; 2. Sebagai alat yang membantu seseorang dalam menemukan hal-hal baru, bahkan paling baru. Berbagai kalangan ilmuwan bersaing ketat untuk menemukan sains dan teknologi baru dan terbaru sekalipun lantaran penggunaan metode tertentu; 3. Sebagai alat yang membantu seseorang untuk menemukan metode itu sendiri yang lebih baru. Inilah kehebatan metode seperti juga kehebatan pemikiran, karena pemikiran mampu memikirkan pemikiran itu sendiri, penggunaan metode juga dapat menemukan metode yang baru; 4. Sebagai alat yang dapat membantu seseorang dalam mewujudkan kemajuan dan kejayaan peradaban.

Pemikiran Islam metodologis juga memanfaatkan kekuatan-kekuatan metode tersebut dalam menggerakkan kemajuan umat Islam berikut kebudayaan dan peradabannya melalui usaha sosialisasi dengan gencar dan menjadikan pola berpikir metodologis sebagai tradisi yang senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari tanpa mengenal batas-batas tempat dan waktu sehingga menjadi bagian integral dari integritas kepribadiannya. Pola berpikir dan bertindak secara metodologis ini membutuhkan proses yang berkelanjutan dan cukup lama di kalangan umat Islam lantaran mereka terdiri dari berbagai lapis baik secara intelektual, pendidikan, sosial, maupun ekonomi.

Adapun landasan lainnya yang menjadi pijakan pemikiran Islam metodologis adalah landasan empiris. Berdasarkan pengamatan secara cermat, dapat dihasilkan kesimpulan yang meyakinkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara metodologi dengan kemajuan peradaban: Negara-negara terbelakang (*under developed countries*) adalah negara-negara yang masya-

rakatnya belum mengenal metodologi, negara-negara berkembang (*developing countries*) adalah negara-negara yang masyarakatnya sedang mempelajari metodologi, sedangkan negara-negara maju (*developed countries*) adalah negara-negara yang masyarakatnya telah lama menerapkan metodologi. Hal ini juga mempengaruhi peta mereka dari segi pengembangan sains dan teknologi. Negara-negara terbelakang menjadi konsumen terhadap produk-produk negara-negara maju, negara-negara berkembang juga menjadi konsumen terhadap produk-produk Negara maju tetapi mulai bercita-cita menjadi produsen, sedang negara-negara maju telah lama menjadi produsen yang memasok produk-produknya ke negara-negara berkembang dan negara-negara terbelakang.

Oleh karena itu, negara-negara maju telah mencapai kejayaan sains dan teknologi lantaran kontribusi penerapan metodologi, seperti negara-negara kaya dan industri maju yang tergabung dalam G.8 (*Group of Eight*) yaitu Amerika, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Kanada, Jepang dan Rusia. Negara-negara ini menggunakan metodologi sebagai andalan dalam mengembangkan sains dan teknologi yang berdampak juga dalam kemajuan ekonomi. Demikian juga dengan negara-negara Muslim yang mulai menunjukkan tanda-tanda kemajuan seperti Malaysia, Iran dan Dubai (salah satu keemiran di Uni Emirat Arab). Malaysia menggunakan metodologi untuk memajukan sektor industri dan pariwisata, Iran menggunakan metodologi untuk memajukan teknologi pertahanan, antariksa, otomotif dan kedokteran. Sedangkan Dubai, telah menggunakan metodologi untuk memajukan pariwisata padang pasir, olah raga dan perdagangan internasional.

Jadi negara-negara yang telah menguasai dan memanfaatkan metodologi secara serius telah memetik hasilnya berupa

kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsanya. Kasus ini juga berlaku bagi pribadi-pribadi seseorang. Saya telah lama mengamati bahwa seseorang yang benar-benar menguasai metodologi dan menerapkan dalam kehidupan pekerjaan atau karirnya sehari-hari, maka dia biasanya cepat sukses melampaui kawan-kawannya yang sama-sama satu kantor atau perusahaan. Sebab dia memiliki jurus-jurus atau siasat-siasat mempercepat kesuksesan itu yang tidak banyak dimiliki oleh kawan-kawannya yang lain.

Realitas-realitas inilah yang menjadi perhatian serius dalam merumuskan pemikiran Islam metodologis. Kita harus belajar dari berbagai realitas itu untuk dijadikan contoh, dipetik maknanya, dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial kita. Karena realitas-realitas itu merupakan pengalaman panjang yang telah menghadapi berbagai gelombang kehidupan, tantangan dan hambatan yang sangat beresiko. Ada ungkapan yang sangat populer, *experience is the best teacher* (pengalaman adalah guru yang terbaik), sehingga umat Islam harus berguru pada pengalaman-pengalaman itu termasuk pengalaman mereka sendiri.

### E. Motif Pemikiran Islam Metodologis

Usaha merumuskan pemikiran Islam metodologis ini memiliki alasan (sebab) yang terkait dengan efektivitas dan efisiensi pemikiran Islam yang sudah ada dalam membangun dan terutama mempercepat kemajuan umat Islam berikut peradabannya. Model pemikiran Islam yang sudah ada itu banyak sekali, antara lain pemikiran Islam tradisional, modernis, fundamentalis, liberal, moderat dan transformatif. Sebenarnya setiap model pemikiran itu memiliki alasan masing-masing dan memiliki kelebihan tertentu di samping juga kelemahan-kelemahan. Hanya saja dipandang dari kepentingan mempercepat kemajuan

peradaban Islam, model-model pemikiran Islam yang telah ada ini masih terlalu lamban. Ada juga pemikiran yang dinamis sekali bahkan progresif tetapi terkuras untuk merespon penolakan masyarakat yang sangat kuat, sehingga terjadi pemborosan energi. Pemikiran Islam metodologis ini hadir bermaksud memberi alternatif paling strategis dalam mempercepat kemajuan peradaban Islam itu. Model pemikiran ini sebagai penyempurna terhadap model-model pemikiran Islam sebelumnya itu yang perlu dipahami konsepnya masing-masing.

Pertama yang perlu kita cermati adalah pemikiran Islam tradisional. Pemikiran ini secara teologis berakar pada aliran Ahl al-sunnah wa al-jama'ah terutama dari jalur Asy'ariah. Suatu jalur yang pada hakekatnya mengembangkan paham Jabariah moderat dalam hal perbuatan manusia. Dalam pandangan Asy'ari bahwa perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan yang disebut *al-kasb*. Suatu teori yang rumit dan pada umumnya dipahami secara kurang tepat bahwa *al-kasb* adalah jalan tengah antara pemikiran Qadariah yang menempatkan manusia sebagai penentu perbuatannya dengan pemikiran Jabariah yang menempatkan Tuhan sebagai penentu perbuatan manusia. Sebab dalam teori ini terdapat pernyataan seperti disebut al-Syahrastani bahwa dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, daya yang ada pada diri manusia tidak mempunyai efek.<sup>14</sup>

Pandangan yang menempatkan manusia dalam keadaan *majbur* (terpaksa) ini selanjutnya memiliki konsekuensi yang panjang, bahwa segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita ini semuanya dikehendaki dan diciptakan Allah, termasuk kejumudan dan kemunduran Islam yang berlarut-larut selama beberapa abad ini. Kita tidak mengetahui rahasia hikmah dari keju-

<sup>14</sup> Muhammad bin Abd al-Karim al-Syahrastani, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Muhammad Ibn Fath Allah al-Badran (ttp: Kairo, 1951), h. 97

mudan dan kemunduran itu. Kita harus menerimanya tanpa bisa berupaya untuk merombak menjadi kemajuan karena itu bukan wewenang dan kapasitas kita. Berdasarkan pandangan demikian ini, pemikiran Islam tradisional cenderung menyerah dan pesimis dalam menghadapi kondisi umat Islam. Sebab tidak ada upaya untuk mengatasi keadaan tersebut maupun menciptakan kreasi-kreasi baru sama sekali.

Muhammad Arkoun menegaskan, "Sikap tradisional pada dasarnya mengajarkan prioritas metodologis dan keunggulan epistemologis tradisi atas nalar".<sup>15</sup> Tradisi ini berkonotasi pada wahyu (al-Qur'an dan sunnah) serta ijma' para sahabat. Al-Lalaka'i melaporkan bahwa dasar pertama tradisionalisme pada masa Islam abad pertengahan adalah berpegang teguh kepada ajaran-ajaran al-Qur'an, sunnah Nabi, dan ijma' terutama ijma' ulama generasi pertama.<sup>16</sup> Kemudian sekarang ini kalangan tradisional telah mengembangkan tradisi itu dengan melibatkan adat kebiasaan masyarakat Islam lokal untuk dijadikan pertimbangan dalam menjalani kehidupan keagamaannya seperti bedug dan halal bi halal.

Sebenarnya, pemikiran Islam tradisional ini juga masih memiliki unsur-unsur kelebihan atau keunggulan disamping tentu juga kelemahan-kelemahan. Binyamin Abrahamov melaporkan bahwa terdapat unsur-unsur positif dari tradisionalisme itu, yakni berpegang teguh pada al-Qur'an, Sunnah dan ijma', keseragaman pemikiran, dan mengikuti ahli hadits. Namun, tradisionalisme juga memiliki dasar-dasar yang negatif,

<sup>15</sup> Muhammad Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 71.

<sup>16</sup> Abu al-Qasim Hibat Allah Ibn al-Hasan al-Lalaka'i, *Syarh Ushûl al-I'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah min al-Kitâb wa al-Sunnah wa Ijmâ' al-Shahâbah wa al-Tâbi'in min Ba'dhim*, Vol. I, ed. Ahmad dai'ad Hamdan (Makah: 1402H/1981M), h. 9.

kurang luas dalam menggunakan literatur keagamaan.<sup>17</sup> Kekurangan ini lebih disebabkan begitu kuatnya kalangan tradisional dalam memegang tradisi sehingga ketika seseorang harus mengembangkan wawasannya dengan merujuk pada berbagai macam kitab dari manapun, dia terpaksa harus berbenturan dengan sekat-sekat aliran, madzhab, bahkan golongan tertentu yang diikuti selama ini.

Dominasi tradisi atas penalaran ini dalam konteks tafsir disebut *taqdîm al-naql 'ala al-'aql* (mendahulukan wahyu daripada akal), menyebabkan kalangan Islam tradisional tidak banyak berbuat sesuatu perubahan atau pengembangan pemikiran atau wawasan, sehingga banyak masalah yang belum terpikirkan dan tergarap oleh mereka. Model pemikiran yang tidak berani melakukan kreativitas ini tampaknya tidak bisa diandalkan untuk mencapai kemajuan peradaban Islam apalagi mempercepatnya. Umat Islam sudah tertinggal jauh dari umat-umat lainnya terutama oleh umat Kristiani di Barat. Untuk mengejar ketertinggalan itu dibutuhkan lompatan-lompatan pemikiran, perubahan paradigma berpikir, dan model-model pemikiran yang strategis, apapun bentuk maupun namanya.

Biasanya model pemikiran yang senantiasa diperhadapkan dengan pemikiran Islam tradisional adalah pemikiran Islam modernis. Kalangan Islam modernis ini banyak terpengaruh pada pola berpikir Barat dan dalam hal-hal tertentu tetap kritis terhadap Barat. Kalangan modernis ini menentang teologi Asy'ariah yang lebih condong pada teologi Jabariyah yang fatalis itu. Sebaliknya kalangan modernis itu cenderung mengikuti

<sup>17</sup> Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam*, terj. Nuruddin Hidayat (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1998), h. 32.

teologi Mu'tazilah yang mengembangkan paham Qadariyah. Mu'tazilah adalah merupakan aliran *kalam* dalam Islam yang paling rasional, tetapi bukan rasionalis murni sebab tidak ada aliran *kalam* yang ekstrim murni rasionalis.

Pola berpikir rasionalis inilah yang menjadi andalan kalangan Islam modernis, sehingga dalam menafsirkan al-Qur'an cenderung *taqdîm al-'aql 'al al-naql* (mendahulukan akal daripada wahyu) khususnya ketika menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan dengan mencantumkan rujukan kepada ayat-ayat yang lain) sehingga ditempuh *ta'wil* yaitu menggeser makna hakiki ke dalam makna *majazi* karena kalau tetap menggunakan makna hakiki menjadi berlawanan dengan ketauhidan. Pada kegiatan *ta'wil* ini yang berperan adalah akal atau penalaran. Contoh ayat yang berbunyi *yad Allah fauqa aidihim*. Ayat ini kalau diartikan secara leterlek atau hakiki menjadi tangan Allah di atas tangan manusia. Ini berarti sama dengan makhluk, padahal menurut ajaran tauhid tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah (*laisa kamislihi sya'i*), sehingga harus diartikan secara kiasan (*majazi*) menjadi kekuasaan Allah di atas kekuasaan manusia. Di dalam pemahaman ini penalaran rasional memang memainkan peranan yang besar.

Menurut Arkoun, "Sikap rasionalis bertentangan dengan sikap tradisionalis karena ia memfostulasikan prioritas metodologis dan keunggulan epistemologis nalar atas tradisi".<sup>18</sup> Maka dominasi pemikiran modernis terdapat pada akal atau nalar. Demikian juga dengan figur-figur yang menjadi rujukan kalangan modernis ini adalah pemikir-pemikir rasional. Abrahamov melaporkan bahwa para ulama modernis tampaknya lebih banyak menaruh perhatian pada pemikiran para filosof, *mutakallimîn* dan sektarian daripada pemikiran para ulama mayoritas, yaitu

<sup>18</sup> Arkoun, *Pemikiran*, h. 80.

para teolog Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah, yang biasanya tidak menggunakan pemikiran *kalam* di dalam karya-karya mereka, atau membatasi penggunaan dalil-dalil akal sesedikit mungkin.<sup>19</sup>

Pemikiran para pemikir rasionalis itu mempengaruhi kecenderungan kalangan modernis dalam memahami ajaran-ajaran Islam sehingga banyak memberikan inspirasi dan pemecahan masalah secara rasional dalam menghadapi masalah-masalah yang krusial, baik yang berasal dari internal umat Islam sendiri maupun berasal dari kalangan eksternal yang membutuhkan jawaban secara mendesak. Model pemikiran rasional diyakini dapat memberikan kemudahan dan keluasan pandangan dalam memahami ajaran-ajaran Islam terutama ketika menghadapi fenomena-fenomena yang kompleks dan mengglobal.

Embrio pemikiran rasional sebenarnya telah muncul pada pemikiran Umar bin Khaththab yang sering mengambil keputusan yang berbeda dengan para pendahulunya, Abu Bakar maupun Nabi. Model pemikiran rasional Umar ini tampaknya juga dilanjutkan oleh generasi berikutnya walaupun masih kelompok minoritas. Fazlur Rahman memaparkan bahwa alat yang perlu dari model kenabian adalah perkembangan secara progresif dalam ciri perilaku kemanusiaan yang pasti dan spesifik oleh generasi Muslim masa awal adalah kebebasan aktivitas berpikir pribadi yang bisa dipertanggungjawabkan. Pemikiran rasional ini disebut *ra'yu* atau 'pendapat pribadi' yang menghasilkan khazanah legal yang sangat besar, ide-ide keagamaan dan moral selama kira-kira abad pertama dan pertengahan abad kedua. Namun dengan seluruh khazanahnya itu, produk aktivitas berpikir ini menjadi agak kacau.<sup>20</sup> Pemikiran rasional masih ber-

<sup>19</sup> Abrahamov, *Ilmu*, h. 11.

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publishers, 1994), h. 14-15.

lanjut terus terutama pada masa kejayaan Islam. Selanjutnya pada abad ke-19 seiring dengan awal pembaruan Islam masa modern sebagai respon terhadap tantangan-tantangan Barat, pemikiran rasional semakin mendapat perhatian, apalagi setelah digerakkan oleh para pembaru dari Mesir. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa sekali didorong oleh al-Afghani dan digerakkan oleh Abduh, modernis Islam menemukan momentumnya dan menstimulasi para intelektual Muslim untuk mengemukakan pikiran-pikiran modernis mereka.<sup>21</sup>

Gerakan modernisme Islam ini memiliki pengaruh yang besar di dunia Islam. Al-Afghani dan Abduh dianggap sebagai tokoh-tokoh besar pemodernan Islam di kalangan negara-negara Muslim. Pemikiran-pemikiran rasional dan modern mereka menggema ke mana-mana termasuk terdeteksi di dunia Barat. Pengaruh mereka tersebar ke berbagai penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Organisasi Islam seperti Muhammadiyah, al-Irsyad dan organisasi-organisasi Islam di Sumatra misalnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran modern kedua tokoh itu.

Kalangan Islam modernis ini baik dalam skala internasional, nasional maupun lokal, mereka menentang terhadap tradisi. Abduh sendiri, menentang sistem bermadzhab, kemudian penentangan itu diikuti oleh para pengikut setianya di dunia Islam. Akhirnya mereka mengalami benturan-benturan dengan tradisi yang dipertahankan oleh kalangan Islam tradisional, sehingga terjadi hubungan antagonis antara aksi dan reaksi. Kemudian muncullah pertikaian pandangan yang biasa disebut dengan istilah *khilafiyah* dengan kalangan Islam tradisional.

Kalangan Islam modernis ini memandang bahwa kemunduran atau kejumudan Islam lebih karena faktor umat Islam

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 60.

sendiri daripada faktor lainnya. Kondisi umat Islam sendiri baik yang menyangkut keyakinan teologisnya, kesalahfahaman terhadap ajaran Islam, penerimaannya terhadap ajaran-ajaran asing bagi Islam, sikap perpecahannya terhadap sesama umat Islam, bid'ah, tradisinya maupun institusi-institusinya terutama institusi pendidikan, semuanya menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Akumulasi dari berbagai penyebab itu yang menyebabkan dunia Islam dalam kondisi stagnan seperti kita saksikan hingga sekarang ini.

Kalangan modernis ini kemudian menawarkan resep untuk memajukan umat Islam berikut peradabannya dengan mensosialisasikan sistem pemerintahan demokratis, pan-Islamisme, kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, penyesuaian ajaran Islam dengan keadaan modern, interpretasi baru, gerakan ijtihad, perlunya pendidikan modern, dan perlunya pengetahuan modern. Mereka terus menggelorakan tema-tema tersebut ke seluruh lapisan masyarakat Islam terutama yang berada di daerah perkotaan. Mereka serba menyalahkan kalangan Islam tradisional yang konservatif dan merasa dirinya secara optimis sebagai dewa penyelamat terhadap umat Islam dari keterpurukan, kejumudan dan keterbelakangan.

Gerakan modernisme Islam setidaknya telah berlangsung selama dua abad yang dimulai awal abad ke-19, namun hasilnya belum terlihat sama sekali. Bahkan pusat-pusat modernisme Islam seperti Mesir, Turki, India dan Pakistan ternyata belum mampu membuktikan kemampuan resepnya itu dalam membangkitkan kemajuan umat Islam. Dalam kasus Mesir dan Turki, keduanya menjadi gudangnya para pembaru (*mujaddid*), yang terjadi ternyata bukan modernisasi tetapi justru westernisasi sehingga misi membangkitkan umat Islam untuk mencapai kejayaannya mengalami kegagalan secara total. Kalangan

modernis seharusnya meniru Barat tentang cara-cara yang efektif dan efisien dalam mengembangkan sains dan teknologi, ternyata tidak banyak mendapat perhatian. Sebaliknya yang mereka tiru justru pola-pola pergaulan Barat, hiburan, maupun cara berpakaian, maka yang terjadi justru pembaratan (westernisasi). Modernisasinya terlepas, dalam waktu yang bersamaan malah mereka terperangkap kehidupan westernisasi.

Kondisi ini mengecewakan berbagai pihak. Kalangan Islam modernis tidak lagi mendapat kepercayaan. Sementara itu, negara seperti Malaysia yang masih berbentuk kerajaan, bukan pusat modernisme Islam, dan lebih konservatif daripada Mesir apalagi Turki, tetapi telah berhasil mencapai negara industri maju (*Newly Industrializing Countries*) generasi kedua, setidaknya pada level Asia. Bahkan yang paling mengejutkan justru terjadi di Iran. Negara para mullah ini memiliki pengalaman perang dengan Irak pada tahun 1980-an selama delapan tahun, terjadinya revolusi Islam, diisolasi oleh dunia internasional, diembargo dan menjadi pusat kalangan Islam fundamentalis atau Islam radikal. Namun ternyata diluar perhitungan rasional, negara yang didera berbagai problem serius ini tiba-tiba mampu membangkitkan kemajuan teknologi pertahanan, otomotif, antariksa dan kedokteran secara spektakuler.

Berdasarkan perbandingan dua kubu negara-negara Muslim ini, yaitu antara Mesir dan Turki di satu sisi dengan Malaysia dan Iran di sisi lain, maka muncul kelompok-kelompok umat Islam yang kecewa terhadap Islam modernis, kemudian menyuburkan kelompok Islam fundamentalis. Mereka yang baru hadir adakalanya bergabung dengan kelompok-kelompok fundamentalis yang telah mapan maupun menciptakan kelompok-kelompok baru tetapi tetap satu visi, satu tujuan dan satu perjuangan.

Mengenai eksistensi Islam fundamentalis ini, Leonard Binder menengarai, "Fundamentalisme Islam, walaupun merupakan gerakan relatif modern, memiliki akar-akar doktrinnya dalam periode sejarah Muslim paling awal."<sup>22</sup> Munculnya kelompok sempalan dari barisan Ali ibn Abi Thalib yang disebut-sebut sebagai kelompok paling awal dalam Islam yang memiliki pandangan radikal. Kelompok ini semula pendukung Ali, tetapi karena tidak setuju dengan *tahkîm* (arbitase) yang dilakukan antara Mu'awiyah dengan Ali, menyebabkan kelompok ini memusuhi siapapun yang terlibat dalam *tahkîm* itu khususnya Mu'awiyah, Ali, Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kelompok ini menghakimi keempat orang tersebut sebagai kafir dan wajib dibunuh. Maka kelompok ini menyebar milisi untuk melakukan pembunuhan kepada mereka. Ali pun akhirnya terbunuh oleh Abd al-Rahman Ibn Muljam. Kelompok ini selalu mengungkapkan slogan-slogan *Lâ hukma illallah*, atau *Lâ hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah atau tidak ada hukum kecuali milik Allah). Slogan-slogan ini disandarkan pada firman Allah; ...*Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir* (al-Maidah [5] : 44).

Kelompok itu dikenal dengan kelompok Khawarij. Kelompok ini, oleh berbagai kalangan sering disebut biang kerok perpecahan umat Islam. Kelompok ini bisa dikatakan tidak ada lagi kecuali sangat kecil di Arabia Selatan dan Zanzibar, tetapi watak kekerasannya mempengaruhi banyak kelompok yang lahir di era modern ini. Maka kelompok-kelompok Islam radikal yang timbul belakangan ini seringkali mendapat se-

<sup>22</sup> Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago: The University of Chicago Press, 1988), h. 170.

butan yang kurang sedap, yaitu kelompok Khawarij modern atau neo-Khawarij (Khawarij gaya baru). Ini berarti kalangan Islam fundamentalis diidentikkan dengan khawarij.

Kita harus hati-hati memberi arti terhadap fundamentalis karena batas-batas pemikiran itu dengan pemikiran tertentu sangat kecil sekali. Ervand Abrahamian menegaskan bahwa tidak sulit memahami bagaimana label fundamentalis itu memperoleh peredaran yang begitu luas. Bagi kalangan konservatif, istilah itu diasosiasikan dengan xenophobia, militansi dan radikalisme; Bagi kalangan liberal, ia berarti ekstremisme, fanatisme, dan tradisionalisme; Bagi kalangan radikal, ia membangkitkan obskurantisme, atavisme politik, dan penolakan terhadap sains, sejarah, modernitas, pencerahan dan revolusi industri. Sementara itu, bagi kalangan orientalis, istilah itu berguna sekali karena ia menyatakan secara tidak langsung bahwa dunia Islam adalah abadi, tidak berubah, irasional, anggapan terbelakang, dan jarang terprogram untuk mempertandingkan kembali teks-teks lama dari era Nabi, khalifah awal, dan perang salib Zaman pertengahan.<sup>23</sup>

Menurut John L. Esposito, penerapan istilah 'fundamentalis' pada kaum Muslimin, menimbulkan kontroversi. Perdebatan banyak dimulai dari implikasi istilah yang memperburuk, bahkan tatkala digunakan untuk menggambarkan orang Kristen. Sebagian memulai bahwa istilah ini mempunyai konotasi kebodohan dan keterbelakangan sehingga menghina gerakan-gerakan kebangkitan Islam yang absah. Sebagian hingga menilai bahwa tidak ada istilah yang benar-benar serumpun dalam bahasa Arab atau bahasa-bahasa utama kaum Muslim lainnya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada fenomena serumpun dalam

<sup>23</sup> Ervand Abrahamian, *Khomeinism Essays on the Islamic Republic* (London: I.B Tauris LO LTD publishers, 1993), h. 2.

masyarakat Muslim yang mencerminkan penerapan istilah itu. Ada banyak istilah yang digunakan untuk maksud itu yaitu Islamisme, integrisme, Islam neo-normatif, Islam neo-tradisional, revivalisme Islam, dan nativisme Islam. Namun, "fundamentalisme" tetap yang paling lazim digunakan untuk mengidentifikasi berbagai dorongan revivalis di kalangan kaum Muslim.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Esposito memberikan contoh kelompok fundamentalis Islam itu seperti khawarij, tradisi Hanbali seperti yang didefinisikan Ibnu Taimiyah pada abad ke-14, pembaru di Asia Selatan seperti Ahmad Sirhindi (w.1625), gerakan fundamentalis abad ke-18 di berbagai dunia Islam khususnya gerakan Wahabiyah di jazirah Arab dan gerakan jihad yang diorganisir Tarekat Sufi di Asia Tenggara, Afrika Barat dan di tempat lain, dan Ihwan al-Muslimin di Mesir yang berkembang pada abad ke-20.<sup>25</sup> Hamid Enayat menunjukkan beberapa karakteristik umum dari gerakan di Mesir, Iran dan Pakistan sebagai contoh fundamentalisme Islam modern yang berlawanan dengan tipe tradisional yang menjadi contoh bagi model Saudi.<sup>26</sup> Contoh gerakan fundamentalis abad ke-20 ini dapat dikembangkan lagi seperti kelompok Hamas di Palestina, jama'ah al-Qaidah, jama'ah Islamiyah (JI), gerakan yang dipimpin oleh Imam Khomaini untuk menggulingkan pemerintah Reza Pahlevi yang menimbulkan revolusi Islam pada 1979 sering juga dihubungkan dengan gerakan fundamentalis ini, dan di Indonesia muncul dalam bentuk organisasi-organisasi semacam Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI) dan Front Pembela Islam (FPI).

<sup>24</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jil 2, ter. Era Y.N. et al (Bandung: Mizan, 2001), h. 84-85.

<sup>25</sup> Ibid; h. 85.

<sup>26</sup> Hamid Erayat, *Modern Islamic Political Thought* (London: The Macmillan Press LTD, 1982), h. 84.

Gerakan Islam fundamentalis pada periode belakangan ini muncul sebagai tanggapan religius terhadap tantangan modernitas khususnya yang berasal dari Barat. Kalangan Islam fundamentalis menolak term-term ideologis, politis, ekonomik dan sosial dari Barat seperti sekularisme, liberalisme, kapitalisme, globalisasi, demokrasi, pluralisme, feminisme dan Hak Azasi Manusia. Gerakan itu dari perspektif sosiologis sebenarnya menarik sekali sebab gerakan ini mengacaukan spekulasi teori yang menyatakan bahwa dunia semakin modern akan semakin dipengaruhi oleh sains dan teknologi, dalam waktu yang bersamaan, akan melumpuhkan tradisi maupun gerakan keagamaan. Gerakan Islam fundamentalis justru semakin bersemangat menunjukkan identitas keagamaannya. Begitu semangatnya memunculkan kesan sikap fanatik terhadap Islam, fenomena Islam fundamentalis telah mematahkan teori tersebut.

Hanya saja perlu disayangkan, gerakan Islam fundamentalis itu mengekspresikan pemikiran-pemikiran berikut tindakan-tindakan yang keras. Abrahamian menyatakan bahwa label fundamentalis berimplikasi pada kekakuan agama, kemurnian intelektual, tradisionalisme politik, konservatisme sosial dan pusat prinsip-prinsip doktrin skriptural. 'Fundamentalisme' berimplikasi penolakan pada dunia modern.<sup>27</sup> Binder mengatakan bahwa fundamentalisme Islam telah diidentifikasi sebagai penyebab revolusi di Iran, terorisme domestik di Turki, dan pembunuhan Presiden Sadat.<sup>28</sup> Kemudian baru-baru ini, mereka teridentifikasi melakukan serangkaian pengeboman di berbagai penjuru dunia, dan yang paling terkenal terjadi pada gedung kembar WTC (World Trade Center) di Amerika Serikat pada 11 September 2001.

<sup>27</sup> Abrahamian, *Khomeinism*, h. 2.

<sup>28</sup> Binder, *Islamic*, h. 2.

Pemikiran Islam fundamentalis betapapun memiliki argumentasi yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang dipahami secara mentah-mentah atau secara harfiah tanpa sudi mendialogkan dengan konteksnya baik menyangkut sosio-religius, sosio-kultural, sosio-ekonomis, sosio-politik, sosio-intelektual dan sosio-geografis. Teks-teks skriptural agama baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits, mereka pahami secara sepihak. Padahal seringkali terjadi bahwa maksud-maksud dari teks-teks suci itu baru dapat ditemukan setelah didialogkan dengan berbagai *setting* konteksnya tersebut. Bahkan terkadang pemahaman nash (al-Qur'an dan atau hadits) tanpa melibatkan konteksnya bisa berlawanan dengan maksud yang sesungguhnya.

Persoalan paling pokok dari model pemikiran Islam fundamentalis ini terletak pada jalur kekerasan yang ditempuh. Model pemikiran ini menakutkan, meresahkan dan mengkhawatirkan bagi non Muslim maupun kalangan Muslim sendiri. Lantaran pemikiran Islam fundamentalis itu, terjadi kebencian-kebencian, antipati, stigma-stigma negatif yang memojokkan Islam, dan permusuhan terhadap Islam. Akibatnya, musuh-musuh Islam semakin banyak. Sementara itu, jalur kekerasan tidak akan mampu menyelesaikan masalah kemanusiaan secara efektif. Kekerasan tidak akan mampu mewujudkan kedamaian, kekerasan justru akan menyuburkan kekerasan lain sebagai bentuk pembalasan.

Oleh karena itu, banyak orang Islam sendiri yang tidak menyukai pemikiran Islam fundamentalis. Mereka sangat kecewa terhadap kalangan Islam fundamentalis sebagaimana kalangan faham fundamentalis sangat kecewa terhadap kalangan Islam modernis yang gagal mewujudkan kemajuan Islam. Dalam konteks Indonesia, sebagian orang yang kecewa terhadap Islam fundamentalis itu membentuk kelompok tandingan yang diberi nama Jaringan Islam Liberal [JIL], meskipun boleh jadi

timbulnya pemikiran Islam liberal di tempat-tempat lain bukan sebagai reaksi terhadap pemikiran Islam fundamentalis.

Pemikiran Islam liberal ini mengambil posisi yang berlawanan dengan pemikiran Islam fundamentalis. Pemikiran Islam liberal mengandalkan akal, bahkan lebih bebas dan lebih "liar" dalam menggunakan penalaran akal dari pada pemikiran Islam modernis. Para pemikir Islam liberal sangat mengagumi kebudayaan dan peradaban Barat. Mereka bahkan cenderung membenarkan perkembangan fenomena perilaku aneh dari Barat, kendati secara lahiriyah berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam. Mereka mendukung konsep dan pelaksanaan sekularisme, liberalisme, kapitalisme, feminisme, gender, pluralisme, demokrasi, hak azasi manusia, melepas jilbab dan sebagainya.

Sikap mendukung sesuatu yang berbau Barat ini menjadikan kalangan Islam liberal sangat diapresiasi oleh Barat. Liberalisasi pemikiran Islam ini menyebabkan munculnya Muslim liberal atau Muslim sekuler. Muzaffar Iqbal menegaskan, "Dalam banyak kasus, mereka sangat disukai media Barat yang berusaha mempromosikan toleransi versi Islam".<sup>29</sup> Kebudayaan Barat tampaknya di-*setting* untuk mempengaruhi kebudayaan di seantero dunia termasuk di dunia Islam, sehingga ketika terjadi sikap yang menahan atau melawan, maka Barat bersikap sangat keras tetapi jika bersifat mendukung maka Barat dengan mudah memberikan fasilitas. Ini berarti kebudayaan Barat yang menjadi acuan kalangan Islam liberal itu ternyata mempunyai misi pembaratan (*westernisasi*).

Pemikiran liberal itu mencoba menyusuri kebudayaan Barat yang sekarang sedang menghegemoni dunia, kemudian disosialisasikan dalam masyarakat Muslim. Apa yang datang dari

<sup>29</sup> Muzaffar Iqbal, *Definitive Encounters Islam, Muslim and The West* (Kuala Lumpur: Jointly pulished by Islamic Book Trust Malaysia With al-Qalam Publissing Canada, 2008), h. 6.

Barat dipandang mesti memiliki keunggulan tertentu dibanding yang berasal dari kalangan Muslim sendiri. Keyakinan para pemikir Islam liberal begitu kuat untuk menerima kebudayaan Barat dan terkadang tanpa seleksi sama sekali. Tokoh-tokoh pemikir Islam liberal ini seperti Tewfik Fikret, Abdullah Jewdat, dan Mustafa Kemal Attaturk. Ketiganya berasal dari Turki, bahkan Fikret dan Jewdat, keduanya sebagai tokoh golongan Barat (golongan yang ingin menjadikan peradaban Barat sebagai dasar pembaruan Islam).

Para pemikir Islam liberal ini biasanya memiliki keberanian untuk menyampaikan suatu pandangan yang bertentangan dengan pandangan yang telah menjadi arus utama (*mainstream*), cenderung melakukan pembelaan terhadap minoritas, membikin kejutan-kejutan, menyalurkan pemikirannya secara bebas, menggugat kemapanan-kemapanan, dan berani mengusik hal-hal yang sangat sensitif. Mereka tidak jarang menghadapi benturan-benturan dengan masyarakat, akibat penolakan masyarakat terhadap pemikirannya yang dianggap selalu menodai atau merusak tatanan normatif yang telah ada.

Sejarah mencatat beberapa pemikir liberal dari Mesir yang telah melahirkan kemarahan luar biasa seperti Thaha Husein. Lantaran pendapatnya yang mengatakan sebagian besar sastra Arab Jahiliyah adalah merupakan karangan yang timbul sesudah Islam. Pendapat ini diuraikan dalam kitab *Fi al-Adab al-Jâhili*. Akibatnya, para civitas akademika Universitas Kairo menuntut supaya dia dikeluarkan dari kampus itu. Rasyid Ridla menilai Thaha Husein keluar dari Islam. Untuk meredam kehebohan, buku tersebut disita dan dia sendiri dibawa ke depan pengadilan.<sup>30</sup> Contoh kedua adalah Ali 'Abd al-Roziq. Dia menulis

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bntang, 1986), h. 86.

kitab *al-Islâm wa Ushûl al-Ahkâm: Bahts fi al-Khilâfah wa al-Hukûmah fi al-Islâm*. Di dalam buku tersebut dia berpendapat bahwa sistem pemerintahan tidak disinggung oleh al-Qur'an dan Hadits. Maka dalam ajaran Islam tidak terdapat ketentuan-ketentuan tentang corak negara. Nabi hanya mempunyai tugas kerasulan dan tidak termasuk pembentukan negara. Pendapat ini mendapat kritik keras dari berbagai kalangan. Rasyid Ridla memandang bahwa pendapat al-Raziq itu akan memperlemah umat Islam. Majelis Ulama Besar al-Azhar memutuskan: buku itu mengandung pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam, tidak mengakui al-Raziq sebagai ulama, dan menghapus namanya dari daftar Al-Azhar. Selanjutnya dia dipecat dari jabatan hakim agama yang dia pegang.<sup>31</sup> Ada tujuh kesalahan al-Raziq menurut para ulama:

1. Membuat syariat Islam murni legislasi spiritual, tanpa suatu hubungan dengan pemerintahan atau administrasi urusan duniawi.
2. Memegang pandangan bahwa jihad Nabi adalah demi kekuatan yang besar dan bukan untuk mendakwahkan agama pada seluruh dunia.
3. Memegang pandangan bahwa organisasi pemerintahan selama masa Nabi adalah tidak jelas, kacau/bingung, mengganggu, tidak komplit, dan hal itu menyebabkan kebingungan (di antara itu yang mencoba memahaminya)
4. Memegang pandangan bahwa tanggungjawab Nabi hanya mengajarkan syariah tanpa pemerintahan dan administrasi.
5. Meniadakan ijma' para sahabat yang mana umat harus *memiliki* seorang untuk mengatur urusan agama dan duniawi, serta tentang kewajiban dari ketetapan seorang imam.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 84-85.

6. Menolak bahwa pemberontakan adalah fungsi syariah; dan;
7. Memegang pandangan pemerintahan Abu Bakar dan para khalifah yang berpetunjuk sesudahnya adalah sekuler.<sup>32</sup>

Kasus pemikiran Islam liberal lain yang menimbulkan kontroversi menimpa Nasr Hamid Abu Zayd. Dia oleh Mahkamah *al-Isti'naf* pada 14 Juni 1995 maupun Mahkamah Agung Mesir pada 5 Agustus 1996 diputuskan telah keluar dari ajaran Islam atau murtad sehingga perkawinannya dibatalkan. Dia diharuskan bercerai dengan istrinya, Dr. Ebtahal Yunis, karena seorang yang murtad tidak boleh menikahi wanita Muslimah. Dalam keputusan tersebut, kesalahan-kesalahan Abu Zayd disimpulkan melalui pendapat-pendapatnya sebagai berikut:

1. Perkara-perkara ghaib yang disebut dalam al-Qur'an seperti 'Arasy, malaikat, setan, jin, surga dan neraka adalah mitos belaka.
2. Al-Qur'an adalah produk budaya (*munhaj tsaqafi*), maka mengingkari status *azali* al-Qur'an sebagai *kalam* Allah yang telah ada dalam *al-Lawh al-Mahfuz*.
3. Al-Qur'an adalah teks linguistik (*nashih lugawi*). Ini sama dengan mengatakan bahwa Rasulullah Saw telah berdusta dalam menyampaikan wahyu dan al-Qur'an adalah karangannya.
4. Ilmu-ilmu al-Qur'an (*'ulûm al-Qur'ân*) adalah tradisi reaksioner dan syariah adalah faktor penyebab kemunduran umat Islam.
5. Iman kepada perkara-perkara ghaib merupakan indikator akal yang larut dalam mitos.

<sup>32</sup> Binder, *Islamic* h. 144.

6. Islam adalah agama Arab, dan karenanya mengingkari statusnya sebagai agama universal bagi seluruh umat manusia.
7. Teks al-Qur'an yang ada merupakan versi Quraisy dan itu sengaja demi mempertahankan supremasi suku Quraisy.
8. Mengingkari otensitas Sunah Rasul Saw.
9. Mengingkari dan mengajak orang keluar dari otoritas "teks-teks" (maksudnya al-Qur'an dan hadits).
10. Patuh dan tunduk kepada teks-teks agama adalah salah satu bentuk perbudakan.<sup>33</sup>

Demikianlah sekadar contoh pemikiran Islam liberal dari tiga pemikir yang kebetulan semuanya dari Mesir. Pemikir lain yang mengalami kasus penolakan masyarakat masih banyak seperti Fazlur Rahman dari Pakistan. Dia banyak menyampaikan pemikiran-pemikiran yang kontroversial di kalangan umat Islam Pakistan sehingga dia harus lari terbang ke Chicago Amerika Serikat seperti Abu Zayd terbang ke Spanyol lalu ke Leiden Belanda. Kasus-kasus ini harus dapat kita petik sebagai pelajaran bahwa lantaran pemikiran-pemikiran Islam liberal yang hanya menambah wacana-wacana pengetahuan ontologis tetapi harus menghadapi resiko yang berat. Sebagai pemikir kita harus berani menghadapi resiko tetapi sebagai pemikir yang cermat harus mengevaluasi dan menimbang-nimbang apa yang dapat diperoleh dengan bahaya yang harus dihadapi. Bahkan persoalan yang paling berat akibat pemikiran itu justru munculnya permusuhan sesama umat Islam yang sangat sensitif dan mestinya harus selalu kita bendung karena permusuhan ini telah memporak-porandakan umat Islam masa lampau hingga sekarang ini. Jadi pemikiran Islam liberal itu memang

<sup>33</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis Diabolism Pemikiran* (Jakarta: Gema Lasani, 2008), h. 187-188.

banyak memberikan wacana pemikiran ontologis kendatipun sebagian besar merupakan pemikiran lama, membuka wawasan baru, dan toleran terhadap fenomena-fenomena global yang sedang berkembang. Namun pemikiran itu acapkali memancing kemarahan umat Islam dan ulamanya, pemikiran ini hanya pemborosan energi masyarakat Muslim. Dari belajar terhadap kasus-kasus itu, perlu dicari model pemikiran yang strategik yang dapat mempercepat kemajuan peradaban Islam.

Di samping keempat jenis pemikiran Islam tersebut yaitu pemikiran Islam tradisional, modernis, fundamentalis dan liberal, terdapat pemikiran Islam transformatif. Berbeda dengan keempat pemikiran tersebut yang telah populer di tengah-tengah masyarakat Muslim dan memperoleh pengikut yang besar, gemanya pemikiran Islam transformatif ini hampir tidak terdengar dan pengikutnya kurang jelas. Secara konseptual, hal-hal yang terkait dengan model berpikir ini sedikit sekali yang dapat kita ketahui. Namun sebenarnya model pemikiran ini cukup strategis apabila dikembangkan.

Dari sedikit konsep yang dapat kita tangkap itu, pemikiran Islam transformatif mencoba keluar dari berbagai himpitan kehidupan umat Islam, sehingga perlu melakukan transformasi baik pada ranah politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya guna mewujudkan tatanan yang berkeadilan. Maka pemikiran Islam transformatif ini merupakan anti tesis terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana dikutip Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, Mansour Fakih mengatakan bahwa keadilan menjadi prinsip fundamental bagi penganut transformatif. Fokus kerja mereka adalah mencari akar teologi, metodologi dan aksi yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 197.

Tokoh yang paling bersemangat mensosialisasikan model pemikiran ini barangkali adalah Moeslim Abdurrahman melalui karyanya, *Islam Transformatif*. Dia menemukan adanya suatu gejala bahwa di masyarakat sekarang ini Islam sedang kehilangan idealisme, maka hal-hal yang mampu memberikan referensi kearah transformasi sosial itu hendak kita tuju.<sup>35</sup> Pada bagian lain, akhir-akhir ini ada kecenderungan baru melalui isu pengembangan 'teologi kontekstual', 'teologi pembangunan' atau 'teologi transformatif'.<sup>36</sup> Kalangan 'teologi transformatif' menyimpulkan bahwa agama dalam proses modernisasi sekarang ini melakukan tiga corak, yaitu: 1. Tampil sebagai alat rasionalisasi atas modernisasi atau modernis, dengan melahirkan perkembangan teologi rasional yang mengacu pada tumbuhnya kepentingan intelektualisme sekelompok akademisi; 2. Sebagai alat legitimasi atas nama melancarkan dan mendukung berhasilnya program-program modernisasi; dan 3. Kelompok masyarakat tertentu, terutama 'kaum *dhuafa*', yang tidak terserap dalam dialog besar proses modernisasi dewasa ini, terpaksa mengahyutkan diri dalam impian teologi eskatologis yang bersifat eskapistis.<sup>37</sup>

Model pemikiran ini sebenarnya ingin melakukan perubahan bentuk perilaku sosial yang ideal dan dapat menjawab keresahan masyarakat selama ini. Perilaku ekonomi, politik dan budaya ingin dirubah bentuknya menjadi perilaku yang memihak masyarakat dengan indikator penuh keadilan, kedamaian dan kesamaan derajat (egalitarianisme). Hanya saja cita-cita model berpikir ini masih bersifat normatif sehingga kurang memberikan akses dan kurang memfasilitasi tercapainya kemajuan per-

<sup>35</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka firdaus, 1995), h. 3

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 107-108.

adaban Islam yang dapat dipercepat. Di dalam karya Abdurrahman, *Islam Transformatif* itu sendiri, belum mendesain mekanisme pemikiran Islam transformatif sehingga belum memberikan kejelasan secara konseptual.

Selanjutnya terdapat model pemikiran lain lagi yaitu pemikiran Islam moderat. Pemikiran ini memiliki pengikut yang sangat besar sekali. Muslim Indonesia misalnya dikenal sebagai Muslim yang moderat. NU jelas mengisi karakter moderat ini. Kalangan Muhammadiyah yang dahulu dikenal agak keras terhadap budaya, ternyata sekarang telah menjadi moderat. Tokoh-tokohnya mulai mempertimbangkan budaya dan tradisi lokal sebagai saluran media dakwah. Namun, pemikiran Islam moderat ini tidak memiliki konsep yang jelas, kecuali yang menonjol adalah terkait dengan posisinya sebagai "jembatan" antara dua kutub yang sama-sama ekstrim: menjembatani antara pemikiran Islam fundamentalis dengan pemikiran Islam liberal, antara ekstrim kanan dengan ekstrim kiri, antara teokratis dengan sekuler, antara fanatisme dengan solidaritas, dan antara kecenderungan pada Barat dengan Timur. Mungkin karena posisinya sebagai "jembatan" inilah sehingga kelompok lain juga tercakup seperti Muhammadiyah yang dulu dikenal modernis dan NU yang dahulu dikenal tradisional. Dan mungkin bisa juga satu kelompok termasuk dua kategori seperti NU yang "tradisional" dan Muhammadiyah yang "modernis" itu sekaligus juga moderat.

Dalam kapasitasnya sebagai "jembatan" itu, pemikiran Islam moderat ini akhirnya pasif. Tokoh-tokoh pemikiran ini, sesuai dengan karakternya sebagai jembatan itu, lebih samangat menerima konsep dan aplikasi pluralisme daripada mencari terobosan melakukan pemahaman kepada masyarakat tentang arti pentingnya pluralisme ini dalam kehidupan riil menghadapi

arus globalisasi ini. Maka model pemikiran inipun jauh dari memuaskan karena hanya bertahan dan tidak pernah atau setidaknya jarang menawarkan cara-cara yang strategis dalam memajukan umat Islam pada skala yang luas.

Demikianlah, oleh karena dari keenam model pemikiran Islam tersebut tidak ada yang memiliki konsep-konsep strategis, efektif dan efisien dalam rangka mempercepat perwujudan kemajuan umat Islam berikut peradabannya inilah, maka saya terdorong menawarkan alternatif pemikiran baru yang memenuhi misi tersebut yaitu pemikiran Islam metodologis. Model pemikiran Islam ini selanjutnya perlu dikenali lebih mendalam lagi melalui serangkaian karakteristiknya.

#### F. Karakteristik Pemikiran Islam Metodologis

Pemikiran Islam metodologis ini memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang menegaskan identitasnya sekaligus membedakan dengan model pemikiran Islam lainnya. Karakteristik ini perlu diketahui secara jelas agar gambaran tentang model pemikiran yang sedang ditawarkan ini memiliki bentuk yang semakin konkrit dan bisa diaplikasikan. Karakteristik tersebut antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### 1. Berorientasi pada cara-cara pengembangan.

Karakter ini merupakan ciri yang paling mendasar dan utama. Seluruh aktivitasnya diarahkan untuk mencari celah cara-cara pengembangan suatu peradaban Islam sehingga model pemikiran ini sarat dengan metode, pendekatan, tehnik, cara, siasat, strategi, prosedur, mekanisme, kiat-kiat, langkah-langkah, dan lain sebagainya. Objek yang sedang dicarikan cara pengembangannya banyak sekali mulai dari pemahaman, pemikiran, penafsiran, wawasan, pola hidup, pola kerja, manajemen, kepemimpinan, sistem pendidikan, sistem perekono-

mian, sistem sosial, karir dan rumpun strategi itu sendiri. Objek yang terakhir ini berarti penggunaan strategi untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif lagi.

##### 2. Bergerak menuju temuan-temuan inovatif-konstruktif

Kerja model berpikir ini selalu berusaha menelusuri wilayah pemikiran yang masih kosong, belum terjamah oleh pemikir lain, dan menantang untuk dicarikan solusi. Pemilihan ranah-ranah ini dalam upaya mendapatkan temuan-temuan baru yang bisa digunakan membangun konsep, tradisi-tradisi baru yang berfungsi menggerakkan, aksi-aksi yang mengawal kemajuan, perubahan-perubahan paradigma, dan tindak lanjut dari suatu kegiatan. Usaha mencari temuan-temuan baru terus digalakkan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan upaya ini menjadi tradisi dan hobby yang sulit terpisahkan dari kehidupan umat Islam khususnya kalangan intelektualnya. Pemikiran Islam metodologis tersebut memberikan rangsangan dan dorongan terhadap timbulnya tradisi penemuan itu.

##### 3. Melakukan penelusuran model secara komparatif-selektif

Di samping berusaha merumuskan model berpikir baru berikut metodenya, model berpikir ini juga berusaha keras menelusuri pola-pola berpikir dari berbagai tokoh Islam lintas madzhab, aliran, kelompok, organisasi dan komunitas untuk dijadikan percontohan (*modelling*) sepanjang memenuhi syarat kriteria-kriteria dalam kategori metodologis. Maka di sini bisa saja ditampilkan contoh pemikiran yang berasal dari tokoh yang berasal dari aliran pemikiran yang berbeda haluan asal pemikiran yang dibuat contoh ini bernuansa metodologis. Misalnya contoh-contoh pemikiran dari tokoh-tokoh Islam fundamentalis dan Islam liberal. Di sini tidak menutup kemungkinan menampilkan contoh pemikiran

metodologis dari pemikir non Muslim, tetapi lebih ditekankan pada tokoh-tokoh Muslim sendiri.

4. Bebas dari keterikatan dengan pola pikir aliran teologis, madzhab fiqh maupun figur-figur pemikir tertentu  
Pemikiran Islam metodologis berusaha menghindari sikap fanatisme (*ta'ashshub*) aliran, madzhab dan ketokohan tertentu. Kita tidak ingin mengikat secara idiologis maupun struktural dengan itu semua, dan jika dipaparkan contoh-contoh pemikiran dari pemikir tertentu sama sekali tidak ada ikatan idiologis, kecuali hanya ikatan metodologis. Karena itu dalam merumuskan pemikiran Islam metodologis ini tidak menonjolkan tokoh tertentu, kecuali hanya sekadar percontohan metodologis, kendati jika ditelusuri, mungkin saja pola pikir pemikiran Islam metodologis ini memiliki kecenderungan atau kedekatan dengan pemikiran aliran, madzhab maupun pemikir tertentu. Jika ini terjadi wajar sekali karena diluar batas kemampuan penggagas, untuk merumuskan model pemikiran yang murni semuanya baru. Prinsipnya adalah membebaskan dari keterikatan-keterikatan itu dalam merumuskan atau mengkonstruksi pemikiran Islam metodologis, agar bisa secara leluasa dan terbuka lebar untuk mendapatkan model, contoh, pola, maupun inspirasi yang terbaik. Hal ini berfungsi untuk memaksimalkan peran pemikiran Islam metodologis dalam memberikan kontribusi dan ikut memfasilitasi terwujudnya percepatan kemajuan peradaban Islam yang sampai saat ini masih menjadi penantian yang melelahkan.
5. Berusaha menghindari sasaran-sasaran pemikiran yang sensitif  
Pemikiran Islam metodologis berupaya semaksimal mungkin menghindari persoalan-persoalan yang sensitif bagi

masyarakat Muslim, karena potensial mengganggu perjalanan perjuangan berikutnya. Persoalan-persoalan sensitif sangat mudah memancing penolakan masyarakat secara emosional. Kalau sensitivitas terjadi berarti mengalami perjalanan mundur atau kemunduran (*setback*). Suatu kejadian yang selalu dihindari secara berkelanjutan. Hanya saja, yang sulit dipastikan adalah batas sensitivitas antara pemikirnya dengan orang lain sangat mungkin berbeda. Mungkin baginya bukan hal yang sensitif tetapi bagi orang lain ternyata mudah menimbulkan perasaan marah (emosional).

Sungguh demikian, saya optimis pemikiran ini tidak tertarik pada wilayah bahasan yang sensitif, sehingga relatif terhindar dari penolakan masyarakat Muslim apalagi yang terefleksikan dalam bentuk sikap-sikap emosional. Apabila terdapat penolakan dari mereka, tampaknya tidak terlalu serius dan tidak berkepanjangan, karena dua pertimbangan: *pertama*, adalah objek pemikiran ini secara filosofis berada dalam kawasan ranah epistemologis. Sedang biasanya sasaran pemikiran yang rentan penolakan masyarakat Muslim berada dalam kawasan ontologis sedang reaksi mereka berada dalam kawasan aksiologis seperti vonis murtad, kafir, musuh Islam dan sebagainya; dan *kedua*, adalah lazimnya pemikiran yang menimbulkan penolakan yang kuat dari masyarakat Muslim itu manakala menyimpang dari pemahaman yang telah mapan mengenai substansi akidah dan ibadah. Sementara pemikiran Islam metodologis berusaha memfasilitasi usaha-usaha peningkatan kualitas akidah dan ibadah tersebut melalui cara-cara tertentu yang efektif dan efisien.

6. Menekankan kemandirian melalui kreativitas secara berkesinambungan  
Model pemikiran yang sedang dikaji ini berusaha mempengaruhi umat Islam untuk menekankan kemandirian melalui kreativitas pemikiran dan aksi secara terus-menerus. Kemandirian yang dipraktekkan secara berkesinambungan akan menjadi tradisi. Tradisi kemandirian ini akan menumbuhkan kepercayaan diri, kebebasan menentukan arah, penguatan daya saing, keberanian menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar, dan kekayaan inisiatif. Kemandirian ini dapat melepaskan ketergantungan pada Barat dalam merumuskan buah pikirannya. Oleh karena itu, kreativitas secara berkesinambungan senantiasa distimulasi dan difasilitasi untuk mewujudkan produk-produk yang otonom baik pada dataran pemikiran maupun aksi. Kreativitas pemikiran mamacu tumbuhnya gagasan-gagasan besar, cemerlang, dan strategis. Sedangkan kreativitas aksi atau tindakan akan menghasilkan karya-karya besar yang riil dan bisa dipertanggungjawabkan. Perpaduan kreativitas pemikiran dan aksi itu melambangkan kekuatan dan kemajuan yang harmonis sekali, mengingat mayoritas masyarakat hanya memiliki salah satu kekuatan tersebut.
7. Mensinergiskan antara pemikiran dengan aksi  
Model pemikiran ini selalu berusaha mensinergiskan antara pemikiran dengan aksi dalam proses hubungan tindak lanjut (dari pemikiran dilanjutkan menjadi aksi, lalu dari aksi dipikirkan kembali untuk diwujudkan dalam aksi yang lebih sempurna lagi). Pemikiran memproduksi ide-ide abstrak, sedangkan aksi menerapkan ide-ide itu ke dalam tindakan riil dan konkrit. Hubungan ini didasari suatu pandangan yang

telah menjadi keyakinan bahwa sehebat apapun hasil suatu pemikiran, apabila tidak ditindaklanjuti melalui tindakan riil maka hanya menumpuk wacana-wacana dan tidak akan mampu merubah pola-pola kehidupan sosial di masyarakat. Sebaliknya suatu tindakan apabila tidak didasari pemikiran akan kehilangan arah dan tidak terkendali.

Secara filosofis, metode merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan sesuatu. Metode penelitian misalnya, ia merupakan alat untuk memecahkan masalah dalam penelitian hingga didapatkan temuan-temuan; metode belajar merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan proses belajar berikut hasil-hasilnya; Demikian juga, metode pengajaran juga merupakan alat yang digunakan guru, ustadz atau dosen dalam mempermudah proses pembelajaran dan hasil-hasilnya. Maka dalam pemikiran Islam metodologis ini, pemikiran dengan aksi selalu dipasangkan dalam hubungan tindak lanjut, untuk menghindari kemandekan-kemandekan pemikiran maupun aksi itu sendiri.

### G. Perbedaan Pemikiran Islam Metodologis dengan Pemikiran Islam Lainnya

Berbagai model pemikiran Islam bermunculan. Ada yang bercorak pergerakan, sosial, intelektual dan teologis. Semua model pemikiran Islam itu memiliki karakter sendiri-sendiri yang perlu dikenali lalu dibandingkan satu sama lain termasuk juga dibandingkan dengan pemikiran Islam metodologis. Namun untuk membatasi model pemikiran Islam yang akan dibandingkan, di sini pemikiran Islam metodologis hanya akan dibandingkan dengan enam model pemikiran Islam lainnya, yaitu model-model pemikiran Islam yang telah dibahas di depan; pemikiran

Islam tradisional, modernis, fundamentalis, liberal, transformatif dan moderat.

Pemikiran Islam tradisional mengikuti paham Asy'ariah, bersikap pasrah terhadap kemunduran umat Islam, bersikap pasif dalam menatap masa depan, memiliki pemikiran yang seragam dan kurang berani keluar dari keseragaman itu, terikat dengan literatur-literatur karya ulama-ulama Ahlulsunah, dan kurang berani mengadakan perubahan-perubahan atau pengembangan pemikiran. Sedangkan pemikiran Islam metodologis mengikuti pandangan-pandangan strategis yang berasal darimanapun, mencarikan solusi untuk mengatasi kemunduran umat Islam, bersikap kreatif dalam menatap masa depan, memiliki pemikiran yang beragam dan bervariasi karena kebebasan berkreasi, menjelajahi literatur-literatur dari berbagai ulama, dan senantiasa mengubah dan mengembangkan pemikiran untuk mewujudkan produk-produk yang makin maksimal.

Pemikiran Islam modernis mengikuti paham mu'tazilah, banyak dipengaruhi pola-pola berpikir Barat, menjadikan pola berpikir rasional sebagai andalan dalam memecahkan berbagai persoalan, menentang tradisi dan menggerakkan modernisasi, dan banyak yang terjebak pada westernisasi. Sedangkan pemikiran Islam metodologis tidak terikat oleh paham tertentu kendati tidak terlepas dari kedekatan dengan suatu paham tertentu, menekankan pada kreativitas berpikir sendiri meskipun bukan anti terhadap Barat, menjadikan pola berpikir strategis sebagai andalan dalam memecahkan berbagai persoalan, membangun tradisi baru yang kreatif-produktif, dan cenderung mendalami pemberdayaan pikiran dan aksi.

Pemikiran Islam fundamentalis cenderung menggunakan pendekatan tekstual dalam memahami ajaran Islam, bersikap anti Barat dan produk-produk pemikirannya, menolak

dunia modern, sangat kuat dalam memegangi dotrin-doktrin keagamaan sehingga tidak peduli terhadap pertimbangan lain, menggunakan kekerasan dalam menghadapi Barat berikut kemaksiatan-kemaksiatan, dan menampilkan agama berwajah garang. Sedangkan pemikiran Islam metodologis berusaha menangkap substansi teks untuk dikembangkan ke dalam langkah-langkah aplikatif, selektif terhadap Barat dan jika ada pemikiran atau tindakan yang baik bisa diambil, berusaha menawarkan alternatif terhadap dunia modern, berusaha mengurai doktrin-doktrin agama secara metodologis sehingga mudah diterima orang lain, menggali solusi dalam memecahkan berbagai masalah terkait dengan Barat berikut kemaksiyatan-kemaksiyatan yang ditimbulkannya, dan menampilkan agama sebagai pendorong wujudnya prestasi kemajuan.

Pemikiran Islam liberal menggunakan penalaran akal secara bebas dan terkesan "liar", mengidolakan kebudayaan dan peradaban Barat hampir tanpa kritik, memiliki keberanian untuk menentang pandangan atau keyakinan arus utama, cenderung membikin kejutan-kejutan (sensasi-sensasi), tidak peka terhadap persoalan-persoalan yang sensitif, suka memperbanyak pemikiran yang bersifat wacana-wacana, dan berkutat pada ranah ontologi. Sedangkan pemikiran Islam metodologis menggunakan akal yang terpola untuk mengkonstruksi strategi pemberdayaan, menempuh sikap kritis-selektif terhadap kebudayaan maupun peradaban Barat dengan tetap sportif, mempengaruhi pandangan arus utama untuk berpikir membuahkan manfaat yang besar, tidak tertarik pada kejutan (sensasi) tetapi mengejar terobosan-terobosan baru, senantiasa menghindari hal-hal yang sensitif agar tidak berbenturan dengan masyarakat, berupaya mensinergiskan pemikiran dengan aksi (menindaklanjuti pemikiran ke dalam bentuk tindakan-tindakan riil), dan lebih bergumul dalam ranah epistemologis.

Pemikiran Islam transformatif bersifat idealis-normatif, karena mengarah pada tatanan kehidupan yang ideal, menekankan pada hasil akhir, dan terkonsentrasi pada usaha mengubah dari tatanan-tatanan yang masih negatif menjadi tatanan-tatanan yang positif. Sedangkan pemikiran Islam metodologis bersifat idealis-strategis karena berusaha menyiapkan strategi yang handal dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang ideal, menekankan pada pemberdayaan proses sehingga berfungsi dan potensial mencapai hasil yang baik dan terkonsentrasi pada penyiapan strategi perubahan, penggalian, penemuan dan pengembangan.

Adapun pemikiran Islam moderat menjaga fungsi utamanya sebagai "jembatan" antara dua kutub yang berlawanan, menjaga keseimbangan dari berbagai model pemikiran, bersikap pasif dalam menghadapi tantangan-tantangan global, cenderung bertahan dari pengaruh-pengaruh eksternal. Sedangkan pemikiran Islam metodologis selalu mencoba merumuskan alternatif-alternatif pemikiran yang strategis; memberikan penguatan pemikiran-pemikiran yang aktif, kreatif dan produktif; penuh inisiatif dalam menghadapi tantangan-tantangan global; dan cenderung aktif merespon pengaruh-pengaruh eksternal.

Dari keenam model pemikiran Islam tersebut, model pemikiran Islam yang paling dekat dengan pemikiran Islam metodologis adalah pemikiran Islam transformatif. Sedangkan model pemikiran yang paling jauh dari pemikiran Islam metodologis adalah pemikiran Islam fundamentalis dan tradisional. Ini berarti pemikiran Islam metodologis memiliki banyak kesamaan dengan pemikiran Islam transformatif, namun memiliki banyak perbedaan dengan pemikiran Islam fundamentalis dan tradisional. Meskipun model pemikiran yang paling dekat

adalah pemikiran Islam transformatif, akan tetapi masih sangat dikenali perbedaan antara pemikiran Islam transformatif dengan pemikiran Islam metodologis.

Pada bagian lain pemikiran Islam metodologis dapat dibedakan dengan metodologi studi Islam. Apabila metodologi studi Islam merupakan metode-metode yang dapat digunakan dalam mempelajari Islam, maka pemikiran Islam metodologis merupakan pemikiran-pemikiran yang strategis untuk mempercepat pencapaian kemajuan umat Islam dan peradabannya; jika metodologi studi Islam secara general mencakup bahasan berbagai metode pemikiran Islam, maka pemikiran Islam metodologis merupakan model pemikiran strategis yang mengawal kemajuan peradaban Islam; dan tentunya metodologi studi Islam lebih luas daripada pemikiran Islam metodologis. Dengan pengertian lain dapat dinyatakan bahwa pemikiran Islam metodologis merupakan bagian dari objek bahasan metodologi studi Islam.

Selanjutnya pemikiran Islam metodologis juga dapat dibedakan dengan filsafat Islam. Dari segi sistem, filsafat Islam membahas persoalan ontologi, epistemologi dan aksiologi tetapi pemikiran Islam metodologis menggunakan pendekatan epistemologis dalam merumuskan pemikiran-pemikiran yang ditawarkan sebagai alternatif pemecahan. Filsafat Islam menekankan pada model pembahasan spekulatif-metafisik, sedang pemikiran Islam metodologis menekankan pada penelusuran strategi yang aplikatif.

#### **H. Ilmu-ilmu Bantu dalam Pemikiran Islam Metodologis**

Dalam merumuskan pemikiran Islam metodologis dibutuhkan seperangkat disiplin ilmu yang dapat membantu dan memberikan kontribusi. Para pemikir Islam metodologis dituntut

memiliki kemampuan memahami teks-teks wahyu, menafsirkan dan mengambil inspirasinya untuk dijadikan bahan merumuskan pemikiran-pemikiran yang bernuansa metodologis maupun langkah-langkah teoritis. Mereka dituntut mampu memahami latar belakang intelektual tokoh-tokoh tertentu, pendekatan-pendekatan yang dipakai, substansi pemikiran-pemikirannya, corak-corak pemikirannya, dan konsekwensi dari pemikirannya di masyarakat. Mereka juga dituntut mampu memahami realitas sosial, orientasinya dan kecenderungannya. Selanjutnya mereka dituntut mampu mendialogkan ketentuan-ketentuan wahyu dengan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, ilmu yang mereka butuhkan meliputi linguistik (bahasa Arab dengan berbagai unsurnya baik *Nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *badi'* dan *ma'ani*); ilmu-ilmu tentang al-Qur'an (*ulûm al-Qur'an*); ilmu-ilmu hadits (*ulûm al-hadits*); ilmu *ushûl al-fiqh*; filsafat, filsafat Islam, filsafat ilmu, filsafat ilmu keislaman, epistemologi, epistemologi Islam, metodologi research, dan metodologi studi Islam; dan ilmu-ilmu bantu lainnya. Ilmu-ilmu ini sangat berperan dalam memberikan kontribusi terhadap formulasi pemikiran-pemikiran Islam metodologis. Adapun peta kontribusi ilmu-ilmu tersebut terhadap bangunan rumusan-rumusan pemikiran Islam metodologis adalah sebagai berikut:

1. Ilmu bahasa Arab berikut seluruh unsurnya. Ilmu ini memberikan kontribusi dalam memahami arah dari teks baik teks wahyu maupun teks yang berisi pemikiran para ulama. Ilmu ini telah lama dimanfaatkan oleh para *mufassir* dalam menangkap makna al-Qur'an maupun para ahli fiqh (*fugaha'*) dalam memahami ketentuan-ketentuan hukum Islam.

2. Ilmu-ilmu al-Qur'an (*ulûm al-Qur'ân*). Ilmu ini memberikan kontribusi dalam memahami kandungan al-Quran dengan tepat. Sebab seseorang tidak mungkin mampu memahami al-Qur'an dengan tepat, tanpa mempelajari ilmu-ilmu yang memfasilitasi ini.
3. Ilmu-ilmu hadits (*ulûm al-Hadits*). Ilmu ini memberikan kontribusi dalam memahami kandungan hadits dengan tepat.
4. Ilmu *ushul al-fiqh*. Ilmu ini memberikan kontribusi menetapkan rumusan-rumusan pemikiran Islam metodologis.
5. Filsafat dan Filsafat Islam. Ilmu ini memberikan kontribusi dengan meletakkan pendasaran pemikiran awal dalam mengkonstruksi rumusan-rumusan pemikiran Islam metodologis.
6. Filsafat ilmu dan Filsafat ilmu keislaman. Ilmu ini memberikan kontribusi dalam membongkai rumusan-rumusan pemikiran Islam metodologis dari sisi ontologi (objek), epistemologi (cara) dan aksiologi (kegunaan).
7. Epistemologi dan epistemologi Islam. Ilmu ini memberikan kontribusi dengan memberikan cara-cara, metode, tehnik, pendekatan atau strategi dalam merumuskan pemikiran-pemikiran Islam metodologis.
8. Metodologi. Ilmu ini memberikan kontribusi dalam tahap penggalan dan penemuan solusi dalam memecahkan suatu masalah. []

## BAB II

# MEMBANGUN TRADISI PEMIKIRAN ISLAM METODOLOGIS



Tradisi pemikiran Islam metodologis di sini mengandung maksud kebiasaan-kebiasaan berpikir tentang cara-cara membangun, mengembangkan, menyempurnakan, meningkatkan, merubah ke arah positif, atau mentransformasikan sesuatu pemikiran, tindakan, adat-istiadat, slogan, norma, budaya maupun pandangan hidup yang berlaku di masyarakat. Tradisi berpikir ini berusaha mengarahkan inisiatif, ide-ide cemerlang dan gagasan-gagasan pembangun dan pengembang sehingga berwatak kreatif, dinamis, produktif bahkan progresif.

Sepintas seperti ada kejanggalan. Watak kreatif, dinamis, produktif apalagi progresif itu biasanya dimiliki atau menjadi ciri-ciri modernisasi dan amat jauh dari tradisi. Mengapa sekarang justru berbeda, watak-watak itu justru mewarnai tradisi? Saya berpikiran lain, bukanlah karakter-karakter pembangun dan pengembang seperti kreatif, dinamis, produktif dan progresif bisa juga dibiasakan dan dibudayakan? Jawabnya tentu bisa, mengapa tidak? Kalau begitu dibutuhkan jenis tradisi yang

menjadikan watak-watak tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang disebut dengan tradisi pemikiran Islam metodologis.

Tradisi ini bisa dimulai dari kebiasaan yang sederhana yang memungkinkan dipahami dan diikuti oleh masyarakat luas hingga kebiasaan yang mengerahkan semua potensi yang hanya bisa dilakukan oleh kalangan intelektualnya saja. Sebab tradisi ini berusaha mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat untuk bersama-sama bergerak sinergis mewujudkan cita-cita besar dan mulia yaitu mempercepat kemajuan masyarakat Muslim (umat Islam) berikut peradabannya. Untuk itu, membangun tradisi ini akan diaplikasikan melalui usaha-usaha sebagai berikut:

#### A. Membiasakan Istilah-istilah Metodologis

Para cendekiawan Muslim perlu membudayakan istilah-istilah metodologis pada masyarakat Muslim bahkan mulai dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Budaya ini tampaknya sederhana terutama kalau disisipkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada tingkat taman kanak-kanak dan pendidikan dasar. Demikian juga, manakala budaya itu disosialisasikan kepada masyarakat awam. Sebab kita harus memulai dari yang paling sederhana sampai yang paling serius, yang hanya bisa diperankan oleh kalangan tertentu saja yang sangat terbatas lantaran mereka memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh kalangan lainnya.

Pembiasaan penggunaan istilah-istilah metodologis pada seluruh lapisan masyarakat ini didasarkan pada pertimbangan strategis dan pengalaman sejarah. Dari segi pertimbangan strategis, didapatkan suatu pemahaman bahwa cita-cita mewujudkan kemajuan tidak akan tercapai kalau tidak diusahakan oleh seluruh lapisan masyarakat berdasar tingkat kemampuan mereka

masing-masing. Semua lapisan masyarakat diberikan peran yang berbeda-beda sesuai dengan kadar kompetensinya, kemudian bergerak bersama-sama secara sinergis: lapisan atas men-*design*/merancang kemajuan dan memberi contoh, lapisan bawah merespons positif dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang kreatif dan produktif. Kemudian dari pengalaman sejarah dapat diambil pelajaran yang sangat berharga. Mesir misalnya, negeri piramida ini sejak awal abad ke-19 telah dikenal sebagai gudangnya para *mujaddid* (pembaru) tetapi hasil yang dicapai hingga sekarang ini masih jauh dari proporsional, masih di bawah Indonesia, karena ada keterputusan. Apa yang disampaikan para pembaru itu tidak sampai tembus pada lapisan bawah, sehingga hanya menjadi wacana pemikiran di kalangan elitis semata.

Oleh karena itu, seharusnya diperkenalkan kepada masyarakat Muslim penggunaan istilah-istilah metodologis mulai dari kalangan paling bawah sekalian tetapi berlanjut terus agar tertanam pada jiwa mereka. Untuk anak-anak taman kanak-kanak dan sekolah dasar, para guru harus memilih istilah-istilah metodologis untuk sesering mungkin disampaikan kepada mereka seperti ibu *membikin kue*, paman *membuat baju*, ibu guru *mengarang* cerita, anak-anak *melukis* pemandangan, dan mahasiswa melakukan percobaan di laboratorium. Pemilihan istilah-istilah ini dapat membangkitkan perhatian pada cara menjadikan sesuatu yang mendorong kebiasaan produktif. Coba bandingkan dengan pemilihan istilah berikut ini: ibu *membeli* kue, paman *membeli* baju, ibu guru *duduk* di kursi, anak-anak *melihat* pemandangan, dan mahasiswa *bergerombol* di depan kampus. Istilah-istilah ini menyebabkan kebiasaan yang pasif dan konsumtif.

Pada masyarakat awam, bisa digunakan istilah-istilah metodologis seperti: para petani sedang *mengubah* sistem bertanam, para nelayan telah *memperbarui* sistem penjaringan ikan,

para pengrajin sedang *memproduksi* barang model baru, dan para pedagang sedang *mengatur* strategi dalam menghadapi krisis moneter. Demikian juga di kalangan pelajar dan mahasiswa, mereka sebaiknya diperhadapkan dengan istilah-istilah seperti: Iran telah berhasil *meluncurkan* rudal Shahab 3, Malaysia telah berhasil *menjadi negara industri maju* generasi kedua, Korea Selatan telah berhasil *membikin* mobil yang tangguh, India sangat *menguasai* IT, dan Cina mulai *menguasai* dunia. Kebiasaan memakai istilah-istilah itu dapat menggugah semangat kreativitas mereka.

Pemerintah perlu menyemangati umat Islam melalui istilah-istilah yang dicanangkan seperti Malaysia mencanangkan *vision 2020* yang dicontoh Indonesia dengan mencanangkan *vision 2030*, tetapi komitmennya tidak sekuat *vision 2020* Malaysia. Malaysia juga mengkampanyekan *Malaysia Boleh* dalam pengertian negeri Jiran ini akan mampu berkompetisi dengan negara maju, termasuk dalam membuat mobil sendiri. Belakangan ini di Indonesia juga disosialisasikan *pendidikan berdaya saing* oleh para pakar. Istilah-istilah itu diharapkan mampu membangkitkan semangat mereka dalam berpikir mencari celah-celah cara, metode maupun strategi mewujudkan impian-impian itu.

Dalam menghadapi dunia modern yang penuh persaingan seperti sekarang ini, di samping seseorang memiliki kemampuan dan keahlian, ternyata masih membutuhkan rasa percaya diri (*self-confident*). Ada ungkapan pepatah Arab, *al-itimâd 'ala al-nafs asâs al-najâh* (kepercayaan diri merupakan dasar keberhasilan). Umat Islam dengan begitu, perlu dibangkitkan rasa percaya dirinya untuk menghadapi kompetitor-kompetitor dan mempersembahkan karya yang terbaik. Ada beberapa ungkapan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri itu. Misalnya

*umat Islam bisa*, Indonesia bisa. Kalau kita komitmen dan konsisten dengan ungkapan ini kita akan berpikir serius mencari terobosan-terobosan baru untuk mewujudkan ungkapan itu. Kalau Barat bisa maju, mengapa umat Islam tidak? Kalau Cina bisa maju, mengapa Indonesia tidak? Padahal kita sama-sama manusia yang diberikan berbagai potensi termasuk potensi kecerdasan.

Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono telah memasyarakatkan ungkapan *Bersama Kita Bisa* agar kita berkembang menjadi bangsa yang kuat melalui tekad bersama-sama untuk maju. Hanya saja, agaknya ungkapan itu lebih dipahami merefleksikan persatuan dan kesatuan, bukan pada penggalan potensi kita sehingga dampaknya kurang terasa. Kita bisa meminjam ungkapan yang lebih tepat menggambarkan pengetahuan, kesadaran dan kekuatan, yaitu ungkapan: *Aku tahu, aku mau dan aku mampu*. Dalam konteks ini dapat dimaknai dengan model perlambang: *Aku tahu* melambangkan umat Islam mengetahui bahwa mereka memiliki pengetahuan yang berharga, *aku mau* melambangkan kesadaran mereka untuk mempraktekkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *aku mampu* melambangkan kekuatan mereka yang sangat besar. Paduan kata-kata aku tersebut jika diaplikasikan, akan menemukan cara yang tepat untuk mencapai kemajuan.

Bagaimanakah menjadikan mereka sebagai subjek kemajuan. Selama ini mereka hanya menjadi objek kemajuan industri, informasi, dan sebagainya. Mereka menjadi lahan empuk sebagai pasar penjualan produk-produk dari negara-negara maju. Mereka harus dilatih berpikir menjadi subjek, sebagai produsen dan sebagai pemasar produk-produk mereka. Namun, realitanya itu kapan? Kemudian bagaimana cara

menjadi produsen dan pemasar itu? Ternyata bukan hanya menyangkut waktu saja, melainkan yang lebih berat adalah cara. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang cara dibutuhkan belajar kepada orang-orang yang menguasai cara itu, atau menggali cara sendiri.

Ada sebuah hadits yang populer yang dapat dijadikan inspirasi penggalan cara itu: *al-yad al-'ulyâ khair min al-yad al-shuflâ* (tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah). Hadits ini memesankan bahwa memberi sesuatu kepada orang lain itu lebih baik daripada diberi oleh orang lain. Dalam kebaikan, *fail* (pelaku) selalu lebih baik daripada *maf'ul* (objek tindakan). Hadits ini dapat dijadikan sebagai sarana berpikir metodologis: Bagaimana bisa menjadi pemberi? Mereka harus memiliki harta. Bagaimana bisa memiliki harta? Mereka harus bekerja! Bagaimana bisa mendapatkan pekerjaan? Mereka harus memiliki keahlian. Bagaimana bisa memiliki keahlian? Mereka harus belajar dengan serius.

Pesan hadits tersebut dapat dikembangkan lagi pada masalah-teknologi. *Al-yad al-'ulyâ* sebagai lambang kalangan produsen sedang *al-yad al-shuflâ* sebagai lambang konsumen. Umat Islam harus mengejar posisi sebagai produsen setelah sekian lama menduduki posisi konsumen. Bagaimanakah menjadi produsen teknologi? Mereka harus memiliki keahlian yang tinggi. Bagaimanakah bisa memperoleh keahlian yang tinggi? Mereka harus menguasai ilmu tingkat tinggi. Bagaimanakah dapat menguasai ilmu tingkat tinggi? Mereka harus belajar pada tingkat yang tinggi. Bagaimana kita belajar pada tingkat yang tinggi? Mereka harus belajar dari bawah tetapi dengan semangat yang tinggi.

Jadi budaya penggunaan istilah metodologis mampu menelusuri sebab utama. Dalam kasus ini adalah belajar dari awal tetapi dengan semangat yang tinggi. Ini rahasia mencapai

kemajuan, menjadi produsen teknologi. Memang dibutuhkan tahapan-tahapan tertentu secara berkesinambungan, tidak ada kemampuan yang diperoleh secara instan kecuali mendapat mu'jizat dan karomah. Umat Islam tidak perlu menunggu karomah, tetapi harus belajar dari awal dengan semangat yang tinggi. Kalau syarat ini dipenuhi dengan baik, mereka akan memanen hasilnya. Cita-cita mereka menjadi produsen teknologi sebagai lambang subjek kemajuan akan tercapai.

Bila demikian, posisi mereka terangkat. Mereka mendapat predikat baru sebagai produsen teknologi seperti cendekiawan Muslim Malaysia dan Iran. Pada tahapan ini mereka berpikir menjadi kompetitor bagi cendekiawan dari negara lain yang telah maju. Sebagai kompetitor yang baru, mereka memegang dengan sangat konsisten suatu ungkapan: *menjaga kualitas produk secara maksimal*. Dari sini mereka dapat menampilkan karya-karya mereka secara memuaskan dalam pentas persaingan global. Jika realitas ini bisa dibuktikan, maka karya-karya mereka mendapat akses baru dipergunakan di berbagai negara. Sedang posisi mereka sebagai produsen teknologi semakin kokoh.

Ketika posisi ini tercapai, obsesi mereka dilanjutkan. Selanjutnya mereka harus berpikir bagaimana menjadi juara. Posisi ini paling sulit dicapai sebab persaingan semakin ketat dan pesaing mereka lebih berpengalaman. Tetapi tidak ada kata mustahil, manakala mereka secara kontinyu melakukan penyempurnaan-penyempurnaan karya-karyanya penuh idealisme yang tinggi. Bukanlah kemajuan itu dipergilirkan, bukan hal paten yang permanen dari Tuhan? Syaratnya, mereka mampu menunjukkan kepada dunia internasional bahwa *kualitas karya-karya teknologi mereka harus mampu mengalahkan karya-karya yang sama dari para teknolog di seluruh dunia*.

Ketika ini terbukti, mereka menjadi juara atau raja teknologi dunia. Amerika sebagai raja teknologi alat-alat strategis,

Jerman sebagai raja teknologi alat-alat berat, Jepang sebagai raja teknologi alat-alat elektro, maka Thailand sebagai raja teknologi agronomi. Mungkin Iran sebagai representasi dari negara-negara Muslim menjadi raja teknologi bidang tertentu baik dalam keempat macam teknologi tersebut atau di luar keempat jenis itu. Di luar keempat macam teknologi itu, masih banyak macam lain yang menjadi medan persaingan antar negara. Iran telah melakukan usaha-usaha riil untuk menjadi juara atau raja teknologi tertentu, setidaknya di dunia Islam.

Pada bagian lain, umat Islam khususnya para intelektualnya dan lebih khusus bagi para teknologinya seharusnya disadarkan bahwa mereka semestinya berfungsi sebagai pembangun dan pengembang kemajuan peradaban. Melalui sosialisasi berbagai istilah metodologis, mereka diharapkan bangkit menggali cara untuk mengemban fungsinya itu dengan baik. Mereka seharusnya difasilitasi oleh negara untuk melakukan uji coba atau eksperimen terhadap kreasi-kreasinya. Cina melakukan sosialisasi itu secara besar-besaran melalui televisi dan media lain. Negara-negara Muslim bisa mengadaptasi cara Cina tersebut bahkan mengembangkan lagi sehingga slogan-slogan, tulisan-tulisan, iklan, sinetron, film, bahkan hingga karikatur pun memuat pesan-pesan kreatif, inovatif, dinamis bahkan produktif.

Selanjutnya, melalui pesan-pesan itu, mereka seharusnya distimulasi agar sadar dan bergerak untuk menjadi kontributor yang jasa-jasanya sangat bermanfaat dan terukir dalam tinta emas oleh masyarakat baik kapasitasnya dicatat sebagai peneliti, penggali, penemu, perintis, maupun pengembang. Semuanya merupakan pahlawan-pahlawan peradaban maju, setidaknya sebagai catatan prestasi khusus bagi negaranya masing-masing. Bahkan bisa menjadi catatan emas bagi dunia internasional, manakala mereka benar-benar mampu menghasilkan karya-karya modern yang spektakuler.

Akhirnya, saya sangat berharap agar istilah-istilah metodologis itu benar-benar diresapi, didukung, dipraktekkan dengan penuh komitmen dan konsisten, dipertahankan secara berkelanjutan, bahkan kemudian dibudayakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga pola pikirnya, pola sikapnya, pola kerjanya dan pola hidupnya sangat bercorak metodologis.

### B. Membiasakan Berpikir dan Bertindak Produktif-Strategis

Sebagai umat Islam, kita seharusnya berusaha merangsang, menghidupkan bahkan menyuburkan berbagai macam ide dan inisiatif baru untuk mentransformasikan model berpikir dan bertindak yang berpotensi cepat merespon dan memecahkan masalah yang muncul. Ide dan inisiatif itu diekspresikan sebanyak mungkin, kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan sekarang dalam mengkonstruksi pemikiran dan tindakan produktif-strategis. Mungkin saja terdapat ide atau inisiatif yang untuk sementara terbuang karena di luar kebutuhan maupun mendahului zamannya. Akan tetapi ide itu menjadi realitas di masa mendatang.

Para mujtahid dan ulama fiqh tercatat memiliki ide atau inisiatif yang terkait dengan pemahaman hukum Islam yang mendahului zamannya. Hal ini disebut dengan *fiqh iftirâdhi* (fiqh pengandaian) seperti Imam Syafi'i yang hidup pada abad kedua hijriah (abad ke-8 Masehi). Dia mengatakan bahwa kalau ada sperma seseorang laki-laki dimasukkan ke dalam rahim wanita bukan istrinya maka hukumnya haram. Pada saat itu belum ada kejadian tersebut, baru belakangan ini terealisasi dengan istilah bayi tabung/inseminasi buatan. Para futurolog juga biasa memiliki ide dan inisiatif yang mendahului zamannya seperti John Naishitt melalui buah karyanya, *Megatrend 2000* dan *Global Paradox*.

Ide dan inisiatif mereka begitu banyak sehingga sebagian mendahului zamannya karena mereka memberdayakan imajinasinya, baik dengan berpikir secara *aposteriori* dengan cara membaca, mencermati dan menelaah kecenderungan realitas maupun berpikir secara *apriori* dengan mengandalkan kekuatan *tafakkur* (perenungan). Kedua cara berpikir ini sangat berguna dalam menyusun dan mengembangkan khasanah keilmuan baik pada dataran teoritis maupun praksis seperti pada manajemen. Mekanisme kerjanya saling menopang, *apriori* menopang *aposteriori* dan begitu pula sebaliknya, *aposteriori* memperkokoh *apriori*.

Cara berpikir *aposteriori* (usaha mendapat pengetahuan setelah mengalami) dalam merumuskan pemikiran dan tindakan produktif-strategis ini bisa dimulai dengan membaca, mencermati dan menelaah kecenderungan realitas. Sesungguhnya realitas itu menyimpan berbagai makna, sebab realitas bisa ditransformasikan menjadi realitas lain seperti realitas besi menjadi mobil, benang menjadi sarung, kedelai menjadi tahu, sampah menjadi pupuk, dan berbagai perubahan realitas sederhana menjadi realitas yang bernilai ekonomis yang tinggi sekali seperti hasil teknologi yang canggih semacam pesawat, rudal, komputer, internet dan sebagainya.

Di sini kata kuncinya terletak pada istilah "menjadikan", yaitu menjadikan dari bahan sederhana menjadi barang yang memiliki fungsi strategis. Kata "menjadikan" itu sarat dengan kemampuan memproses. Umat Islam harus berpikir tentang cara memproses sesuatu yang sederhana menjadi barang bernilai tinggi, kemudian melakukan percobaan sebagai bentuk aksinya. Mereka harus berusaha mengungkap "rahasia" cara memproses itu sebab bila menguasai cara memproses itu, akses mereka menjadi sangat terbuka untuk menciptakan sesuatu termasuk teknologi modern.

Kemudian pemikiran mereka harus dikembangkan lagi lebih luas. Mereka seharusnya peka menangkap alam ini sebagai bahan mentah yang bisa diproses menjadi berbagai kebutuhan strategis. Mereka bisa memikirkan berbagai jenis tanaman di hutan untuk dijadikan berbagai macam obat sesuai dengan kasiatnya. Alangkah kayanya mereka dengan berbagai temuan obat-obatan yang sangat berguna bagi kehidupan umat manusia, manakala aktif berpikir dan melakukan eksperimen. Usaha berpikir mendalam dan melakukan percobaan ini perlu dibiasakan sebagai refleksi dari pembiasaan berpikir dan bertindak produktif-strategis.

Adakalanya kita bisa berpikir dan bertindak hanya untuk menaikkan daya tawar barang yang dimiliki seseorang, semisal gatot. Gatot yang sama ketika di rumah tidak ada yang menawarkan, ketika di jual di pasar kecil (pasar *krempyeng*) hanya laku dengan harga yang sangat rendah, tetapi ketika di jual di plaza, harganya melambung tinggi. Maka pemikiran kita harus segera dipusatkan pada penjualan di plaza itu. Bagaimana gatot itu bisa dibeli pihak plaza? Kita harus memilih gatot yang baik, ditampilkannya dengan kemasan yang menarik, dan ada garansi dari Kementerian kesehatan. Sekarang ini dibutuhkan pemikiran yang mendalam tentang "ilmu mengemas" itu karena sangat penting menentukan prospek barang-barang yang dijual. Jadi dengan cara-cara seperti itu para pembeli atau konsumen bisa diyakinkan.

Dalam situasi persaingan yang ketat, seseorang dituntut berpikir yang sangat serius dan bertindak tepat sasaran. Hal ini mulai dari karya sederhana hingga teknologi modern. Misalnya bagi pengrajin kursi rotan, dia dituntut untuk mengkritisi kreasi-kreasinya yang lama maupun kreasi-kreasi dari pengrajin lainnya untuk kemudian memodifikasi terus menerus guna

membuat model yang paling menarik sebagai alternatif bagi para pembeli atau para konsumen. Demikian juga tuntutan yang sama terjadi pada para desainer model-model mobil yang akan dipasarkan. Mereka dituntut berpikir dan bertindak produktif-strategis agar kreasi-kreasinya laku keras di pasaran. Apalagi para perancang *handphone*, mereka dituntut berpikir produktif dengan berbagai ide penyempurnaan dan kelengkapan program. Kalau tidak, risikonya pasti kreasinya dijauhi para pembeli karena kalah lengkap dengan kreasi-kreasi perancang lainnya. Tampaknya rumus yang sama berlaku pada semua profesi ketika menghadapi persaingan yang ketat sekali, termasuk dalam mengelola lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, umat Islam dituntut membiasakan berpikir mencari celah-celah kemungkinan sekecil apapun untuk memanfaatkannya sebagai peluang dalam melakukan tindakan-tindakan strategis. Celah ini terdapat pada semua bidang kehidupan. Ketika celah itu dimasuki, akan ditemukan celah-celah lain yang lebih banyak lagi, ibarat lorong kecil yang menembus jalan besar. Pada 1990-an di Indonesia muncul wacana fiqh Indonesia dan ini sebagai celah yang potensial dimanfaatkan. Sayang hingga sekarang ini ahli fiqh Indonesia belum ada yang memanfaatkan celah itu. Seharusnya celah itu segera dimanfaatkan oleh ahli fiqh untuk mendesain konsep secara relatif utuh tentang fiqh Indonesia berikut semua karakteristik dan pemecahannya. Dari sini akan timbul celah baru berupa fiqh kawasan, sebagaimana dengan daerah lain yang memiliki karakteristik berlainan sekali dengan Arab maupun Indonesia. Kalau ini didalami akan muncul celah yang baru lagi ketika menghadapi daerah-daerah non tropis sehingga jarak terbit dan tenggelamnya matahari setiap hari mencapai 23 jam, kemudian apakah orang yang berpuasa harus sepanjang itu?

Sebagian celah itu sebenarnya telah dimanfaatkan oleh ahli fiqh mengingat cakupan fiqh itu terlalu luas sehingga mereka mencoba menyusun konsep fiqh secara parsial atau spesifik, sehingga mereka memunculkan formula konseptual yang baru dengan menghadirkan fiqh sosial (*fiqh al-Ijtimâiyah*), fiqh politik (*fiqh al-Siyâsah*), fiqh dakwah (*fiqh al-Dakwah*), dan fiqh wanita (*fiqh al-Nisâ'*). Celah ini bisa diteruskan lagi menjadi fiqh pendidikan (*fiqh al-Tarbiyah*), fiqh kebudayaan (*fiqh al-Tsaqâfah*), fiqh kesenian (*fiqh al-Faniyah*), dan sebagainya. Bahkan kitab yang ditulis Hasan al-Turabi dengan judul *Tajdîd al-Fikr al-Islâmi* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Fiqh Demokratis*. Persoalannya apakah fiqh yang spesifik itu hanya sekedar mengambil bagian dari tema-tema yang ada dalam kitab fiqh klasik atau benar-benar menghadirkan perspektif baru sama sekali? Seharusnya cara yang kedua ini yang dipakai.

Di samping berdasarkan kawasan ilmu dan bidang pembahasan, fiqh bisa dikembangkan lagi dengan menisbatkan pada nama-nama tokoh ahli fiqh seperti *fiqh Umar* (maksudnya fiqh menurut perspektif Umar ibn al-Khaththab), *fiqh Hanafi* (fiqh menurut pandangan Imam Hanafi), *fiqh Maliki* (fiqh menurut pandangan Imam Maliki), *fiqh Syafi'i* (fiqh menurut pandangan Imam Syafi'i), *fiqh Hanbali* (fiqh menurut pandangan Imam Hanbali), *fiqh Dhohiri* (fiqh menurut pandangan Imam Dhohiri), *fiqh Ja'fari* (fiqh menurut pandangan Imam Ja'far sebagai tokoh Syi'ah), dan fiqh yang disandarkan pada nama-nama ahli fiqh lainnya.

Pengembangan fiqh tidak cukup di sini sebab masih bisa dilihat dari segi waktu sehingga ada fiqh klasik (*al-fiqh al-salafiy*), fiqh modern (*al-fiqh al-ashriy*) dan fiqh kontemporer (*al-fiqh al-Mu'âsir*), dari segi jangkauan terdapat fiqh pengandaian (*al-fiqh al-Iftirâdhiy*) dan ini perlu dicarikan nama untuk pembedaannya; dari segi pendekatan ada fiqh tekstual dan fiqh kontekstual; dari

segi model pembahasan ada fiqh perbandingan (*al-fiqh al-muqâran*) seperti fiqh yang dirumuskan Ibn Rusyd dalam kitabnya, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid* yang membandingkan berbagai pandangan para imam mujtahid, dan istilah ini juga perlu dicarikan istilah lain sebagai pembedanya. Pengembangan fiqh masih bisa diteruskan lagi dilihat dari sudut pandang yang berbeda lagi seperti ada yang menulis fiqh manajerial, fiqh entertainment, dan sebagainya, luar biasa kayanya. Apalagi jika disiplin ilmu lainnya dilakukan pengembangan seperti ini.

Selanjutnya, para cendekiawan Muslim perlu berpikir menerobos atau menerawang ke depan untuk membikin terobosan-terobosan baru ini. Sesuatu yang secara konvensional sulit diwujudkan, tetapi melalui terobosan-terobosan baru itu akhirnya ia bisa direalisasikan secara nyata. Para pakar teknologi, kedokteran, informasi dan pendidikan sekalipun telah menempuh terobosan baru. Para pakar dari berbagai bidang di negara-negara maju berkonsentrasi melakukan rekayasa (*engineering*) untuk menemukan terobosan-terobosan baru di bidang keahliannya masing-masing.

Kalangan cendekiawan Muslim memiliki tanggung jawab untuk mengerahkan semua daya pikir dan aksinya guna menembus kebuntuan baik secara politik, ekonomi, pendidikan, intelektual, mental dan kultural melalui terobosan-terobosan baru, sehingga mampu membangkitkan kondisi mereka dari keterpurukan menjadi kondisi yang merespons masa depan dengan segenap kemampuan dan kesiapan bersaing dalam memasuki dunia global yang penuh tantangan sekalipun. Mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali segera memberdayakan kemampuan umat Islam sebagai modal dasar dalam menempuh kehidupan global ini.

Umat Islam terutama para pimpinannya dituntut berpikir melipat gandakan hasil pemikiran, kerja, tindakan dan produk-

produk yang dihasilkan. Sepanjang terdapat cara yang mampu melakukan tuntutan itu, maka mereka harus mengejar untuk mewujudkan pemikiran dan tindakan yang produktif dan strategis. Produktif maksudnya dapat menghasilkan pemikiran dan tindakan yang sangat banyak melebihi kebiasaan sebelumnya. Sedangkan strategis maksudnya bahwa hasil-hasil itu memiliki fungsi yang sangat besar untuk meraih kemajuan yang dicita-citakan bersama dan masih dalam penantian.

Sebenarnya, semua pemegang profesi mampu membiasakan berpikir dan bertindak produktif-strategis. Para khatib yang selalu melakukan atau menyampaikan khutbah setiap hari Jum'at dan hari raya sebenarnya mampu menghasilkan dua buah buku setiap tahun manakala tekun menulis yang dikhutbahkan itu menjadi makalah-makalah berseri. Dalam satu tahun terdapat 54 jum'atan dan 2 hari raya. Kalau seseorang khatib selalu berkhutbah maka dalam waktu satu tahun saja dia berkhutbah sebanyak 56 kali. Apabila setiap khutbah, dia membuat makalah mengenai isi khutbah itu maka dihasilkan 56 makalah. Jumlah ini bisa dibagi dua sehingga setiap buku memuat 28 makalah khutbah. Kalau seseorang kiai telah 30 tahun berkhutbah setiap hari Jum'at dan hari raya, mestinya yang paling ideal dia telah menghasilkan 60 buku khutbah. Tetapi kenyataannya rata-rata para khatib tidak melakukan penulisan tersebut. Bahkan tulisan satu lembarpun tidak dimiliki.

Seperti para khatib, panitia seminar pun bisa melakukan hal yang sama. Dalam satu tahun, panitia itu mengadakan beberapa kali seminar dengan mendatangkan banyak nara sumber. Jika mereka mau memfokuskan tema-tema seminar itu masih dalam satu rumpun keilmuan, selanjutnya makalah-makalah dari nara sumber itu sengaja dibukukan dan diterbitkan, maka berapa buku yang dapat dihasilkan. Bahkan mereka bisa men-

canangkan sekali seminar dapat menghasilkan satu buku apabila nara sumber yang diundang banyak sekali.

Bagi tokoh-tokoh organisasi seperti tokoh NU seharusnya dapat mengelola pengajian menjadi bermakna strategis. Lazimnya pengajian di kalangan warga NU itu sangat marak, unjuk kekuatan (*show force*) dengan dihadiri ribuan pengunjung. Kegiatan ini biayanya besar, padahal hari-hari besar Islam banyak dan yang mengadakan pengajian juga banyak sekali. Kalau pengurus NU mau berpikir dan bertindak strategis, maka mereka mengkoordinir dan mengendalikan pengajian sehingga penarikan uang kepada warga NU tetap, pengajiannya diformat seirit dan seikhmat mungkin, sedang sisa dana dari tarikan berbagai pengajian itu digunakan untuk membangun misalnya poliklinik. Bangunan poliklinik ini bisa berfungsi ganda: sosial, ekonomi dan dakwah sehingga strategis sekali. Kalau pengurus NU kabupaten mampu mengendalikan panitia pengajian warganya dalam satu kabupaten untuk kepentingan strategis itu, maka hasilnya luar biasa. Mereka bisa membangun beberapa poliklinik.

Kalau satu tahun saja pengurus NU mampu membangun satu poliklinik di satu kecamatan, berarti dalam sepuluh tahun saja mereka mampu membangun sepuluh poliklinik yang tersebar di sepuluh kecamatan. Apalagi dalam satu musim pengajian saja mampu membangun satu poliklinik maka dalam sepuluh tahun setidaknya dapat membangun 40 poliklinik dengan asumsi setiap tahun terdapat empat musim pengajian yaitu Isra' Mi'raj, halal bihalal, *muharram* dan Maulid Nabi. Melalui cara tersebut diperoleh berbagai keuntungan baik berupa finansial maupun pemberdayaan sosial maupun dakwah.

Bagi para seniman juga dapat berpikir dan bertindak produktif strategis. Selama ini bacaan-bacaan atau puji-pujian di langgar-langgar kecil, ketika dibawa ke dapur rekaman ternyata juga hasilnya laku di masyarakat seperti tombo ati. Apalagi kalau

mau melakukan improvisasi lirik lagunya seperti ketika Hadad Alwi menyanyikan *maulaya-maulaya* dengan kreativitas baru ternyata menarik sekali. Emha Ainun Najib pernah memperagakan panggilan shalat (adzan) dengan menggunakan langgam Jawa, ternyata hasilnya sangat memukau, bahkan lebih indah dan lebih enak didengar daripada langgam Mesir maupun Makkah. Andaikan itu dikasetkan maka fungsinya menjadi ganda baik ekonomis maupun dakwah budaya.

Adapun bagi para penulis, mereka dapat memanfaatkan kejadian-kejadian yang menarik dan unik baik dialami sendiri, koleganya, tetangganya maupun orang lain dengan menuliskan dalam sebuah buku otobiografi maupun novel, maka hasilnya signifikan: ada karya, royalti, dibaca orang, mempengaruhi pikiran orang lain dan menanamkan dakwah atau kesadaran. Apalagi kalau buku-buku tersebut diangkat di layar kaca, dijadikan film maka hasilnya lebih besar lagi seperti *Laskar Pelangi*, *Ayat-ayat Cinta*, dan *Ketika Cinta Bertasbih*. Memang novel-novel itu bernasib baik, sedangkan mayoritas novel lainnya kurang beruntung. Namun peluang keberuntungan itu masih tetap terbuka lebar manakala isi novel itu menarik bagi berbagai kalangan masyarakat.

Demikianlah sekadar contoh pemikiran dan tindakan produktif-strategis. Dalam semua bidang kehidupan, bisa dijadikan objek untuk berpikir dan bertindak produktif-strategis. Contoh lainnya masih sangat banyak tetapi sengaja tidak dihadirkan dalam tulisan ini. Contoh-contoh tersebut dirasa telah cukup. Intinya berpikir dan bertindak produktif-strategis merupakan upaya memproduksi pemikiran maupun tindakan yang bermanfaat sebanyak-banyaknya dan sangat bermakna bagi masyarakat. Aktivitas ini bisa diibaratkan seperti mengubah sampah menjadi pupuk, dan mengubah tanah gersang menjadi tanah subur dengan pengairan yang memadai seperti pengalaman orang-

orang yang menerima Kalpataru. Para penerima kalpataru ini adalah orang-orang yang berjasa besar terhadap lingkungan masyarakat maupun bangsa dan negaranya lantaran dia telah berpikir dan bertindak produktif-strategis.

### C. Menelaah Tokoh sebagai Model (*Modelling*)

Lazimnya fenomena umum yang terjadi di masyarakat Muslim adalah adanya tokoh tertentu yang mereka idolakan baik tokoh tersebut masih hidup maupun telah meninggal. Mereka mencintai, mengagumi, mengikuti fatwa-fatwanya, dan membenarkan pemikiran keagamaannya tanpa sikap kritis-selektif. Mereka mengikutinya hampir seperti mengikuti al-Qur'an, sehingga timbul fanatisme dan "mensucikan" termasuk pemikiran-pemikiran keagamaannya. Setiap demikian ini bisa disebut sebagai *taqdīs afkâr al-dîni* (mensucikan pemikiran-pemikiran agama) atau *taqdīs afkâr al-dîniyah* (mensakralkan pemikiran-pemikiran keagamaan).

Inilah perilaku umat Islam pada umumnya dalam mengidolakan para tokoh. Cara ini hanya menonjolkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) tetapi tidak disertai sikap kritis-objektif, sehingga tidak mendapatkan gambaran terhadap tokoh itu secara komprehensif (ada sisi kelebihan dan sekaligus kelemahan yang belum dipadukan baik karena faktor internal tokoh maupun faktor eksternal). Sikap ini dapat memupuk rasa santun, kekaguman, penghormatan, hingga fanatisme (*ta'ashshub*) tetapi mengurangi objektivitas, keterbukaan, dan kecermatan.

Ada cara lain yang jauh lebih membelajarkan dan mampu mengenali secara relatif utuh terhadap sosok tokoh yang sedang dibahas. Tokoh itu diposisikan sebagai pemikir yang kepribadiannya terbentuk dari interaksi yang dialami dengan lingkungannya. Sebab tidak ada suatu pemikiran yang lahir

"telanjang" tanpa pengaruh sedikitpun dari pergumulan-pergumulan dengan lingkungannya maupun sebab-sebab yang menstimulasi seseorang untuk mengekspresikan pemikirannya. Hanya saja pengaruh lingkungan dan sebab-sebab itu seringkali tidak diungkapkan dalam mukaddimah karya-karyanya. Keadaan ini menjadi tugas para peneliti untuk menguak lebih mendalam.

Melalui cara baru ini, mereka sebagai peneliti atau penelaah dapat memulai dengan menelusuri dan mengkaji kondisi *setting* sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ideologis, sosio-ekonomis, sosio-religius, sosio-geografis, dan sosio-psikologis. *Setting* sosial semacam ini dapat memberi gambaran awal tentang suasana kehidupan yang turut mempengaruhi pemikiran seseorang tokoh pemikir sebab dia berinteraksi secara intensif dengan situasi kehidupan seperti itu, sehingga dia memberikan respon apapun tidak akan terlepas sama sekali dari kondisi kehidupannya. Empat imam pendiri madzhab fiqh misalnya dapat ditemukan tipologinya melalui penelusuran seperti ini. Dawam Raharjo melaporkan bahwa madzhab Hanafi pada dasarnya adalah madzhab rasionalis, madzhab Maliki adalah tradisional, madzhab Syafi'i adalah moderat, dan madzhab Hanbali adalah fundamentalis. Jadi, empat madzhab itu mencerminkan berbagai aliran yang berbeda.<sup>1</sup> Hal ini dapat ditelusuri melalui berbagai *setting* sosial yang terjadi di wilayah tempat pergumulan intelektualnya masing-masing. Rahardjo lebih lanjut memaparkan:

Apabila diamati, perbedaan yang terjadi pada setiap madzhab yang empat itu adalah karena lingkungan tempat keempat *mujtahid* agung itu hidup. Imam Hanafi umpamanya hidup di daerah 'frontier' yang kosmopolit, heterogen, plural, kompleks, dan

<sup>1</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), h. 137.

sedang mengalami perubahan. Situasi ini mendorongnya berpikir rasionalis dan pragmatis. Sebaliknya, Imam Hanbali, hidup dalam situasi yang labil dan menjauh dari tradisi yang ditandai pula dengan munculnya berbagai aliran yang ekstrem. Dalam situasi seperti ini, dia merasa perlu untuk mengembalikan pemikiran kepada nilai-nilai yang dianggapnya fundamental. Ini berkebalikan dengan situasi dimana Imam Malik hidup di kawasan Hijaz, dimana masyarakat masih akrab dengan tradisi kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Dia ingin mengukuhkan iklim itu dengan mengembalikan segala persoalan kepada cara para sahabat Nabi dalam menanggapi berbagai hal. Sementara itu, Imam Syafi'i yang pernah hidup di dua lingkungan yang berbeda, dimana Imam Hanafi dan Imam Malik hidup, berusaha untuk menempuh jalan moderat.<sup>2</sup>

Penelusuran dilanjutkan terhadap guru-guru atau syaikh-syaikh yang dahulu mendidik tokoh itu. Guru memiliki pengaruh sangat besar terhadap kepribadian murid. Perilaku guru, pandangannya, wawasannya, pengetahuannya, mentalnya, cara berpenampilan bahkan cara mengajar pun dapat mempengaruhi murid. Guru sebagai model yang berusaha ditiru atau dicontoh dalam kehidupan murid. Ekspresi murid dalam interaksi sosial seringkali mencerminkan ekspresi guru, mengingat guru menjadi sasaran proses adaptasi dan imitasi bagi murid-muridnya.

Sederetan guru yang dahulu pernah mengajar tokoh tersebut dapat mempengaruhi kepribadian dan pemikirannya. Dari sederetan guru itu biasanya ada guru-guru tertentu yang paling diidolakan oleh murid lantaran adanya kelebihan-kelebihan pada guru tersebut. Penelusuran selanjutnya difokuskan pada keadaan guru-guru yang diidolakan itu. Merekalah yang memiliki pengaruh paling besar pada kepribadian murid. Guru-

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 138.

guru idola itulah yang ingin dicontoh oleh murid sehingga murid berusaha mengikuti pola pikir, pola pandang, pola sikap, pola kerja dan pola hidup mereka sehari-hari. Para murid berusaha mengidentikkan dengan guru-guru idolanya itu.

Selanjutnya, guru-guru idola itu mengikuti madzhab, aliran maupun ulama tertentu. Dalam fiqh mereka mengikuti salah satu madzhab yang ada, dalam aqidah mereka mengikuti aliran teologis tertentu, dan dalam tasawuf mereka mengikuti ulama tertentu. Madzhab, aliran maupun ulama panutan itu mempengaruhi kepribadian murid yang sekarang sedang ditelaah dan menjadi tokoh ini. Kemudian tokoh ini mempengaruhi kepribadian umat Islam. Maka terdapat sanad yang berambung (*muttashil*) dalam konteks pengaruh mempengaruhi secara berurutan. Lazimnya jenis madzhab maupun aliran teologis yang dianut oleh guru sekaligus juga diikuti oleh murid-muridnya.

Pada bagian lain, tokoh yang ditelaah pemikirannya itu memiliki beberapa kitab sebagai karya ilmiahnya. Masing-masing kitab yang ditulis tokoh itu mesti memiliki riwayat motivasi tertentu yang mendorong seseorang tokoh pemikir mengekspresikan pemikirannya ke dalam kitab tersebut, namun motif itu tidak selalu diungkapkan dalam bagian dari kitab itu kecuali terkadang tercermin dari judul yang dipakai. Misalnya kitab *Tahâfut al-Falâsifah* (kekacauan pikiran para filosof) karya al-Ghazali. Tampaknya judul ini mengisyaratkan ketidaksetujuan al-Ghazali terhadap cara berpikir para filosof. Setelah isi kitab ini ditelaah ternyata benar, bahkan penentangan al-Ghazali dengan menghukumi kafir para filosof yang dimaksud (al-Farabi, Ibnu Sina dan filosof lain yang sepaham). Belakangan muncul kitab *Tahâfut al-Tahâfut* (Kekacauan di atas Kekacauan) karya Ibnu Rusyd. Sepintas Ibn Rusyd seperti memperkuat al-Ghazali, tetapi setelah ditelaah justru mengkritik

al-Ghazali dan membela para filosof. Kemudian *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* (artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama) karya Imam al-Ghazali. Dari judul itu dapat ditangkap secara lebih detail tentang maksud penulisannya yaitu al-Ghazali berusaha menghidupkan ilmu-ilmu agama yang tergeser oleh kecenderungan pada ilmu-ilmu lain terutama ilmu alam dan filsafat. Perkiraan ini perlu di *cross check* dengan realitas sosio-intelektual pada saat kehidupan tokoh yang mendapat gelar *hujjat al-Islâm* (argumentator Islam) itu. Dari judul kitab tersebut, terdapat petunjuk ternyata dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum telah ada pada zaman al-Ghazali. Demikian pula judul kitab lain ada yang mencerminkan motif penulisan seperti kitab *al-Risâlah* (surat balasan) karya Imam Syafi'i. Kitab ini ternyata merupakan jawaban Imam Syafi'i dalam menanggapi surat yang dikirim oleh al-Rabi' bin Sulaiman.

Di dalam kitab-kitab tersebut seperti juga pada kitab-kitab lain, pengarang menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Kalau dalam kitab *Tahâfut al-Falâsifah* al-Ghazali menggunakan pendekatan ilmu *kalam* dalam memahami konsep-konsep filsafat seperti ke-*qadim*-an alam. Sedang dalam *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* al-Ghazali menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif karena kitab ini meliputi berbagai bidang pembahasan mulai dari persoalan ilmu, akidah, bersuci, ibadah, nikah, berbagai tata krama (adab) hingga tasawuf. Al-Ghazali di dalam *Ihya'* itu juga sering mengungkap rahasia-rahasia di balik *thahârah*, shalat, zakat, puasa dan haji. Di samping dia juga seringkali mengungkapkan *fadlilah* sesuatu. Hal lain yang menarik diperhatikan dari al-Ghazali ini adalah dia seringkali membuat tipologi-tipologi (penggolongan-penggolongan) terhadap sesuatu atau perilaku manusia dan *tamsil-tamsil* (perumpamaan-perumpamaan). Perumpamaan yang disampaikan al-Ghazali biasanya tepat sekali. Sedangkan dalam kitab *al-*

*Risâlah* Imam Syafi'i menggunakan pendekatan semi dialogis karena kitab ini menjawab masalah-masalah yang diajukan al-Rabi' Ibn Sulaiman melalui surat.

Kalau dalam bidang tafsir al-Qur'an, para ulama menelaah metode yang digunakan para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu metode *tahlîli* (analisis), *ijmâli* (global), *muqâran* (perbandingan) dan *maudhû'i* (tematik). Dari segi kecenderungan para mufassir, ada *tafsîr al-Shufi*, *tafsîr al-Fiqhi*, *tafsîr al-Falsafi*, *tafsîr al-Ilmi*, dan *tafsîr al-Adab al-Ijtima'i*. Al-Zahabi melaporkan bahwa tafsir *shufi* antara lain terdapat pada *Haqâiq al-Tafsîr* karya al-Salami (w. 412 H), *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* oleh al-Tusturi (w. 363 H) dan *'Arais al-Bayân fi Haqâiq al-Qur'ân*, oleh al-Syairazi (w. 606 H).<sup>3</sup> *Tafsîr al-Fiqhi* terdapat pada *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurtubi (w. 671 H), *Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Jashshash (w. 370 H) dan *Ahkâm al-Qur'ân* karya Ibn al-'Arabi (w. 543 H); *tafsîr al-falsafi* terdapat pada *Mafâtih al-Ghaib* karya al-Fakhr al-Razi (w. 606 H); *tafsîr al-'ilmi* terdapat pada *al-Islâm yata'adda* buah karya Wahid al-Din Khan; dan *tafsîr al-Adabi al-Ijtimâ'i* antara lain terdapat pada *Tafsîr al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad al-Maraghi dan *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Mahmud Syaltut.

Mengenai produk-produk pemikiran dari para tokoh yang ditelaah itu akhirnya dapat kita pahami dengan relatif utuh. Misalnya al-Ghazali yang pemikirannya terekspresikan dalam kitab *Tahâfut al-Falâsifah* (kekacauan pikiran para filosof), secara tekstual al-Ghazali menentang filsafat bahkan menghukumi kafir terhadap para filosof (al-Farabi, Ibn Sina dan kawan-kawannya) lantaran tiga hal dari sepuluh hal yang dicermati al-Ghazali.

<sup>3</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Juz III, h. 43.

Tiga hal penyebab kekafiran mereka itu adalah pandangan bahwa: 1. Alam kekal dalam arti tidak bermula; 2. Tuhan tidak mengetahui perincian dari apa-apa yang terjadi di alam; dan 3. Pembangkitan jasmani tidak ada. Namun kita masih perlu membandingkan kitab *Tahâfut al-Falâsifah* dengan kitab al-Ghazali lainnya seperti *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* terutama jilid I yang membahas bab ilmu, *Maqâshid al-Falâsifah* (tujuan-tujuan para filosof), *Mi'yar al-'ilm* (Matrik Ilmu Pengetahuan), *al-Qisthâs al-Mustaqîm* (Neraca Keadilan yang Lurus), *al-Mathiq al-Aristhi* (Logika Aristoteles), dan *al-Mustashfâ*. Nurcholis Madjid menuturkan bahwa dalam bukunya, *Mi'yar al-Ilm* itu al-Ghazali membela ilmu warisan Aristoteles dan menerangkan berbagai segi kegunaannya. Ini membuktikan bahwa ia adalah juga seorang pengikut filsafat, malah filsafat Aristoteles, di samping Neoplatonisme yang tampak dalam buku-bukunya yang lain. Bahkan dalam bukunya, *al-Mustashfa* serta *al-Qisthâs al-Mustaqîm*, al-Ghazali, kata Ibnu Taimiyah, mencampuradukkan agama dan filsafat kafir, sehingga buku-buku itu amat berbahaya bagi agama Islam dan kaum Muslimin, karena bisa menyesatkan.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa meskipun al-Ghazali menyerang para filosof seperti Ibn Sina, al-Farabi dan yang lain bahkan mengkafirkan mereka sebagai terdapat dalam bukunya, *Tahâfut al-Falâsifah* bukan berarti al-Ghazali anti filsafat. Ia dapat menerima filsafat bahkan menjadi pengikut filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme. Pokok persoalan yang diserang al-Ghazali bukan filsafat secara keseluruhan melainkan hanya bagian-bagian yang terkait dengan kekuasaan

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), h. 283.

an Tuhan secara langsung. Itupun diteropong dari perspektif metode pemahaman ilmu *kalam*.

Dari metode atau pendekatan ilmiah pemahaman kita tentang pertentangan al-Ghazali melalui *Tahâfut al-Falâsifah* dengan Ibn Rusyd melalui *Tahâfut al-Tahâfut* dapat diketahui secara jelas. Sesungguhnya perbedaan mendasar antara kedua ulama terbesar itu adalah terletak pada perbedaan metode pemahaman: al-Ghazali memahami pengertian *qadîm* dari cara pandang para *Mutakallimîn*, sedang Ibn Rusyd memahami *qadîm* dari cara pandang filosof. Harun Nasution menjelaskan, bagi kaum teolog, *qadîm* mengandung arti sesuatu yang berwujud tanpa sebab. Seding bagi filosof, *qadîm* tidak hanya mengandung arti sesuatu yang berwujud dengan sebab.<sup>5</sup> Konsekuensi dari pemahaman ini, bagi *Mutakallim* (teolog) alam adalah baru (*hadîts*) sedang yang *qadîm* hanya Allah. Adapun bagi filosof, di samping yang *qadîm* adalah Tuhan, alam juga *qadîm* karena alam itu disebabkan oleh Tuhan sebagai kejadian yang terus menerus atau kekal. Hal ini disandarkan pada firman Allah dalam surat Ibrahim [14]: 47-48: *Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janjinya kepada Rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi mempunyai pembalasan-(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap kehadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*

Adanya perbedaan cara pandang itu betapapun membawa pada relativisme kebenaran menurut pandangan kaum intelektual; pemikiran al-Ghazali yang menyerang Ibnu Sina, Farabi dan sebagainya itu dibenarkan oleh kaum teolog tetapi dipandang salah menurut para filosof. Sebaliknya bantahan Ibn Rusyd

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 53.

terhadap serangan al-Ghazali itu dibenarkan oleh para filosof tetapi dipandang salah menurut para teolog. Al-Ghazali benar menurut persepsi para teolog, demikian juga Ibn Rusyd benar menurut persepsi para filosof. Sebaliknya al-Ghazali salah menurut pandangan filosof dan Ibn Rusyd juga salah menurut pandangan teolog.

Pandangan teolog menjadi kecenderungan dunia Timur terutama umat Islam sedang pandangan filosof menjadi kecenderungan Barat yang sekuler. Umat seolah pernah dihadapkan pada dua pilihan antara pemikiran al-Ghazali yang tradisional dengan pemikiran Ibn Rusyd yang rasional. Dalam pilihan itu diperkirakan lebih dari dua pertiga umat Islam di dunia ini cenderung memilih pola pikir al-Ghazali yang tradisional itu. Sedang mereka yang memilih pola pikir Ibn Rusyd tidak sampai mencapai sepertiga. Oleh karena itu pengaruh al-Ghazali di dunia Islam sangat besar. Al-Ghazali adalah seorang yang menentukan sejarah perjalanan kaum Muslimin setelah Rasulullah dan hanya bisa dibandingkan dengan Umar ibn al-Khaththab.

Dengan demikian, mayoritas umat Islam di dunia ini termasuk juga Indonesia terpengaruh al-Ghazali. Sayangnya aspek dari al-Ghazali yang mempengaruhi mereka hanya segi etik-normatifnya seperti penentangan pada filsafat, penolakan terhadap *talfiq* (menggabungkan beberapa hukum dari berbagai madzhab dalam satu masalah), dan pandangannya bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan manusia. Sedang aspek-aspek lainnya dari pemikiran al-Ghazali yang potensial memajukan umat Islam justru tidak memperoleh perhatian sama sekali seperti strategi al-Ghazali dalam menulis kitab hingga sangat produktif itu, epistemologi yang dipakai al-Ghazali dalam mengembangkan pemikiran Islam, metode yang ditempuh al-Ghazali dalam merukunkan ulama syari'at dan ulama tasawuf hingga ia mampu memperbaiki dan membangun corak tasawuf

moderat yang mengantarkannya mendapatkan gelar *hujjat al-Islâm* (argumentator Islam), cara al-Ghazali membuat *tamsîl* (perumpamaan) yang sangat tepat, dan pendekatan yang ditempuh al-Ghazali dalam membangun keseimbangan-keseimbangan pemikiran dari dua pola pemikiran yang berseberangan.

Seharusnya al-Ghazali sebagai model yang harus ditiru (*modelling*) oleh lebih dari dua pertiga umat Islam di dunia ini setidaknya pemikiran al-Ghazali secara keseluruhan berupaya diaplikasikan terlepas dari plus minus sebagai konsekuensi dari sikap umat yang terpengaruh pada pemikiran seorang tokoh. Sedangkan sikap yang ideal mestinya melakukan seleksi terhadap pemikiran-pemikiran al-Ghazali untuk menemukan yang berdampak positif diikuti sementara yang berdampak negatif dihindari. Kenyataan sekarang ini terbalik, justru pemikirannya pada ranah etik-normatif yang menyebabkan kejumudannya justru yang diikuti oleh umat. Maka al-Ghazali bukanlah penyebab kemunduran umat Islam seperti tuduhan beberapa orang dari kalangan modernis, sebab al-Ghazali telah berjasa besar terhadap umat Islam. Sebenarnya umat Islamlah yang salah memilih sepihak dari pemikiran-pemikiran al-Ghazali untuk diyakini, diikuti dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, mereka yang salah menempatkan diri menghadapi pemikiran-pemikiran al-Ghazali. Mereka hanya terpesona menyaksikan pemecahan-pemecahan yang dilakukan al-Ghazali begitu komprehensifnya, menyebabkan mereka sendiri tidak banyak melakukan pemikiran maupun aksi baru sebagai upaya pengembangan meneruskan peran aktif dari al-Ghazali.

#### D. Menirukan Karakter para Pengembang Peradaban

Penggunaan istilah pengembang peradaban sebenarnya untuk mewakili pelaku-pelaku yang serumpun guna kepentingan-

an mempersingkat atau meringkas peristilahan agar tidak terlalu panjang. Pengembang peradaban di sini dimaksudkan mencakup pelaku-pelaku sekitarnya seperti perintis, penggali, penemu dan pengembang itu sendiri. Ketika dicermati khususnya dengan menggunakan pendekatan linguistik, memang pelaku-pelaku itu masih memiliki perbedaan-perbedaan tertentu. Dalam hal ini mereka diwakili oleh sosok pengembang karena pertimbangan efisiensi dan ada kesamaan tertentu yang mengikat mereka semua, yaitu semangat mereka semua untuk menghadirkan peradaban yang baru sama sekali.

Mereka merupakan kelompok istimewa karena mewarnai dunia melalui karya-karya yang mereka hasilkan. Untuk mewujudkan kontribusi yang mulia itu mereka memiliki pemikiran-pemikiran metodologis. Suatu model pemikiran yang memberikan pemecahan terhadap problem-problem keilmuan, kebudayaan maupun peradaban baik dalam bidang eksakta maupun sosial (sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya, sosial keagamaan, dan sebagainya). Melalui pemikiran-pemikiran metodologis itu mereka mampu menghasilkan karya-karya besar yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas: lintas agama, bangsa, suku, etnik dan geografis.

Pemikiran-pemikiran tersebut merupakan pemikiran-pemikiran khusus. Artinya hanya kelompok mereka saja yang memilikinya sedangkan kelompok-kelompok lainnya termasuk khususnya arus utama (*mainstream*) tidak memilikinya. Namun pemikiran-pemikiran metodologis itu yang tercermin pada sifat atau karakter mereka dapat diidentifikasi, ditiru dan dibumi-kan (dibudayakan) pada masyarakat terpelajar seperti cendekiawan, sarjana, dan intelektual Muslim. Kelompok terakhir ini seharusnya mampu mengikuti jejak-jejak para pengembang peradaban itu baik sebagai perintis, penggali, penemu maupun pengembang:

*Pertama*, adalah karakter para perintis peradaban. Sebagai perintis suatu peradaban, mereka memiliki beberapa karakter yang menonjol antara lain memiliki semangat membuka "jalan baru" bagi munculnya sebuah karya, memiliki keberanian memulai lebih dahulu daripada orang lain, berani menanggung resiko seluruh akibat dari tindakan rintisannya, memiliki komitmen yang besar untuk mewujudkan impian-impian, dan memiliki jangkauan pemikiran yang meneropong jauh ke depan. Karakter-karakter ini memiliki daya dorong yang sangat kuat bagi mereka untuk membangun peradaban melalui karya-karya rintisannya.

Karakter-karakter ini menyebabkan para perintis itu tidak terbatas oleh tempat, waktu dan keadaan: mereka berada dimanapun senantiasa memanfaatkan untuk merintis sesuatu yang dipandang bermanfaat bagi umat baik jangka pendek maupun jangka panjang; kapanpun sejak memiliki kemandirian hingga akhir hayat, mereka memiliki kecenderungan untuk merintis sesuatu karya; dan dalam keadaan apapun, semangat dan tindakan merintis sesuatu karya itu tetap berjalan serta pantang menyerah terhadap keadaan sesulit apapun. Karena itu, para perintis itu memiliki mental yang tangguh sekali.

Ada beberapa ulama pilihan yang memiliki mental yang sangat tangguh itu sehingga tercatat dalam sejarah sebagai perintis peradaban. Imam Syafi'i misalnya, dia dikenal sebagai perintis *Ushûl al-Fiqh* (epistemologi hukum Islam) melalui kitab *al-Risâlah*. Sebagai dikutip Muhammad Sayyid Kailani, Fahr al-Din di dalam *Manâkib al-Syâfi'i*: menegaskan bahwa sebelum Imam Syafi'i, pembicaraan menyangkut masalah *ushûl al-fiqh* telah ada, para ulama juga telah mengambil dalil dan mengkritisi. Namun di kalangan mereka tidak terdapat undang-undang umum yang menjadi rujukan dalam mengetahui dalil-dalil syari'at, cara-cara membandingkan dan memenangkannya yang paling

kuat. Maka Imam Syafi'i mengeluarkan ilmu *ushûl al-fiqh*, dan menyusun undang-undang umum yang dijadikan rujukan dalam mengetahui susunan dalil-dalil *syara'*. Karena itu, rintisan Imam Syafi'i dalam ilmu *syara'* dibandingkan/disejajarkan dengan Aristoteles dalam ilmu penalaran (logika).<sup>6</sup> Badr al-Din al-Zarkasyi dalam kitab *al-Bahr al-Muhith* menyatakan bahwa Imam Syafi'i adalah orang pertama yang mengarang kitab *Ushûl al-Fiqh*.<sup>7</sup> Bahkan Kailani sendiri menegaskan bahwa kitab *al-Risâlah* merupakan kitab paling awal yang dikarang dalam *Ushûl al-Fiqh*, malahan dalam *Ushûl al-Hadîts*.<sup>8</sup>

Sebagai kitab *Ushûl al-Fiqh*, *al-Risâlah* meletakkan dasar-dasar tentang cara merumuskan ilmu fiqh. Imam Syafi'i di dalam kitab itu merintis jalan baru bagi para *fuqahâ'* (ahli fiqh) berikutnya untuk meng-*istinbâth* (mengeluarkan) hukum Islam dari dalil-dalil *syara'* baik al-Qur'an maupun hadits, meskipun rumusan kaidah-kaidah *ushûliyah* yang lebih detail dilakukan oleh murid-muridnya. Syafi'i berjasa membukakan "kabut tebal" sehingga murid-muridnya mengetahui kemudian menelusuri jalan mengkonstruksi ilmu fiqh dengan cara menyusun kaidah-kaidahnya terlebih dahulu seperti Taj al-Din al-Shubhi, al-Suyuti dan Ibn Nujaim yang terekspresikan dalam kitab *al-Asybah wa al-Nadhâir fi al-Furû'*. Jadi Syafi'i menyusun undang-undang umum (metode induk) sedangkan kaidah-kaidah khusus diteruskan oleh murid-muridnya itu.

Sebenarnya, kerja ilmiah Imam Syafi'i itu bisa dilanjutkan dan dipertajam oleh ulama, ahli fiqh dan cendekiawan Muslim sekarang ini, manakala mereka memiliki komitmen untuk mengembangkan peradaban Islam lagi meneruskan amanat se-

<sup>6</sup> Muhammad Sayyid Kailani, "al-Imam al-Syâfi'i Radliyallah 'Anhu", dalam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *al-Risâlah* (ttp: al-Aqshâ, tt), h. 4.

<sup>7</sup> *Ibid.*

cara implisit dari Imam Syafi'i sebagai perintis. Kerja ilmiah Imam Syafi'i dan murid-muridnya itu kerja yang belum final, seharusnya kerja ilmiah itu dilanjutkan kaum intelektual sekarang ini. Sayang, sebagaimana Muhammad Arkoun mengeluhkan:

Saya tidak mengenal seorang pemikir Muslim pun yang bahkan ada gagasan untuk mengulangi langkah intelektual dari al-Syafi'i ketika ia menyusun *Risâlah* yang masyhur itu. Pengajaran *ushûl* di fakultas-fakultas teologi mutakhir hanyalah penumpukan dan pengulangan tanpa pengembangan dari beberapa buku pelajaran klasik. Padahal, di sanalah lebih daripada di tempat lain, tempat kritik nalar benar-benar bersifat Islam dalam segala kebesaran sejarah dan filsafatnya. Dengan caranya sendiri dalam rangka epistemisnya, *ushûl al-fiqh* telah menyentuh apa yang sekarang dipraktekkan orang dengan nama epistemologi atau teori kritik mengenai pengetahuan.<sup>9</sup>

Tokoh Islam lain sebagai perintis peradaban masih banyak sekali. Mulyadhi Kartanegara mengutip Muhammad Iqbal yang melaporkan, "Ibn Hazm dan Ibn Taimiyah telah dikenal sebagai perintis metode ilmiah modern, terutama metode induksi".<sup>10</sup> Rintisan metode ini terutama oleh Ibn Taimiyah adalah hasil dari penggugatan terhadap metode deduksi yang dirintis oleh Aristoteles yang terkenal dengan logika tradisional. Ibn Taimiyah menggugat metode deduksi ini kemudian dia merintis metode induksi dengan membangun teori baru, bahwa kebenaran pengetahuan itu terletak pada kenyataan-kenyataan, bukan terletak pada pemikiran-pemikiran (*al-haqîqat fi al-a'yân lâ fi al-azhân*).<sup>11</sup> Ibnu Taimiyah mempersiapkan satu kitab khusus

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: NIS, 1994), h. 52.

<sup>10</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 62.

untuk menggugat metode deduksi Aristoteles dan sekaligus merintis metode induksi. Namun ketika kita membahas metode induksi, yang muncul pada pikiran kita selalu tokoh-tokoh semacam Francis Bacon (1561-1626 M). Padahal Ibn Taimiyah telah mendahului Bacon sekitar tiga abad sebelumnya karena Ibn Taimiyah wafat pada 1328 M.

Ada kenyataan yang perlu mendapat perhatian serius bahwa teori evolusi ternyata telah dirintis secara berurutan oleh ilmuan-ilmuan Islam, mulai al-Jahizh (w. 890), Ibn Miskawayh (w. 1010), dan puncaknya oleh seorang sufi dan penyair Persia, Muhammad Jalaluddin Rumi (w. 1273).<sup>12</sup> Intisari teori evolusi Rumi adalah: Aku mati sebagai mineral dan menjadi tumbuhan; aku mati sebagai tumbuhan dan bangkit sebagai hewan; aku mati sebagai hewan dan menjadi manusia. Mengapa aku harus takut ketika maut menjemput? Sekali lagi, aku akan mati sebagai manusia agar dapat mengaranggi dan berada di antara para malaikat. Bahkan dari sini pun aku masih harus berangkat. Segala sesuatu pasti akan musnah kecuali wajah Tuhan.<sup>13</sup>

Dari sini jelaslah bahwa di kalangan pemikir Muslim banyak juga yang tampil sebagai perintis peradaban Islam. Mereka memiliki karakter-karakter utama yang dapat diadaptasi dan dibudayakan oleh generasi Muslim sekarang ini, terutama kalangan intelektualnya sebagai penyambung lidah intelektualisme para perintis itu berikut pengembalian amanat mereka secara eksplisit, agar peradaban Islam kontemporer ini bisa berkembang secara dinamis. Selanjutnya peradaban ini mampu mengimbangi dan menandingi peradaban Barat modern yang sekarang sedang menghegemoni seluruh peradaban di dunia ini.

<sup>11</sup> Ibn Taimiyah, *Kitāb al-Radd 'ala al-Manthiqiyah* (Bombay: Qayyima Press, 1968), h. 81-85.

<sup>12</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 135.

*Kedua*, adalah karakter para penggali peradaban. Mereka memiliki beberapa karakter yang membedakan dengan karakter masyarakat pada umumnya. Karakter-karakter ini antara lain: memiliki semangat meneliti yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang memiliki kandungan masalah, memiliki keuletan dan ketekunan dalam melakukan aktivitas-aktivitas ilmiah, memiliki kecenderungan memilih objek-objek penggalian yang masih kosong (belum pernah digali oleh orang lain), dan rela mengorbankan kepentingan pribadi beserta keluarga demi kemaslahatan umat.

Dengan berbekal karakter-karakter ini, para penggali peradaban itu memiliki semangat untuk memainkan aktivitasnya meskipun sangat berat. Mereka memiliki andil besar terhadap umat Islam dengan menelusuri maupun menggali khazanah peradaban Islam yang terlupakan oleh masyarakat luas, yang tertinggal oleh waktu, yang terbengkelai oleh jarak, yang tenggelam dalam ingatan masyarakat, yang tersisihkan dari perhatian masyarakat, yang terpisahkan oleh sumber yang berbeda-beda, yang terpencar-pencar di tempat yang berjauhan dan yang tersembunyi di balik arus utama kecenderungan masyarakat. Dalam menghadapi kondisi serba menyulitkan ini, para penggali itu memiliki pendekatan-pendekatan khusus dalam menelusuri data-data, menumpulkannya, menyusunnya dan membentuk menjadi sebuah karya penelitian yang sangat berharga seperti penelitian terhadap hadits-hadits Nabi.

Para peneliti hadits zaman paling awal telah mengalami semua kesulitan itu. Namun mereka tetap memiliki tekad yang besar untuk menemukan hadits-hadits melalui cara-cara penelitian yang melampaui metode penelitian ilmiah. Imam Bukhari misalnya, ia melakukan penelitian hadits-hadits Nabi itu sangat selektif sekali. Mekanisme penyeleksiannya ditempuh melalui pendekatan ganda; *pertama* adalah melalui pendekatan ilmiah

dengan parameter kesinambungan *sanad* (*muttashil*) antara penyampai hadits dengan penerima, bersifat adil, bersifat *dhabith* (kuat hafalannya), terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Parameter-parameter ini yang dipergunakan dalam meneliti *sanad* maupun *matan* hadits; dan kedua adalah melalui pendekatan spiritual. Di samping pendekatan ilmiah itu dilalui, Imam Bukhari masih berupaya menempuh pendekatan spiritual. Setiap mau menulis satu hadits, dia selalu melakukan shalat untuk memohon petunjuk dari Allah tentang kebenaran hadits yang akan ditulis itu. Pendekatan spiritual ini tidak pernah ditempuh peneliti-peneliti Barat. Mekanisme inilah yang ditempuh Imam Bukhari, kemudian dia mempersempit hasil-hasil penelitian yang dilakukan dengan seleksi sangat ketat itu dalam kitabnya, *Sahih al-Bukhâri*.

Para penggali hadits lainnya juga melakukan penelitian yang sangat serius seperti Imam Muslim yang ia dokumentasikan dalam *Shahih Muslim*; Imam al-Nasa'i yang dituangkan dalam *Sunan al-Nasâ'i*; Abu Daud yang hasil penggaliannya diekspresikan dalam kitabnya, *Sunan Abi Dâud*; Imam al-Turmudzi yang memaparkan hasil penelitiannya dalam kitab *Sunan al-Turmudzi*; Ibnu Majah yang memaparkan hasil penelitiannya dalam karyanya, *Sunan Ibn Mâjah*; Imam al-Darimi yang memaparkan hasil penelitiannya dalam karyanya, *Sunan al-Dârimy*; Imam Malik yang menyusun hadits penelitiannya dalam kitab *al-Muwatha'*; Imam Syafi'i yang mengumpulkan penelitiannya dalam kitab *Musnad al-Syâfi'i*; dan Ahmad Ibn Hanbal yang membukukan hasil-hasil penelitian hadits-hadits Nabi dalam kitab *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*.

Mereka adalah para penggali hadits sebagai sumber hukum kedua dalam ajaran Islam sehingga aktivitas penelitian ilmiah ini memiliki nilai-nilai yang paling strategis kedua setelah pembukuan al-Qur'an. Sebab hadits Nabi yang bersifat *mufashal* (rinci)

seringkali berfungsi sebagai penjelas secara teknis terhadap ketentuan-ketentuan al-Qur'an yang bersifat *mujmal* (global). Misalnya tentang shalat, ketentuan shalat dalam al-Qur'an hanya bersifat perintah, seperti *dirikanlah shalat dan tunaikan zakat* (al-Nisa' [4]: 77), dan al-Qur'an tidak memberi ketentuan tentang cara-cara shalat yang diperintahkan itu. Maka hadits-lah yang memperagakan cara-cara shalat itu secara lengkap. Demikian juga tentang perintah ibadah haji hanya disebutkan, *Allah mewajibkan haji ke rumah suci (Ka'bah) atas semua manusia yang mampu pergi ke sana* (Ali Imran [3]: 97). Andaikan tidak ada penelitian hadits-hadits Nabi niscaya umat Islam sepeninggal Nabi mengalami kesulitan dalam mempraktekkan perintah al-Qur'an yang bersifat global itu dalam bentuk cara-cara beribadah.

Para penggali hadits-hadits Nabi itu mengingatkan kepada umat Islam tentang jasa-jasanya yang sangat besar, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana karakter para penggali hadits-hadits Nabi itu dapat memberikan inspirasi yang sangat kuat kepada umat Islam agar mereka segera bangkit untuk meniru dan mempraktekkan karakter tersebut dalam bentuk kegiatan penggalian ilmiah secara serius meskipun pada sasaran-sasaran lainnya (di luar wilayah hadits). Karakter mereka itu bisa dijadikan spirit dalam melakukan penggalian atau pemikiran secara umum bagi umat Islam sekarang ini khususnya kalangan intelektualnya.

*Ketiga*, adalah karakter para penemu peradaban. Istilah penemu dalam konteks kegiatan ilmiah selalu berkonotasi usaha yang sangat aktif. Hal ini sangat berbeda dengan istilah sehari-hari seperti penemu uang yang menggambarkan sikap pasif yang tiba-tiba mendapat rizki besar tanpa usaha. Dalam konteks kegiatan ilmiah, para penemu itu sarat dengan usaha keras. Mereka memiliki karakter rela melakukan percobaan ilmiah berkali-kali, tidak mudah menyerah hanya lantaran kegagalan

yang dialami, cenderung memandang kegagalan hanya sebagai keberhasilan yang tertunda, memiliki mental yang sangat tangguh, memiliki semangat yang sangat tinggi dalam mewujudkan cita-cita, dan bersemangat memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Lazimnya, karakter masyarakat adalah sebagai pengguna (*user*). Karakter ini mencerminkan peran pasif sebagai konsumen. Sedangkan karakter penemu mencerminkan peran sangat aktif bahkan agresif sebagai penghasil (produsen). Di antara kita jarang sekali yang memiliki karakter penemu ini, tetapi karakter itu bisa diamati, diadaptasi, ditiru dan dibudayakan setidaknya pada kalangan lapisan atas yaitu kalangan intelektual. Kalangan terpelajar ini memiliki kapasitas dan potensi untuk mengikuti jejak-jejak para penemu itu manakala mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menghasilkan temuan ilmiah.

Sejarah peradaban Islam merekam bahwa banyak sekali ilmuwan Muslim yang tampil sebagai penemu berikut berbagai temuan ilmiahnya. Muhammad Ibn Musa al-Khawarizmi (w. 833 M) adalah sebagai penemu angka nol dengan sebutan *sifr*, sebuah kata yang kemudian membentuk kata *cipher* dan *zero* dalam bahasa Eropa.<sup>14</sup> Kita tidak bisa membayangkan kesulitan dan kekakuan matematis tanpa bilangan 'nol'. Oleh karena itu, sebenarnya telah terjadi sebuah revolusi besar di bidang matematika di dunia Islam pada abad ke-9 meskipun tanpa banyak orang mengetahuinya.<sup>15</sup> Melalui temuan ini, al-Khawarizmi telah berhasil memecahkan kesulitan dan kekakuan

<sup>13</sup> Rumi, *The Methnawi of Jalaluddin Rumi*, jil. III, terj. Nicholson (London: Luzac d Co. Ltd., 1977), h. 219.

<sup>14</sup> SH. Nasr, *Islamic Science: an Illustrated Study* (London: Word of Islam Festival Publishing, 1976), h. 80; Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Diskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*,

matematis yang sangat mengganggu itu, sehingga temuan angka nol itu bukan hanya sebagai komplementer terhadap angka satu sampai sembilan, tetapi temuan itu sangat fungsional.

Para cendekiawan Barat mengakui bahwa Jabir Ibn Hayyan (721-815) adalah orang pertama yang menggunakan metode ilmiah pada kegiatan penelitiannya dalam bidang *alkemi* yang kemudian oleh ilmuan Barat diambil alih dan dikembangkan menjadi ilmu kimia. Sebab Jabir yang namanya dilatinkan menjadi *Geber* adalah orang pertama yang mendirikan suatu bengkel dan mempergunakan tungku untuk mengolah mineral-mineral dan mengekstrasi dari mineral-mineral itu zat-zat kimiawi serta mengklasifikasikannya. Dia melakukan *intizhar*.<sup>16</sup> Maka dia adalah penemu ilmu kimia sehingga menjadi bapak yang sesungguhnya dari kimia modern.<sup>17</sup> Prestasi ini telah ia capai melalui perjalanan yang cukup panjang mulai dari perenungan paling awal, pengamatan dan dilanjutkan percobaan-percobaan ilmiah untuk menegaskan hasil temuannya berupa ilmu kimia tersebut. Langkah-langkah tersebut merupakan keniscayaan bagi sebuah mekanisme kegiatan-kegiatan penemuan ilmiah.

Selanjutnya, ilmuwan Muslim multidisipliner abad ke-11, al-Biruni telah menemukan hukum gravitasi. Kritiknya pada Aristoteles yang menganggap sumber gravitasi adalah dualistik: langit untuk api dan udara, dan bumi untuk tanah dan air, menyebabkan teorinya mirip sekali dengan teori Newton.<sup>18</sup> Al-Biruni juga menemukan "gravitasi spesifik" unsur-unsur.<sup>19</sup>

terj. Joko S. Kelijur (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 232.

<sup>15</sup> Nakosteen, *Kontribusi*, h.232

<sup>16</sup> A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* (Jakarta: Pustaka, 1983), h. 6.

<sup>17</sup> Syid Amir Ali, *Api Islam Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 567-577.

<sup>18</sup> Hakim Muhammad Said dan A.Z. Khan, *al-Biruni; His Times, Life*

DE. Smith menyatakan bahwa al-Biruni adalah matematikawan paling cemerlang pada zamannya. Dia membahas pembagian sudut menjadi tiga bagian yang sama besarnya, dan ia adalah penemu prinsip menggambar di atas permukaan benda yang bulat.<sup>20</sup> Pada akhirnya, al-Biruni berusaha untuk mengukur bumi.<sup>21</sup> Upaya pengukuran bumi yang dilakukan al-Biruni ini menunjukkan kuatnya semangat menggali ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan geografi dan astronomi, justru ketika bangsa lain masih “tertidur nyenyak” dan keadaan masyarakat dunia masih sangat sederhana. Melalui alat yang sangat sederhana, pengukuran bumi itu dilakukan dan hasilnya benar-benar spektakuler. Al-Biruni telah berhasil menemukan luas bumi yang hanya selisih sedikit dengan temuan yang dihasilkan melalui alat yang paling canggih.

Di samping itu, masih ada ilmuwan Muslim lain yang dapat dijadikan contoh di sini. Quth al-Din Syirazi telah menemukan metode baru untuk menghitung gerakan planet yang kemudian disebut ‘Kopel Thusi’ (*Thusi’s Coufle*).<sup>22</sup> Sedang Ibnu Haitsam telah menegakkan teori pandangan (*vision*) yang benar dan diterima hingga saat ini.<sup>23</sup> Penemu-penemu lain dari ilmuwan Muslim sengaja tidak dipaparkan di sini karena keterbatasan ruangan oleh judul yang mengikat. Penemu-penemu yang dipaparkan tersebut rasanya telah memberi gambaran yang jelas dan inspirasi

*and World* (Karachi: Hamdard Academy, 1981), h. 145.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 147.

<sup>20</sup> Komisi Nasional Mesir untuk Unesco, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, terj. Ahmad Tafsir (Bandung: Pustaka, 1986), h. 183. Judul aslinya, *Islamic and Arab Contribution to The European Renaissance*

<sup>21</sup> S.H. Nasr, *Intraduction to Islamic Cosmological Doctrins* (Boulder: Shambala, 1978), h. 129-130.

<sup>22</sup> John Walbridge, *The Science of Mystic Lights: Quth al-Din Shirazi and Uluminasionist Tradition in Islamic Philosophy* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1992), h. 121.

yang mendalam bagi kalangan intelektual Muslim sekarang ini untuk belajar beradaptasi dengan karakter para penemu pendahulunya itu, bagaimana mereka bisa sampai pada temuan-temuannya itu. Karakter mereka itulah yang seharusnya dibudayakan sekarang ini.

*Keempat*, adalah karakter para pengembang peradaban. Mereka memiliki karakter yang sangat progresif antara lain: memiliki kreativitas yang sangat tinggi, senantiasa berusaha mengembangkan sesuatu yang telah dicapai, tidak pernah puas dengan kondisi yang ada sehingga berusaha menyusuri celah-celah yang baru, cenderung melakukan terobosan-terobosan baru, memiliki kecenderungan menampilkan alternatif-alternatif baru, dan memiliki naluri bersaing dengan pengembang lainnya.

Para pengembang ini biasanya melihat realitas yang ada di sekitarnya sebagai peluang-peluang yang sangat menarik untuk dikembangkan lebih lanjut. Mereka sangat peka terhadap peluang-peluang itu sehingga cepat menangkap dari sekadar mengamati realitas-realitas yang ada di sekitarnya. Maka mereka memiliki orientasi yang sangat kuat dalam menatap masa depan. Bagi mereka, masa depan memang penuh tantangan sekaligus peluang jika pandai memanfaatkannya. Ini berarti mereka mampu membawa masa lalu ke masa depan melalui proses transformasi, termasuk terhadap realitas yang dipandang remeh oleh masyarakat pada umumnya. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan sampah menjadi pupuk; plastik-plastik bekas botol aqua menjadi hasil kerajinan yang menarik dan bernilai ekonomis; pelepah pisang menjadi tas belanja; dan sebagainya.

Dalam wilayah *ushûl al-fiqh*, beberapa ulama *mujtahid* mengembangkan metode ijtihad dalam rangka meng-*istinbath* (mengeluarkan) hukum fiqh: Imam Abu Hanifah mengembangkan metode ijtihad yang disebut *istihsân* (perbuatan adil

terhadap suatu permasalahan hukum dengan memandang hukum yang lain, karena adanya suatu yang lebih kuat yang membutuhkan keadilan menurut penjelasan al-Hasan al-Kurkhi); Imam Malik mengembangkan metode ijtihad yang disebut *al-Maslahah al-Mursalah*, sebagai dianalisis al-Syatibi adalah suatu masalah yang sesuai dengan tujuan, prinsip, dalil-dalil *syara'*, yang berfungsi untuk menghilangkan kesulitan, baik yang bersifat primer maupun sekunder; sedangkan Imam Syafi'i mengembangkan metode ijtihad yang disebut *istishâb*, menurut ulama *ushûl* berarti menetapkan sesuatu menurut keadaan sebelumnya sampai terdapat dalil-dalil yang menunjukkan perubahan keadaan.

Metode-metode ijtihad ini merupakan hasil dari upaya pengembangan, terlepas setuju atau menentang. Imam Syafi'i sendiri menentang *istihsân* yang ditawarkan Imam Abu Hanifah. Bahkan Taqiyuddin al-Nabhaniy hanya mau menerima empat macam sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an, al-Sunah, Ijmâ' shahabat, dan qiyas. Sumber-sumber lainnya yang oleh sebagian ulama dan mujtahid dipandang sebagai dalil, pada hakekatnya bukan dalil. Karena sebuah dalil harus berdasarkan ketentuan yang pasti. Dalil *syara'* adalah paling asli seperti akidah yang didasarkan keyakinan.<sup>24</sup> Adapun dalil-dalil yang hanya diduga sebagai dalil hakekatnya bukan dalil. Hal itu tidak didapatkan ketentuan yang menunjukkan sebagai *hujjah*, kecuali hanya ketentuan yang diduga, bukan *manthuq* pengambilan dalilnya. Di antara yang terpenting ada empat, yaitu syariat sebelum kita, *madzhab shahaby, istihsân, dan masalah mursalah*.<sup>25</sup>

Dalam ilmu *kalam*, aliran Mu'tazilah sesungguhnya mengembangkan pemikiran-pemikiran aliran Qadariyah ter-

<sup>23</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 54.

<sup>24</sup> Taqiyuddin al-Nabhaniy, *al-Syahshiyah al-Islamiyyah*, juz III

utama mengenai kebebasan kehendak (*free will*) dan kebebasan berbuat (*free act*) bagi manusia, sehingga ada banyak kesamaan pemikiran diantara keduanya itu. Kemudian Mu'tazilah mengembangkan pemikiran-pemikiran pada ranah-ranah lainnya, jauh lebih komprehensif daripada pemikiran Qadariyah. Sedangkan dalam filsafat Islam, al-Farabi dikenal telah mengembangkan teori *al-faid* (teori emanasi atau pancaran) dari platinus yang terdiri atas 10 akal dan 9 langit. Dari tangan al-Farabi ini dikembangkan lagi oleh Ibnu Sina. Kreasi pengembangan Ibnu Sina menurut Nasution terletak pada Akal Pertama yang ia pandang memiliki dua sifat: sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah (*wâjib al-wûjud lighairihi*) dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakekat dirinya (*mumkin al-wujûd lidzâtihi*). Maka Akal Pertama memiliki tiga objek pemikiran: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya dan dirinya sebagai mungkin wujudnya. Dari pemikiran tentang Tuhan timbul akal-akal, dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul jiwa-jiwa dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai mungkin wujudnya timbul langit-langit.<sup>26</sup>

Pada saat pengembangan itu, khazanah keilmuan seluruh disiplin ilmu tersebut mengalami pengayaan-pengayaan. Untuk dapat memperkaya khazanah keilmuan itu, para pengembang tersebut telah mengerahkan seluruh pengalaman metodologisnya terutama metode berpikir melalui kegiatan perenungan-perenungan secara mendalam. Perenungan atau *tafakkur* ini menjadi cara atau pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan pengetahuan. Ada berbagai pengetahuan yang dapat ditemukan melalui kegiatan *tafakkur* itu, baik terkait dengan pengetahuan eksakta, sosial maupun humaniora.

(Bairut: Dar al-Ummah, 2005M/1426H), h. 404.

*Tafakkur* mampu menembus “wilayah gelap” dari suatu objek pemikiran, menemukan masalah-masalah baru, memecahkan kesulitan-kesulitan, merumuskan cara-cara memberikan solusi terhadap sesuatu, dan mengungkapkan hal-hal yang belum maupun tidak terpikirkan oleh orang lain. Maka *tafakkur* memiliki potensi daya jangkau lintas batas sasaran ilmu pengetahuan. Dari sini kita mengerti dan memahami kalau *tafakkur* menjadi kegiatan andalan dalam filsafat untuk menyusuri kenyataan di balik hal-hal fisik.

### E. Membiasakan Rintisan Peradaban Alternatif

Peradaban Barat telah berhasil mencapai prestasi yang luar biasa. Berbagai kebutuhan manusia telah dipenuhi dengan cara-cara yang makin canggih: cepat, tepat sasaran, efektif dan efisien. Dari segi kemajuan, prestasi ini belum pernah tertandingi oleh prestasi peradaban manapun di dunia ini baik Yunani kuno, Mesir kuno, Cina kuno, India kuno, maupun Islam pada zaman klasik. Namun, peradaban Barat itu ternyata juga mengalami kegagalan sangat fatal terkait dengan persoalan spiritual, kejiwaan dan kemanusiaan. Peradaban ini memupuk arogansi dan menjauhkan manusia dari Tuhannya; mendegradasikan derajat dan martabat manusia, bahkan tidak jarang orang-orang Barat sendiri ketakutan terhadap penggunaan senjata-senjata super canggih dan super berbahaya bagi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, perlu dicarikan peradaban alternatif bagi umat manusia. Suatu bentuk peradaban yang memberikan keseimbangan antara kemajuan material dengan spiritual, sehingga kemajuan itu bisa terkendali dengan baik. Abdul Aziz Othman Altwaijri menyatakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang menambahkan dimensi keagamaan pada ide kemajuan. Kemajuan tidak dicari demi kemajuan. Akhir dari kemajuan

itu adalah kemajuan kemanusiaan, yang melayani naluri manusia dan aspirasi-aspirasinya untuk hidup damai dan harmoni dengan makhluk-makhluk lain serta bekerjasama dengan kawankawannya dengan suatu pandangan untuk mencapai keindahan, kebajikan dan kesejahteraan yang universal.<sup>27</sup> Ungkapan senada disampaikan Ahmad H. Sakr bahwa peradaban Islam sejak awal sekali telah memperhatikan kebutuhan integrasi spiritual dengan material seperti keterpaduan alasan dengan keimanan; dan memang satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Pemisahan kedua hal itu akan menyebabkan kesalahan konsep-konsep epistemologi dan kekacauan moralitas di dunia.<sup>28</sup>

Ada pertimbangan moralitas dalam memajukan peradaban Islam sebagai peradaban alternatif itu sehingga yang dikejar bukan sekadar prestasi gemilang semata, tetapi juga yang tidak kalah penting, adalah kemaslahatan alam khususnya manusia. Dengan kata lain, dalam peradaban Islam itu yang harus diwujudkan bukan sekadar *science for science* (ilmu untuk mewujudkan prestasi ilmu), melainkan juga *science for peace of society* (ilmu untuk mewujudkan kedamaian masyarakat) atau *science for human welfare* (ilmu untuk mewujudkan kesejahteraan manusia), sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi bisa dikendalikan tetap berada dalam jalur yang lurus (*al-sirâth al-mustaqîm*) dan dapat terhindarkan dari perkembangan yang liar.

Peradaban alternatif itu selanjutnya digambarkan sebagai bentuk peradaban yang mempertahankan bahkan berusaha mengangkat derajat dan martabat manusia. Peradaban ini me-

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Nasution, *Filsafat*, h. 35.

<sup>27</sup> Abdul Aziz Othman Altwaijri, *Khashâish al-Hadrârah al-Islâmiyah wa afâq al-Mustaqbal* (Rabat: Matba'ah al-Ma'arif al-Jadidah, 2002M/1423H), h. 31.

<sup>28</sup> Ahmad H. Sakr, “The Unity of Science and Islam”, dalam Muhammad

nempatkan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (*khalīfat Allah fi al-ardh*) yang diberikan kepercayaan untuk ikut memakmurkan alam, tetapi tidak untuk menggeser posisi Tuhan dan menjadikan manusia sebagai pusat realitas seperti pandangan *antroposentrisme*. Sebaliknya derajat manusia tidak akan didegradasikan hanya menjadi elemen yang mati dari proses produksi. Jadi peradaban tersebut berusaha menempatkan manusia sebatas kapasitasnya, tidak lebih dari kapasitas itu yaitu khalifah Allah. Posisi ini sesungguhnya telah memberikan penghargaan kepada manusia itu secara terhormat.

Di samping itu, peradaban alternatif itu diidealkan sebagai model peradaban yang memberikan kedamaian bagi manusia sesuai dengan misi utama pembentukan sebuah peradaban. Hal ini mengingatkan kembali kepada kita bahwa manusia telah berusaha payah untuk membangun peradaban demi membantu kemudahan-kemudahan hidup mereka sendiri, maka peradaban harus diarahkan dan dikembalikan pada misi awal penciptaannya itu. Pengembalian ini sesuai dengan fitrah yang sebenarnya dari fungsi idealis sebuah peradaban, yaitu turut mewujudkan kedamaian manusia.

Akhirnya peradaban tersebut juga harus ramah lingkungan. Kedamaian manusia sendiri membutuhkan lingkungan yang ramah. Ada banyak makhluk hidup maupun benda mati yang bersentuhan dengan kebutuhan vital manusia baik hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, air, dan sebagainya. Mereka semua harus dijaga dari kerusakan maupun pencemaran agar kehidupan makhluk Allah di muka bumi ini, termasuk manusia, menjadi tenang, tentram dan bahagia. Selama ini sering terjadi kerusakan di muka bumi itu akibat ulah manusia. Allah berfirman: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang*

*benar*). (al-Rum [30]: 41). Kerusakan ini sekarang terjadi lebih karena penerapan teknologi yang liar.

Berdasarkan kenyataan ini, kehadiran peradaban alternatif itu merupakan kebutuhan yang mendesak. Upaya merintis peradaban ini sungguh berat karena membutuhkan keahlian tingkat tinggi, membasisi peradaban dengan pesan-pesan suci dari *kalam* Allah, memajukan peradaban diiringi meningkatkan kualitas iman dan taqwa, mengembangkan peradaban yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat, dan memilih suatu jenis peradaban yang ramah lingkungan.

Semua pertimbangan itu dipadukan untuk mengkonstruksi peradaban alternatif itu. Masing-masing pertimbangan dipergunakan untuk menjalankan fungsinya sendiri-sendiri. Keahlian yang tinggi dibutuhkan untuk bisa membangun model peradaban yang benar-benar memiliki keunggulan baik dari segi pencerahan intelektual, spiritual, moral dan kemanusiaan; pesan-pesan Allah dibutuhkan dalam mengawal dan mengendalikan peradaban agar selalu berada pada jalur (jalan) yang lurus; keseimbangan kemajuan peradaban dengan peningkatan iman dan taqwa dibutuhkan dalam mewujudkan keharmonian hubungan material dengan spiritual; merintis kemaslahatan masyarakat dibutuhkan dalam mendesain peradaban yang mampu membuahakan manfaat sebesar-besarnya bagi manusia; dan memilih jenis peradaban ramah lingkungan dalam kerangka pemikiran ikut serta mengelola, melestarikan dan memakmurkan alam.

Selain merintis peradaban alternatif itu, ada beberapa cara berpikir yang seharusnya dibudayakan umat Islam khususnya kalangan intelektualnya dalam kehidupan mereka sehari-hari, yaitu:

*Pertama*, adalah berpikir kreatif dan mandiri. Aktifitas berpikir kreatif seringkali mampu menghadirkan hal-hal baru yang belum dikerjakan orang lain baik substansi, bentuk, model

dan karakteristiknya. Peradaban alternatif hanya bisa diwujudkan melalui kreativitas berpikir karena peradaban ini menuntut pencarian formatnya secara mendalam dan serius yang berbeda dengan peradaban yang dikembangkan selama ini. Format peradaban itu sangat khusus dan istimewa, tidak didasarkan pada format peradaban yang sedang populer, sehingga di samping harus berpikir kreatif juga mandiri. Kemandirian pemikiran intelektual di sini dapat tersalurkan secara leluasa sekaligus juga merupakan ujian.

*Kedua*, adalah mempersiapkan modal pengetahuan ganda. Dasar pemikiran bagi langkah kedua ini adalah bahwa pembentukan peradaban alternatif merupakan peradaban yang diunggulkan daripada peradaban yang telah mendominasi dunia sekarang ini. Hal ini membawa konsekuensi pada penyiapan modal pengetahuan ganda. Pengetahuan pertama terkait dengan seluk beluk peradaban yang sekarang sedang dominan beserta kelebihan dan kekurangannya secara objektif, sedang pengetahuan kedua terkait dengan rancang bangun (desain) peradaban alternatif yang memiliki berbagai keseimbangan baik keseimbangan material dengan spiritual, prestasi dengan kemaslahatan, orientasi kemajuan dengan kedamaian, dan antroposentrisme dengan teosentrisme.

Penerapan langkah ini sebenarnya bisa dilakukan melalui kritik dan evaluasi terhadap peradaban yang dominan sekarang ini. Kritik merupakan upaya untuk menelusuri, mengidentifikasi dan menemukan kelemahan-kelemahan peradaban Barat yang sedang menghegemoni umat Islam, kemudian merumuskan solusinya yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan evaluasi dimaksudkan menemukan masukan-masukan yang berguna dalam mempersiapkan strategi baru yang diharapkan efektif dan efisien dalam mewujudkan konstruksi peradaban yang ideal.

*Ketiga*, adalah berpikir untuk menciptakan model baru. Kalangan intelektual Muslim jangan berpikir untuk mengikuti model peradaban yang sedang mengalami kemajuan. Sebab cara ini hanya akan selalu memosisikan mereka sekadar sebagai pengikut (*makmûm*) semata dan tidak akan bergeser dari posisi itu. Maka berpikirlah untuk menciptakan model baru, kendati kemampuan mereka sekarang masih rendah. Setidaknya melalui cara berpikir ini, akan timbul semangat untuk membuktikan substansi pemikirannya tersebut. Tentu saja, upaya membuktikan itu akan disertai berbagai strategi yang kondusif mengantarkan kreasi model baru.

Langkah ini bisa dikembangkan lagi dalam skala yang lebih luas lagi. Misalnya, jangan sekali-kali berpikir untuk bisa mengikuti perkembangan zaman tetapi berpikirlah untuk menciptakan zaman baru yang serba ideal. Jangan hanya membuang waktu dan energi untuk sekadar mempelajari teori-teori orang lain tetapi berpikirlah untuk dapat menciptakan rumusan-rumusan teori sendiri. Janganlah berpikir tentang cara mengejar prestasi peradaban Barat tetapi berpikirlah tentang strategi-strategi mengalahkan Barat. Tampaknya tidak ada yang terlambat dalam hal ini sebab kemajuan itu dipergilirkan kepada bangsa yang menguasai metodologi sebagai landasan dalam bertindak kreatif, dinamis, produktif dan progresif.

*Keempat*, adalah berpikir untuk mengajari orang lain. Ini merupakan salah satu cara untuk menguasai berbagai macam pengetahuan secara mendalam. Kalau mereka berpikir hanya belajar kepada orang lain, hampir tidak pernah berpikir mengajari orang lain, dan meskipun tidak salah tetapi semangat keilmuannya masih relatif rendah. Hal ini sangat berbeda kalau mereka berpikir untuk mengajari orang lain. Mereka tentu akan belajar secara serius dan mendalam terlebih dahulu untuk men-

dapatkan berbagai macam pengetahuan sebagai bekal utama dalam mengajari orang lain.

Cara berpikir seperti ini dapat menstimulasi mereka dalam pengembangan sumberdaya manusia (*human resources development*) yang memiliki peran dan fungsi sangat penting di samping adanya pengembangan sumber-sumber daya alamiah (*natural resources development*), yaitu upaya memanfaatkan sumber-sumber daya alam agar makin fungsional dan memiliki nilai-nilai ekonomis yang tinggi. Mereka mesti sadar bahwa dalam persaingan kehidupan yang sangat ketat di dunia global ini, ternyata sumberdaya manusia lebih menentukan kehormatan atau martabat manusia (*human dignity*) daripada sumber daya alam. Masyarakat suatu negara yang kapasitas intelektualnya kuat lebih bisa mencapai kemajuan dan kemakmuran daripada masyarakat yang bertempat di negara yang sumber daya alamnya subur, tetapi sumberdaya manusianya lemah.

*Kelima*, adalah berpikir menandingi prestasi orang lain. Kebiasaan berpikir ini asalkan tidak ada rasa pamer (*riya'*) dan sikap arogan, bisa menjadi kebiasaan berpikir yang positif. Suatu kebiasaan berpikir untuk mengejar prestasi keilmuan, teknologi atau secara umum peradaban. Sikap ini dibenarkan bahkan sebaiknya senantiasa digalakkan mengingat salah satu cara untuk mencapai kemajuan peradaban dan berpengaruh pada kehormatan dan martabat umat Islam di tengah-tengah umat yang lain adalah melalui cara berpikir yang sarat dengan semangat kompetisi ini.

Pembudayaan model berpikir ini mengharuskan kalangan intelektual Muslim untuk mampu tampil melebihi umat-umat lain, terutama orang-orang Barat, baik dalam pemikiran, penggunaan keilmuan dan teknologi, semangat penelitian, semangat penyelidikan, kiat-kiat penemuan, strategi pengembangan, etos kerja, dan sebagainya. Padahal sampai hari ini, mereka terlanjur

tertinggal jauh dari kalangan intelektual Barat dalam berbagai prestasi keilmuan. Kenyataan ini diharapkan menjadi energi yang besar sehingga dapat menggerakkan semangat mereka untuk berpikir dan bertindak berlipat ganda di banding sebelumnya dan mengadakan lompatan-lompatan strategis.

*Keenam*, adalah berpikir mengembangkan naluri pengubah secara konstruktif. Para intelektual Muslim sebagai lapis terdepan dalam persoalan keilmuan, mereka diharapkan memanfaatkan potensinya secara maksimal dengan memupuk naluri sebagai pengubah secara konstruktif. Dalam waktu yang bersamaan, mereka harus belajar menyingkirkan sikap-sikap pasif, apatis, dan sekadar menjadi pembenar terhadap karya-karya orang lain. Sudah saatnya mereka bangkit untuk mengkritisi karya-karya tersebut untuk diubah secara konstruktif (disempurnakan) lagi, agar dihasilkan karya-karya yang lebih monumental dan fenomenal.

Naluri pengubah ini dapat mendidik mereka sendiri untuk bersikap aktif, cermat, teliti, kreatif, dinamis dan progresif. Bahkan mereka dihadapkan keinginan-keinginan baru untuk mengubah keadaan biasa menjadi keadaan lain yang lebih bermanfaat bagi umat manusia seperti kecenderungan mengubah angka menjadi rumus, mengubah tanah gersang menjadi layak ditanami, mengubah air menjadi pengganti bensin, mengubah besi rongsokan menjadi mobil baru, mengubah kemiskinan menjadi kesejahteraan, mengubah pengangguran menjadi penuh kesibukan, mengubah kemunduran menjadi kemajuan, mengubah penindasan menjadi pembebasan, dan mengubah keprihatinan menjadi kejayaan.

Hal ini baru sebatas keinginan-keinginan. Namun keinginan yang kuat apalagi diperkuat akan ditindaklanjuti menjadi kenyataan. Teknologi-teknologi mulai dari yang sederhana hingga yang paling canggih pada mulanya juga berangkat dari

sekadar keinginan-keinginan itu. Karena itu, mereka memang harus memiliki mimpi-mimpi yang besar, kendatipun setelah diusahakan secara maksimal, mereka misalnya masih belum berhasil mewujudkan impiannya tersebut. Itu urusan lain nanti, tahap awal justru yang penting adalah memupuk keinginan-keinginan atau mimpi-mimpi besar itu.

*Ketujuh*, adalah berpikir menjadi pengendali peradaban secara arif dan bijaksana. Rasanya belum lengkap obsesi-obsesi yang besar tersebut dalam mewujudkan suatu peradaban alternatif jika tidak dilengkapi dengan berpikir menjadi pengendali peradaban secara arif dan bijaksanaan. Sebab bagaimanapun peradaban tetap sebagai "barang mati", yang sangat bergantung pada manusia sebagai pembangunnya. Corak suatu peradaban juga dipengaruhi oleh karakter pembangun atau perintisnya. Ketika manusia pembangun peradaban itu memiliki jiwa serakah, maka peradaban itu bisa dijadikan alat untuk menghancurkan kekayaan alam.

Oleh karena itu, berpikirlah menjadi pengendali peradaban itu di samping berupaya menguasai distribusi peradaban juga agar dapat mengendalikan peradaban secara arif dan bijaksana, sehingga peradaban itu justru dijadikan instrumen untuk merangsang penyempurnaan peradaban lagi; menjaga keseimbangan alam; mengembangkan material maupun spiritual, mengangkat kehormatan manusia; menggaransi keharmonisan dan kedamaian makhluk hidup; serta mengekspresikan karakter ramah lingkungan baik lingkungan geografis, sosial maupun kultural. Misi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mendasar bagi pelestarian dan kemakmuran alam semesta, dimana manusia termasuk di dalamnya.

## F. Membiasakan Praktek Kesungguhan

Kesungguhan dalam melaksanakan perbuatan yang baik sebenarnya merupakan perintah agama. Ada banyak ayat al-Qur'an, penafsirannya maupun hadits Nabi yang menunjukkan anjuran untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan amal-an kebajikan baik dengan pernyataan yang jelas maupun inspirasi-inspirasi yang dikandung. Anjuran ini mendorong umat Islam bahwa melalui kesungguhan dalam beramal itu dapat melatih sikap-sikap komitmen, konsisten dan konsekuen umat Islam. Sikap-sikap ini sangat dibutuhkan dalam konteks beribadah kepada Allah maupun kehidupan bermasyarakat.

Dalam memeluk Islam, orang-orang beriman diperintahkan untuk memeluknya secara sungguh-sungguh dengan istilah *udhulû fi al-silmi kâffah* (al-Baqarah [2]: 208), dalam menanamkan iman dengan istilah *îmân kâmil* (iman yang sempurna), dalam bertaqwa disebut *haqqatuqâtih* (benar-benar taqwa), dalam shalat disebut *khusu'* (memusatkan perhatian hanya pada Allah), dalam bertaubat disebut *taubatan nasûha* yang berarti taubat yang semurni-murninya (al-Tahrim [66]: 8), dalam perihal ibadah haji disebut *al-hajj al-mabrûr* (haji yang diterima oleh Allah), dan dalam mengingat Allah disebut dengan *dzikran katsîran* yakni dzikir yang sebanyak-banyaknya (al-Ahzab [33]: 41). Istilah-istilah ini ada yang menunjukkan kesungguhan suatu perbuatan maupun akibat dari kesungguhan seperti istilah *al-hajj al-mabrûr*, maksudnya haji yang amal ibadahnya diterima oleh Allah lantaran kesungguhan dalam menjalankan syariatnya dan mengendalikan nafsunya.

Istilah-istilah tersebut merupakan istilah-istilah inspiratif, yaitu istilah-istilah yang menunjukkan kesanggupan dalam berbuat kebajikan sekaligus penilaian yang positif terhadap pelakunya. Hal ini melambangkan bahwa kesungguhan dalam melaku-

kan kebaikan apapun bentuknya sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Sebab kesungguhan itu sebagai kunci kesuksesan: kunci yang dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi, menguasai kesulitan-kesulitan dalam kehidupan, meringankan beban-beban yang dirasa berat, membuka ketertutupan, menembus kebekuan, mengubah kemunduran menjadi kemajuan, dan mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan.

Kisah-kisah orang-orang besar atau orang-orang yang sukses ternyata melalui kesungguhan yang luar biasa. Mereka pantang menyerah menghadapi kegagalan berkali-kali. Mereka memiliki mental yang tangguh dalam melakukan penelitian maupun perubahan. Konon Thomas Alva Edison (1847-1931) baru berhasil menemukan listrik setelah melakukan percobaan hingga tidak kurang dari 1300 kali, penemu obat penyakit AID baru berhasil setelah melakukan percobaan hingga 665 kali, dan Prof. Arysio Santos baru berhasil menemukan situs Atlantis setelah melakukan penelitian selama 30 tahun. Hasil temuan itu dipaparkan dalam bukunya, *ATLANTIS-The Lost Continent Finally Found (The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization)*.

Demikian juga pada tingkat negara, lantaran kegigihan para ilmuan yang dimiliki hingga dapat mengantarkan Amerika Serikat sebagai raja teknologi alat-alat strategis, Jerman sebagai raja teknologi alat-alat berat, Jepang sebagai raja teknologi alat-alat elektro, dan Thailand sebagai raja teknologi di bidang agromoni. Melalui kesungguhan juga, Cina muncul sebagai pesaing Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, India mencapai kemajuan IT yang sangat pesat, Korea Selatan mencapai kemajuan otomotif, Malaysia berhasil menembus negara industri maju generasi kedua, dan Iran berhasil mencapai kemajuan teknologi alat-alat pertahanan, otomatis, antariksa dan kedokteran.

Berbagai kasus ini menguatkan bahwa kesungguhan itu menjadi kunci kesuksesan, sebagaimana pepatah Arab mengatakan: *man jadda wajada* (Barangsiapa yang bersungguh-sungguh melakukan sesuatu, maka dia akan menemukan hasil lantaran kesungguhannya itu). Berdasarkan pengalaman tersebut, kesungguhan dapat membantu keberhasilan seseorang. Seseorang yang sungguh-sungguh mendalami ilmu, akan mengantarkannya berhasil menjadi pakar, seseorang yang sungguh-sungguh berusaha mendalami filsafat akan menjadikannya sebagai filosof, seseorang yang sungguh-sungguh menghafal al-Qur'an akan menjadikannya sebagai *hâfidh*, dan seseorang yang bersungguh-sungguh mendalami gambar dan konstruksi bangunan akan menjadikannya sebagai arsitek.

Dari kesungguhan itu didapatkan pengalaman metodologis. Namun sebelum menjabarkan pengalaman ini ada baiknya dipaparkan dulu percakapan saya dengan mahasiswa saya di STAIN Tulungagung yang sekarang telah menjadi alumni. Ketika saya pulang dari STAIN menuju Blitar dengan naik bus, di dalam bus itu ternyata sudah ada seorang mahasiswa yang sudah agak jauh dari saya. Kemudian ia mendekati dan duduk di sebelah saya, seraya mengatakan: Pak saya tidak ingin menjadi pegawai negeri. Sebuah ungkapan yang menggembirakan saya. Saya membayangkan ia adalah sebagai pengusaha, sehingga saya langsung menodong dengan pertanyaan: apa usaha anda? Ia jawab, saya beternak lele. Coba ceritakan sejarah pengalaman beternak lele hingga berhasil? Ia kemudian mengisahkan perjalanan usahanya itu: saya pertama mencoba menanam lele tetapi gagal lalu saya telusuri faktor kegagalannya dan ketemu, saya menanam lagi dengan berusaha menghindari faktor kegagalan itu tetapi ternyata gagal lagi lalu saya selidiki lagi faktor kegagalannya dan ketemu, lalu saya menanam yang ketiga kalinya dengan berusaha menghindari kedua faktor kegagalannya

itu tetapi ternyata masih gagal lagi, lalu saya selidiki lagi faktor lain yang menyebabkan kegagalan dan ketemu, kemudian saya menanam lagi yang keempat kali dengan berusaha menghindari tiga macam faktor penyebab kegagalan itu namun ternyata gagal lagi, selanjutnya selalu gagal terus. Tindakan yang sama saya lakukan terus hingga menanam yang kesebelas kali. Baru pada tahap yang ke sebelas kali saya berhasil, dan saya sekarang ahli lele. Lele usia berapa?, pantangannya apa?, kesukaannya apa? saya tahu semua. Setelah mendengar kisah perjalanan usaha lele itu saya langsung berkomentar, anda adalah pemuda yang hebat, memiliki kesungguhan luar biasa! Kesungguhan inilah resep kesuksesanmu.

Dari liku-liku perjalanan usaha lele ini terdapat beberapa pengalaman metodologis yang sangat berharga dan dapat dijadikan contoh atau teladan kalau menginginkan keberhasilan. Pengalaman itu antara lain adalah adanya sikap ulet dan serius dalam menangani suatu masalah, sikap penasaran mengejar rahasia faktor-faktor penyebab kegagalan, menemukan metode-metode baru untuk membendung kegagalan agar tidak terulang lagi, menemukan faktor-faktor pendukung, dan memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara komprehensif dan mendalam tentang kehidupan lele itu.

Sikap ulet dan serius dalam menangani suatu masalah sebagai modal utama mengawali karir sukses. Ada sebuah teori yang menyatakan bahwa yang bertahan adalah yang menang. Kalau dihubungkan dengan teori ini, sikap ulet dan serius dalam menangani suatu masalah adalah bentuk pertahanan. Kedua sikap ini membutuhkan spirit yang kuat dari niat yang bulat dan tujuan yang jelas. Niat yang bulat mendasari suatu tindakan kendati menghadapi berbagai kendala yang berat sekalipun, sedang tujuan yang jelas dapat menuntun seseorang menuju arah yang akan dicapai. Melalui dukungan keduanya

itu (niat dan tujuan), sikap ulet dan serius dalam menangani masalah mampu terus berlanjut menghadapi kegagalan demi kegagalan. Di balik kegagalaan-kegagalan itu diyakini terdapat titik terang menuju kesuksesan. Sikap ulet dan serius ini senantiasa bergerak mengarah pada kesuksesan itu.

Sikap penasaran mengejar rahasia faktor-faktor penyebab kegagalan sebagai pengalaman berharga dalam beternak lele itu. Realitas kegagalan dapat dipandang dari dua arah; *pertama*: kegagalan adalah suatu kerugian dalam bidang usaha maupun bidang apapun; *kedua*, kegagalan di pandang sebaliknya. Di dalam kegagalan terdapat pelajaran yang sangat berharga. Kegagalan itu dapat memunculkan pemahaman dan pengetahuan baru tentang faktor-faktor penyebab kegagalan itu sendiri yang sebelumnya masih menjadi rahasia atau misteri. Berdasarkan pandangan ini, kegagalan justru dipandang sebagai pengantar kesuksesan, sehingga seseorang yang sedang bersungguh-sungguh bekerja merasa penasaran mengejar rahasia faktor-faktor penyebab kegagalan itu. Semakin sering mengalami kegagalan, semakin banyak pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh.

Pengetahuan mengenai rahasia faktor-faktor penyebab kegagalan, selanjutnya menyebabkan seseorang menemukan metode-metode baru untuk membendung kegagalan itu agar tidak terulang lagi. Ibaratnya, sang peternak lele itu menemukan sejumlah lubang yang berbahaya, tetapi ia juga menemukan cara-cara yang efektif untuk menutup lubang-lubang itu. Jadi masih terjadi keseimbangan antara bahaya dan pembendungannya. Keduanya justru memperkaya pengalaman peternak lele itu, sehingga ia bisa bersikap hati-hati dan strategis. Intinya langkah-langkah berikutnya adalah tepat perkiraan, tepat sasaran dan tepat tujuan serta mampu menghindari kesalahan, pemborosan apalagi kehancuran.

Selanjutnya peternak itu mampu mengetahui karakteristik perkembangan lele pada masing-masing tahap. Kegagalan yang ia alami berkali-kali memberi pengetahuan dan pemahaman tentang ciri-ciri perkembangan lele pada masing-masing tahap. Ia mampu menangkap bahwa lele itu usia berapa, apa saja yang menjadi pantangannya, apa yang menjadi kegemarannya, apa yang menyebabkan rasa sensitif baginya, dan bagaimana cara meramutnya? Seluk beluk kehidupan lele pada masing-masing tahap itu bisa diketahui dengan baik sehingga bisa diatasi secara maksimal. Ia akhirnya bisa menekan kesalahan, kerugian apalagi kegagalan.

Dalam waktu yang bersamaan, sang peternak dapat menemukan faktor-faktor pendukung. Pada tahapan ini konsentrasi peternak justru dipusatkan pada penelusuran faktor-faktor yang menjadi pendukung termasuk faktor-faktor yang menyebabkan ketahanan hidup lele, faktor-faktor yang menyehatkannya, faktor-faktor yang menyebabkan kekebalannya, faktor-faktor yang bisa mempercepat pertumbuhan dan perkembangannya, cara-cara menekan biaya operasional, kemungkinan mengganti dengan makanan lain yang lebih sederhana, murah harganya, dan sebagainya.

Akhirnya sang peternak memperoleh pengalaman dan pengetahuan komprehensif serta mendalam tentang kehidupan lele dari berbagai segi, antara lain suhu udara, cuaca, bahaya, perangsang pertumbuhan dan perkembangan, cara merawat, cara menanggulangi bahaya, waktu yang tepat untuk menanam, waktu yang tepat untuk menjual, dan sebagainya sehingga membentuk keahlian. Ia benar-benar ahli dalam membidangi lele sehingga membuka jalan lebar untuk mewujudkan kesuksesan besar yang selama ini menjadi impian dan cita-citanya yang senantiasa diharapkan teralisasi.

Kesungguhan menjadikan keahlian ini menjadi pelajaran yang sangat berharga. Lazimnya seseorang tidak lagi betah menekuni suatu pekerjaan manakala mengalami kegagalan, sehingga cenderung berpindah-pindah: beternak lele gagal, pindah beternak ayam juga gagal, pindah lagi beternak siput ternyata gagal, dari siput pindah lagi beternak ulat dan gagal lagi yang kesekian kalinya. Cara ini tidak mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, bahkan berpindah dari nol menuju nol lagi atau dari pengalaman yang minim menuju pengalaman minim bidang lainnya.

Kasus beternak lele itu hanya sebagai ilustrasi. Kasus ini bisa dikembangkan ke berbagai pekerjaan atau profesi. Kesuksesan semua pekerjaan itu membutuhkan kesungguhan para pekerjanya. Selanjutnya kesungguhan itu hanya bisa efektif kalau dibantu metode atau strategi tertentu. Ada seorang sahabat yang sungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian lapangan untuk penyusunan disertasi. Setelah data-data terkumpul justru dia mandek tidak bisa meneruskan, data-data ini diapakan? Ini merupakan contoh kesungguhan yang terlepas dari penguasaan metode atau strategi. Padahal bagi orang yang menguasai metodologi, andaikan tidak ada pembatasan, data-data itu bisa dibawa ke mana-mana. Demikian juga, kebanyakan mahasiswa program doktor yang gagal rata-rata pada tahapan penulisan disertasi. Kegagalan ini karena mereka kurang menguasai metodologi.

Dengan demikian, kesungguhan yang efektif sebagai kunci kesuksesan adalah kesungguhan yang disertai metode atau strategi. Lazimnya orang-orang yang melakukan pekerjaan berat dengan sungguh-sungguh seperti para ilmuwan yang sedang melakukan eksperimen hingga beratus-ratus kali, mereka senantiasa menyertai kesungguhannya itu dengan pemanfaatan metode maupun strategi tertentu. Bahkan terkadang mereka

harus memiliki strategi khusus dalam menghadapi penghinaan masyarakat seperti yang dialami beberapa orang penerima kalpataru (penghargaan pemerintah yang diberikan kepada orang yang telah berjasa dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup). Mereka terkadang diolok-olok masyarakat sebagai orang gila, tetapi mereka jalan terus melanjutkan kegiatannya dan tidak terpengaruh oleh suara-suara sumbang dari masyarakat.

Praktek kesungguhan seperti inilah yang seharusnya diadaptasi dan ditiru umat Islam terutama kalangan intelektualnya dalam kebiasaan hidup mereka. Liku-liku perjuangan fisik dan pikiran yang sangat melelahkan tetap dijalani demi mewujudkan cita-cita besar yang menjadi impiannya. Pikiran berkonsentrasi dan bekerja secara maksimal dalam menelusuri pendekatan, cara, metode, teknik, prosedur maupun strategi dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekaligus menjawab permasalahan-permasalahan kemanusiaan yang sangat kompleks. Maka kesungguhan seperti ini merupakan kerja individual (dari kesadaran orang perorang), namun hasilnya memberi manfaat besar untuk kepentingan sosial (masyarakat luas, lintas agama, budaya, suku, etnik dan geografis). Dengan kata lain, kesungguhan ini merupakan aktivitas individual yang memiliki orientasi kesalehan sosial, sehingga menyalurkan kerahmatan.

#### G. Membiasakan Pencarian Prestasi dan Solusi sebagai Pengganti *Khilâfiah* (Perselisihan Pendapat)

Perbedaan pendapat mengenai permasalahan akidah dan ibadah di kalangan umat Islam lazimnya disebut *khilafiah*. Perbedaan pendapat ini marak terjadi antar pemuka dan pengikut aliran teologi semacam Khawarij dengan Syi'ah, Khawarij dengan Murji'ah, Jabariyah dengan Qadariyah, Mu'tazilah

dengan Ahlussunnah, dan Syi'ah dengan Ahlussunnah. Perbedaan ini semakin tajam lagi merambah kelompok-kelompok dalam satu aliran; misalnya dalam khawarij terdapat kelompok pecahan yaitu al-Muhakkimah, al-Azariqah, al-Ajaridah, al-Sufriah, dan al-Ibadah; dalam Syi'ah terdapat Imailiyah, Itsna 'Asyariah (*imâmah*), Zaidiyah, Saba'iyah dan sebagainya; dan dalam Ahlussunnah terdapat Asy'ariah dan Maturidiyah. Bahkan dalam kelompok Maturidiyah masih terdapat kelompok yang lebih kecil lagi, yaitu kelompok Samarkand dan kelompok Bukhara. Selanjutnya, perbedaan pendapat itu juga marak dalam wilayah fiqh terutama terjadi antar para pendiri madzhab seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Daud al-Dhahiri, dan Imam Ja'fari. Perbedaan pendapat mereka itu diikuti oleh pengikut-pengikutnya masing-masing.

Perbedaan pendapat ini menimbulkan penetapan (*itsbât*) penilaian bahkan vonis yang sangat sensitif seperti *kafir*, *fasiq*, *syirik*, *murtad*, *haram*, *batal*, *bid'ah*, dan *khurafat* sehingga menimbulkan pertikaian-pertikaian dan berlanjut sampai pada tindakan pembunuhan seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Khawarij terhadap Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Habbab beserta isterinya, dan sebagainya. Maka perbedaan pendapat (*khilâfiyah*) di kalangan kaum Muslim tidak sekadar perbedaan alamiah dari berbagai pendapat, tetapi telah bergerak lebih jauh pada persengketaan pendapat, pertikaian pendapat, bahkan pembunuhan pendapat berikut pembunuhan orangnya. Khawarij merupakan aliran yang pertama kali melakukan kekerasan terhadap sesama umat Islam, dan virus kekerasan Khawarij ini telah mewabah ke berbagai negara Muslim hingga sekarang ini.

*Khilâfiyah* ini menyebabkan pertikaian dan perpecahan umat Islam. Mereka melakukan permusuhan sesama umat

Islam hanya mempertentangkan masalah-masalah nilai-nilai yang sangat normatif dan tidak terpecahkan hingga sekarang ini. Masing-masing kubu bertahan pada pendiriannya masing-masing. Mereka saling menyalahkan dan bahkan saling memandang tersesat satu sama lain. Mereka merasa paling benar sendiri dan konsekuensinya merasa paling selamat sendiri. Pandangan siapapun yang berbeda dengan pandangan mereka dianggap salah. Mereka suka melakukan klaim-klaim kebenaran, seolah-olah memiliki otoritas kebenaran dan mendominasi kebenaran. Sikap mereka tidak lebih dari kepicikan dalam memandang agama atau egoisme keberagamaan secara latah, lantaran wawasan yang mereka miliki sangat sektarian.

Suasana seperti ini telah berlangsung terlalu lama. Anehnya mereka tidak merasa bersalah sama sekali. Padahal dari perspektif *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan yang islami) maupun dinamika peradaban, pertikaian pendapat hingga mengakibatkan perpecahan umat itu sama sekali tidak ada manfaatnya. Energi mereka terkuras hampir habis, pikiran mereka terforsir, perasaan mereka tersinggung, emosi mereka terbakar dan sikap mereka meledak-ledak seperti ingin menyerang orang lain hanya untuk memikirkan persoalan-persoalan yang manfaatnya tidak jelas. Mereka selalu curiga (*su'udhan*) pada orang lain.

Pada bagian lain, umat Islam justru mengalami kerugian yang sangat besar: persatuan sesama umat Islam menjadi rapuh sekali, perpecahan terjadi di mana-mana, pemikiran mereka normatif sekali, dinamika intelektualismenya terlalu lamban, sikap mereka pasif-apatis, kemampuannya melemah, rasa kepercayaan diri hampir punah, dan tidak bisa berbuat kreatif. Sementara itu, ideologi, pandangan, pola pikir, pola sikap, pola hidup dan kecenderungan mereka dikendalikan oleh orang-orang Barat. Maka telah terjadi penjajahan intelektual dan kul-

tural dari orang-orang Barat kepada umat Islam, tetapi lagi-lagi tidak mereka sadari sama sekali. Pertahanan mereka menghadapi Barat menjadi lemah sekali lantaran perpecahan itu.

Kondisi ini membentuk keterbelakangan, kemunduran dan stagnansi berabad-abad hingga sekarang pun umat Islam belum bisa berdiri tegak dari ketergantungan-ketergantungan terhadap bangsa-bangsa yang lebih maju, terutama bangsa-bangsa Barat yang sekarang sedang melakukan hegemoni kebudayaan pada seluruh penjuru dunia ini termasuk negara-negara Muslim. Apa yang disebut pembaruan Islam pun yang telah berusia dua setengah abad, ternyata hingga kini belum mampu mewujudkan hasil yang memuaskan. Demikian juga dengan kebangkitan yang terjadi dasawarsa-dasawarsa akhir abad ke-20 yang lalu juga belum mampu membuktikan kemajuan kepada umat Islam. Secara keseluruhan kondisi umat Islam masih tertinggal.

Oleh karena itu, kita perlu melakukan evaluasi secara total atau kritik terhadap praktek *khilâfiyah* itu mulai dari sejarah timbulnya *khilâfiyah*, motif yang mendasari terjadinya *khilâfiyah*, cara-cara membenarkan pendapatnya sendiri, cara-cara menyalahkan pandangan orang lain, cara-cara mengekspresikan suatu pendapat, cara-cara menilai pendapat orang lain, cara-cara merespon pendapat orang lain, cara-cara mengendalikan emosi, hingga pertimbangan-pertimbangan yang dipakai dalam menetapkan vonis-vonis yang bersifat menghakimi dan mendiskreditkan orang lain sesama Muslim. Semua elemen tersebut perlu dievaluasi secara utuh untuk mendapatkan masukan-masukan yang bermakna.

Masukan-masukan dari evaluasi tentang praktek *khilâfiyah* itu penting sekali. Ada realitas-realitas yang menyimpang jauh dari nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada umatnya sebagai akibat dari praktek *khilâfiyah* tersebut. Dari fenomena-fenomena

ini kemudian perlu dicarikan saluran yang tepat sebagai upaya tindak lanjut dari hasil evaluasi itu. Upaya tindak lanjut diorientasikan mengarahkan fenomena-fenomena negatif itu menjadi fenomena-fenomena baru yang positif-konstruktif serta memiliki kekuatan penggerak di masa-masa yang akan datang baik menggerakkan kesadaran, inisiatif, kreativitas maupun produktivitas.

Upaya tindak lanjut itu setidaknya dapat merekomendasikan dua langkah yaitu menampilkan prestasi dan mencari solusi yang terbaik. Prestasi dan solusi ibarat dua sisi mata uang yang sebenarnya memiliki hubungan timbal balik dan saling mengisi; di dalam prestasi terdapat solusi sebaliknya di dalam solusi terdapat prestasi. Keduanya, baik prestasi maupun solusi dapat dijadikan saluran untuk setidaknya menggeser kecenderungan *khilâfiyah* yang mengarah pada pertikaian bahkan pembunuhan pendapat menuju aktivitas-aktivitas yang bernilai strategis bagi kemajuan umat Islam di masa depan berikut kultur pendukungnya.

Langkah *pertama* adalah menampilkan prestasi. Konsentrasi umat Islam terutama pada ulama seharusnya diganti dari kecenderungan emosional mempertahankan dan mempertajam *khilâfiyah* dengan upaya menampilkan prestasi baik hasil penelitian maupun hasil tindakan. Hasil penelitian yang dilakukan secara objektif dan mendalam dapat memberi kepuasan secara ilmiah sebagai berfungsi pengayaan khazanah keilmuan atau peradaban Islam. Sedangkan hasil tindakan yang baik dapat memberi kepuasan empiris sebagai pengayaan percontohan kehidupan yang kondusif dan dinamis kepada umat Islam secara keseluruhan.

Prestasi hasil penelitian ditunjukkan melalui upaya ilmiah dengan menggali landasan suatu pandangan atau pendapat dari dalil-dalil al-Qur'an maupun hadits; substansi teks maupun kon-

teksnya yang meliputi penggalian *setting* sosio geografis, sosio religius, sosio politik, sosio ekonomik dan sosio kultural; motif lahirnya suatu ketentuan *nash* sehingga melibatkan penggalian *asbâb al-nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) dan *asbâb al-wurûd* (sebab-sebab keberadaan hadits); pesan-pesan linguistiknya sehingga melibatkan penggalian dari sisi *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ba'di'*, *ma'ani* dan sebagainya; orientasi ketentuan *nash-nash* yang digali tersebut; dan dampak yang ditimbulkannya. Kegiatan ini kalau dikembangkan terus akan mampu mengalihkan konsentrasi umat dari persoalan *khilâfiyah* menuju persoalan keilmuan.

Selanjutnya, mereka seharusnya dapat menggerakkan pengikutnya untuk menunjukkan prestasi sebagai hasil dari tindakan. Misalnya mereka tidak perlu bersengketa tentang apakah perbuatan manusia itu diciptakan oleh manusia sendiri sebagaimana pandangan Qadariyah yang dikembangkan Mu'tazilah atau perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan sebagaimana pandangan Jabariyah yang dikembangkan Ahlussunnah. Mereka seharusnya berkonsentrasi untuk bisa membuktikan kemajuan kehidupan dan kesejahteraan pada masing-masing umatnya akibat dari penerapan pandangan teologisnya itu dalam kenyataan riil. Demikian juga, mereka seharusnya tidak perlu mempertentangkan jumlah rekaat tarawih 8 atau 20 rekaat. Mestinya mereka berlomba untuk menunjukkan kualitas tarawihnya masing-masing dari sisi kekhusyukannya, keteduhan jamaahnya, ketepatan waktu kehadiran dan kepulangan jamaahnya, kekompakan jamaahnya, kesadaran jamaahnya, kefasihan bacaan imam, dan daya pikat terhadap masyarakat Muslim.

Perihal berlomba-lomba menampilkan prestasi atau berlomba-lomba kebaikan ini justru diperintahkan Allah. Al-Qur'an menyebut dua kali dengan nada perintah yaitu: *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya.*

Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah [2]: 148). Selanjutnya disebutkan; Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali semuanya, lalu Allah memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (al-Maidah [5]: 48)

Langkah kedua adalah mencari solusi yang terbaik. Solusi atas *khilâfiah* itu antara lain berusaha menyempurnakan pendapat orang lain, memperkuat kesadaran toleransi terhadap pendapat orang lain, mencari strategi untuk memecahkan problem yang lebih mendasar, dan mengalihkan tema-tema *khilâfiah* ke tema-tema lain yang lebih strategis untuk diatasi daripada sekadar persoalan *khilâfiah*. Strategi-strategi ini untuk meminimalisir terjadinya *khilâfiah* dalam praktek pembunuhan pendapat secara perlahan-lahan sampai tuntas seakar-akarnya sehingga tidak terulang kasus yang sama di kemudian hari.

Hal ini dimulai dengan semangat berusaha menyempurnakan pendapat orang lain sehingga terjadi peningkatan-peningkatan kualitas pendapat atau pandangan sebagai bagian integral dari khazanah keilmuan. Sementara itu, pemilik pendapat yang disempurnakan itu tidak tersinggung sehingga tidak terjadi pertikaian sesama umat Islam. Karena itu, jika melakukan kritik

terhadap pendapat orang lain itu seharusnya dikemas agar menimbulkan kesan memperbaiki atau menyempurnakan, bukan vonis menghakimi seperti kritik mengkafirkan yang dilakukan al-Ghazali terhadap Ibnu Sina, al-Farabi dan filosof lainnya dalam kitab *Tahâfut al-Falâsifah* atau pernyataan kafir oleh Khawarij terhadap peserta *tahkîm* (arbitrase) antara Ali dengan Mu'awiyah. Jadi yang dibutuhkan adalah kritik akademis (kritik untuk menyempurnakan yang didasarkan argumentasi yang kokoh), bukan kritik emosional.

Solusi berikutnya adalah memperkuat kesadaran toleransi terhadap pendapat orang lain. Hindarkan perasaan paling benar sendiri, mungkin justru pendapat orang lain yang benar. Sebab petunjuk dari suatu ketentuan ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi ketika ditangkap oleh seseorang, ulama, maupun kita sendiri, kebanyakan berdasarkan dugaan (*dhanni al-dalâlah*), bukan kepastian petunjuk (*qath'i al-dalâlah*). Konsekuensinya, mestinya tidak ada seorang pun dari manusia biasa yang berani menggaransi suatu kebenaran hanya berdasarkan sangkaannya saja. Imam Syafi'i sendiri memberi contoh toleransi dengan ungkapan yang sangat populer: *idzâ shahha al-hadîts fahuwa madzhabîy* (manakala ada hadits terbukti shahih, itulah madzhabku). Hal ini berarti apabila ada pendapat orang lain yang didasarkan *hadîts shahih*, maka ikutilah pendapat itu. Sebab itu merupakan suatu kebenaran.

Solusi yang ketiga dari langkah kedua ini adalah mencari strategi untuk memecahkan problem yang lebih mendasar daripada inti persoalan yang menjadi objek pertikaian. Misalnya dalam perbedaan pendapat tentang jumlah rakaat tarawih tersebut, persoalan yang mendasar bukan pada jumlah rakaatnya itu, melainkan pelaksanaan shalat tarawih itu sendiri. Maka yang perlu dicari justru strategi apa yang mampu menyadarkan umat Islam untuk melaksanakan shalat tarawih itu. Demikian juga

mengenai bacaan *ushalli* menjelang shalat. Selama ini terjadi pertikaian tentang bacaan ini. Satu kelompok mengharuskan bacaan tersebut sedang kelompok lainnya justru menolaknya dan menganggap *bid'ah*. Padahal kepentingan dalam hal ini justru terletak pada bagaimanakah kita dapat menyadarkan orang Islam yang selama ini belum shalat untuk melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran.

Akhirnya sampai pada solusi yang terakhir, yaitu mengalihkan tema-tema *khilâfiyah* ke tema-tema lain yang lebih strategis diatasi. Kita perlu bertanya pada diri kita sendiri, mengapa kita begitu bersemangat hingga emosional dalam mempertentangkan suatu pendapat? Apakah pertentangan pendapat itu sebagai perihal yang substansial? Apakah pertentangan itu merupakan agenda yang terpenting? Padahal di sekitar kita ada banyak masalah krusial seperti pengangguran, kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, penindasan, kelaparan dan sebagainya. Kita harus berpikir jernih dan objektif bahwa berbagai masalah kemanusiaan ini jauh lebih penting diatasi daripada melanjutkan pertikaian pendapat. Maka kita seharusnya segera mengalihkan perhatian dari tema-tema *khilâfiyah* itu menjadi pencarian strategi untuk mengatasi problem-problem kemanusiaan tersebut, yang manfaatnya sangat besar bagi masyarakat terutama masyarakat kelas bawah. Selama ini problem-problem kemanusiaan itu malah menumpuk belum terpecahkan sama sekali, sementara tokoh-tokoh Islam justru bertikai hanya dalam soal-soal *furû'iyah* (soal-soal sepele). Suatu tindakan yang tidak pernah mampu membuktikan manfaatnya.

Demikianlah, mengingat *khilâfiyah* itu sudah bergerak merambat pada tindakan-tindakan yang membahayakan ketuhanan umat Islam, maka kita harus mencari alternatif strategis dengan membiasakan adu prestasi sebagaimana pesan *fastabiqû al-khairât* (berlomba-lombalah dalam melakukan kebaikan) dan

pencarian solusi sebagai penggantinya. Keduanya ini (prestasi dan solusi) merupakan refleksi dari ungkapan dan tindakan positif, menggeser ungkapan dan tindakan negatif akibat *khilâfiyah*.

#### H. Membiasakan Bermadzhab secara *Manhaji* (Metodologis)

Tindakan bermadzhab agaknya telah mengakar dan mentradisi di kalangan masyarakat Muslim di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Fatwa-fatwa Kiai Hasyim Asy'ari yang paling direspon oleh warga NU dalam kaitannya dengan kehidupan keberagamaan adalah soal bermadzhab, karena bermadzhab itu telah menjadi tradisi masyarakat Muslim Indonesia berabad-abad yang lampau. Sosialisasi bermadzhab dari Kiai Hasyim itu bukan terletak pada pelaksanaan bermadzhab, tetapi pada pilihan di antara empat madzhab di kalangan Ahlul-sunnah yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Pilihan ini paling banyak jatuh pada Syafi'i karena masyarakat Muslim Indonesia terlanjur memiliki tradisi bermadzhab Syafi'i. Lain halnya dengan India, Pakistan dan Turki yang dominan bermadzhab Hanafi; di Afrika Utara mayoritas Muslim bermadzhab Maliki; Saudi Arabia didominasi madzhab Hanbali; sedang di Malaysia seperti juga Indonesia didominasi madzhab Syafi'i.

Dengan demikian bermadzhab sesungguhnya sebagai keniscayaan. Serangan-serangan Muhammad Abduh terhadap sistem bermadzhab yang terdapat di kalangan umat, tidak meninggalkan pengaruh sama sekali karena mengingkari keniscayaan. Tokoh-tokoh Muhammadiyah pada awal-awal abad ke-20 mencoba menyalurkan serangan-serangan Abduh itu terhadap umat Islam sehingga mereka menentang madzhab itu. Namun mereka memandang perlu penyamaan atau penyeragaman cara-cara beribadah warga Muhammadiyah yang dikendalikan oleh Majelis Tarjih. Tindakan mereka ini sama seperti tindakan orang-orang Islam yang mereka tentang, yaitu

tetap bermadzhab. Mereka bermaksud menentang sistem bermadzhab, tetapi akhirnya terjebak dengan mengikuti "madzhab baru". Hal ini wajar karena mayoritas umat Islam termasuk mayoritas warga Muhammadiyah termasuk kelompok awam, yang mengharuskan mereka bermadzhab.

Sistem bermadzhab ada dua yaitu madzhab secara *manhaji* dan secara *qauli*. Madzhab secara *manhaji* adalah metode yang dipergunakan mujtahid dalam menggali (*istinbâth*) hukum Islam dari al-Qur'an dan al-Sunnah (*manhâj li fahm ta'âlîm al-Dîn*) sedangkan madzhab secara *qauli* adalah hasil *istinbâth* yang dilakukan mujtahid dengan menggunakan metode itu (*al-ahkâm allati isytamalat 'alaiha al-masâil*). Hanya saja, dalam prakteknya di seluruh dunia Islam, bermadzhab selalu dikonotasikan dengan madzhab *qauli* itu yaitu bermadzhab secara tekstual, belum secara metodologis.

Secara idealis, semestinya bermadzhab secara *qauli* itu bermadzhab yang diikuti oleh orang-orang awam, sedangkan bermadzhab secara *manhaji* diikuti masyarakat terpelajar. Dari sini akan menunjukkan perbedaan pemikiran, perilaku maupun tindakan secara signifikan. Masyarakat awam hanya melestarikan pemahamannya yang diterima selama ini, sedangkan masyarakat terpelajar mengalami dinamika pemikiran, perilaku maupun perbuatan secara luar biasa. Namun, kenyataan di lapangan masih amat jauh dari idealisme itu. Kondisi masyarakat terpelajar tidak lebih dari masyarakat awam tersebut lantaran mereka sama-sama bermadzhab hanya secara *qauli*.

Madzhab secara *qauli* menyebabkan kemandekan (stagnasi) karena dipahami secara doktrinal dan dogmatik yang tidak memberikan ruang gerak pemikiran sama sekali. A. Qodri Azizi melaporkan bahwa dalam masa berabad-abad, madzhab itu mendominasi hukum Islam dan pemikirannya. Bahkan pemikiran hukum Islam pada masing-masing madzhab itu seringkali

dipahami secara doktrinal dan dogmatik. Maksudnya pendapat imam madzhab dan beberapa ulama besar pengikut madzhab tertentu menjadi sebuah doktrin. Inilah yang disebut dengan *madzhab fi al-aqwâl* (mengikuti madzhab dari pendapat yang sudah matang, tanpa mempelajari metodologinya [*manhajnya*]).<sup>29</sup>

Anggapan pendapat imam madzhab sebagai doktrin menjadikan pemikiran para pengikutnya tumpul dan tidak terbiasa berpikir kritis terhadap madzhabnya. Apa yang disampaikan imam madzhabnya dianggap sebagai kebenaran yang mutlak seolah-olah seperti pernyataan-pernyataan al-Qur'an. Sikap semacam ini menjadikan pengikut madzhab itu mudah mensakralkan imam madzhabnya dan menyucikan pemikiran-pemikiran keagamaannya (*taqdîs afkâr al-dîniyyah*). Kemudian sikap ini berkembang menjadi fanatik (*ta'ashshub*) secara membabi buta.

Kebiasaan bermadzhab secara *qauli* tersebut dengan begitu perlu digeser ke kebiasaan bermadzhab secara *manhaji*, terutama bagi kalangan intelektual. Kebiasaan bermadzhab secara *manhaji* ini mampu mendinamisir pemikiran, wawasan, pola pikir dan sikap sehingga dapat mengawal kemajuan. Sebab para pengikut madzhab terlatih menelusuri pola pikir atau metode yang digunakan imam madzhabnya. Azizy melanjutkan bahwa dengan bermadzhab, akan sangat terbuka untuk kemajuan dan perkembangan, terutama ketika mengarah pada bermadzhab *fi al-manhâj*.<sup>30</sup>

Posisi madzhab berada antara *taqlîd* dan *ijthad*. *Taqlîd* sebagai batas bawah sedang *ijthad* sebagai batas atas. Kebiasaan

<sup>29</sup> A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermadzhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik Modern* (Bandung: Teraju, 2003), h. 19.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 2.

bermadzhab secara *qauli* cenderung bersikap *taqlid*, dan memang *taqlid* merupakan bentuk bermadzhab yang paling rendah. Sedangkan kebiasaan bermadzhab secara *manhaji* senantiasa membuka kesempatan untuk mewujudkan ijtihad. Madzhab *manhaji* ini menuntut potensi khusus untuk mempraktekannya sehingga madzhab ini sesuai dengan kompetensi kalangan intelektual yang mendalami ajaran-ajaran Islam, namun di atas jangkauan orang awam maupun umat Islam pada umumnya yang tidak pernah melakukan pendalaman agama.

Kebiasaan bermadzhab secara *manhaji* ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi berbagai kalangan kendati segmen masyarakat Muslim yang mampu melaksanakan kebiasaan bermadzhab ini hanya kalangan intelektual semata. Kebiasaan kalangan intelektual itu dapat merefleksikan pengaruh terhadap pola pikir, pola sikap, pola hidup, gagasan, pemikiran, pemahaman, pandangan, persepsi, perbuatan dan perilaku masyarakat dalam lingkup yang lebih luas baik di dalam maupun di luar kalangan mereka sendiri. Konsekuensinya kebiasaan tersebut dapat mempengaruhi model dan kualitas peradaban yang dihasilkan. Adapun bagi kalangan intelektual Muslim itu, kebiasaan bermadzhab secara *manhaji* ini dapat melatih mereka berpikir metodologis, antara lain:

Madzhab *manhaji* ini melatih kebiasaan mereka berpikir tentang proses. Mereka dapat menelusuri proses pentahapan atau perkembangan *istinbâth* hukum. Pengetahuan tentang proses mempertajam dan memperdalam pemahaman. Seseorang yang menguasai proses, tentu juga menguasai hasil. Namun tidak selalu berlaku sebaliknya; seseorang yang hanya mengetahui hasil, belum tentu mengetahui prosesnya apalagi menguasainya. Demikian juga seseorang yang menguasai pemahaman fiqh, belum tentu menguasai *ushûl al-fiqh*. Tetapi seseorang yang menguasai *ushûl al-fiqh* bisa dipastikan dia menguasai fiqh. *Ushûl*

*al-fiqh* sebagai disiplin ilmu yang membahas cara-cara (proses) memproduksi hukum Islam, sedang fiqh sebagai disiplin ilmu yang membahas produk-produk hukum Islam. *Ushûl al-fiqh* berfungsi melahirkan fiqh atau fiqh terlahir dari "rahim" *ushûl al-fiqh*.

Pembahasan tentang proses senantiasa terkait dengan latar belakang permasalahan, para imam mujtahid atau penggali hukum, dan wilayah keberadaan para imam itu. Latar belakang permasalahan terkait dengan munculnya persoalan-persoalan yang digali hukumnya, mungkin inisiatif dari mujtahid, responnya terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat maupun responnya secara langsung yang ditujukan kepadanya; Latar belakang para imam mujtahid atau penggali hukum yang menyangkut kapasitas intelektualnya, pengaruh-pengaruh yang diserap, kecenderungannya, dan kepribadiannya; Sedangkan latar belakang wilayah keberadaan para imam itu terkait dengan situasi, kondisi dan karakter wilayahnya.

Madzhab *manhaji* ini juga melatih mereka dalam mengetahui dan menguasai metode-metode, pendekatan-pendekatan, dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan para imam mujtahid dalam melakukan *istinbâth* hukum berikut konsekuensi-konsekuensinya. Misalnya, Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air besar (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur ( al-Maidah [5]: 6).*

Di dalam ayat ini ada dua kata yang menjadi pusat perhatian para imam mujtahid yaitu *lâmastum al-nisâ'* (kamu menyentuh perempuan). Imam Syafi'i memahami bahwa *lafadh* ini memiliki makna *hakiki* yang berarti sentuhan, sebab tidak ada *qarînah* (indikator) yang kuat untuk mengalihkan makna *lafadh* secara hakiki itu kepada makna *majazi* (kiasan). Imam Hanafi justru sebaliknya, ia memahami *lafadh* tersebut memiliki makna *majazi* yang berarti berhubungan badan (*jima'*), sebab ada *qarînah* (indikator) yang kuat. Sementara itu, Imam Malik memandang bahwa *lafadh* tersebut merupakan *lafadh 'am* (umum) yang berarti *khas* (khusus), yang berarti sentuhan khusus yang menimbulkan rasa syahwat (seksual) atau sengaja mencari rasa syahwat. Dalam menghadapi perbedaan pandangan itu, Ibnu Rasyd memilih pendapat Imam Hanafi yang mengartikan *lafadh* tersebut dengan makna *jima'*, sebab dalil yang dipahami Imam Hanafi lebih kuat daripada yang lain.<sup>31</sup>

Selanjutnya madzhab *manhaji* itu melatih mereka dalam mengetahui dan menguasai perbandingan. Setelah mereka menjelajahi berbagai pemikiran para imam mujtahid maka mereka mengetahui dan menguasai perbandingan-perbandingan di antara mereka, baik menyangkut perbandingan intelektual, kepribadian, kondisi wilayah, metode, pendekatan, pertimbangan, produk-produk hukum Islam, dan corak pemikiran imam mujtahid itu. Dari berbagai objek yang dibandingkan itu, ditemukan tipologi pada masing-masing imam mujtahid (pendiri madzhab) itu berikut pemikiran mereka dan pengaruhnya terhadap cara berpikir pengikut-pengikutnya di tingkat akar rumput (*gross root*) di berbagai penjuru dunia.

<sup>31</sup> Ibnu Rasyd, *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, jil I (Semarang: Usaha Keluarga, tt), h. 27-28.

Pengetahuan dan penguasaan tentang perbandingan para imam madzhab itu membawa berbagai manfaat baik terkait pada tradisi keilmuan maupun sikap keberagamaan, yaitu umat Islam yang membiasakan bermadzhab secara *manhaji* ini dapat memahami berbagai alasan yang mendasari perkataan-perkataan (*aqwâl*) baik alasan yang bersumber dari *nash*, latar belakang intelektualisme, maupun keadaan wilayah tempat para imam madzhab berdomisili; belajar cara memahami pandangan para imam madzhab dari perspektif para imam itu sendiri dengan menelusuri akar berpikirnya dan akar lingkungannya; dan menjadikan bersikap inklusif terhadap berbagai pandangan serta tidak mudah menyalahkan pandangan orang lain.

Akhirnya madzhab *manhaji* juga melatih mereka untuk menuntaskan penetapan status hukum suatu tindakan dan tidak ada lagi permasalahan-permasalahan yang *mauqûf* (terhenti atau dihentikan proses penetapan hukumnya). Sebab tradisi bermadzhab secara *manhaji* bebas menelusuri metode yang dipergunakan para imam mujtahid dalam meng-*istinbâth* hukum yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Kebiasaan bermadzhab secara *manhaji* memang memberikan keluwesan (fleksibilitas) kepada pengikutnya untuk menelusuri dan menggunakan metode yang dipergunakan oleh imam pendiri madzhab apapun.

Fleksibilitas penggalian dan penggunaan metode *istinbâth* hukum inilah yang membebaskan seseorang dari sekat-sekat atau belenggu madzhab tertentu yang selama ini mempersempit ruang gerak pemikiran seseorang pengikut madzhab itu, lantaran sikap ulama yang terlalu ketat untuk mengikuti hanya satu jalur madzhab. Imam Ghazali, Ibnu Hazm dan Ibnu Abdillah misalnya, mereka melarang *talfiq* (merangkum beberapa hukum dari beberapa madzhab dan beberapa pendapat yang berbeda mengenai satu masalah). Melalui madzhab *manhaji* itu para pengikut madzhab terlepas dari tuduhan *talfiq* tersebut.

## I. Membiasakan Ijtihad Peradaban

Ijtihad merupakan istilah yang sangat populer di dunia Islam. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli fiqh maupun *ushûl al-fiqh* terhadap istilah itu, antara lain: ijtihad adalah mencurahkan kemampuan secara maksimal untuk meng-*istinbâth* (menggali) hukum atau menerapkannya. Definisi-definisi lainnya dari kedua golongan ulama itu hanya beda redaksi tetapi semuanya mengarah pada hukum *syara'*. Ini berarti bahwa hukum *syara'* ini menjadi pembatasan objek kegiatan ijtihad. Konsekuensinya, meskipun terdapat kegiatan mengerahkan segala kemampuannya secara maksimal pada wilayah selain hukum *syara'* berarti tidak termasuk ijtihad. Pengertian terbatas ini agaknya baru bisa dilihat dari sejarah kemunculannya dan latar belakang para ulama yang mendefinisikan.

Tampaknya pemakaian istilah ijtihad dalam ranah hukum *syara'* merupakan istilah teknis rintisan, mendahului penggunaan istilah yang sama dalam ranah-ranah lainnya sehingga istilah ijtihad dalam hukum *syara'* itu menjadi istilah yang asli (*orginal term*) baru kemudian dikaitkan dengan ranah-ranah lainnya seperti istilah diagnosa dalam kedokteran kemudian dipinjam dunia pendidikan menjadi diagnosa belajar atau istilah manajemen dalam perusahaan kemudian dipinjam oleh ranah lainnya seperti organisasi, perkantoran, ekonomi termasuk juga pendidikan sehingga menjadi manajemen organisasi, manajemen perkantoran, manajemen ekonomi dan manajemen pendidikan.

Ijtihad dalam hukum *syara'* itu telah dipraktekkan oleh para ulama besar yang disebut mujtahid dalam jumlah ratusan atau mungkin mencapai ribuan, hanya hasil ijtihadnya tidak sampai pada kita, kecuali hasil ijtihad beberapa imam saja seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hanbali dan Imam Ja'fari. Hasil kerja ilmiah mereka telah menghasilkan produk-produk hukum *syara'* yang sangat kaya di samping juga

metode atau pendekatan-pendekatan dalam meng-*istinbâth* hukum *syara'* itu seperti *istihsân* versi Hanafi, *mastalah mursalah* versi Maliki dan *istishâb* versi Syafi'i terlepas ulama lain menyetujui atau menentangnya.

Seiring dengan gejala-gejala kemunduran Islam, kegiatan ijtihad setaraf rintisan para Imam tersebut menjadi semakin memudar dan belum mengalami kebangkitan hingga hari ini. Umat Islam khususnya para ulama merasa pesimis dan apatis terhadap kegiatan ijtihad itu. Untuk menutupi rasa pesimis itu, mereka membelokkan dengan anggapan bahwa semua keperluan kita telah dicukupi oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Anggapan ini berusaha digugat oleh Hasan al-Turabi. Ia mengatakan bahwa salah satu hambatan dalam memberi contoh cara berpikir Islam adalah anggapan apa yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi sudah cukup bagi kita. Anggapan ini sebenarnya hanya ilusi belaka. Sebab kita masih membutuhkan ijtihad para ulama dan ahli fiqh untuk melahirkan fiqh baru guna menghadapi realitas modern.<sup>32</sup>

Rasa pesimisme itu berlanjut pada suatu anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Apalagi umat Islam diperhadapkan dengan syarat-syarat mujtahid yang begitu berat, seolah-olah tidak akan terlahir orang Islam di dunia ini yang bisa memenuhi syarat-syarat itu, sehingga tidak ada lagi jalan keluar bagi mereka untuk melakukan ijtihad. Kalangan intelektual pun tidak punya keberanian untuk melakukan ijtihad lantaran anggapan penutupan pintu ijtihad itu. Padahal, tidak pernah jelas sebenarnya siapa yang menutup pintu ijtihad itu? Al-Turabi memberi jawaban yang menarik, sebenarnya, tidak ada seorang

<sup>32</sup> Hasan al-Turabi, *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terj. Abdul Haris dan Zainul Am (Bandung: Arasy, 2003), h. 24. Judul aslinya, *Tajdid al-Fikr al-Islami*

pun menutup pintu ijtihad dengan alasan teologis maupun syariat. Hanya saja, pintu ijtihad tertutup oleh dinamika pemikiran Islam dan kondisi kebudayaan waktu itu.<sup>33</sup> Suatu gambaran kondisi stagnasi yang menyelimuti umat Islam dimana obor intelektualisme yang dahulu menyinari dunia kini menjadi padam sama sekali.

Ada alasan-alasan tertentu yang ikut andil mendasari tidak adanya keberanian untuk melakukan ijtihad, tetapi alasan-alasan itu tidak dibangun atas pertimbangan yang matang, yaitu alasan kepentingan persatuan umat Islam. Al-Turabi kembali menjabarkan dengan melakukan perbandingan secara rasional sebagai berikut:

Ada juga yang mengawatirkan bahwa jika kita membuka pintu pembaruan untuk semua orang, maka akan lahir banyak madzhab dan aliran di kalangan Muslim yang mengancam kesatuan kita. Meskipun pertanyaan itu ada benarnya, kita harus menyadari bahwa kebakuan berpikir telah menyebabkan timbulnya kesesatan yang lebih luas dibandingkan dengan ijtihad dalam segala hal, dan bahwa perpecahan yang disebabkan oleh kejumudan lebih banyak ketimbang yang disebabkan oleh ijtihad.<sup>34</sup>

Hal ini menunjukkan sikap al-Turabi dengan tegas bahwa apapun alasannya tidak dibenarkan adanya upaya-upaya menghambat, membendung apalagi menutup pintu ijtihad. Sebab ijtihad menjadi kebutuhan setiap zaman untuk menghadapi zaman itu sendiri. Setiap zaman membawa problem dan memunculkan tantangan yang harus direspon melalui ijtihad sehingga tidak boleh ada kevakuman ijtihad. Penutupan ijtihad atau kevakumannya berarti menghentikan perjalanan peradaban Islam

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 42.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 45.

dan berarti menghancurkan masa depan umatnya. Kenyataan ini yang harus disadari bersama bahwa ijtihad menjadi garansi bagi kemajuan umat Islam dan peradabannya ke depan.

Oleh karena itu, dari perspektif kemajuan ini, ijtihad merupakan kebutuhan dasar yang tanpa berkesudahan. Tanpa ijtihad tidak akan ada lagi peradaban baru apalagi yang maju. Bahkan kegiatan ini telah mendapatkan garansi teologis dari Nabi bahwa apabila seseorang berijtihad dan benar akan mendapatkan dua pahala, dan apabila berijtihad tetapi ternyata salah masih mendapat satu pahala. Dengan pengertian lain, ada pahala yang khusus diperuntukkan bagi orang yang melakukan kegiatan ijtihad, ada pahala yang khusus diperuntukkan bagi orang yang berhasil mencapai kebenaran dalam ijtihadnya itu, dan tidak ada dosa bagi orang yang ternyata mengalami kesalahan.

Dari sini dapat dipahami bahwa dorongan ijtihad itu sebenarnya berlapis-lapis: Tuntutan zaman, garansi kemajuan masa depan, dan garansi teologis. Maka benar apa yang dikatakan Fazlur Rahman bahwa bagaimanapun tidak mungkin menyimpulkan bahwa pintu ijtihad telah tertutup.<sup>35</sup> Ijtihad merupakan tugas yang penting bagi seorang Muslim sesuai kapasitasnya. Ijtihad itu memahamkan bahwa seseorang akan membentuk pandangan-pandangan menurut kenyataan yang muncul padanya dan atas dasar apa yang ia nilai benar.<sup>36</sup>

Kalangan intelektual Muslim justru harus dibangun semangatnya untuk melakukan ijtihad. Islam telah menyemangati dengan memberikan garansi pahala kepada orang yang telah melakukan ijtihad, apapun hasilnya. Garansi ini yang harus dipahami sebagai suatu penghargaan yang sangat tinggi terhadap

<sup>35</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publishers, 1994), h. 157.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 29.

kegiatan ijtihad. Islam sangat mencintai ijtihad, sayang kaum intelektualnya sekarang ini yang tidak merespon uluran rasa cinta itu. Mohammad Rofiuddin menyatakan, "Sebuah ijtihad yang asli selalu merupakan akibat suatu cinta yang mendalam terhadap Islam".<sup>37</sup> Ijtihad asli mungkin terjadi hanya ketika cinta kita terhadap Islam telah tumbuh lagi pada puncak keasliannya dan kita telah mulai memahami syariah sebagai telah dipraktikkan Nabi Saw dan sahabat-sahabatnya.<sup>38</sup> Apabila menggunakan pendekatan *ushûl al-fiqh*, tepatnya *mafhûm mukhalafah* (konsep yang dipertentangkan) berarti seseorang khususnya para ulama yang mampu melakukan ijtihad tetapi tidak melakukannya, maka ia belum mencintai Islam.

Sekarang pemahaman ijtihad itu yang perlu dikembangkan menjadi lebih luwes atau fleksibel. S. Abul A'la Maududi menjelaskan bahwa secara tepat kata ijtihad berarti melaksanakan usaha maksimal dalam melakukan suatu pekerjaan tetapi secara teknis ijtihad itu menunjukkan usaha maksimal untuk menemukan problem dan isu yang muncul, hukum Islam dan tujuannya yang sesungguhnya.<sup>39</sup> Seorang mujtahid, apakah ia terlibat dalam penafsiran hukum, atau sibuk dalam penalaran analogis, atau dalam penilaian-penilaian yang menggambarkan, dalam peristiwa apapun harus mendasarkan penalarannya pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>40</sup> Pandangan ini agaknya memberi ruang gerak yang makin luas kendati masih ada pembatasan dasar penalaran berupa al-Qur'an dan Sunnah. Kedua dasar

<sup>37</sup> Mohammad Rofiuddin, "The Meaning and Purpose of Islamic Research" dalam Muhammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994), h. 28.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>39</sup> S. Abul A'la Maududi, *The Islamic Law and Constitution*, translator and Editor Khurshid Ahmad (Lahore: Islamic Publications LTD, 1977), h. 72.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 74.

ini memang seharusnya ditempatkan sebagai payung terhadap kegiatan ijtihad agar hasil ijtihad itu tidak keluar dari keduanya. Jadi al-Qur'an dan Sunnah diposisikan sebagai petunjuk normatif dan teologis terhadap kegiatan ijtihad dalam praktiknya yang luas.

Praktek ijtihad secara luas sebagai pengembangan terhadap pemahaman ijtihad secara konvensional di depan, agaknya mencakup berbagai komponen baik metode atau pendekatan, ruang lingkup objeknya, produk-produknya dan sebagainya. Dari segi metode atau pendekatan yang ditempuh dalam melakukan ijtihad, Azizy mengusulkan model ijtihad ilmiah modern (*al-ijtihâd al-'ilmiy al-'ashriy* atau *modern scientific ijtihad*). Suatu ijtihad yang meliputi pengembangan pendekatan induktif terhadap kasus dan tema yang sedang dikaji, bukan semata-mata *ad hoc* untuk memberi jawaban singkat tentang hukum suatu kasus yang muncul. Pada intinya hampir mirip metode ilmiah modern, namun tetap dengan landasan utama wahyu/naskah.<sup>41</sup> Sedangkan dari segi lingkup objeknya, perlu diusulkan ijtihad peradaban (*ijtihâd al-hadhârah* atau *ijtihad of civilization*).

Ijtihad peradaban yang saya maksudkan adalah *mengerahkan segala kemauan dan kemampuan untuk meneliti, menggali (istinbâth), menemukan dan mengembangkan peradaban Islam berdasarkan inspirasi dan petunjuk al-Quran maupun Sunnah Nabi*. Setidaknya ada tiga catatan yang perlu mendapat penajaman pemahaman dari pengertian tersebut:

Catatan pertama berupa pengerahan segala kemauan dan kemampuan untuk meneliti, menggali, menemukan dan mengembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ijtihad peradaban menuntut sikap dan tindakan yang sangat serius sehingga hampir tidak menyisakan tenaga dan pikiran untuk urusan lain-

<sup>41</sup> Azizy, *Reformasi*, h. 98-99

nya di luar kepentingan ijtihad. Keseriusan ini untuk menembus hasil yang maksimal. Di samping itu menuntut tahapan-tahapan secara hierarkhis dan berkesinambungan sehingga tidak terjadi keterputusan maupun kevakuman. Sebaliknya tumbuh pengembangan, bahkan selalu terjadi dinamika terus-menerus.

Catatan kedua berupa peradaban Islam. ijtihad model ini tidak terbatas pada dimensi hukum *syara'* saja, tetapi juga meliputi seluruh dimensi baik pendidikan, ekonomi, politik, budaya sosial, sejarah, filsafat, tasawuf dan sebagainya termasuk akidah. Dalam pandangan ulama fiqh dan *ushûl al-fiqh*, ijtihad pada wilayah akidah menjadi daerah terlarang. Sebab akidah sebagai landasan pokok Islam yang berdasarkan dalil-dalil *qath'i* (pasti). Dalam ijtihad model tersebut, wilayah akidah pun bisa dijadikan objek ijtihad; bukan untuk mengusik ketauhidan tetapi justru untuk mengembangkan bagaimana ketauhidan itu mampu secara efektif menjadi lokomotif atau pendorong perilaku masyarakat yang serba ideal dan kondusif meraih kemajuan peradaban.

Catatan ketiga berupa pendasaran ijtihad berasal dari inspirasi dan petunjuk al-Qur'an maupun Sunnah, baik secara eksplisit maupun implisit. Al-Qur'an dan al-Sunnah mengandung ajaran-ajaran yang multidimensional dan kompleks mulai dari dimensi akidah, ibadah, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, filsafat, fisika, kimia, biologi, teknologi, sejarah, astronomi dan sebagainya. Islam mengajarkan agar umat Islam melakukan perenungan terhadap alam semesta, dan sekaligus penelitiannya. Jika kegiatan ini menghasilkan konstruksi sains, lalu Islam menganjurkan untuk mengembangkan menjadi teknologi. Istilah teknologi bermakna suatu penerapan ilmu pengetahuan (*technology is an applied of science*), maka dalam bahasa agama disebut sebagai amal. Amal selalu menyertai ilmu sebagaimana teknologi selalu menyertai sains.

Adakalanya muncul suatu penilaian bahwa apabila pengembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi berangkat dari inspirasi dan atau petunjuk wahyu (al-Qur'an dan *hadits*), maka prestasi yang dicapai sangat lambat. Kita perlu mengetahui dan menyadari bahwa inspirasi dan petunjuk wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi baik secara eksplisit maupun implisit, sungguh luar biasa banyaknya. Ilmuan Muslim baru mampu merespon inspirasi dan petunjuk wahyu itu dalam jumlah yang masih sedikit sekali. Mereka diserukan untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sedalam-dalamnya, seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya, hanya saja wahyu memang di samping menjalankan fungsinya sebagai pendorong juga sebagai pengendali. Inspirasi wahyu itu lebih sebagai pendorong, sedangkan petunjuk wahyu di samping sebagai petunjuk arah juga sebagai pengendali.

Ijtihad peradaban tersebut jauh melebihi ijtihad konvensional yang biasa dilakukan oleh para ulama fiqh maupun *ushûl al-fiqh*. Ijtihad peradaban ini bisa dilakukan oleh siapapun yang memiliki keahlian tertentu, bisa menggunakan metode atau pendekatan apapun, dan bisa dilakukan pada semua bidang keilmuan dan teknologi. Kebiasaan ijtihad peradaban ini menumbuhkan berbagai manfaat:

1. Melatih para pelaku ijtihad berpikir dan bertindak keilmuan mulai dari meneliti, menggali, menemukan dan mengembangkan. Pemikiran dan tindakan ini biasanya terjadi pada dataran keilmuan dan teknologi. Sebab kedua dataran ini harus selalu digerakkan dan tidak boleh mandek guna menembus daerah yang belum sempat terpikirkan, permasalahan-permasalahan yang belum pernah diteliti orang lain, jawaban-jawaban mendesak yang sangat dibutuhkan masyarakat, dan kreasi-kreasi baru yang spektakuler.

2. Melatih para pelaku ijtihad berpikir memecahkan masalah. Kegiatan ijtihad memang merupakan kegiatan *problem solving* (pemecahan masalah) terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan manusia dan ini sangat berbeda dengan berpikir normatif apalagi teologis. Model berpikir memecahkan masalah ini memiliki karakteristik: berpikir yang sejak awal dihadapkan pada problem, berpikir yang senantiasa mencari jalan keluar, berpikir yang lebih bersifat mandiri, berpikir yang sangat menekankan pemberdayaan inisiatif dan kreativitas, dan berpikir yang menggunakan strategi.
3. Melatih para pelaku ijtihad berpikir yang berorientasi masa depan (*future oriented*). Pemikiran ini memiliki kecenderungan memusatkan perhatian, pencermatan, penyikapan dan pertimbangan masa depan sebagai suatu tantangan yang menuntut jawaban-jawaban yang tepat sasaran, tepat tujuan dan tepat fungsi. Pemikiran ini bukan berarti melepaskan masa lampau dan sekarang, kedua masa ini justru dijadikan standar pemetaan untuk menentukan sikap menghadapi masa depan yang membawa problem-problem terbaru yang lebih kompleks lagi serta membawa suasana persaingan yang makin ketat.
4. Melatih para pelaku ijtihad berpikir, bertindak dan berproses secara kompetitif. Era globalisasi merupakan zaman modern yang imbasnya merata di seluruh penjuru dunia. Masing-masing individu harus mengambil peran aktif dalam menghadapi era ini. Kalau tidak maka mereka hanya menjadi kurban atau setidaknya konsumen bagi para produsen dari negara-negara maju. Ancaman ini disadari sepenuhnya oleh para pelaku ijtihad, sehingga mereka berusaha menghasilkan karya terbaik yang memiliki daya

- saing dan daya tawar yang tinggi guna menghindarkan masyarakat dari posisi kurban "penjajahan kultural" dari bangsa-bangsa maju.
5. Melatih para pelaku ijtihad berpikir mempercepat (mengakselerasi) perkembangan dan kemajuan peradaban Islam. Selama ini peradaban Islam masih tertinggal jauh dari peradaban Barat akibat perbedaan dinamika. Untuk mengejar, mengimbangi apalagi menandingi peradaban Barat itu dibutuhkan model berpikir mempercepat perkembangan demi perkembangan dan kemajuan demi kemajuan peradaban guna memperpendek jarak kemajuan. Bagaimana cara atau strategi memperpendek jarak kemajuan itu antara peradaban Islam dengan peradaban Barat selalu menjadi pusat konsentrasi para pelaku ijtihad peradaban.
  6. Melatih para pelaku ijtihad meningkatkan produktivitas kerja dan karyanya. Sebagai konsekuensi dari pemikiran mempercepat perkembangan dan kemajuan peradaban Islam itu, selanjutnya mereka harus tampil maksimal dengan meningkatkan produktivitas kerja dan karyanya baik berbentuk karya pemikiran ilmiah, karya percobaan ilmiah, teori-teori ilmiah, maupun teknologi dari berbagai disiplin keilmuan. Setiap ilmuwan Muslim yang memiliki keahlian tertentu seharusnya bergerak sinergis untuk meningkatkan produktivitasnya masing-masing.

Adapun bagi kalangan masyarakat awam, kebiasaan ijtihad peradaban yang diperankan kalangan intelektual atau ilmuwan Muslim itu dapat membukakan kesadaran mereka untuk berpartisipasi aktif mendukung sistem kerja intelektual berdasarkan kapasitasnya masing-masing sehingga tercipta budaya pikir dan budaya kerja yang dinamis, kreatif dan progresif.

Budaya ini diharapkan tetap lestari, bertahan dan bahkan senantiasa di kembangkan lagi. []

### BAB III

## MERUMUSKAN PEMIKIRAN ISLAM METODOLOGIS



Pembahasan pada bab II ditekankan pada upaya menciptakan kondisi atau tradisi yang kondusif memfasilitasi berlangsungnya kebiasaan pemikiran Islam metodologis, sedangkan pada bab III ini pembahasan lebih ditekankan pada cara-cara merumuskan pemikiran Islam metodologis sehingga lebih bersifat teknis inspiratif, yakni tehnik-tehnik menjabarkan, menyusun dan merumuskan konstruksi pemikiran Islam metodologis yang membangkitkan semangat mengembangkannya lebih lanjut.

Oleh karena itu, rumusan pemikiran Islam metodologis ini bermaksud membantu memudahkan seseorang mengenali secara lebih mendalam tentang bentuk-bentuk operasional dari pemikiran Islam metodologis dalam kehidupan sehari-hari; memberikan pedoman dasar bagi umat Islam dalam mempraktekkan pemikiran ini; dan membukakan akses (jalan masuk), kesadaran dan semangat baru khususnya bagi para intelektual, ilmuwan dan cendekiawan Muslim untuk menyempurnakan kons-

truksi pemikiran tersebut menjadi lebih lengkap lagi. Adapun rumusan pemikiran ini dapat dijabarkan melalui langkah-langkah berikut ini:

### A. Merumuskan Pola-pola Berpikir Metodologis

Pola-pola berpikir metodologis di sini bermaksud mengungkapkan pola-pola berpikir yang memiliki kiat-kiat mencari, membentuk, menawarkan atau mengembangkan sesuatu pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Pola-pola berpikir itu banyak sekali antara lain: pola konstruktif, integratistik, transformatif, korelatif, kritik, penawaran solusi, tipologik, futuristik, strategik dan pengembangan:

#### 1. Pola Konstruktif

Pola berpikir konstruktif merupakan pola berpikir yang berusaha membangun konsep, pemikiran, pemahaman, pemaknaan maupun penafsiran yang baru dan mandiri. Pola berpikir ini muncul didorong semangat kesadaran untuk mengisi ruang-ruang pemikiran yang masih kosong yang tidak mendapat perhatian pemikir-pemikir Muslim lainnya dan memberikan kontribusi baru yang independen kepada umat Islam khususnya para ilmuannya mengenai serangkaian pemikiran Islam berikut berbagai komponen yang menyertainya. Misalnya membangun konsep teoritis dan aplikatif tentang fiqh Indonesia.

Sesuai dengan istilah yang digunakan, pola berpikir ini mengemban misi yang bersifat membangun (konstruktif) sebagai lawan dari misi yang bersifat merusak (destruktif). Maka pola berpikir ini mengarah pada rumpun pembentukan pemikiran seperti membangun konsep (*concept building*), membangun rancangan (*design building*), membangun ciri

khas (*characteristic building*), membangun pengetahuan (*knowledge building*), membangun pemahaman (*building understanding*), membangun penafsiran (*interpretation building*), membangun paradigma (*paradigm building*) dan lain sebagainya.

Bangunan pola berpikir konstruktif ini dibentuk melalui mekanisme: melakukan penelusuran terhadap permasalahan-permasalahan yang lepas atau kurang memperoleh perhatian para pemikir lain, melakukan identifikasi dan menemukan signifikansi permasalahan tersebut bagi kehidupan umat Islam, merumuskan bangunan konsep pemikiran sebagai respon terhadap permasalahan yang menjadi kebutuhan umat tersebut, melakukan telaah terhadap bangunan konsep tersebut guna melakukan revisi (penyempurnaan) kemudian melakukan sosialisasi kepada mereka terutama kalangan intelektualnya.

#### 2. Pola Integralistik

Pola ini berarti pola berpikir yang senantiasa mencoba menyatukan atau memadukan pemikiran maupun pemahaman yang bertentangan. Pola berpikir ini cenderung menjembatani atau menengahi dua kubu pemikiran atau pemahaman yang bertolak belakang secara ekstrim, sehingga semacam sintesis antara tesis dan antatesis dalam dialektika Hegel tanpa harus terpengaruh oleh Hegel. Pemikiran ini muncul lantaran adanya pertentangan dua kubu pemikiran maupun pemahaman yang sama-sama dipertahankan secara kokoh sehingga tidak terjadi titik temu antara keduanya.

Pola berpikir ini pernah dilakukan oleh al-Ghazali ketika mencoba mendamaikan pertentangan pandangan antara ulama syari'at dengan ulama tasawuf yang saling mengklaim kebenaran terhadap pandangan sendiri dan menyalahkan

pandangan kelompok lainnya dengan merumuskan bangunan konsep tasawuf yang moderat yaitu suatu kehidupan tasawuf di atas landasan syariat yang kokoh sehingga konsep ini bisa diterima oleh kedua belah pihak hingga ia mendapat gelar *Hujjat al-Islam* (argumentator Islam). Al-Asy'ari sebenarnya ingin menjembatani antara pemikiran aliran Jabariyah dan Qodariyah melalui teori *al-kasb* tetapi gagal karena pada akhirnya ia lebih condong pada Jabariyah. Usaha Asy'ari ini tampaknya perlu diulangi lagi dengan pemahaman yang memadukan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *qadari* seperti dalam surat al-Kahfi [18]: 29, Fushshilat [41]: 40, dan al-Ra'd [13]: 11 dengan ayat-ayat yang bersifat *jabari* seperti dalam surat al-Shaffat [27]: 96, al-Anfal [8]: 17 dan al-Insan [76]: 30. Ini peluang untuk membangun pemikiran yang menengahi yang gagal diwujudkan al-Asy'ari. Disamping itu masih ada peluang lain, yaitu perlunya membangun suatu pemikiran yang menjembatani pemikiran Islam fundamentalis dengan pemikiran Islam liberal. Kedua pemikiran ini tidak bisa disatukan oleh pemikiran Islam moderat sebab pemikiran Islam moderat ini hanya sekadar tidak memihak keduanya: tidak condong pada pemikiran Islam fundamentalis maupun pemikiran Islam liberal.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut dapat dirumuskan mekanisme membangun pola berpikir integralistik dengan tahapan: mengidentifikasi dua macam pemikiran atau pemahaman yang bertentangan secara diametral, berusaha memahami substansi (intisari) dari masing-masing pemikiran, mencari unsur-unsur pemikiran dari pemikiran masing-masing yang dapat dipertemukan, merumuskan pemikiran yang bisa mewakili sebagian dari kepentingan masing-masing pemikiran sebagaimana pemecahan yang ditawarkan al-Ghazali, menghindari pemihakan maupun

sekadar tidak memihak ke kubu manapun seperti pengalaman pemikiran Islam moderat, kemudian menyusun bangunan pemikiran yang berfungsi sebagai jembatan dari dua kubu yang bertentangan tersebut.

### 3. Pola Transformatif

Pola ini merupakan pola berpikir dengan cara merubah bentuk tehnik sesuatu ketentuan, dengan tetap mempertahankan substansinya. Pola berpikir ini muncul didasari motif pencarian cara-cara atau tehnik-tehnik yang lebih efektif-efisien, lebih produktif, lebih mampu mewujudkan kesejahteraan, dan lebih menjamin kebaikan daripada cara-cara atau tehnik-tehnik konvensional yang dipraktekkan selama ini. Pola berpikir ini sebenarnya berupaya menyempurnakan pola berpikir yang lama dengan cara merubah bentuk penampilan agar semakin produktif.

Arah yang menjadi orientasi dari pola berpikir transformatif ini adalah gerak cepat tercapainya tujuan suatu tindakan. Ketika ada seorang pengemis meminta kepada Nabi, ternyata Nabi tidak memberi uang tetapi memberi kapak. Dengan kapak, apabila digunakan untuk bekerja maka bisa secara produktif menghasilkan uang, tetapi beda dengan pemberian uang sebab umumnya pemberian uang itu hanya dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan konsumtif. Demikian juga, Masjfuk Zuhdi melaporkan, Umar bin Kha-thhab selalu memberi bantuan kepada fakir miskin bukan hanya sedikit uang atau makanan untuk mengisi perutnya melainkan berupa sejumlah modal untuk beternak unta dan lain-lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya yang diambilkan dari zakat.<sup>1</sup> Kebijakan ini memberi-

<sup>1</sup> Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah Kapita Selektia Hukum Islam* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1987), h. 246.

kan pengertian bahwa distribusi zakat itu bisa dirubah bentuknya berupa pemberian bantuan-bantuan yang bersifat produktif daripada barang-barang yang bersifat konsumtif. Bantuan produktif dari zakat itu misalnya bisa diwujudkan dengan pemberian kios untuk berdagang, rombongan bakso untuk menjual bakso, mesin jahit bagi yang memiliki keahlian menjahit dan lain sebagainya. Pemberian barang-barang produktif akan menjadi lebih sempurna lagi apabila penerima zakat itu dilatih kewirausahaan dan dikontrol saat menjalankan usahanya itu, sehingga relatif terkendali dan bisa mencegah kebangkrutan. Model pemberian ini bisa dikembangkan lagi seperti kepada para pengangguran sebaiknya justru diberikan pekerjaan yang permanen dan menjadi sumber mata pencaharian keluarganya, jauh lebih baik daripada sekadar diberikan dalam bentuk uang.

Contoh-contoh tersebut menggambarkan bahwa substansinya tetap sama yaitu pemberian kepada pengemis maupun penyampaian zakat, tetapi bentuk pemberiannya yang diubah menjadi lebih produktif daripada bentuk-bentuk yang biasa diberikan, seperti kapak; modal usaha; sarana usaha seperti kios, rombongan bakso, mesin jahit, dan lain sebagainya. Ada ungkapan yang tepat untuk memberikan perumpamaan tindakan ini, yaitu *berilah kail dan jangan memberi ikan*. Nabi dan Umar telah memberi kail sebagai contoh tindakan produktif. Melalui kail dapat mendapatkan ikan tetapi melalui ikan tidak pernah dimanfaatkan untuk mendapat kail.

Pola berpikir transformatif ini dibentuk melalui tahapan-tahapan: menggali tujuan dari suatu tindakan; mencari alat untuk mempercepat pencapaian tujuan, mengganti alat, barang atau sarana lama dengan alat, barang atau sarana yang lebih produktif; menjaga substansi tindakan agar tidak ikut ber-

ubah, kemudian merumuskan bentuk bantuan yang memberdayakan kehidupan para penerimanya.

#### 4. Pola Korelatif

Pola ini merupakan pola berpikir yang mencoba berusaha menghubungkan atau mencari hubungan dua variabel atau lebih banyak lagi dalam hubungan sebab akibat. Pola berpikir ini mirip dengan kegiatan dalam penelitian eksplanasi (penelitian yang menjelaskan hubungan atau pengaruh variabel satu dengan atau terhadap variabel lainnya). Bedanya adalah kalau dalam penelitian, siapa saja yang menduduki variabel bebas (*independent variable*) maupun variabel terikat (*dependent variable*) telah diketahui secara jelas. Sedangkan dalam berpikir korelatif ini terkadang baik variabel bebas maupun variabel terikat itu belum jelas sehingga harus ditelusuri lebih dahulu.

Keberadaan pola berpikir korelatif ini didasari hukum sebab-akibat. Suatu formulasi hukum yang menjelaskan kaitan sebab dengan akibat secara langsung; ada sebab pasti melahirkan akibat dan sebaliknya adanya suatu akibat pasti ada penyebabnya. Sedangkan arah atau orientasi dari berpikir ini adalah pelacakan "akar" dan "buah". "Akar" sebagai perlambang sebab sedangkan "buah" sebagai lambang dari akibat. Bahkan pelacakan "akar" dan "buah" itu bisa dikembangkan lebih canggih lagi bahwa pelacakan itu tidak hanya berusaha menemukan satu "akar" dan satu "buah", tetapi banyak "akar" dan banyak "buah". Dengan pengertian lain, pelacakan bisa diberdayakan untuk menemukan berbagai sebab dan berbagai akibat.

Mengenai pola berpikir korelatif ini dapat dicontohkan dengan realitas kemajuan umat Islam dahulu dan kemunduran umat Islam sekarang. Kemajuan dan kemunduran

umat Islam ini sebagai akibat sedangkan penyebabnya bisa ditelusuri dan ditemukan baik satu maupun banyak sebab. Sebaliknya, misalnya sekarang telah terjadi peningkatan pendidikan di kalangan umat Islam. Hal ini sebagai sebab sementara itu bisa ditemukan satu maupun banyak akibat. Bahkan sesuatu realitas sebagai objek pemikiran bisa dilacak dari posisi yang berlawanan kecuali Tuhan sebagai penyebab pertama (*causa prima*) sehingga tidak pernah menempati posisi akibat. Misalnya, kemajuan dan kemunduran umat Islam itu ketika diperhatikan dari masa lampau maka keduanya sebagai akibat. Namun ketika keduanya diperhatikan dari perspektif masa depan maka keduanya bisa menjadi sebab. Artinya keadaan itu akan melahirkan dampak masing-masing yang disebut akibat. Sebaliknya tentang peningkatan pendidikan umat Islam jika disebut sebagai sebab karena diteropong dari perspektif masa depan, tetapi jika diperhatikan dari perspektif masa lampau maka peningkatan pendidikan itu hanya sebagai akibat, setidaknya sebagai hasil dari sistem pendidikan masa lampau.

Pola berpikir korelatif ini dapat dibentuk melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: merenungkan dan mencari suatu tindakan yang mengalami hubungan sebab akibat, mencari tindakan-tindakan yang termasuk sebagai penyebab, mencari realitas-realitas sebagai akibat, mencari satu sebab dengan berbagai akibatnya, mencari satu akibat dengan melacak berbagai penyebabnya, mencari proses terjadinya hubungan antara sebab dengan akibat sehingga bisa menghasilkan dampak atau pengaruh sebagai akibatnya, dan diakhiri dengan merumuskan sistem interaksi yang terjadi pada sebab dan akibat.

## 5. Pola Kritik

Pola ini merupakan pola berpikir yang berusaha mencermati dan mengkritisi suatu pemikiran, pemahaman, konsep, gagasan, maupun teori dari seseorang maupun seharusnya dari diri sendiri yang memiliki beberapa kelemahan. Pola pikir ini muncul didasari pertimbangan penyempurnaan-penyempurnaan, atau perbaikan-perbaikan, bukan penghinaan-penghinaan atau pelecehan-pelecehan apalagi terhadap orangnya. Jadi suatu kritik disampaikan didorong oleh niat yang mulia dan cita-cita yang luhur berwawasan masa depan.

Tradisi kritik ini turut memainkan peranan pada zaman kejayaan Islam dahulu. Kitab-kitab *rijâl al-hadîts* berisi kritik terhadap para perawi (periwayat hadits) semua secara terang-terangan berdasarkan kenyataan fakta adanya. Kita bisa melihat bagaimana al-Razi mengkritik para ulama yang terungkap dalam penentangannya terhadap otoritas Rasul, al-Razi dikritik oleh al-Farabi melalui teori kenabian yang menempatkan Nabi sebagai pemimpin yang paling ideal di atas level filosof, pemikiran al-Farabi yang dikembangkan Ibnu Sina mengenai metafisika terutama yang terkait dengan otoritas Tuhan dikritik al-Ghazali dalam kitab *Tahâfut al-Falâsifah* (kekacauan pikiran para filosof), sedang al-Ghazali dikritik Ibnu Rusyd sambil membela al-Farabi dan Ibnu Sina dalam kitab *Tahâfut al-Tahâfut* (kekacauan di atas kekacauan). Hanya saja yang sangat disayangkan kritik al-Ghazali terhadap para filosof khususnya al-Farabi dan Ibnu Sina itu dilapisi vonis pengkafiran, sehingga suasananya tidak lagi bersifat ilmiah tetapi doktrinal yang sarat dengan klaim-klaim keagamaan.

Pola kritik ini dapat dibentuk melalui mekanisme: Telaah atas pemikiran seseorang, pencarian kelemahan-kelemahan pada pemikiran itu, penemuan kelemahan-kelemahan yang sedang dicari itu, penyampaian kritik-kritik atas kelemahan-

kelemahan tersebut, penawaran pemikiran baru sebagai solusi atas kelemahan-kelemahan itu, kemudian kesiapan dikritik orang lain.<sup>2</sup> Karena itu, di sini ada nilai kehati-hatian dan tanggungjawab secara ilmiah; sebagai kritikus tidak hanya mengkritisi pemikiran orang lain tetapi pemikirannya sendiri harus rela dan siap-siap dikritik orang lain baik sebagai kritik baru maupun kritik balik (kritik balasan).

#### 6. Pola Penawaran Solusi

Pola ini merupakan pola berpikir yang dilakukan dengan tambahan berusaha mencari, menggali dan memberikan penyelesaian atas persoalan-persoalan yang krusial yang sulit diatasi di kalangan umat Islam. Pola berpikir ini tumbuh lantaran rasa keprihatinan terhadap problem-problem kompleks dan berlarut-larut yang membelenggu umat Islam sehingga bisa mengancam mereka. Maka pemikir yang berpola menawarkan solusi ini terbiasa menghadapi kasus-kasus yang sangat berat dan membutuhkan kerja ekstra keras untuk menemukan penyelesaian yang efektif.

Ada banyak problem yang kompleks di kalangan umat Islam dan hingga kini belum teratasi sehingga membutuhkan kontribusi pemikiran yang bersifat memecahkannya. Problem tersebut antara lain perpecahan antar kelompok, aliran, pengikut madzhab dan organisasi; Sikap pasif dan pasrah terhadap taqdir Tuhan yang terjadi hampir merata di seluruh penjuru dunia Islam; model pembelajaran dengan metode menghafal (*tahfidh*) yang terjadi di seluruh negara Muslim di Timur Tengah dan Afrika; Keterbelakangan, kebo-

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Dekonstruksi Tradisi Pemikiran Islam; Beberapa Agenda Alternatif Pemikiran Paradigmatik Bagi Cendekiawan Muslim Indonesia* (Tulungagung: STAIN, 2004), h. 33.

dohan dan kemiskinan yang masih melanda di kebanyakan negeri Muslim; dan dalam konteks Indonesia, adalah sulitnya mempersatukan tokoh-tokoh Islam untuk menentukan hari raya fitri yang sama dan berlaku terhadap seluruh umat Islam Indonesia.

Problem-problem ini merupakan problem kelas berat yang menunggu sumbangan pemikiran di samping aksi yang benar-benar memecahkan masalah tersebut. Untuk itu perlu dibangun pola berpikir yang menawarkan solusi dengan tahapan-tahapan: mempelajari kasus perkasus (problem per problem), mempelajari dan menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan kasus, mempelajari budaya para pelaku kasus, mempelajari perkembangan kasus apakah masih murni kasus kultural atau telah terintervensi politik, mendeteksi penentangan-penentangan yang mungkin timbul akibat upaya penyelesaian, menyusun konsep penyelesaian dengan cermat dan berusaha mempertimbangkan berbagai komponen tersebut, kemudian menyajikan konsep pemikiran yang siap dipakai untuk menyelesaikan kasus-kasus tersebut.

#### 7. Pola Tipologik

Pola ini merupakan pola berpikir yang dilakukan dengan membuat kategorisasi-kategorisasi. Pola ini sesuai dengan fenomena-fenomena sosial di masyarakat sebab fenomena itu sangat beragam dan bervariasi, yang sulit diseragamkan. Pola berpikir tipologik sangat membantu dalam memahami dan mengenali masing-masing kategori pemikiran, sikap maupun gerakan-gerakannya. Pola berpikir ini lahir disebabkan adanya berbagai pemikiran, tradisi, gerakan dan sebagainya yang serupa tapi tidak sama atau memiliki kemiripan-kemiripan sekaligus perbedaan-perbedaan, sehingga sepintas sulit dibedakan tanpa adanya kategorisasi-kategorisasi.

Kategorisasi-kategorisasi ini terdapat pada semua disiplin ilmu keislaman murni seperti di dalam fiqh setiap madzhab mencerminkan kategori tertentu yakni madzhab Hanafi mencerminkan pemikiran yang rasional, madzhab Maliki mencerminkan pemikiran tradisional, madzhab Syafi'i mencerminkan pemikiran moderat, madzhab Hanbali mencerminkan pemikiran fundamental dan madzhab Dhahiri mencerminkan pemikiran tekstual; di dalam akidah atau *kalam* aliran Mu'tazilah mencerminkan pemikiran rasional, Ahlusunah mencerminkan pemikiran tradisional, dan Khawarij mencerminkan pemikiran radikal; di dalam tasawuf terdapat tasawuf *amali*, tasawuf *ahlaqi* dan tasawuf *falsafi*; di dalam tafsir terdapat tafsir *ijmâli*, tafsir *tahlili*, tafsir *maudhû'i*, tafsir *muqâran*, tafsir *'ilmi* bahkan tafsir *isyâri*; di dalam hadits terdapat hadits *shahîh*, hadits *hasan*, hadits *dhaif* dan hadits *maudlû'* (palsu); dan di dalam sejarah peradaban Islam terdapat sejarah klasik, sejarah pertengahan dan sejarah modern. Apabila masing-masing bidang ditelaah dari berbagai sudut pandangan yang lain, akan dihasilkan tipologi yang semakin rinci dan banyak lagi.

Demikian juga telah terjadi berbagai model pemikiran Islam yaitu pemikiran Islam tradisional, modernis, neo-modernis, revivalis, neorevivalis, fundamentalis, liberal, moderat, konservatif, transformatif, formalis, substantivistik, totalistik, idealistik, realistik, historis, empiris dan sebagainya. Tipe pemikiran Islam dapat juga dibedakan dari aliran terbesar yaitu Islam sunni dan Islam syiah. Tipe pemikiran Islam masih bisa dibedakan dari sisi kawasan yaitu Islam Arab, Islam Afrika, Islam Indonesia, Islam Iran, Islam Eropa, dan lain-lain. Mungkin masing-masing kawasan itu masih terpolarisasi. Pada 1950-an Clifford Gertz mengadakan penelitian di Mojokuto (diperkirakan Pare Kediri) dan hasil-

nya dibukukan dengan judul *Islam Jawa: Santri, Abangan dan Priyayi*. Ini berarti tipe Islam Jawa ada tiga yaitu Islam Santri, Islam Abangan dan Islam Priyayi.

Sesungguhnya Islam itu satu tetapi ia telah ditampilkan dan diekspresikan dalam bentuk pemikiran, pemahaman, tindakan dan gerakan yang beragam. Untuk mengenali masing-masing dibutuhkan pola berpikir tipologik. Suatu pola berpikir yang dibentuk melalui tahapan-tahapan: mengumpulkan ciri-ciri masing-masing pemikiran, pemahaman, tindakan dan gerakan; menelusuri untuk menemukan ciri paling utama sebagai pembeda dari ciri-ciri yang dimiliki lainnya; mengidentifikasi kesamaan atau kemiripan masing-masing, kemudian membuat kategori-kategori berdasarkan ciri utama itu.

#### 8. Pola Futuristik

Pola ini merupakan pola berpikir yang berusaha untuk "membaca", memahami, mengenali, memperkirakan dan menyiasati fenomena-fenomena yang terjadi di masa depan. Masa depan merupakan masa yang penuh tantangan berat dan persaingan yang sangat ketat. Maka berpikir masa depan berarti berpikir maju, berpikir mengatur siasat dan tehnik merespon tantangan dan persaingan itu, serta berpikir persiapan sebelum masa depan tersebut benar-benar terwujud. Dalam dunia kesehatan terdapat ungkapan yang sangat populer yaitu usaha preventif lebih penting daripada usaha kuratif. Usaha preventif merupakan usaha pencegahan sedangkan usaha kuratif sebagai usaha penyembuhan. Usaha preventif (pencegahan) ini berarti persiapan dalam merespon masa depan. Kemudian dalam kegiatan perencanaan (*planning*) selalu berkaitan dengan masa depan.

Pola berpikir futuristik ini memiliki sandaran teologis ayat-ayat al-Qur'an yang cukup banyak jumlahnya, yaitu ayat-ayat yang menyatakan sesuatu yang akan terjadi dan benar-benar terjadi sesuai dengan pernyataan tersebut, semacam statemen prediktif seperti firman Allah dalam surat al-Rum [30]: 1-2 dan al-Rahman [55]: 33. Disamping itu juga terdapat beberapa *hadits* Nabi yang pernyataannya berkaitan dengan masa depan. Beberapa ulama fiqh juga memiliki pemahaman yang melampaui batas waktu kehidupannya atau mendahului kejadian yang disebut pemahaman pengandaian (*fiqh iftirâdhi*), meskipun ada beberapa pengandaian yang tidak rasional. Fazlur Rahman juga pernah meramalkan bahwa fajar menyingsing Islam akan muncul di Indonesia. Artinya Indonesia akan menjadi pemimpin kebangkitan Islam di dunia ini, kalau predeksi itu benar.

Sebagaimana pola-pola berpikir lainnya terbentuk melalui mekanisme tertentu, pola berpikir futuristik dapat dibentuk melalui pencermatan kecenderungan tiga dimensi waktu: kecenderungan perkembangan fenomena-fenomena sosial di masa lampau yang berhasil mengantarkan masa kini, kecenderungan perkembangan fenomena-fenomena sosial masa kini yang akan mengantarkan ke masa depan, kemudian dapat memperkirakan kecenderungan perkembangan fenomena-fenomena sosial secara tepat dan akurat yang akan terjadi di masa depan berdasarkan kecenderungan perkembangan masa lalu dan sekarang ini.

Pertimbangan tiga dimensi waktu ini menjadi sangat penting bukan sekadar dari perspektif zaman semata, melainkan bagaimana zaman itu menginteraksikan kemajuan. Abdul Haque Ansari menyatakan, di samping rekonstruksi masa lampau kita membutuhkan konstruksi masa depan. Kita tidak hanya mengetahui tingkat apa dan bagaimana

Islam dibentuk pada masa lampau, tetapi juga akan mengetahui bagaimana Islam dapat menjadi sempurna dan sukses diaplikasikan pada kondisi sekarang. Kita juga akan mengetahui bagaimana meyakinkan orang-orang lain untuk mempelajari sistem Islam.<sup>3</sup>

## 9. Pola Strategik

Pola ini merupakan pola berpikir yang berusaha membangun strategi menghadapi tantangan-tantangan berat, persaingan-persaingan ketat, gejolak-gejolak dan perkembangan-perkembangan dahsyat yang telah, sedang dan akan terjadi mengiringi perjalanan kehidupan global yang telah melanda seluruh penjuru dunia ini. Kelahiran pola berpikir ini didasarkan keadaan yang serba sulit itu dan keinginan mencari terobosan-terobosan dan alternatif-alternatif baru yang strategis guna keluar dari kesulitan tersebut yang sifatnya berdaya membangkitkan semangat orang lain.

Ada perbedaan antara pola futuristik dengan pola strategik. Dalam pola futuristik, seseorang berpikir menyiapkan siasat atau strategi menghadapi tantangan masa depan sedangkan dalam pola strategik, seseorang segera membangun strategi menghadapi tantangan yang ada dihadapannya. Dengan kata lain, strategi yang pertama sebagai strategi persiapan sedang kedua sebagai strategi keniscayaan. Dalam bahasa kesehatan, strategi pertama sebagai strategi preventif sedangkan strategi kedua sebagai strategi kuratif. Hal ini berimplikasi pada keadaan waktu: perumusan strategi pertama memiliki pertimbangan waktu yang longgar se-

<sup>3</sup> Abdul Haque Anshari, "Nature and Scope of Islamic Research" dalam Muhammad awqin (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994), h. 41.

dangkan perumusan strategi kedua terdesak oleh waktu yang sempit. Sebaliknya kedua pola berpikir itu memiliki kesamaan yaitu sama-sama menghadapi tantangan yang harus direspon kendati terasa berat.

Pola berpikir strategik ini dibangun melalui tahapan-tahapan: mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul, mempelajari model maupun karakter tantangan-tantangan itu, membuat skala prioritas terhadap tantangan-tantangan yang segera dipecahkan, menimbang-nimbang kekuatan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki umat Islam, mempertimbangkan budaya mereka, menggali strategi-strategi alternatif, memiliki strategi yang paling efektif menghadapi tantangan-tantangan yang berat tersebut, kemudian membangun strategi sebagai terobosan baru.

#### 10. Pola Pengembangan

Pola ini merupakan pola berpikir yang berusaha mengembangkan sesuatu yang bermanfaat baik berupa pemikiran, pemahaman, sikap, kreativitas, produktivitas, usaha, tradisi, pengetahuan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan sebagainya. Pola berpikir ini dilatarbelakangi suatu pandangan bahwa ada banyak realitas baik yang bersifat material maupun non material yang bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk baru yang sama tetapi memiliki nilai yang lebih bermanfaat maupun bentuk baru sama sekali yang juga lebih bermanfaat.

Pemikir-pemikir yang berpola pengembangan lazimnya ketika melihat realitas tidak sebagai objek yang mati atau pasif tetapi mereka mampu memandangnya sebagai objek yang hidup atau dinamis, ada banyak peluang untuk mengembangkan objek itu menjadi objek baru atau objek yang berpenampilan baru dan menarik perhatian. Pola berpikir

pengembangan ini banyak dipraktekkan para pengusaha, para peneliti, para pengarang kreatif, para seniman kreatif, para desainer, para pelukis kreatif dan sebagainya. Pada dasarnya pola berpikir pengembangan ini bisa diaplikasikan oleh seluruh masyarakat dan pemegang profesi apapun.

Pola berpikir pengembangan ini dapat dibentuk dengan mengikuti cara pertumbuhan pohon bercabang; dimulai dari satu batang, kemudian batang mengembangkan cabang, lalu cabang mengembangkan ranting, sedang ranting mengembangkan anak ranting, dan begitu alur seterusnya. Pertumbuhan pohon bercabang ini sebagai analogi semata. Artinya, para pemikir yang berpola pengembangan ini bisa melakukan tahapan-tahapan: dimulai dari memperhatikan realitas sebagai potensi yang dinamis, mencari peluang-peluang pengembangan, mengembangkan realitas menjadi realitas yang sama dan bertambah banyak maupun mengubah realitas yang lama menjadi realitas baru yang lebih bermanfaat, kemudian mengembangkan realitas baru itu bertambah banyak atau bermanfaat, dan seterusnya sampai se-detail-detailnya.

Dalam disiplin ilmu, ada banyak contoh pengembangan dengan mekanisme seperti pertumbuhan pohon itu; dimulai dari dokter baik untuk mengobati manusia maupun hewan; lalu dokter umum tetapi khusus mengobati manusia; kemudian dokter spesialis seperti dokter gigi, dokter anak, dokter tulang, dokter kandungan, dokter THT dan dokter mata; mungkin suatu saat spesialisasi ini dipecah lagi menjadi yang lebih spesialis lagi seperti dokter khusus mata kanan dan dokter khusus mata kiri, dan sebagainya. Demikian juga mekanisme itu bisa diterapkan dalam manajemen lembaga, usaha bisnis, dan sebagainya.

Pola pengembangan itu bisa berbentuk penambahan jumlah yang sama seperti pedagang yang memperbesar jumlah stok

barang dagangannya, penambahan jumlah yang bervariasi seperti pedagang yang mengembangkan berbagai jenis barang dagangannya, penajaman bentuk hingga menjadi lebih spesifik seperti pertumbuhan dalam disiplin ilmu kedokteran tersebut, dan perubahan bentuk (transformasi) seperti mengubah sampah menjadi pupuk, mengubah pelepah pisang menjadi tas, atau mengubah benang menjadi sarung.

### B. Mentransformasikan Pemahaman Wahyu Menjadi Teori-Aplikatif

Wahyu baik al-Qur'an maupun hadits shahih menjadi landasan bagi agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Sebagai umat Islam, kita memiliki kewajiban-kewajiban terhadap wahyu, mulai dari mengimani atau meyakini sebagai kebenaran dari Allah, membacanya yang dinilai sebagai ibadah, mempelajari isi kandungannya, memahami pesan-pesannya, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan menyampaikan atau mendakwahkan kepada orang lain dalam kerangka *amar ma'ruf nahi munkar* (berusaha memerintah untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah perbuatan kemungkaran).

Wahyu tersebut dipandang dari berbagai subjek dapat merefleksikan berbagai fungsi. Dalam pandangan orang awam wahyu mengesankan *kalam* Allah yang suci sehingga harus disakralkan; dalam pandangan ulama wahyu sebagai pedoman hidup (petunjuk pelaksanaan sekaligus petunjuk teknis) dalam menjalani kehidupan bermasyarakat; dalam pandangan ilmuwan wahyu menjadi sumber inspirasi berbagai konstruksi keilmuan; dalam pandangan pemikir wahyu mengekspresikan berbagai pemahaman dan wawasan; dan dalam pandangan peneliti wahyu mendorong pengamatan terhadap realitas alam semesta. Ketika wahyu dipandang dari berbagai keahlian lain, ia akan melahirkan berbagai manfaat lainnya.

Sebagai sumber inspirasi keilmuan, wahyu khususnya al-Qur'an seringkali membangkitkan kita untuk menyadari bahwa ternyata al-Qur'an memiliki kandungan inspirasi berbagai keilmuan, baik rumpun eksakta, sosial maupun humaniora. Kandungan inspirasi keilmuan itu bisa berupa isyarat atau sinyal, informasi tentang sesuatu realitas, tantangan-tantangan untuk mencapai sesuatu tentu dengan syarat pengkondisian sains, penjelasan yang berfungsi demonstratif terhadap sesuatu kejadian alam, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu ketika al-Qur'an ditelaah dari berbagai keahlian akan tampak betapa kitab suci ini mengandung khazanah keilmuan yang luar biasa banyaknya. Kuntowijoyo menegaskan bahwa ide al-Qur'an perlu dilihat dari berbagai disiplin ilmu, merupakan ide yang relevan. Selama ini para *mufassir* (ahli tafsir al-Qur'an) terlalu generalis dalam melihat al-Qur'an. Jika al-Qur'an dapat dijelaskan melalui disiplin-disiplin ilmu, maka kemungkinan lahirnya ilmu sosial Islam sangat besar.<sup>4</sup> Disini dibutuhkan berbagai ilmu untuk menelaah kandungan al-Qur'an sehingga memposisikan *kalam* Allah itu sebagai petunjuk dan pengendali kelahiran, pertumbuhan dan pengembangan ilmu.

Untuk merealisasikan konstruksi ilmu ini, pemahaman terhadap al-Qur'an perlu ditransformasikan dalam bentuk formula teoritis. Suatu kegiatan menangkap pemahaman dari kandungan al-Qur'an kemudian menyusun konsep-konsep teoritis berdasarkan pemahaman tersebut. Kuntowijoyo melanjutkan, ayat-ayat al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang objektif. Ini berarti al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis.<sup>5</sup> Sebab al-Qur'an meru-

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 190.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 330.

pakan kitab petunjuk, bukan kitab sains tetapi kitab ini menjadi sumber embrio keilmuan, sehingga membutuhkan partisipasi aktif dari para ilmuwan untuk merumuskannya menjadi konsep-konsep teoritis.

Tugas ini menuntut kemampuan, keberanian, kemauan dan keuletan. Kemampuan dibutuhkan untuk menyajikan rumusan-rumusan konseptual-teoritis sebagai hasil dari keahlian memahami, menangkap makna, dan menjabarkan makna itu ke dalam susunan-susunan teoritis; keberanian dibutuhkan terutama untuk memulai menyusun konsep teoritis itu dan terus mengembangkannya dengan penuh tanggungjawab moral dan rasional; kemauan dibutuhkan untuk menyemangati dan merealisasikan penyusunan konsep teoritis itu; sedang keuletan dibutuhkan untuk kelangsungan kerja ilmiah itu dengan pantang menyerah sekaligus membendung sikap "aktif musiman" apalagi putus asa.

Keempat kondisi atau sikap tersebut berinteraksi saling menopang untuk mewujudkan konstruksi konseptual-teoritis. Hal ini menunjukkan betapa berat perjuangan keilmuan sehingga dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang mengukuhkan tekad yang kuat untuk melakukan kerja ilmiah yang luhur itu. Lantaran beratnya kerja ilmiah itu, kerja ini layak disebut sebagai jihad ilmiah yang membutuhkan penguatan-penguatan teologis. Muhammad al-Ghazali menegaskan, "pada dasarnya jihad ilmiah dalam pergulatan pembangunan hukumnya wajib secara permanen. Apabila kita tidak melakukannya maka akibatnya sangat berat".<sup>6</sup> Kita menjadi umat yang terbelakang dan hanya menjadi konsumen terhadap ilmu pengetahuan yang dirumuskan orang lain, kalau tidak malah menjadi penonton pasif terhadap permainan orang lain.

<sup>6</sup> Muhammad al-Ghazali, *Turatsuna al-Fikriyy fi Mizan al-Syar' I wa al-'Aqli*, (Kairo: Dar al-Syuruq 1992M/1412H), h. 34

Adapun keuletan dalam mengembangkan tugas berat ini sangat memainkan peranan yang penting. Melalui keuletan itu, seseorang ilmuwan bisa melanjutkan kerja ilmiahnya itu kendati menghadapi hambatan-hambatan yang sangat berat sekalipun, karena ia memiliki keyakinan yang teguh terhadap keberhasilan membangun rumusan konsep teoritis itu sebagai bagian integral dari syarat-syarat pencapaian pengetahuan. Imam al-Ghazali menyatakan, "sesungguhnya cinta tidak diperoleh kecuali melalui kontinyuitas dzikir dan sesungguhnya pengetahuan tidak dapat diperoleh kecuali dengan kontinyuitas kegiatan mencari dan berpikir. Kedua kegiatan ini tidaklah berhenti kecuali orang yang meninggalkan kesibukan dunia."<sup>7</sup>

Oleh karena itu pemahaman terhadap teks wahyu baik al-Qur'an maupun al-Sunnah dapat ditransformasikan ke dalam formula-formula konseptual teoritis manakala dipenuhi syarat-syarat tersebut: kemampuan, keberanian, kemauan dan keuletan. Ada banyak ayat al-Qur'an maupun *hadits shahih* yang pemahamannya dapat ditransformasikan menjadi konsep-konsep teoritis. Kita bisa mengambil beberapa contoh ayat al-Qur'an:

*Pertama*, Allah berfirman: *Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* (QS. Al-Anbiya' [21]: 107). Menurut Muhammad Ali al-Shabuni maksud ayat ini adalah dan tidaklah Kami utus engkau wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi mahluk seluruhnya.<sup>8</sup> Sedangkan Nawawi al-Jawi menafsirkan bahwa dan tidaklah Kami utus engkau wahai makhluk terbaik kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta, maksudnya kecuali demi rahmat Kami bagi alam se-

<sup>7</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Kitâb al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn* (Bairut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1988M/1409H), h. 89.

<sup>8</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsir*, jil-II (ttp: Dar al-Fikr, tt), h. 277.

mesta seluruhnya baik di dalam agama maupun dunia. Lantaran manusia dalam kesesatan, maka Allah mengutus Muhammad Saw sehingga ia menjelaskan jalan kebenaran, menyatakan (melahirkan) hukum-hukum dan membedakan yang halal dari yang haram. Sesungguhnya setiap Nabi sebelum Nabi kita apabila kaumnya membohongi niscaya Allah menghancurkan mereka dengan jalan melenyapkan, mengubah wajahnya dan mengkaramkan (menenggelamkan). Namun Allah Ta'ala mengakhirkan siksa orang yang membohongi Nabi kita hingga kematian dan mengangkat siksanya lantaran keberadaan Nabi Saw.<sup>9</sup>

Penafsiran al-Shabuni tersebut masih sangat tekstual sehingga terasa normatif dan masih belum jelas, karena hanya menunjukkan fungsi pengutusan Nabi Muhammad yaitu sebagai rahmat bagi makhluk seluruhnya. Sedangkan Nawawi di samping menunjukkan fungsi tersebut, juga menjabarkan bentuk operasional dari fungsi itu yaitu menyelamatkan manusia dari kesesatan. Imbas dari fungsi ini Allah menunda siksa bagi orang-orang yang membohongi Nabi Muhammad itu hingga waktu kematian. Suatu keringanan dibandingkan dengan umat-umat Nabi sebelumnya yang mendapatkan siksa secara langsung.

Dalam konteks kita sekarang ini, perhatian kita arahkan bagaimana kita sebagai umat Muhammad ini mampu melanjutkan misi rahmat bagi alam semesta. Untuk mewujudkan kelanjutan misi ini setidaknya kita harus memaksimalkan fungsi: sebagai penyelamat secara teologis; sebagai pengayom bagi sesama umat Islam, umat-umat lainnya bahkan terhadap makhluk-makhluk lainnya; sebagai pemrakarsa sains dan teknologi, dan sebagai kontributor bagi pengembangan ekonomi. Apabila kita mampu mewujudkan empat fungsi ini secara maksimal, kita dapat

<sup>9</sup>Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawiy, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi al-Tafsir al-Munir*, juz II (Bandung: Syarkah al-Ma'arif, tt), h. 48.

dirasakan oleh orang lain banyak memberikan manfaat (rahmat) kepada alam semesta. Pernyataan ini semacam hipotesis yang telah benar secara logika, hanya belum terbukti secara empiris. Apabila hipotesis ini terbukti berkali-kali secara empiris akan menjadi teori.

Fungsi sebagai penyelamat teologis dapat direalisasikan ketika kita banyak menyampaikan pesan-pesan kebenaran kepada orang lain, memerintahkan untuk melakukan kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan berusaha mencegah kemungkaran (*al-nahy 'an al-munkar*); berusaha menunjukkan orang lain dari ketersesatan menuju keselamatan, berusaha menyadarkan orang lain untuk menghindari akhlak tercela (*ahlâq madzmûmah*) dan mengembangkan akhlak terpuji (*ahlâq mahmûdah*) atau dengan kata lain berusaha menyelamatkan orang lain dari tragedi dekadensi moral. Fungsi ini baru mungkin efektif apabila kita dapat menjadi figur percontohan, teladan atau *uswah hasanah*.

Fungsi sebagai pengayom bagi sesama umat Islam, umat-umat lainnya bahkan terhadap makhluk-makhluk lainnya itu dapat diwujudkan secara maksimal apabila kita berperan dalam memakmurkan bumi dan alam seisinya sebagai inti dari tugas khalifah Allah di muka bumi (*khalifat Allah fi al-ardh*), bukan sebagai perusak (*mufsid*) di daratan dan lautan sebagaimana peringatan Allah dalam al-Qur'an. Konsekuensinya, kita harus menghormati orang lain, memelihara alam, melestarikannya, menjaganya, memberdayakannya dan menyayangnya secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dibutuhkan upaya penyadaran atau doktrin yang kuat terhadap putra-putri kita untuk mempertahankan fungsi sebagai pengayom itu.

Fungsi sebagai pemrakarsa sains dan teknologi bisa diwujudkan apabila kita telah menempuh pendidikan yang bermutu secara serius sehingga melahirkan berbagai keahlian di

antara kita. Sebab fungsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan pengembangan sumberdaya manusia (*human resources development*), baik berupa kemampuan seperti keahlian, ketrampilan dan kreativitas maupun sikap seperti keberanian memulai, melakukan eksperimen, mengalami kegagalan, menanggung resiko, maupun berusaha merintis, menemukan, mengembangkan, memperbaiki, merombak dan menyajikan alternatif-alternatif yang baru sama sekali. Kemampuan dan sikap itu harus kita berdayakan untuk kemaslahatan manusia.

Adapun fungsi sebagai kontributor bagi pengembangan ekonomi baru dapat direalisasikan manakala prakarsa sains dan teknologi itu berhasil dengan baik, lantaran rekayasa sains dan teknologi (*saintific and technologycal engineering*) ini merupakan pengawal pertumbuhan ekonomi yang kuat dan bermasa depan. Kalau kondisi ini benar-benar terjadi, kita baru bisa melangkah berikutnya untuk menularkan atau menyumbangkan pengalaman maupun keahlian kita bagi pengembangan ekonomi orang lain lintas agama, suku, etnik, budaya, dan geografis.

*Kedua*, Allah berfirman: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik* (QS. Ali Imron [3] :110). Ahmad Musthafa al-Maraghiy menafsirkan paruh pertama dari ayat ini, maksudnya kamu adalah umat terbaik dalam realitas sekarang ini karena kamu memiliki kepedulian memerintah kepada kebaikan, mencegah dari yang munkar, sehingga tampaklah pengaruh dalam dirimu. Maka Allah menghapusmu dari kejelekan dan memuliakanmu dengan kebaikan, dan hal ini tidak dilakukan Allah kepada umat-umat selain kamu yang melakukan kejahatan dan kerusakan. Mereka

tidak melakukan tiga hal tersebut.<sup>10</sup> Sedangkan Muhammad Abduh menafsirkan: sesungguhnya kebaikan suatu umat dan keutamaannya atas yang lain lantaran tiga perkara ini, yaitu menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah Ta'ala. Di dalam firman Allah Ta'ala "*kuntum*" (kamu adalah) meliputi tiga makna: 1. Sempurna bermakna kamu mendapatkan predikat umat terbaik; 2. Makna yang kurang sempurna yaitu bermakna ketika itu kamu berada di dalam ilmu Allah atau kamu berada di kalangan umat-umat terdahulu; dan 3. Jika di sini bermakna menjadi atau kamu menjadi umat yang terbaik dan makna ini adalah pendapat yang paling lemah.<sup>11</sup>

Tiga hal yang menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat terbaik dibanding umat-umat lainnya yaitu menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Tiga hal ini yang menjadi pijakan dalam memandang martabat umat Islam sebagai umat yang paling unggul, sementara kenyataannya adalah sebagai umat yang paling lemah dalam pentas internasional. Dari segi pendidikan, mereka masih lemah (kurang bermutu); dari segi intelektual, mereka masih menjadi konsumen; dari segi politik dan ideologis mereka terjajah; dari segi ekonomi mereka terpuruk; dan dari segi sains dan teknologi mereka tertinggal jauh.

Berdasarkan realitas umat Islam ini, muncullah pertanyaan yang terkait dengan ayat itu. Apakah pernyataan ayat itu sebagai ketentuan riil yang berarti informasi penegasan atau ketentuan bersyarat yang berarti bersifat motivasi atau stimulasi? Kalaulah pernyataan ayat itu sebagai ketentuan riil yang berarti informasi penegasan, masih memunculkan pertanyaan susul-

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Marâghiy*, juz III (ttp: Dar al-Fikr, tt), h. 29.

<sup>11</sup> Al-Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'ân al-Hâkim al-Syahir bitafsir al-Manâr*, juz IV (Bairut: Dar al-Ma'rifat, tt), h. 57-58.

an: apakah pernyataan bahwa umat Islam adalah umat terbaik hanya berlaku terhadap umat Islam generasi sahabat (pada saat turunnya ayat itu)?, atau apakah ayat itu berlaku terhadap umat Islam secara umum dalam semua kurun sejarah?, atau apakah pernyataan itu diperuntukkan umat Islam generasi sahabat (generasi pertama) tetapi masih bisa berlaku pada umat Islam sekarang apabila mereka mengaktualisasikan perilaku sahabat? Apabila pernyataan ayat itu sebagai ketentuan bersyarat yang berarti bersifat motivasi atau stimulasi, masih menimbulkan pertanyaan lagi: Apakah tiga syarat yang ditetapkan itu dipahami secara tekstual-teologis atau kontekstual kultural? Terlepas dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul ini dan mungkin akan melahirkan pertanyaan yang baru lagi, sebaiknya perhatian dipusatkan pada ketiga syarat yang perlu dijabarkan secara teoritis.

*Syarat pertama*, adalah kamu menyuruh kepada kebaikan (*ta'murûn bi al-ma'rûf*). Dalam hal ini tidak sekadar kebaikan secara teologis-etik seperti meningkatkan ibadah dan berusaha memiliki ahlak yang mulia (*ahlâq mahmûdah*), tetapi juga kebaikan secara intelektual-kultural seperti melakukan perenungan, penelitian, penggalan, penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat memberikan kontribusi kemanusiaan dan peradaban. Dari sini perlu dirumuskan tentang cara-cara yang strategis dalam menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan secara efektif: 1. Menjadikan diri sendiri sebagai model (contoh) baik secara teologis-etik maupun secara intelektual-kultural; 2. Melakukan sosialisasi terhadap orang lain mengenai suatu kebaikan yang harus dijalankan; 3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan kebaikan secara teologis-etik maupun intelektual-kultural; 4. Melakukan pembibitan terhadap generasi muda melalui pendidikan yang menekankan pada integritas kepribadian Muslim; dan 5. Mem-

berikan apresiasi (penghargaan) yang tinggi terhadap orang yang melakukan kebaikan dengan berbagai cara.

*Syarat kedua*, adalah kamu mencegah dari yang munkar (*tanhaun 'an al-munkar*). Aktivitas ini dilakukan dengan cara: 1. Menunjukkan jenis-jenis perbuatan yang masih kategori kemunkaran dari sudut pandang agama; 2. Menjelaskan secara rasional sisi-sisi negatif atau akibat-akibat destruktif dari suatu kemunkaran; 3. Menjelaskan bahwa ketika Islam melarang seseorang dalam melakukan sesuatu berarti sesuatu itu mengandung kerusakan atau kerugian (*madharrat*); 4. Menjelaskan status hukum dari suatu perbuatan kemunkaran; 5. Menjelaskan keharusan untuk menghindari perbuatan kemunkaran; 6. Dengan tegas berusaha mencegah seseorang dari perbuatan munkar; 7. Berani menanggung resiko akibat upaya mencegah orang lain dari perbuatan munkar tersebut.

*Syarat ketiga* adalah kamu beriman kepad Allah (*tu'minûn billah*). Aktivitas ini merupakan kegiatan batiniah tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam semua dimensi kehidupan. Kegiatan ini meliputi: 1. Membenarkan dengan hati tanpa keraguan sedikit pun bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan bagi alam semesta ini; 2. Menyatakan secara lisan tentang keimanan kepada Allah itu dengan ucapan *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan kecuali Allah); 3. Berusaha menyempurnakan keimanan itu; 4. Berusaha merealisasikan keimanan itu melalui amal-amal keshalihan; 5. Berusaha menjadikan keimanan itu sebagai pengendali dalam kehidupan sehari-hari; 6. Berusaha menjadikan keimanan itu mengilhami seluk beluk kehidupan; 7. Berusaha mengekspresikan keimanan itu dalam bekerja; dan 8. Berusaha membawa keimanan itu baik di pasar, kantor, ruang sidang, tempat praktek, lapangan olah raga, pentas kesenian, tempat wisata, hotel, restoran, tempat-tempat maksiat dan sebagainya.

Dengan demikian menjadi umat yang terbaik (*khaira ummat*) dibutuhkan berbagai keunggulan yaitu keunggulan intelektual, keunggulan kultural, keunggulan moral (etik), keunggulan psikologis, dan keunggulan teologis spiritual. Semua keunggulan ini saling menopang. Semakin umat Islam meningkatkan lima keunggulan itu makin menampakkan kualitas terbaik. Ini berarti ada korelasi yang signifikan antara lima macam keunggulan itu dengan kualitas umat yang terbaik. Masing-masing keunggulan itu mengemban tujuannya. Keunggulan intelektual untuk mewujudkan kecerdasan, inisiatif, kretivitas dan produktivitas; keunggulan kultural untuk mewujudkan perilaku-perilaku yang mendukung kerja positif tersebut seperti disiplin, semangat, ulet, kerja keras dan kemampuan bersaing; keunggulan moral (etik) untuk mewujudkan kejujuran, amanah (kepercayaan) dan kebaikan; keunggulan psikologis untuk mewujudkan ketahanan mental, keberanian mencegah kejahatan dan keberanian menanggung resiko; dan keunggulan teologis-spiritual untuk mewujudkan pesan-pesan atau nilai-nilai ketuhanan menjadi spirit dalam mewarnai seluruh aspek kehidupan.

*Ketiga, Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal* (QS. Al-Anfal [8]: 2). Kita mencoba untuk mengungkap penafsiran dari para *mufassir* terhadap sepertiga pertama dari ayat ini: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka...* Al-Zamahsyari menafsirkan: sesungguhnya sempurna iman dari sifat mereka menunjukkan orang-orang mukmin sejati, apabila disebut nama Allah maka tersentaklah hati mereka untuk mengingat ke-agung-an-Nya, kehormatan kebesaran-Nya, kemuliaan kekuasaan-Nya,

dan kedahsyatan siksaan-Nya.<sup>12</sup> Sedangkan Hijaziy menafsiri bahwa orang-orang mukmin itu adalah orang-orang yang mengingat Allah dengan hatinya, merasakan keagungan dan kebesaran-Nya, ingat janji dan ancaman-Nya, maka takutlah hati mereka dan bergetarlah jiwa mereka.<sup>13</sup>

Satu hal yang mengusik kita karena penasarannya. Mengapa ketika nama Allah disebut dapat menggetarkan hati orang-orang mukmin. Sedangkan kita juga orang mukmin tetapi tidak sampai bergetar hati meskipun nama Allah disebut berkali-kali. Agaknya pertanyaan ini perlu dijelaskan melalui teori bertingkat tentang motif ibadah seseorang mulai dari *khauf* (rasa takut), *raja'* (harapan) dan *mahabbah* (cinta). Pada mulanya seseorang mau beribadah kepada Allah karena ia memiliki dosa sehingga merasa takut kepada Allah, ancaman-Nya, siksaan-Nya, adzab-Nya dan neraka-Nya. Dengan beribadah kepada Allah, ia bisa terbebas dari hukuman Allah; kemudian setelah itu ia berpikir bahwa ia beribadah kepada Allah karena mengharapkan kasih sayang Allah, janji-janji-Nya, pahala-Nya dan surga-Nya. Pada peringkat kedua ini, lazimnya seseorang cenderung menghitung-hitung pahala dari sesuatu amal kebaikan. Ketika seseorang senantiasa berusaha meningkatkan ibadahnya ia akan berpindah pada peringkat ketiga yaitu ia beribadah kepada Allah semata-mata karena dasar cinta kepada Allah. Pada peringkat ini seseorang yang beribadah tidak karena takut terhadap neraka maupun mengharapkan surga, melainkan yang dituju hanyalah ridla Allah.

<sup>12</sup> Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar al-Zamahsyari al-Khawarizmi, *al-Kasysyaf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa'uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, juz II (tpt: Dar al-Fikr, tt), h. 142.

<sup>13</sup> Muhammad Mahmud Hijaziy, *al-Tafsîr al-Wâdhîh*, juz I (Bairut: Dar al-Jail, tt), h. 59.

Ketika seseorang beribadah didasari motif *mahabbah* (cinta), maka hatinya mampu bergetar tatkala nama Allah disebut oleh orang lain. Sebab sebagaimana pada cinta asmara manusia kepada lain jenisnya, *mahabbah* (cinta) kepada Allah juga menimbulkan rasa cemburu. Pada saat seseorang merasa cemburu kepada yang dicintai, seolah-olah yang dicintai itu hanya miliknya sendiri, bukan milik orang lain. Maka wajar jika seseorang yang benar-benar mencitai Allah, ia akan bergetar (geragapan: bahasa Jawa) manakala nama Allah disebut-sebut oleh orang lain. Bukti empiris dari pernyataan ini dapat diwujudkan manakala ibadah seseorang kepada Allah benar-benar atas dasar cinta. Keadaan ini telah diekspresikan oleh seorang sufi perempuan dari Bashrah yakni Rabi'ah al-Adawiyah yang terkenal dalam ibadahnya menggunakan konsep *hubb Ilahi* (cinta kepada Ilahi) atau *mahabbah* tersebut.

*Keempat*, Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (QS. Al-Hujurat [49]: 10). Menurut Ibnu Katsir, semua persaudaraan adalah persaudaraan dalam agama. Maka damaikanlah dua kelompok yang saling berperang dan taqwalah kepada Allah dalam seluruh urusanmu agar kamu memperoleh rahmat.<sup>14</sup> Di dalam ayat ini menurut al-Qurtubiy terkandung tiga masalah: 1. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maksudnya bersaudara dalam agama dan kemuliaan, bukan dalam nasab. Dalam masalah ini dikatakan, persaudaraan agama lebih tetap daripada persaudaraan nasab. Sebab persaudaraan nasab bisa terputus lantaran perbedaan agama sedang persaudaraan agama tidak dapat terputus lantaran perbedaan nasab; 2. Maka damai-

<sup>14</sup> Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir, al-Qarasyiy al-Dimasyqiy, *Tafsir Ibn Katsir*, jil.IV (Bairut: Dar al-Fikr, 1986M/1407H), h. 212-213.

kanlah antara kedua saudaramu, maksudnya antara setiap kedua orang Islam yang bermusuhan sebagaimana antara suku Aus dan Khazraj di Madinah di masa lalu; dan 3. Di dalam ayat ini dan ayat sebelumnya sebagai petunjuk bahwa suatu kezaliman tidak melunturkan identitas keimanan karena Allah menamainya persaudaraan orang-orang yang beriman meskipun dengan keadaan mereka yang aniaya.<sup>15</sup> Khusus mengenai istilah bersaudara (*ihwâh*) dalam ayat ini, al-Burusawiy menafsirkan bahwa perkumpulan saudara asalnya orang yang tergabung terhadap yang lain dalam kelahiran dari kedua belah pihak (bapak-ibu) atau dari salah satunya, dari sepersusuan dan dijadikanlah saudara pada masing-masing orang yang bergabung itu terhadap orang lainnya masih dalam satu keturunan, satu agama, satu pergaulan, suatu kasih sayang maupun bentuk perhubungan lainnya. Sedangkan perbedaan jelas sekali antara perselisihan dan persaudaraan: sebenarnya shadaqah saja apabila kokoh bisa menjadi persaudaraan, tetapi apabila penuh rekayasa menjadi perselisihan.<sup>16</sup>

Ayat ini begitu menekankan pada persaudaraan, lantaran peluang bahkan pengalaman permusuhan sesama orang-orang mukmin itu besar sekali. Sedangkan upaya mendamaikan mereka yang berselisih itu merupakan tugas sebagai "jembatan" dan berat sekali, sehingga mendapat pahala yang besar. Bertolak dari ayat itu, para ilmuan Muslim perlu merumuskan strategi dalam dua rumpun penawaran yaitu strategi membangun persaudaraan dan strategi mengatasi perselisihan. Mereka seharusnya merumuskan strategi membangun persaudaraan mukmin dalam satu keluarga, persaudaraan mukmin dalam satu organisasi, per-

<sup>15</sup> Abi Abd Allah al-Qurtubiy, *al-Jâmi al-Ahkâm al-Qur'ân*, jil.VIII (ttp: Dar al-Fikr,tt), h. 322-323.

<sup>16</sup> Al-Syaikh Isma'il Haqqiy al-Burusawiy, *Tafsir Rûh al-Bayân*, Jil (ttp: Dar al-Fikr,tt), h. 76-77.

saudaraan mukmin dalam organisasi yang beda, persaudaraan mukmin dalam partai yang sama maupun berbeda, persaudaraan mukmin dengan kelompok posisi, persaudaraan mukmin dalam satu wilayah, persaudaraan mukmin setanah air, persaudaraan mukmin secara internasional, dan persaudaraan mukmin dari dua penduduk negara yang berperang atau bermusuhan. Selanjutnya mereka seharusnya juga menyiapkan rumusan-rumusan strategi yang digunakan untuk mengatasi perselisihan sesama orang mukmin; misalnya bagaimana teknik mendamaikan perselisihan orang-orang mukmin dalam suatu keluarga, teknik mendamaikan perselisihan orang mukmin dalam suatu organisasi, dan teknik mendamaikan perselisihan orang mukmin dalam suatu masyarakat. Mereka juga perlu merumuskan strategi mendamaikan perselisihan orang-orang mukmin lantaran perbedaan partai, ideologi, madzhab, firqah (aliran), kebijakan negara, wilayah geografi dan budaya.

Praktek terhadap strategi itu sebaiknya dimulai dari perkumpulan yang terkecil dahulu dan jika berhasil baru meningkat dan terus meningkat hingga level internasional. Jadi persaudaraan mukmin harus dimulai dari tingkat keluarga dahulu menuju persaudaraan dengan sesama mukmin dari berbagai negara di dunia ini. Demikian juga, teknik mengatasi perselisihan sesama mukmin seharusnya diuji cobakan pada kasus tingkat keluarga dahulu baru kalau berhasil kemudian dikembangkan dalam skala yang lebih luas lagi untuk mengatasi konflik orang mukmin antar negara-negara muslim. Apabila strategi itu berkali-kali terbukti maka akan menjadi teori.

Rumusan teoritis baik mengenai cara membangun persaudaraan mulai tingkat keluarga maupun internasional secara substantif tentunya sama, tetapi mengingat kompleksitas masing-masing skala persaudaraan itu tidak sama sehingga dalam beberapa hal diperlukan strategi yang berbeda disesuaikan

dengan kondisi masing-masing skala persaudaraan tersebut. Keadaan yang relatif sama juga berlaku pada rumusan teoritis mengenai teknik mengatasi perselisihan sesama mukmin pada semua levelnya. Rumusan mengenai solusi ini menjadi begitu penting setelah menyadari bahwa umat Islam ini sangat rentan perselisihan baik perselisihan yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Bahkan perselisihan itu masih membara dan berkecamuk di mana-mana hingga sekarang ini belum tertuntaskan.

Demikianlah upaya mentransformasikan pemahaman wahyu menjadi teori-teori aplikatif. Kemudian pemahaman terhadap wahyu juga bisa ditransformasikan menjadi metodologi. Hasan Hanafi menyebut berangkat dari wahyu lahir ilmu-ilmu satelit (mengeliling) yang berfungsi menciptakan teori-teori, dan ilmu-ilmu anak panah yang berfungsi membangun metodologi.<sup>17</sup> Pembahasan berikutnya akan dipusatkan pada perhatian merubah bentuk (merombak) pemahaman-pemahaman terhadap wahyu menjadi bangunan metodologi dalam mengembangkannya peradaban terutama sains dan teknologi modern.

### C. Mentransformasikan Pemahaman Wahyu menjadi Metodologi

Wahyu memberikan inspirasi dalam banyak hal. Di samping inspirasi terciptanya teori-teori ilmiah sebagaimana tersebut di depan juga inspirasi metodologi yang meliputi metode-metode, cara-cara, teknik-teknik, pendekatan-pendekatan, prosedur-prosedur, langkah-langkah dan atau mekanisme-mekanisme. Semuanya berfungsi sebagai alat atau media dalam membangun suatu peradaban khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

<sup>17</sup> Hasan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj.M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 3.

Keduanya dibentuk melalui alat-alat tersebut yang telah difungsikan secara maksimal, sehingga lahirilah bangunan ilmu pengetahuan dan teknologi baru.

Metodologi merupakan ilmu tentang metode dan sejenisnya itu memainkan peran sangat strategis bagi kemajuan peradaban suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang telah menguasai dan menerapkan metodologi. Tidak ada bangsa yang mampu merintis sains dan teknologi tanpa dukungan penguasaan metodologi lantaran metodologi merupakan prasyarat utama dalam mengembangkan sains dan teknologi itu. Dari segi objek pengembangan, hampir setiap bangsa memiliki peluang untuk mengembangkan peradaban. Namun karena perbedaan penguasaan metodologi, menyebabkan masih banyak bangsa di dunia ini yang tidak dapat memanfaatkan peluang itu menjadi produk-produk yang berharga baik secara finansial, ekonomis maupun kultural.

Bangunan metodologi itu bisa dibentuk berdasarkan pengalaman sehari-hari. Metodologi ini juga bisa dibentuk berdasarkan inspirasi wahyu yang dapat kita tangkap. Ada banyak inspirasi wahyu baik al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengarah pada terbentuknya metodologi baik yang dapat difungsikan dalam mengembangkan ilmu-ilmu murni (*pure sciences*) maupun ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*). Inspirasi itu masih berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang posisinya terpisah-pisah atau berjauhan satu sama lainnya, sehingga dibutuhkan keuletan dalam menelusuri ayat-ayat maupun hadits-hadits yang inspiratif-metodologis tersebut. Sekadar sebagai contoh disini akan dipaparkan beberapa metode mengembangkan ilmu yang disarikan dari inspirasi wahyu.

*Pertama*, adalah metode-metode yang digunakan melahirkan ilmu hukum Islam (*fiqh*) seperti *ijtihad*, *ijma'* dan *qiyas*. Nabi bersabda: *Apabila hakim menetapkan hukum dengan berijtihad*

*kemudian dia benar maka ia mendapatkan dua pahala. Akan tetapi jika ia menetapkan hukum dalam ijtihad itu salah maka ia mendapat satu pahala.* (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad). Berdasarkan hadits ini lahirilah kegiatan ijtihad yaitu mencurahkan segenap kemampuan ahli *fiqh* untuk meng-*istinbâth*-kan (menetapkan) hukum-hukum amaliah yang diambil dari dalil-dalil yang rinci.<sup>18</sup> Pelaku ijtihad disebut *mujtahid*. *Mujtahid* ada dua yaitu *mujtahid mutlak* dan *mujtahid madzhab*. *Mujtahid mutlak* dibagi dua *mujtahid mutlak mustaqil* (orang yang mampu menyusun metode dan dasar-dasar madzhab, menggali hukum-hukum agama dari sumbernya yang pokok dan dari dalil-dalil lainnya), dan *mujtahid mutlak muntasib* (seseorang dalam berijtihad dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh *mujtahid mutlak mustaqil*). Sedang *mujtahid madzhab* juga dibagi menjadi dua yaitu *mujtahid takhrij* dan *mujtahid tarjih (mujtahid fatwa)*.<sup>19</sup> Mereka membangun dan atau menggunakan metode yang berbeda-beda secara bertingkat.

Selanjutnya Nabi bersabda: *Umatku tidak akan berkumpul (bersepakat) atas kesesatan (al-hadits); umatku tidak akan bersepakat atas kesalahan (al-hadits); apa saja yang dipandang baik oleh umat Islam, maka bagi Allah hal itu juga baik (al-hadits)*. Berdasarkan tiga hadits ini lahirilah *ijma'*. Istilah *ijma'* mengandung pengertian kesepakatan para *mujtahid* dari umat Islam atas hukum *syara'* (mengenai suatu masalah) pada suatu masa sesudah Nabi wafat.<sup>20</sup> Kemudian *ijmâ'* ini masih dapat dirinci; dipandang dari segi cara memperolehnya, *ijmâ'* ada dua yaitu *ijmâ' sharîh*

<sup>18</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh* (Bairut: Dar al-Fikr, tt), h. 379.

<sup>19</sup> Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), h. 130-131.

<sup>20</sup> Muhammad Sallam Madkur, *Al-Madhhah li al-Fiqh al-Islami*, (Kairo: Dar al-Nahdhah al-Arbiyah, 1960), h. 234.

(konsensus para mujtahid terhadap suatu masalah) dan *ijmâ' sukûti* (kesepakatan para mujtahid dengan cara diam atau tidak merespon terhadap keputusan hukum yang telah ditetapkan sebagian mujtahid); sedangkan dipandang dari segi petunjuknya, menurut Khallaf *ijmâ'* juga dibagi dua yaitu *qath'i dalâlah* atas hukumnya (hukum yang ditunjuk itu sudah dapat dipastikan kebenarannya) dan *dzanni dalâlah* atas hukumnya (hukum yang ditunjuk itu masih diduga keras kebenarannya), sehingga masih terbuka untuk diijtihadi lagi oleh para mujtahid lainnya.<sup>21</sup>

Sebagai sumber maupun metode menetapkan hukum, posisi *ijmâ'* dan fungsinya relatif disepakati di kalangan ulama. Ini berarti bahwa *ijmâ'* dalam prakteknya digunakan para ulama dalam menetapkan hukum *syara'*. Hanya saja yang masih menjadi kontroversi sekarang ini adalah menyangkut kemungkinan terjadinya *ijmâ'*, karena sulitnya menghasilkan kesepakatan seluruh mujtahid dari umat Islam yang tersebar di berbagai negara dengan latar belakang pengalaman, pemikiran dan pendidikan yang berbeda-beda.

Adapun *qiyâs* seperti juga *ijmâ'* yang pada umumnya dipandang sebagai sumber hukum Islam, tetapi sebenarnya juga merupakan metode karena keduanya dihasilkan melalui cara-cara ijtihad para ulama khususnya mujtahid. *Qiyâs* menurut istilah *ushûl fiqh*, sebagaimana disampaikan oleh Zuhdi adalah menyamakan suatu masalah yang tidak terdapat ketentuan hukumnya dalam *nash* (al-Qur'an dan Sunnah) dengan masalah yang telah ada ketentuannya dalam *nash*, karena persamaan *illat* hukumnya (motif hukum) antara kedua masalah itu.<sup>22</sup> Jadi mekanisme *qiyâs* ini adalah: 1. Menemukan suatu masa-

<sup>21</sup> 'Abd al-Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: al-Majlis al-A'la al-Indonesia, 1972), h. 52.

<sup>22</sup> Zuhdi, *Pengantar*, h. 75.

lah yang tidak terdapat ketentuan hukum dalam *nash*; 2. Menemukan masalah lain yang telah ada ketetapan hukumnya dalam *nash*; 3. Menemukan persamaan *illat* (motif) hukum antara keduanya; dan 4. Menemukan sifat umum bagi masalah yang telah ada ketentuan hukumnya dalam *nash*. Intinya, *qiyâs* itu terjadi manakala ditemukan persamaan *illat* hukum (motif hukum) antara masalah yang belum ada dengan yang telah ada ketentuannya dalam *nash*. Acuan atau pijakannya tetap wahyu yang menetapkan hukum tertentu pada suatu masalah. Bertolak dari wahyu ini kemudian ditemukan metode analogi (*qiyâs*) lantaran ada persamaan motif hukum tersebut.

*Kedua*, adalah metode-metode yang digunakan membangun ilmu pendidikan Islam. Dalam hal ini Mujamil Qomar menyodorkan lima macam metode sebagai hasil pengamatan, penelusuran dan perenungannya, yaitu metode rasional (*manhaj 'aqli*), metode intuitif (*manhaj dzauqi*), metode dialogis (*manhaj jadali*), metode komperatif (*manhaj muqârani*), dan metode kritik (*manhaj naqdi*).<sup>23</sup> Di samping lima metode ini masih terbuka kemungkinan ditemukan metode lainnya setelah dilakukan penggalian terhadap wahyu secara cermat seperti metode percobaan (*manhaj tajrîbi*).

Metode rasional (*manhaj aqli*) dibangun dari beberapa ayat al-Qur'an yaitu surat al-Rum [30]: 21, 24 dan 28; al-An'am [6]: 50; al-Shaffat [37]: 138; al-Sajdah [32]: 26; dan Yunus [10]: 3; metode intuitif (*manhaj dzauqi*) dibentuk dari surat al-Kahfi [18]: 65; metode dialogis (*manhaj jadali*) dibangun dari pesan-pesan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 189, 215, 217, 219, 220 dan 222; al-Maidah [5]: 4; al-A'raf [7]: 187; al-Anfal [8]: 1; al-Isra' [17]: 85; al-Kahfi [18]: 83 dan Thoha [20]: 105; metode

<sup>23</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 271.

komporatif (*manhaj muqâranî*) dirumuskan berdasarkan surat al-Zumar [39]: 9; adapun metode kritik (*manhaj naqdi*) dirumuskan berdasarkan surat al-Najm [53]: 27; al-Maidah [5]: 73; dan al-Shaffat [37]: 151-153.

Metode-metode tersebut sangat berguna dalam merumuskan konstruksi ilmu pendidikan Islam. Metode-metode itu ada yang bersifat rasional-empiris, rasional dan spiritual. Ketiga sifat ini melambangkan tingkat-tingkat pengetahuan: pengetahuan sains bersifat empiris, pengetahuan filsafat bersifat rasional dan pengetahuan mistik bersifat supra rasional atau rasa (*dzauq*). Keterpaduan kelima metode itu sebenarnya potensial melahirkan bangunan ilmu pendidikan Islam yang sangat kokoh sebab mengandung ketiga unsur tersebut secara integral yaitu empiris, rasional dan supra rasional atau rasa (*dzauq*).

Kelima metode tersebut di samping memiliki karakter masing-masing, juga dilengkapi dengan mekanismenya masing-masing, sehingga lima metode itu siap dioperasionalkan dalam membangun ilmu pendidikan Islam. Kelima macam metode itu bekerja saling melengkapi dan menyempurnakan konsep konstruksi ilmu pendidikan Islam, sehingga keberadaan ilmu pendidikan Islam itu semakin kokoh setidaknya secara konseptual-teoritis. Sebab ilmu ini mendapat sentuhan dari berbagai metode dengan karakter yang berbeda-beda maupun perhatian yang cukup besar.

*Ketiga*, adalah metode-metode yang dipergunakan dalam membangun ilmu dakwah. Metode-metode dakwah (ajakan kepada masyarakat untuk mengikuti kebenaran dari Allah dengan menjalankan kebaikan dan menjauhi larangan Allah) ini antara lain meliputi bentuk penyampaian dakwah, urutan strategi berdakwah, sikap menghadapi masyarakat dalam berdakwah, cara-cara mengajak ke jalan kebenaran dalam berdakwah dan lain sebagainya.

Bentuk penyampaian dakwah harus dilakukan secara terang-terangan sebagaimana surat al-Hijr [15]: 94; strategi dakwah dimulai dengan memberi kabar gembira dulu baru memberi peringatan seperti terdapat pada surat al-Baqarah [2]: 119, Saba' [34]: 28, Fathir [35]: 24, Fushshilat [41]: 4, al-Isra' [17]: 105, al-Furqan [25]: 56, al-Ahzab [33]: 45, al-Fath [48]: 8, al-Baqarah [2]: 213, al-Nisa' [4]: 165, al-An'am [6]: 48, al-Kahfi [18]: 56, dan al-Maidah [5]: 19. Sedang posisi sebaliknya yaitu memberi peringatan baru memberi kabar gembira hanya disebutkan pada dua ayat yaitu surat al-A'raf [7]: 188 dan Hud [11]: 2; dan cara-cara berdakwah seperti dalam surat al-Nahl [16]: 125.

Dari ketentuan wahyu ini dapat dirumuskan metodologi dakwah yang sangat strategis. Pengalaman Nabi menunjukkan bahwa awal mula dakwah dilakukan sembunyi-sembunyi karena agama yang didakwahkan ini benar-benar merombak tatanan sosial masyarakat Makkah sehingga kemungkinan penolakan masyarakat kafir Makkah sangat kuat sekali, disamping pengikut Nabi belum cukup kuat menghadapi kaum kafir Makkah. Setelah beberapa saat berdakwah secara sembunyi-sembunyi, kemudian datang perintah wahyu kepada Nabi untuk berdakwah secara terang-terangan dan berpaling dari orang-orang musyrik (QS. Al-Hijr [15]: 94). Sebab dakwah yang dilakukan secara terang-terangan akan memiliki dampak yang luas kendati mungkin penolakan mereka juga makin kuat. Betapapun dakwah secara terang-terangan itu harus ditempuh. Apabila dakwah itu berhasil, maka keberhasilan itu akan terakselerasi menjalar ke tengah-tengah masyarakat dalam skala yang lebih luas lagi.

Kemudian strategi dakwah yang ditempuh adalah dengan memberi kabar gembira (*basyîr* atau *mubasysyir*) baru disusul strategi memberi peringatan (*nadzîr*). Secara psikologis urutan strategi ini tepat sekali. Bagi orang-orang yang kadar keimanannya masih lemah apalagi sangat lemah, mereka relatif dapat

menerima dakwah yang memberi kabar gembira seperti besarnya pahala bagi orang-orang yang mau beriman dan beramal shalih; balasan surga bagi mereka; bidadari-bidadari diperuntukkan laki-laki mukmin; ampunan atas dosa-dosa yang pernah diperbuat pada masa lampau lantaran suatu amalan kebaikan; kebenaran janji-janji Allah; dan penonjolan sifat kasih sayang; kelembutan, kemurahan rizqi dan ampunan Allah. Sebaliknya bagi orang-orang yang telah kuat imannya agar tidak lengah, mereka perlu disuguhi dakwah yang menekankan strategi memberi peringatan (*nadzîr*) seperti besarnya dosa bagi orang-orang kafir, munafik dan musyrik; balasan neraka bagi mereka; api yang membara diperuntukkan mereka; kekejaman malaikat penjaga neraka; kebenaran ancaman Allah; dan penonjolan sifat Allah yang bernada marah, murka dan memaksa. Strategi ini tidak boleh dibalik, sebab bisa menimbulkan respon maupun reaksi yang kontra-produktif. Maka mayoritas ayat al-Qur'an mendahulukan strategi memberi kabar gembira (*basyîr* atau *mubasysyir*) dari pada strategi memberi peringatan (*nadzîr*). Hanya ada dua ayat yang memposisikan strategi *nadzîr* lebih dahulu dari pada strategi *basyîr* atau *mubasysyir*.

Dalam menghadapi sahabat yang tidak mematuhi perintah yang ditetapkan dalam perang sekalipun, Nabi masih menunjukkan sikap lemah lembut kendati sikap para sahabat itu menyebabkan kekalahan pasukan Muslim. Ternyata Nabi lebih mementingkan keutuhan umat Islam yang dipandang sebagai kekuatan mereka di masa mendatang dari pada memarahi sahabat yang membangkang terhadap perintah itu. Sikap Nabi ini dapat dipandang sebagai dakwah politik menyatukan semangat dan langkah kembali di kalangan pasukan Muslim, guna menyusun kekuatan baru untuk kejayaan umat Islam ke depan sambil mengambil pelajaran terhadap tragedi tersebut.

Selanjutnya ada beberapa cara berdakwah kepada masyarakat luas dalam mengikuti agama Allah yaitu *al-hikmah*, *al-mauidhah al-hasanah* dan *al-mujâdalah al-ahsan*. Cara hikmah adalah cara penyampaian perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang *haq* dengan yang *bâthil*, sehingga mereka mendapatkan kejelasan sejelas-jelasnya (tanpa keraguan sedikitpun); sedangkan cara *al-mauidhah al-hasanah* merupakan cara penyampaian dakwah melalui nasehat-nasehat yang baik agar timbul kesadaran mengikuti ajaran Islam. Namun apabila mereka mendebat, maka cara yang ketiga adalah melayani perdebatan itu dengan perdebatan yang baik. Agaknya penggunaan logika harus dilayani dengan pemikiran yang logis-argumentatif yang disampaikan dengan cara yang baik.

*Keempat*, adalah metode-metode yang dipergunakan dalam membangun ilmu komunikasi. Dalam hal ini ada beberapa metode menurut wahyu baik al-Qur'an maupun hadits, yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi dengan baik, antara lain: konsistensi ucapan dengan perbuatan, pemilihan kata-kata yang baik, macam-macam tehnik berkomunikasi, dan penyesuaian komunikasi dengan kadar kemampuan komunikasi (pendengar).

Konsistensi ucapan dengan perbuatan berdasarkan surat al-Shaff [61]: 2-3; pemilihan kata-kata yang baik didasarkan sabda Nabi: *Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam* (al-hadits); macam-macam tehnik berkomunikasi menurut al-Qur'an meliputi: perkataan yang benar (QS. al-Nisa' [4]: 9 dan al-Ahzab [33]: 70), perkataan yang berbekas pada jiwa (QS. al-Nisa' [4]: 63), perkataan yang pantas (QS. al-Isra' [17]: 28), perkataan yang lemah lembut (QS. Thaha [20]: 44), perkataan yang mulia (QS. al-Isra' [17]: 23), perkataan yang baik (QS. al-Baqarah [2]: 235, al-Nisa' [4]: 5, 8, dan al-Ahzab [33]: 32), perkataan yang besar (QS. Al-Isra' [17]: 40), dan perkataan

yang berat (QS. al-Muzammil [73]: 5); sedangkan penyesuaian komunikasi dengan kadar kemampuan komunikasi didasarkan sabda Nabi: *Kami para Nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang sesuai posisi mereka, berbicara dengan seseorang sesuai kapasitas akal mereka* (al-hadits).

Konsistensi ucapan dengan perbuatan komunikator sebagai bagian dari prasyarat komunikasi yang efektif. Aristoteles memasukkan konsistensi ini sebagai bagian dari *ethos*. Dengan konsistensi ini komunikator memiliki potensi yang kuat untuk mempengaruhi khalayaknya, karena ia dikenal jujur, dapat dipercaya, dapat dijadikan panutan atau teladan. Kondisi ini sebagai modal utama komunikator melakukan komunikasi. Pemilihan kata-kata yang baik berguna sebagai pengendali agar komunikasi mengarah pada hal-hal yang bermanfaat sekaligus menghindari timbulnya perselisihan bahkan pertikaian. Sedangkan macam-macam tehnik berkomunikasi dapat memberikan pilihan tehnik yang baik bahkan yang terbaik. Tehnik-tehnik berkomunikasi itu ditinjau dari segi hasilnya, maka perkataan yang berbekas pada jiwa (*qawlan balighan*) adalah yang paling baik. Menurut Jalaluddin Rahmat, *qawlan balighan* berarti fasih, jelas maknanya, terang, dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu, prinsip *qawlan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif<sup>24</sup>. Adapun penyesuaian komunikasi dengan kadar kemampuan komunikasi berfungsi mendukung efektifitas komunikasi itu. Rakhmat melanjutkan, ada dua strategi untuk mewujudkan *qawlan balighan*: 1. *Qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya; 2. *Qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh hati dan

<sup>24</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1991), h. 82.

otak sekaligus.<sup>25</sup> Sebaliknya, kita bisa membayangkan bahasa dan materi komunikasi yang digunakan seseorang komunikator dengan tanpa memperhitungkan kadar kemampuan komunikasi sehingga bahasa dan materinya terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka komunikasi yang disampaikan menjadi mubadzir (sia-sia tanpa makna sama sekali).

#### D. Mentransformasikan Pemahaman Wahyu Menjadi Aktivitas Penelitian

Wahyu merupakan pesan-pesan maupun ketentuan-ketentuan normatif-teologis-spiritual, tetapi diperuntukkan bagi manusia yang material-faktual. Bagi mereka, wahyu berfungsi sebagai petunjuk, yang menunjukkan mereka pada jalan yang lurus (*al-Shirâth al-mustaqîm*) yang mengantarkan mereka mencapai kebahagiaan (*al-sa'âdah*) di dunia kini maupun di akhirat kelak. Petunjuk ini memiliki sasaran multidimensional: petunjuk dalam beriman, beribadah, berahlak, bergaul dengan masyarakat luas, berpikir terhadap alam, bertindak dalam ranah pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, seni, kesehatan dan sebagainya.

Di samping itu, wahyu ternyata sebagai petunjuk terhadap kegiatan penelitian baik secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Bahkan banyak ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi yang memancarkan sinyal-sinyal atau stimulasi-stimulasi kegiatan penelitian. Noor Nabi melaporkan, ketika mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an, kita menemukan kebanyakan ayat-ayat itu mengandung perhatian kita untuk berpikir secara reflektif dan mendorong kita untuk mengadakan penyelidikan ilmiah.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 83.

<sup>26</sup> Muhammad Noor Nabi, "Islam and Science not Opposed to Each Other" dalam Muhammad Ilyas (ed), *The Unity of Science and Religion* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt), h. 122.

Al-Qur'an mendorong kita bukan hanya untuk berpikir reflektif, tetapi ia juga membiasakan pada kita pendekatan eksperimen dalam memecahkan problem-problem.<sup>27</sup> Demikian juga banyak hadits Nabi yang mendorong kita untuk melakukan kegiatan penelitian. Dorongan wahyu itu baru sedikit yang direspon, kebanyakan masih berupa ketentuan normatif-teologis. Dari sedikit respon penelitian itu dapat diberikan beberapa contoh:

*Pertama*, Nabi bersabda: *Aku tinggalkan kepadamu dua perkara. Apabila kamu berpegang teguh pada dua perkara itu niscaya kamu tidak akan tersesat selamanya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah* (al-hadits). Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya dua sumber ajaran Islam itu. Al-Qur'an sebagai sumber pertama telah ditulis dan dihimpun dalam suatu *mushaf*, tetapi al-Sunnah belum ditulis apalagi dibukukan padahal al-sunnah ini sebagai penjabar secara operasional maupun demonstratif terhadap ketentuan al-Qur'an. Maka khalifah Umar bin Abd al-Aziz menginstruksikan kepada para gubernur untuk menghimpun dan menulis hadits-hadits Nabi, kemudian diikuti oleh para ulama hadits sehingga terjadilah penelitian hadits yang menghasilkan berbagai macam kitab hadits serta hadits-hadits hasil penelitian mereka yang jumlahnya berbeda-beda. M. Atho Mudzhar mendata: Imam Malik dalam *al-Muwatha'* membukukan hanya sekitar 700 hadits, Imam Bukhari membukukan 4000 hadits, Imam Muslim membukukan 6000 hadits, sedang Imam Ahmad bin Hanbal membukukan 8.500 hadits.<sup>28</sup>

Penelitian hadits ini tidak sekadar menghasilkan hadits-hadits yang terseleksi oleh pada peneliti hadits (*mukharrrij al-hadits*) melalui seleksi yang teramat ketat, melainkan dalam

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 124.

<sup>28</sup> M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 20.

waktu yang bersamaan juga diperoleh pengetahuan dan pengalaman penelitian tentang *sanad* hadits, penelitian tentang *matan* hadits, dan penelitian tentang metode periwayatannya. Dari serangkaian kegiatan penelitian ilmiah ini akhirnya dihasilkan berpuluh-puluh jilid kitab hadits yang sangat berharga sebagai pedoman kedua bagi umat Islam, sehingga penelitian hadits ini memiliki kontribusi kultural, intelektual dan religius.

Penelitian hadits ini sebenarnya memberikan inspirasi-stimulan (inspirasi yang memberikan dorongan) kepada ilmuan Muslim khususnya para sarjana di bidang hadits untuk melanjutkan kegiatan penelitian itu pada ranah pemekaran atau pengembangan seperti penelitian hadits dari perspektif kontekstual dan interdisipliner. Penelitian hadits secara kontekstual di samping kegiatan penelitian hadits sebagaimana penelitian tersebut, kegiatan ini dilanjutkan dengan meneliti *setting* sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ekonomik, sosio-geografis, sosio-religius, sosio-yuridis, sosio-edukatif, sosio-linguistik dan sebagainya sekitar timbulnya hadits. Sedangkan penelitian hadits secara interdisipliner merupakan penelitian hadits seperti lazimnya lalu ditelaah dari berbagai disiplin keilmuan yang terkait baik pendidikan, ekonomi, politik, hukum, sosiologi, psikologi, bahasa dan sebagainya. Kedua macam penelitian ini jika dilakukan secara serius akan memberikan kontribusi yang luar biasa baik bagi ajaran Islam maupun pengembangan peradaban Islam.

*Kedua*, Allah berfirman: *Di atasnya ada sembilan belas* (QS. al-Mudatstsir [74]: 30). Siapakah Sembilan belas yang dimaksud ayat ini?, atau apakah maksud sembilan belas ini? Sebenarnya komentator pernah menafsirkan kandungan arti angka 19. Sebagian berpandangan, angka tersebut diambil dari 19 malaikat pengawas penghuni neraka, sedang alainnya menafsirkan tiang sendi dalam perintah agama Islam seperti yang diung-

kapkan Abdullah Yusuf Ali dan Maulana Daryabadi. Tetapi setiap komentator mengakhiri dugaannya dengan pernyataan 'Allah Maha Tahu' (*Allah Knows Best*).<sup>29</sup> Sebab Nabi tidak menjelaskan pengertian sebenarnya yang terkandung dalam angka 19. Seandainya Nabi menjelaskannya, tidak ada lagi alasan bagi kita untuk mempersoalkannya.<sup>30</sup>

Angka 19 adalah angka yang tidak dapat dibagi (*invisible number*), dalam matematika disebut angka primair (*prime number*), dan juga angka yang unik karena dimulai dengan angka satu sebagai angka terendah dan diakhiri angka 9 sebagai angka tertinggi (*alpha* dan *omega*).<sup>31</sup> Angka ini menjadikan penasaran DR. Rasyad Khalifah (seorang sarjana kimia dari Mesir yang berdomisili di Amerika Serikat), sehingga ia berusaha keras mengungkap rahasia di balik ayat 30 surat al-Mudatstsir itu, yakni *di atasnya ada Sembilan belas (over it are nineteen)*. Dengan media komputer, ia mengkalkulasi ayat, kalimat, huruf dan urutan-urutan surat al-Qur'an. Hasilnya ternyata mengungkap sebagian rahasia Tuhan karena jumlah sesuatu ayat, kalimat maupun huruf itu ketika dibagi 19 menjadi habis tanpa pecahan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu jaminan Allah menjaga kemurnian al-Qur'an adalah dengan menempatkan sistem kunci (*interlocking system*) yang mengunci rapat dari segala upaya pemalsuan al-Qur'an.<sup>32</sup>

Adanya temuan ini menyebabkan kita harus mengkritisi penafsiran para *mufassir* tersebut yang menafsiri ayat 30 surat al-Mudatstsir itu sebagai 19 malaikat pengawas penghuni neraka

<sup>29</sup> Ahmed Deedat, *Penemuan Ilmiah Tentang Kandungan al-Qur'an*, terj. Ahmad Rais (Surabaya: Dian Ilmu, 1984), h. 44 judul aslinya, *al-Qur'an The Ultimat Miracle*.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 45.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 50.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 51-95.

maupun tiang sendi dalam perintah agama Islam. Sebab penafsiran itu dilakukan secara spekulasi dengan cara menghubungkan ayat itu dengan ayat lain maupun dengan perintah agama Islam sehingga kurang meyakinkan, kecuali ayat yang langsung ditafsiri dengan ayat berikutnya seperti surat al-Baqarah [2]: 2 yang langsung ditafsiri oleh ayat berikutnya (ayat 3 hingga 5). Sementara itu, temuan tersebut riil dan bisa diuji kebenarannya secara empiris oleh siapapun baik secara individual maupun kolektif.

Ketiga, Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS. al-Baqarah [2]: 173). Pengharaman daging babi itu juga terdapat pada surat al-Maidah [5]: 3, al-An'am [6]: 145, dan al-Nahl [16]: 115. Semakin banyak disebut dalam al-Qur'an menunjukkan besarnya perhatian terhadap daging babi itu.

Mungkin timbul pertanyaan mengapa daging babi itu diharamkan sementara daging hewan lainnya tidak? Mengapa ada "deskriminasi" terhadap hewan yang sama-sama mahluk Tuhan? Apakah kita harus menggugat hukum haramnya babi, sehingga harus menunggu datangnya seorang dokter yang mengatakan bahwa bahaya cacing pita mengancam pemakan daging babi yang tidak dapat disembuhkan hanya dengan obat-obat antibiotik.<sup>33</sup> Hasil penelitian lain diungkapkan Waheeduddin Khan, dewasa ini telah diketahui bahwa daging babi mengakibatkan

<sup>33</sup> Abdul Halim Uwies, *Koreksi Terhadap Umat Islam Suatu Telaah dan Alternatif Jawabannya*, terj. Abu Hurairah AC (Jakarta: Darul Ulum, 1989), h. 88. Judul aslinya, *al-Islâm Kamâ Yanbaghi al-Nu'mina bihi*

timbulnya berbagai penyakit. Sebab daging babi mengandung sejumlah besar 'asam kencing' dibandingkan dengan binatang yang lain. Bahkan, binatang-binatang yang lain, selain babi, terus menerus membuang asam kencing tersebut lewat kencing. Tubuh manusia mengeluarkan 90% zat ini dengan bantuan 'klitine', sedangkan babi hanya mampu mengeluarkan 20% *uric acid* (asam kencing) ini dari tubuhnya. Sisanya menjadi komponen dari dagingnya, sehingga babi sering menderita sakit pada sendi-sendi. Demikian juga orang yang memakan daging babi. Mereka pun sering menderita pada sendi-sendi dan reumatik serta penyakit-penyakit lain yang serupa.<sup>34</sup> Adapun menurut hasil penyelidikan lainnya, daging babi itu mengandung semacam cacing rambut (*trichinella spiralis*), yaitu semacam cacing bulat yang tergulung menggulir di dalam otak, dan penyebab penyakit 'Trichinosis' atau 'Trichinellosis, suatu penyakit yang sulit dapat disembuhkan.<sup>35</sup>

Tampaknya, kandungan daging babi ini juga masih menyimpan misteri yang dapat diteliti atau dilakukan penyelidikan ilmiah lagi, sehingga didapatkan pengetahuan baru lagi. Di samping itu, isyarat yang terdapat pada surat al-Baqarah [2]: 173, al-Maidah [5]: 3, al-An'am [6]:145 dan al-Nahl [16]: 115 di atas disebutkan bahwa yang diharamkan untuk dimakan adalah darah. Kandungan darah ini juga memberikan stimulasi untuk diteliti secara mendalam, dan mestinya sebagian dokter telah menelitinya. Darah itu memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia, sehingga sangat bermanfaat bagi kepentingan medis, namun bukan untuk dimakan. Ketika darah itu di-

<sup>34</sup> Wahududdin Khan, *Islam Menjawab Tantangan Zaman*, terj. A. Rofi'i (Surabaya: tp, 1982, h. 184.

<sup>35</sup> A. Saboe, *Hikmah Kesehatan Dalam Shalat* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1978), h. 17.

makan, maka kemanfaatan itu berubah menjadi *madllarat*, karena salah meletakkan fungsinya. Jadi suatu benda itu memiliki fungsi sendiri-sendiri. Pada saat benda itu dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya maka melahirkan manfaat yang besar sekali. Sebaliknya jika benda itu digunakan untuk kepentingan yang bertentangan dengan fungsinya, selanjutnya benda itu menjadi berbahaya.

Demikianlah contoh penelitian yang berusaha menindaklanjuti ketentuan-ketentuan wahyu. Ketentuan-ketentuan lain dari wahyu masih sangat banyak yang memberikan isyarat untuk dilakukan penelitian, sepanjang berkaitan dengan hal-hal yang bisa diindra (empiris), sedangkan hal-hal yang termasuk meta empiris atau metafisika berada di luar jelajah penelitian. Penelitian atas isyarat wahyu ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran wahyu tersebut, bukan mencari kebenaran karena wahyu telah benar bahkan sumber kebenaran. Tujuan lainnya adalah untuk mengungkap rahasia-rahasia alam sehingga didapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, serta untuk mendorong tradisi penelitian sebagai prasyarat tercapainya kemajuan peradaban suatu bangsa dan negara khususnya umat Islam.

Selanjutnya, ada langkah-langkah yang dapat memfasilitasi lahirnya kegiatan penelitian akibat syarat-syarat wahyu, yaitu: 1. Melakukan telaah terhadap wahyu baik al-Qur'an maupun al-Sunnah; 2. Melakukan pemilahan ketentuan wahyu yang terkait dengan hal-hal empiris dan non empiris (meta empiris); 3. Mengerahkan berbagai disiplin ilmu dalam memahami ketentuan wahyu yang terkait dengan hal-hal empiris itu; 4. Memiliki kemampuan (keahlian) untuk melakukan penelitian; 5. Memiliki kemauan maupun semangat untuk melakukan penelitian; 6. Melaksanakan kegiatan penelitian; 7. Mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian kepada masyarakat luas.

Penelitian terhadap objek-objek yang menjadi isyarat wahyu ini luar biasa banyaknya sehingga menantang kemampuan, kemauan dan kepedulian peneliti untuk melakukan tugas mulia ini. Isyarat wahyu ini seharusnya juga menjadi inspirasi, spirit dan lokomotif kegiatan-kegiatan penelitian berikutnya dalam skala yang lebih luas lagi dengan objek-objek yang berbeda, diperluas dan dikembangkan menuju pencapaian kemajuan dan kejayaan masyarakat, bangsa, negara maupun umat Islam sehingga mereka mampu tampil sebagai pemain atau pemeran sebagai wujud dari fungsi *rahmatan li al-'âlamîn*.

#### E. Mentransformasikan Pemikiran Menjadi Aksi

Kunci yang dapat merombak dunia adalah pemikiran, bukan hafalan. Hampir seluruh pemimpin negara di dunia ini menggunakan pemikiran-pemikiran para ilmuannya dalam menempuh kebijakan-kebijakan pembangunannya pada semua sektor. Pengembangan-pengembangan teknologi di berbagai bidang juga merujuk pada pemikiran-pemikiran ilmuwan. Demikian juga kebijakan industri baik yang diprakarsai oleh negara maupun swasta juga berkiblat pada pemikiran-pemikiran para ilmuwan terutama dari perguruan tinggi.

Pemikiran ini memiliki ciri-ciri tertentu yang kondusif dalam mengawal kemajuan. Para pemikir memiliki tradisi menelaah sesuatu, menemukan kelemahan pada sesuatu karya seseorang maupun kebiasaannya, merintis sesuatu, mencarikan terobosan-terobosan baru, menawarkan alternatif-alternatif, tidak pernah puas dengan karya-karya yang telah dihasilkan sendiri, dan selalu berusaha mengembangkan sesuatu. Intinya, mereka sangat *visioner* sekali sehingga senantiasa menatap masa depan bersama konsep dan perencanaan yang matang untuk merespon tantangan-tantangan zaman yang dirasakan semakin kompleks.

Pemikiran ini harus ditindaklanjuti ke dalam tindakan. Pemikiran tanpa aksi akan menumpuk wacana-wacana yang bersifat abstrak. Wacana ini sekadar lintasan gagasan dan ide-ide tetapi tidak pernah menjadi realitas kemajuan teknologi maupun industri. Oleh karena itu, pemikiran harus ditransformasikan menjadi aksi yakni berwujud gerakan, tindakan, aktivitas kerja, proses berkarya, produksi, bantuan sosial dan lain sebagainya. Transformasi pemikiran menjadi aksi ini yang dapat mewujudkan impian para pemikir tersebut menjadi realitas yang empiris-faktual.

Aksi tersebut dapat dirinci dan diidentifikasi ke dalam berbagai bentuk atau rumpun, mulai dari aksi teologis, aksi intelektual, aksi metodologis, aksi sektoral, aksi sosial dan aksi moral. Masing-masing aksi ini memiliki peran sendiri-sendiri. Peran-peran itu akan lebih baik jika dipadukan atau disinergikan sehingga membentuk aksi yang utuh dan komprehensif mencakup berbagai dimensi dan saling melengkapi satu sama lain. Pada akhirnya aksi ini menjadi cermin bagi integritas kepribadian masyarakat, bangsa, dan umat sekaligus menunjukkan identitas mereka.

Persoalan yang terpenting sekarang menyangkut metode. Bagaimanakah cara mentransformasikan pemikiran menjadi aksi tersebut? Untuk melaksanakan transformasi ini dibutuhkan strategi maupun langkah-langkah tertentu sebagai bentuk konsekuensi dan komitmen terhadap pemikiran tersebut. Sikap konsekuen dan komit ini dapat mengontrol, mengendalikan dan merealisasikan aksi-aksi riil dalam kehidupan sosial sehari-hari. Melalui sikap tersebut, ketika seseorang menyampaikan sesuatu pemikiran dalam waktu yang bersamaan sekaligus telah merancang bentuk-bentuk aksinya atau mempersiapkan desain aksinya.

Demikianlah pentingnya mentransformasikan pemikiran ke dalam berbagai aksi. Islam memiliki perhatian yang sangat besar terhadap aksi positif. Jamil Farooqui menyatakan, "Islam adalah sebuah doktrin yang menghubungkan sistem realitas dan manifestasinya ke dalam aksi".<sup>36</sup> Pernyataan yang lebih mencerminkan transformasi pemikiran menjadi aksi diungkapkan M. Riaz Kirmani bahwa al-Qur'an juga memberi kita sebuah paradigma, sebuah pandangan dunia, dan mengklaim bahwa alam semesta telah diciptakan dan dijaga dalam keadaan seimbang. Al-Qur'an mewahyukan bahwa ia ingin mendidik kita untuk mempertahankan keseimbangan dalam setiap lapangan aktivitas manusia. Ia memberikan kepada kita, bukan hanya filsafat, tetapi juga kerangka struktural untuk mempertahankan keseimbangan antara filsafat dan aksi.<sup>37</sup> Selanjutnya dapat diikuti transformasi pemikiran menjadi aksi dengan mengikuti urutan bentuk atau rumpun di depan, sebagai berikut ini:

*Pertama*, mentransformasikan pemikiran menjadi aksi teologis. Kita seringkali mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah keimanan kepada Allah dan seluruh konsekuensinya, termasuk beramal shalih maupun menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Namun kenyataan perilaku kita sehari-hari ternyata masih jauh dari pemikiran itu. Kita masih terlalu rapuh dalam memegang iman. Kita masih mudah tergoda untuk melakukan korupsi, kebohongan, penipuan dan perbuatan-perbuatan *munkarat* lain-

<sup>36</sup> Jamil Farooqui, "Islamic Perspective of Methodology in Social Phenomenal Context", dalam Muhammad Muqim (ed), *Research methodology in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994), h. 226.

<sup>37</sup> M. Riaz Kirmani, "Quranic Method of Enquiry" dalam Muhammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994), h. 97.

nya. Di atas mimbar, kita menentang korupsi sebagai wujud peningkatan iman dan taqwa kepada Allah, namun turun dari mimbar perilaku kita berubah seratus delapan puluh derajat, beralih memusuhi pemimpin yang jujur. Ini berarti pemikiran keimanan masih terlepas dari aksi teologis.

Pada bagian yang berlawanan, anehnya orang-orang yang hanya sekadar berpaham humanis di beberapa negara maju seperti Australia justru mereka relatif mampu mewujudkan tindakan atau aksi yang baik. Mereka tidak tertarik korupsi, tidak mau berbohong seperti pantangan membunuh kedua orang tuanya, menyayangi binatang, dan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Padahal banyak diantara mereka yang tidak mengenal adanya Tuhan apalagi nama Tuhan. Dengan kata lain, mereka tidak memiliki keimanan. Ini berarti tindakan atau aksi teologis telah terbudayakan di kalangan mereka meskipun tidak memiliki pemikiran maupun pemahaman tentang keimanan.

Perbandingan dua kenyataan yang berlawanan ini menyebabkan kita harus merasa malu. Mengapa mereka tidak beriman kepada Allah tetapi aksi-aksinya mencerminkan nilai-nilai keimanan. Sebaliknya, kita yang sejak kecil telah menyerap keimanan tetapi perilaku kita justru banyak yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan itu. Kemudian timbul pertanyaan yang sangat mendasar, dimanakah pengaruh iman kita kepada Allah terhadap perbuatan kita? Apakah artinya pendidikan agama yang kita terima sejak kecil hingga sekarang ini terhadap perilaku kita sehari-hari? Ketika durenungkan, kita menjadi malu dan sedih. Namun sikap yang lebih baik justru mencari atau menelusuri cara-cara yang efektif dalam merelevansikan atau mengkorelasikan antara keimanan dengan aksi-aksi yang baik.

Oleh karena itu, kita harus mentransformasikan pemikiran-pemikiran keimanan menjadi aksi-aksi teologis. Cara-cara

yang dapat ditempuh antara lain membudayakan tindakan-tindakan kebaikan sebagai bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, memaksa diri sendiri untuk senantiasa menjadi percontohan (*modelling*) dalam kehidupan bermasyarakat, menyampaikan pemikiran setelah mengamalkannya, dan dalam menjalankan kebaikan harus memulai dari diri kita sendiri tanpa harus mempertimbangkan orang lain (*ibda' binafsik*)

*Kedua*, mentransformasikan pemikiran menjadi aksi intelektual. Para sarjana terbiasa mengingatkan orang lain terutama para santri, siswa dan mahasiswa tentang pentingnya membangun intelektual. Mereka sering diingatkan agar rajin belajar, membaca, menulis dan menuntut ilmu setinggi-tingginya dan sejauh manapun. Peringatan ini dimaksudkan agar mereka menjadi orang-orang yang pandai, terhormat, bermartabat dan terbebaskan dari belenggu keterbelakangan dan kebodohan. Bahkan kita berharap agar mereka menjadi pemimpin bangsa yang bijaksana atau menjadi pemain dalam pembangunan bangsa.

Pemikiran-pemikiran perberdayaan intelektual ini harus segera ditransformasikan menjadi aksi-aksi intelektual. Bahkan semestinya transformasi ini terjadi sebelum pemikiran-pemikiran itu dijadikan seruan kepada orang-orang lain, kendati kepada santri, siswa maupun mahasiswa Muslim sendiri. Wujud transformasi itu adalah mereka harus mentradisikan kegiatan membaca dengan kuat, menelaah, mengkritisi, menggali, meneliti, merumuskan konsep keilmuan, membangun teori-teori keilmuan dan menulis karya-karya ilmiah. Selama ini kegiatan ilmiah ini masih jarang ditekuni khususnya kegiatan menggali, meneliti, merumuskan konsep keilmuan, membangun teori-teori keilmuan, dan menulis karya-karya ilmiah sekalipun bagi para dosen. Mereka baru mau meneliti maupun menulis karya ilmiah ketika menjadi persyaratan kenaikan jabatan fungsional dosen. Jadi motif pelaksanaan kegiatan itu sangat pragmatis sekali

sehingga sulit ditemukan hasil penelitian atau karya ilmiah yang berbobot. Apalagi kegiatan menggali, menelaah, meneliti, merumuskan konsep keilmuan dan membangun teori-teori keilmuan masih jauh dari tradisi mereka. Ini potret tradisi ilmiah bagi para dosen yang dikenal sebagai kalangan ilmuan, apalagi kalangan sarjana yang memiliki profesi lain.

Sebagai tanggungjawab moral, mereka harusnya berusaha keras mencari cara agar dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan ilmiah itu menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, tanpa terbebani adanya persyaratan kenaikan jabatan fungsional dosen, sehingga pelaksanaan kegiatan-kegiatan ilmiah itu berjalan secara alamiah dan langsung hasilnya didapatkan karya-karya yang signifikan dan memberikan pencerahan bagi masyarakat luas baik masyarakat akademik maupun masyarakat umum.

Adapun cara-cara yang dapat ditempuh untuk mentradisikan kegiatan-kegiatan ilmiah itu adalah menjadikan kegiatan-kegiatan ilmiah itu sebagai pekerjaan utama yang harus didahulukan melebihi kegiatan-kegiatan lainnya, adakah diri mereka untuk memiliki dokumen tertulis yang berisi pemikiran-pemikirannya, mewajibkan diri mereka sendiri untuk menulis apa saja yang dikerjakan, membangun cita-cita untuk memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara melalui karya-karya ilmiah, bersemangat memberikan contoh lahirnya tradisi ilmiah, dan bersemangat mewariskan karya-karya ilmiah maupun pemikiran-pemikiran tertulisnya kepada beberapa generasi mendatang.

*Ketiga*, mentransformasikan pemikiran menjadi aksi metodologis. Selama ini telah diyakini bahwa metodologi memiliki peran yang besar dalam meraih kemajuan peradaban suatu bangsa. Keyakinan ini diperkuat dengan berbagai bukti dari negara-negara maju. Keyakinan ini bahkan telah banyak

disosialisasikan kepada masyarakat dengan dukungan berbagai argumentasi yang rasional dan bukti-bukti empiris. Kewajiban selanjutnya adalah berusaha mewujudkan pemikiran-pemikiran itu menjadi aksi-aksi metodologis, yakni aksi-aksi yang mengawal pencapaian kemajuan peradaban seperti gerakan merintis peradaban baru, gerakan yang menggerakkan pada temuan-temuan baru dan original, gerakan-gerakan menggali dan meneliti kandungan alam yang masih terpendam, dan gerakan-gerakan pengembangan peradaban.

Cara-cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan maksud ini antara lain: menguasai alat-alat keilmuan dalam rumpun pemrakarsa, perintis, pembangkit dan pengembang seperti filsafat, filsafat ilmu, epistemologi dan metodologi; memiliki obsesi untuk merombak tatanan-tatanan peradaban lama yang kurang kondusif menjadi tatanan-tatanan baru yang efektif-efisien mencapai kemajuan; memiliki obsesi untuk menawarkan alternatif-alternatif strategi pemberdayaan dan pembangunan bangsa dan umat; memiliki dan mengembangkan naluri bersaing dengan pihak lain; dan memiliki dan mengembangkan naluri mengalahkan prestasi pihak lain.

*Keempat*, mentransformasikan pemikiran menjadi aksi sektoral. Dewasa ini umat Islam mengalami krisis multidimensi baik pendidikan, ekonomi, politik, hukum, sains-teknologi dan sebagainya. Mutu pendidikan negara-negara Muslim masih rendah sekali, ekonomi mayoritas negara Muslim terpuruk, politiknya tidak sehat sehingga mengedepankan pertikaian demi pertikaian, sektor hukumnya babak belur dengan subur-nya kriminalitas yang tidak jarang justru dilakukan oleh para penegak hukum sendiri, karya sains dan teknologinya sebagaimana telah dilaporkan presiden Iran era 1996-an yakni Hasyemi Rafsanjani bahwa kontribusi umat Islam terhadap pengem-

baran sains dan teknologi modern hanya berkisar 1%, dan kondisi-kondisi rapuh pada sektor-sektor lainnya.

Pemikiran-pemikiran yang menyoroti krisis ini telah banyak bermunculan. Namun masih sebatas kritik-kritik dan pandangan-pandangan sehingga termasuk kawasan wacana. Pemikiran itu belum memberikan pemecahan secara riil di tengah-tengah masyarakat. Pemikiran itu baru dipandang sebagai pemecahan bila diwujudkan dalam bentuk aksi. Oleh karena itu, mereka harus mentransformasikan pemikiran dalam berbagai bidang menjadi aksi-aksi sektoral baik aksi pendidikan, aksi ekonomi, aksi politik, aksi hukum, aksi sains-teknologi dan sebagainya.

Aksi pendidikan diwujudkan dalam berbagai bentuk. Bagi para penentu kebijakan, seharusnya mereka memfasilitasi terwujudnya kesadaran berbagai elemen baik gubernur, wali-kota, bupati, kepala cabang Dikbud dan kepala kementerian agama, kepala sekolah/madrasah, guru, siswa maupun masyarakat. Secara institusional, mereka seharusnya menggunakan skala prioritas dalam memfasilitasi pengelolaan lembaga pendidikan yang dimulai dari penempatan pimpinan lembaga pendidikan yang benar-benar profesional. Pimpinan berkonsentrasi membentuk guru-guru yang profesional. Guru-guru ini berusaha menghasilkan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa atau mengakselerasi penguasaan siswa. Sedang siswa berupaya belajar secara rutin, serius dan penuh strategi. Adapun bagi masyarakat, mereka seharusnya mentradisikan pembentukan kualitas pendidikan dengan segala konsekuensinya secara objektif dan faktual.

Aksi ekonomi bagi pemerintah hendaknya berusaha memperkuat ekonomi kaum fakir miskin dengan membikin saluran-saluran berupa lapangan kerja baru yang dapat mereka jangkau dan atau menggerakkan para pengusaha untuk menciptakan lapangan kerja baru yang bisa merekrut tenaga kerja mereka.

Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan melatih ketrampilan kerja, menyediakan fasilitas kerja, memberikan modal, dan mengontrol kerja mereka. Cara-cara ini juga dapat mengatasi pengangguran termasuk "pengangguran intelektual". Kemudian bagi masyarakat umum hendaknya bisa mengelola ekonomi sehemat mungkin dengan mengedepankan prioritas pemenuhan kebutuhan primer-sekunder-tersier dengan menghindari pola-pola hidup konsumtif dan hedonis.

Aksi politik seharusnya menumbuhkan pembelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat. Pemerintah harus berusaha memfasilitasi terbentuknya pertumbuhan politik yang rasional, cerdas, mengedepankan kemampuan memberikan resep solusi berbagai problem kebangsaan, dan menggairahkan semangat mencapai prestasi (*fastabiq al-khairat*). Selanjutnya bagi politisi hendaknya mengedepankan prestasi dalam merancang berbagai strategi konseptual untuk memecahkan problem kebangsaan yang paling murah biayanya dan strategi itu dapat diuji oleh para ahli baik dari dalam maupun luar negeri. Sedangkan masyarakat harus menggeser pertimbangan dalam memilih partai atau calon legislatif maupun eksekutif dari pertimbangan ideologis menjadi pertimbangan rasional. Partai mana atau calon mana yang mampu memberikan solusi paling rasional-aplikatif, maka ia yang akan memanen simpati termasuk panen dukungan suara masyarakat.

Aksi hukum dapat diwujudkan secara hierarkhis dan holistik; pemilihan dan pengangkatan pimpinan lembaga hukum harus memprioritaskan orang-orang yang memiliki komitmen yang tinggi dalam menegakkan keadilan hukum, para penegak hukum harus diseleksi secara ketat sehingga mampu mengawal tegaknya hukum (tidak berani lagi bermain-main dengan merekayasa keputusan hukum), sedangkan masyarakat berusaha meningkatkan kesadaran hukum dengan berusaha mema-

hami aturan hukum dan berusaha menghindari tindakan-tindakan yang merugikan orang lain atau negara.

Adapun aksi sains dan teknologi dapat dibentuk sejak dini melalui pendidikan yang mempersiapkan para produsen atau pengembang sains dan teknologi. Pemerintah seharusnya memiliki perhatian besar kepada para penggali dan penemu sains dan teknologi dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang merangsang mereka untuk meningkatkan aktivitas penggalan dan penemuannya secara maksimal. Di samping bersifat reaktif, pemerintah harus memiliki program sendiri yang bersifat proaktif dalam mengembangkan sains dan teknologi untuk mencapai kemajuan. Kemajuan sains dan teknologi tidak sekadar wujud pencapaian prestasi, tetapi juga berdampak secara horizontal khususnya dapat memperkuat ekonomi negara.

*Kelima*, mentransformasikan pemikiran menjadi aksi sosial. Selama ini diskursus yang terjadi lebih banyak pemikiran-pemikiran yang menekankan keprihatinan sosial daripada upaya serius untuk mewujudkan aksi sosial. Apalagi ketika pemikiran sosial itu didasari motivasi politik menghantam lawan-lawan politik, terasa pemikiran itu keras dibibir dan tidak jarang kritikus sosial inipun belum pernah mewujudkan aksi sosial secara nyata dalam kasus yang sedang disorot. Maka kritik-kritik yang menukik hanya sekadar ingin mendapat perhatian publik untuk membangun citra kepedulian.

Semestinya aksi sosial ini dapat diwujudkan bersama-sama secara sinergis baik antara pemerintah, kelompok oposisi maupun masyarakat. Aksi ini dimaksudkan untuk menolong orang-orang yang sedang mengalami kesulitan baik kesulitan ekonomi, tekanan politik, kedlaliman hukum dan sebagainya. Maka bentuk aksi sosial itu bisa bervariasi sekali, sehingga bisa dilakukan dengan cara meringankan beban-beban perekonomian seseorang dengan memberikan pekerjaan tetap yang meng-

hasilkan uang, memberikan pendampingan bagi orang-orang yang menjadi kurban kebijakan politik, dan memberi pendampingan bagi orang-orang yang menjadi kurban kriminal.

*Keenam*, mentransformasikan pemikiran menjadi aksi moral. Kita seharusnya mewarnai pendidikan dengan moral sehingga pendidikan senantiasa bergandeng erat dengan nilai-nilai sosial, dengan moral yang mengutamakan manfaat/maslahah bagi diri sendiri maupun orang lain, politik dengan moral sehingga mengedepankan kebijaksanaan dan kearifan, budaya dengan moral sehingga menggairahkan tumbuhnya kreativitas-kreativitas yang mendidik, seni dengan moral sehingga mampu mengendalikan diri dari keinginan-keinginan imajinatif yang liar, dan berbagai dimensi kehidupan manusia yang seharusnya senantiasa diwarnai oleh moral.

Aksi moral ini penting sekali karena menjadi inti dari kerasulan Muhammad. Dia bersabda: "*Aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan kemuliaan ahlak* (al-hadits). Fazlur Rahman menegaskan bahwa al-Qur'an tidak diminati dalam diskusi permasalahan 'kebebasan kehendak manusia' atau 'takdir', tetapi pada landasan penghargaan yang benar tentang kepribadian manusia, dalam merealisasikan puncak energi moral kreatif manusia.<sup>38</sup> Aksi moral menjadi energi yang dapat menyempurnakan kepribadian seseorang dalam berbagai komponen dan tindakannya.

Hal ini terjadi karena aksi moral itu berupaya memasukkan nilai-nilai etika ke dalam berbagai dimensi kehidupan, sehingga aksi moral itu menghiasi kehidupan ini menjadi kehidupan yang mulia dan bermartabat. Untuk itu al-Qur'an mensosialisasikan penanaman nilai-nilai moral itu dengan sangat

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam publishers, 1994), h. 97.

varian. Majid Fakhry menjelaskan bahwa al-Qur'an menggunakan seluruh kelompok istilah untuk mengartikan konsep moral dan kebaikan agama: *al-khayr* (kebaikan), *al-birr* (kebenaran), *al-qist* dan *al-iqsat* (keadilan), *al-adl* (keadilan), *al-haqq* (kebenaran dan ketepatan), *al-ma'ruf* (mengetahui dan menyukai), dan akhirnya *al-taqwa* (kesalehan).<sup>39</sup>

Istilah-istilah yang positif ini tidak sekadar dikenang, tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pendidikan, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Pelaksanaan istilah tersebut dalam kehidupan nyata merupakan cermin dari aksi moral, sebagai hasil dari perubahan bentuk dari pemikiran-pemikiran etika. Apabila umat Islam konsisten mengamalkan istilah-istilah tersebut, mereka akan mencapai kedamaian yang hakiki dan menyeluruh, sehingga transformasi pemikiran menjadi aksi moral merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

## F. Merumuskan Paradigma Islam

Paradigma menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti: 1. Daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; 2. Model dalam teori ilmu pengetahuan; 3. Kerangka berpikir.<sup>40</sup> Berdasarkan pengertian ini isi kandungan kitab Tasrifan adalah paradigma yang membahas *wazan* (timbangan kata, semacam rumus) dan *mauzun* (yang ditimbang) seperti *af'ala yuf'ilu if'alan* maka perubahan struktur kata yang sama tinggal mengikuti contoh ini seperti *akrama yukrimu ikrâman* maupun *ahsana yuhsinu ihsânan*.

<sup>39</sup> Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J.Brill, 1991), h. 12.

<sup>40</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 729.

Dari segi posisinya dalam peta subsistem filsafat, paradigma adalah bagian dari epistemologi, yang berarti paradigma merupakan model dalam membentuk ilmu pengetahuan. Sedangkan pengertian ketiga, yakni kerangka berpikir mengandung makna garis-garis besar, rancangan, design maupun *framework* berpikir.

Menurut Thomas S. Kuhn, "Paradigma adalah apa yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota sesuatu masyarakat sains, dan sebaliknya masyarakat sains terdiri atas orang-orang yang memiliki sesuatu paradigma bersama".<sup>41</sup> Paradigma ini berperan sebagai wahana bagi teori sains.<sup>42</sup> Paradigma ini telah sangat berguna, baik bagi sains maupun bagi filsafat.<sup>43</sup> Bahkan paradigma ini selalu mewarnai corak ilmu pengetahuan dan filsafat berikut ekspresi-ekspresinya. Misalnya, suatu bangunan ilmu pengetahuan tertentu bisa merefleksikan corak yang berbeda manakala paradigma yang digunakan membangun ilmu pengetahuan tersebut tidak sama. Demikian juga yang terjadi pada filsafat. Dua orang filosof terfokus pada objek yang sama, tetapi mengapa terkadang hasil pemikiran mereka berlawanan? Sebab kerangka berpikir mereka berbeda.

Jadi bangunan ilmu yang didasarkan rasio dan realitas maupun filsafat yang hanya didasarkan rasio bisa berbeda-beda karena dibentuk melalui cara berpikir (*mode of thought*) atau cara penyelidikan (*mode of inquiry*) tertentu yang berbeda antara seorang ilmuwan atau filosof dengan ilmuwan atau filosof lainnya, yang pada akhirnya akan menghasilkan cara mengetahui (*mode of knowing*) tertentu yang berbeda pula. Dari mekanisme ini, didapatkan kesadaran terhadap timbulnya perbedaan konsep,

<sup>41</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, ter. Tjun Sujarman (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 171.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 118.

teori, pendapat, gagasan, ide bahkan madzhab maupun aliran keagamaan. Ironisnya, para pencetusnya sama-sama menggunakan penalaran akal yang sama sambil bertentangan untuk memperebutkan kebenaran.

Diskursus paradigma sekarang ini telah diberlakukan dalam skala sektoral yang sangat luas hingga tidak terkontrol sama sekali. Secara komponensial terdapat paradigma pembangunan, paradigma ekonomi, paradigma pendidikan, paradigma hukum, paradigma sejarah dan sebagainya; dari segi pengorganisasian terdapat paradigma administrasi, paradigma manajemen, paradigma *leadership* (kepemimpinan), paradigma supervisi, dan paradigma-paradigma lainnya; dari segi sifat terdapat paradigma konservatif, paradigma tradisional, paradigma modern, paradigma transformatif, paradigma formalis, paradigma substansialis, paradigma progressif, paradigma liberal, dan sebagainya; dari sumber terdapat paradigma rasionalisme, paradigma empirisme, paradigma positivisme, dan paradigma Islam.

Paradigma Islam ini mengalami perkembangan. Paradigma yang baru masih dalam perjalanan menuju proses pematangan. Taufik Abdullah menyatakan bahwa paradigma Islam baru dalam proses pembentukan. Proses ini masih terus berlanjut, lepas dari kenyataan bahwa pertumbuhannya telah memberi dorongan bagi semakin intensifnya debat-debat teologis.<sup>44</sup> Perdebatan-perdebatan teologis ini mengakibatkan polarisasi kecenderungan, sikap, pemikiran, konsep hingga tindakan. Polarisasi ini merupakan keniscayaan yang sulit dihindari dan tidak perlu dikawatirkan sebab bisa disalurkan pada orientasi

<sup>44</sup> Taufiq Abdullah, "The Formation of A New Paradigm? A Sketch on Contemporary Islamic Discourse" dalam Mark R. Woodward (ed.), *Toward a New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought* (Arizona: Arizona State University, 1996), h. 81.

dan tujuan yang serba positif ketika polarisasi itu dijumpai secara maksimal, yaitu upaya-upaya untuk mensinergikan gerakan menuju tujuan bersama kendatipun melalui jalur penalaran yang berbeda-beda.

Pada bagian lain, ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak selalu membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Dari sains dan teknologi modern itu telah dihasilkan kemudahan-kemudahan yang sangat membantu kebutuhan manusia. Dalam waktu yang bersamaan, keduanya menimbulkan ancaman yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Tampaknya, sains dan teknologi modern itu melahirkan kondisi yang kontras: ada realitas yang positif dan ada pula realitas negatif. Keduanya beriringan, realitas negatif menyertai realitas positif dan begitu pula sebaliknya akibat yang terjadi dari sains dan teknologi modern terhadap lingkungan alam semesta.

Dampak sains dan teknologi modern itu juga menimpa perilaku manusia. Mereka sekarang cenderung hidup secara konsumtif, hedonis dan imitatif (adaptif). Kehidupan konsumtif membutuhkan dukungan finansial yang kuat, sehingga terutama bagi yang ekonominya lemah kehidupan ini potensial mengancam perekonomiannya; kehidupan hedonis cenderung mengumbar hawa nafsu (*demagogi*) dengan sifat bersenang-senang. Kehidupan ini dapat mengancam keimanan mereka. Sedangkan kehidupan imitatif (adaptif) cenderung meniru pola hidup dan pola sikap yang negatif seperti dalam berpakaian, sehingga mengancam moralitas bangsa.

Dampak negatif dari sains dan teknologi modern itu bermula dari paradigma sekuler yakni model berpikir memisahkan nilai-nilai agama dari kehidupan duniawi, sehingga membahayakan kehidupan manusia. Ketika dampak negatif itu benar-benar merusak, Islam harus meresponnya dengan memberikan solusi terbaik. Kuntowijoyo menegaskan bahwa dalam sebuah dunia

dimana kekuatan dan pengaruh ilmu pengetahuan menjadi destruktif, mengancam kehidupan umat manusia dan peradabannya, Islam jelas harus tampil untuk menawarkan alternatif paradigmatiknya di bidang ilmu.<sup>45</sup>

Paradigma Islam di bidang keilmuan ini bertitik tolak pada wahyu yang mengandung premis-premis normatif terutama dari al-Qur'an kemudian dirumuskan cara berpikir. Kuntowijoyo lebih lanjut menjabarkan:

Dengan pemahaman mengenai adanya struktur transdental al-Qur'an, yaitu gambaran kita mengenai sebuah bangunan ide yang sempurna mengenai kehidupan, suatu ide murni yang bersifat metahistoris, al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang kita namakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan akan menjadi rambatan baru bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelaslah bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional. Sebab proses semacam ini pula yang ditempuh dalam perkembangan ilmu-ilmu modern yang kita kenal sekarang ini. Kita mengetahui bahwa ilmu-ilmu empiris maupun rasional yang diwariskan oleh peradaban Barat berasal dari paham-paham etik dan filosofis yang bersifat normatif. Dari ide-ide normatif, perumusan ilmu-ilmu dibentuk sampai kepada tingkat yang empiris dan sering dipakai sebagai basis untuk kebijakan-kebijakan aktual.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 336.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 335.

Sebagai model dalam teori pengetahuan, paradigma Islam memiliki cara berpikir, cara menyelidiki dan cara mengetahui terhadap objek pengetahuan yang akan diproses menjadi ilmu pengetahuan. Paradigma Islam itu dapat dijabarkan secara mendetail setelah ditelaah dari berbagai perspektif. Ketika ditinjau dari alur terbentuknya, paradigma Islam dapat dibagi menjadi dua yaitu paradigma internal dan paradigma eksternal. Paradigma internal dibangun melalui mekanisme: *tahap pertama*, pengumpulan beberapa ayat al-Qur'an maupun hadits dalam satu rumpun pesan; *tahap kedua*, membangun pemahaman yang integral; *tahap ketiga*, merumuskan cara berpikir; *tahap keempat*, mencoba mengoperasionalkan cara berpikir itu untuk merumuskan teori; dan *tahap kelima*, mengevaluasi (menguji) efektivitas cara berpikir itu. Sedangkan paradigma eksternal dibangun melalui mekanisme: *tahap pertama*, mengidentifikasi pemikiran di luar inspirasi wahyu; *tahap kedua*, mengkonsultasikan pemikiran dengan wahyu; *tahap ketiga*, merumuskan cara berpikir; *tahap keempat*, mencoba mengoperasionalkan cara berpikir itu untuk merumuskan teori; dan *tahap kelima*, mengevaluasi (menguji) efektivitas cara berpikir itu.

Berdasarkan penjabaran mekanisme kedua paradigma itu, dapat diketahui secara jelas perbedaannya. Paradigma internal bersumber dari dalam wahyu sedang paradigma eksternal bersumber dari luar wahyu tetapi dikonfirmasi (dikonsultasikan) dengan wahyu. Paradigma internal menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi dalam melahirkan cara-cara berpikir menyusun teori-teori keilmuan, sedangkan paradigma eksternal menjadikan wahyu sebagai tempat konsultasi dalam mempertimbangkan cara-cara berpikir menyusun teori-teori keilmuan tersebut. Keduanya menggunakan wahyu sebagai rujukan, hanya berbeda dalam menempatkan fungsinya.

Apabila paradigma Islam ditinjau dari segi instrumen terbentuknya ilmu terdapat tiga macam yaitu paradigma teoritis, paradigma metodologis dan paradigma penelitian. Paradigma teoritis merupakan kerangka berpikir yang berorientasi pada bangunan teori-teori keilmuan, paradigma metodologis merupakan kerangka berpikir yang berorientasi pada bangunan metodologi, sedangkan paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir untuk melakukan penelitian terhadap fenomena-fenomena alam, budaya maupun sosial. Ketiganya menempati posisinya masing-masing.

Paradigma teoritis lebih mengutamakan pada upaya melahirkan produk-produk keilmuan, paradigma metodologis lebih mengutamakan proses melahirkan produk-produk keilmuan, sedangkan paradigma penelitian lebih mengutamakan pada penemuan bahan-bahan keilmuan. Paradigma penelitian juga bisa diarahkan pada pembuktian kebenaran wahyu baik al-Qur'an maupun hadits shahih. Dengan demikian, ketiga paradigma itu terpadu dalam satu sistem kelahiran bangunan keilmuan yaitu upaya, proses dan produk keilmuan. Ketiga paradigma itu mendasarkan pada ketentuan-ketentuan normatif wahyu. Ketiga paradigma ini menjadikan wahyu sebagai referensi bahkan sebagai sumber inspirasi dalam menelusuri dan menggali bahan-bahan, metode-metode dan produk-produk keilmuan.

Ketika paradigma Islam itu ditinjau dari perspektif komposensial atau sektoral maka akan didapatkan banyak macam paradigma sebanyak bidang ilmu yang akan dibangun, seperti paradigma teologi Islam, paradigma hukum Islam, paradigma filsafat Islam, paradigma tasawuf, paradigma pendidikan Islam, paradigma politik Islam, paradigma ekonomi Islam, paradigma sejarah Islam, paradigma sosiologi Islam, paradigma psikologi Islam, paradigma kesenian Islam dan lain sebagainya. Paradigma

ini sangat dinamis sebab mengalami pertumbuhan terus menerus seiring dengan upaya mengkonstruksi disiplin-disiplin keilmuan yang baru. Setiap disiplin ilmu dapat dirumuskan paradigmanya sendiri, bahkan untuk konstruksi satu disiplin ilmu saja bisa disiapkan lebih dari satu paradigma.

Upaya merumuskan paradigma ini lebih utama ditekankan pada paradigma-paradigma keilmuan serapan atau keilmuan yang belum masuk kategori keilmuan Islam murni seperti pendidikan Islam, sosiologi Islam, psikologi Islam, politik Islam, dan kesenian Islam. Rumusan paradigma dalam membangun disiplin-disiplin ilmu tersebut terasa mendesak untuk segera direalisasikan. Sebab bangunan ilmu-ilmu tersebut belum sekokoh ilmu *ushûl fiqh* (epistemologi hukum Islam), *fiqh* (ilmu hukum Islam), ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tauhid, dan ilmu ahlak-tasawuf yang memang telah menjadi rumpun ilmu-ilmu keislaman yang murni. Sedangkan konstruksi ilmu pendidikan Islam, sosiologi Islam dan sebagainya tersebut masih banyak melakukan adaptasi dengan teori-teori dari Barat, sehingga perlu dirumuskan paradigma untuk mengetahui karakternya sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun mekanismenya dari awal hingga terwujudnya bangunan keilmuan.

Pada saat paradigma Islam ini ditinjau dari karakter pemahaman ulama dan kaum Muslimin, akan didapatkan banyak macam paradigma selayak tipe-tipe pemikiran Islam seperti paradigma Islam konservatif, paradigma Islam fundamentalis, paradigma Islam tradisional, paradigma Islam modern, paradigma Islam liberal, paradigma Islam transformatif, paradigma Islam neo-modernis, paradigma Islam formalis, paradigma Islam substantivistik, paradigma Islam revivalis, paradigma Islam moderat, dan lain sebagainya termasuk paradigma Islam metodologis. Semua paradigma ini mengacu pada Islam tetapi pemikiran masing-masing tipe Islam itu berbeda-beda. Per-

bedaan pemikiran ini selanjutnya menampilkan perbedaan sikap dan perilaku keseharian, bahkan perbedaan itu juga terefleksi dalam bentuk gerakan-gerakan. Jadi Islam itu satu, namun cara mengekspresikan Islam menjadi bervariasi, berbeda-beda, dan beragam sekali. Semua kondisi ini dipengaruhi oleh paradigma yang digunakan seseorang dalam memahami Islam.

Kita bisa mengambil contoh paradigma Islam fundamentalis. Model berpikir para pengikut Islam fundamentalis ini biasanya mereka berpikir secara *harfiah*, *syakliyah*, *dhahiriyyah* atau tekstual. Hal ini tentu sangat berbeda dengan paradigma Islam modern. Moeslim Abdurrahman menyatakan bahwa paradigma modernisasi dalam pemikiran Islam tampaknya lebih menampilkan kelenturan, keterbukaan dalam menghadapi dunia yang plural dan terus berubah. Para pemikir modernisasi Islam tidak menaruh ambisi mengislamkan setiap aspek kehidupan sebab antara otoritas agama sebagai *al-dîn* dan perkembangan aspek sosial umat Islam memiliki basisnya masing-masing.<sup>47</sup> Dengan pengertian lain, paradigma 'modernisasi' Islam cenderung melakukan liberalisasi pandangan yang adaptif terhadap kemajuan zaman, tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dari proses modernisasi itu.<sup>48</sup> Demikian pula perbedaan itu mesti terjadi dengan paradigma Islam versi lainnya.

Selanjutnya paradigma Islam ditinjau dari segi fungsinya didapatkan paradigma petunjuk, paradigma konfirmatif dan paradigma informatif. Paradigma petunjuk merupakan ke-

<sup>47</sup> Moeslim Abdurrahman, "Bagaimana Indonesia Dibaca Pemikir Islam: Sebuah Resensi Pemikiran", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Soleh (peny.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), h. 224.

<sup>48</sup> *Ibid.*

rangka berpikir yang berusaha menunjukkan suatu kebaikan sebagai perbuatan yang harus dilakukan dan kejahatan sebagai perbuatan yang harus dihindari. Petunjuk ini ditujukan kepada manusia secara umum, orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang bertaqwa. Kalau mengacu pada al-Qur'an petunjuk ini sebagai fungsi utama sebab sasarannya adalah hati manusia; paradigma konfirmatif merupakan kerangka berpikir yang berusaha memperkuat kebenaran yang telah berhasil dicapai manusia melalui penalaran akal, sehingga pesan-pesan yang disampaikan Islam sejalan dan senafas dengan gagasan-gagasan yang dinalar akal; sedangkan paradigma informatif merupakan kerangka berpikir yang berusaha menyampaikan berita-berita transendental (berita-berita kerohanian, berita-berita gaib atau berita-berita yang sulit dipahami).

Ketiga paradigma ini tentu memiliki gaya berpikir yang berbeda-beda sesuai dengan tekanannya. Paradigma petunjuk menekankan sasarannya pada hati manusia, paradigma konfirmatif menekankan sasarannya pada akal manusia, sedangkan paradigma informatif menekankan sasarannya pada rasa, *dzawq*, *intuisi*, *inzight*, *dlamir* atau *qalbu*. Konsekuensinya, bahan yang digunakan ketiga paradigma itu juga berbeda-beda terutama dari segi pengolahan atau penyampaiannya. Kalau mengikuti Aristoteles, paradigma petunjuk menggunakan tehnik *ethos* (teknik yang menekankan pengungkapan benar dan salah), paradigma konfirmatif menggunakan tehnik *logos* (teknik yang menekankan argumentasi rasional), dan paradigma informatif menggunakan tehnik *pathos* (teknik yang berusaha menggetarkan emosi).

Demikianlah, macam-macam paradigma yang dapat diturunkan dari paradigma Islam. Sebenarnya paradigma Islam ini masih bisa dibagi-bagi lagi yang lebih mendetail jika ditelaah dari perspektif yang berbeda lagi. Paradigma Islam masih sangat

potensial untuk dijadikan kerangka dalam menyusun paradigma lagi yang lebih banyak jumlahnya dan lebih spesifik lagi dibanding paradigma-paradigma yang telah disebutkan itu.

### G. Merumuskan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman

Sebagai disiplin keilmuan, ilmu-ilmu keislaman tidak boleh mengalami stagnasi. Ilmu-ilmu itu harus berkembang untuk memenuhi syarat sebagai disiplin ilmiah. Ilmu-ilmu yang mandek hanya akan menjadi data-data sejarah yang bersifat sangat pasif. Perkembangan itu menuntut kegiatan-kegiatan telaah, kritik, evaluasi dan pembangunan kembali terhadap konstruksi ilmu pengetahuan. Kegiatan-kegiatan ini untuk mendinamisir ilmu-ilmu keislaman yang stagnan itu agar mengalami perkembangan-perkembangan yang signifikan.

Pada era klasik ilmu-ilmu keislaman itu tambah subur dan berkembang secara relatif merata. Para filosof dan ilmuan Muslim memiliki semangat yang tinggi untuk merintis, membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada saat itu, sehingga bermunculan bangunan ilmu-ilmu baik *tafsir*, *hadits*, *kalam*, *ushûl fiqh*, *fiqh*, *tasawuf*, *ahlak*, *nahwu*, *târîkh*, dan sebagainya. Mereka melakukan telaah, penelusuran, penggalian, penelitian, *istinbâth* (penetapan), perumusan, penyusunan dan pengembangan-pengembangan. Di samping semangat, mereka memiliki kemampuan dan keberanian. Ketiga-tiganya menjadi kekuatan yang produktif dan bekerja secara terpadu. Bila seseorang tidak memiliki salah satu dari potensi-potensi tersebut, rasanya susah dapat membangun ilmu baru. Ketiga potensi itu muncul lantaran mereka berorientasi pada terwujudnya kontribusi keilmuan yang dapat disosialisasikan kepada umat Islam pada zamannya dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Sayangnya pengembangan ilmu-ilmu itu telah lama mengalami stagnasi hingga sekarang ini, sehingga tidak ada penambahan-penambahan yang baru. Para ulama, cendekiawan maupun ilmuan Muslim sekarang ini memahami bahwa seolah-olah karya-karya keilmuan zaman klasik itu telah sempurna, produk final dan pesan-pesan yang sakral. Pemahaman ini membawa konsekuensi kontra-produktif, irrasional, tidak realistis dan berorientasi masa lampau di kalangan umat Islam termasuk kalangan intelektualnya. Mereka hanya berpangku tangan dan tidak berkreatasi apa-apa, kecuali hanya menerima dan menyimpan warisan intelektual masa lampau tetapi tidak mewarisi semangat keilmuannya (etos ilmiahnya).

Anggapan bahwa karya-karya klasik itu telah sempurna dan produk final menyebabkan seseorang ibarat menempuh jalan buntu dalam berkarya. Apapun yang dilakukan seseorang dianggap tidak ada manfaatnya sama sekali. Sedangkan anggapan sebagai pesan-pesan sakral menyebabkan sikap membenaran secara mutlak terhadap karya-karya terdahulu dan tidak ada keberanian untuk menelaah, mengkritisi apalagi menggugat. Mereka lebih cenderung mengagumi karya-karya masa lalu itu daripada meneruskan rintisan karya-karya tersebut ke dalam wujud karya-karya baru yang original, sehingga dalam kapasitasnya sebagai intelektual itu mereka ternyata bersikap pasif dan konsumtif.

Sikap demikian inilah yang harus dirubah secara total. Para ilmuan Muslim sekarang harus mengembangkan karya-karya masa lampau itu dengan cara melanjutkan (menyempurnakan) maupun merintis yang baru sama sekali. Cara melanjutkan memiliki peluang pada seluruh disiplin ilmu keislaman seperti *kalam*, *fiqh*, *tasawuf*, *sejarah Islam*, *tafsir*, *hadits*, dan lain-lain. Sedangkan cara merintis memiliki peluang yang lebih banyak lagi kalau mereka berupaya sungguh-sungguh meneliti dan menggali

wahyu, khazanah Islam dan realitas alam baik realitas eksakta, sosial maupun budaya.

Pembahasan ilmu *kalam* selama ini masih berputar-putar pada pandangan-pandangan aliran Khawarij, Murjiah, Jabariah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunah, dan Syi'ah semata. Padahal sebagai disiplin ilmu seharusnya dikembangkan dan terus berkembang secara dinamis kendati misalnya menghadapi penentangan-penentangan seperti yang dikemukakan oleh Taqiyuddin al-Nabhaniy bahwa ada lima kesalahan metode para *mutakallimin*:

1. Mereka memegang metode ini dalam mewujudkan alasan berdasarkan atas logika bukan berdasar atas inderawi.
2. Sesungguhnya para *mutakallimin* telah keluar dari realitas empiris, mereka melampauinya menuju non empiris. Mereka membahas sesuatu yang ada di balik alam (metafisika) terutama masalah Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, yang tidak bersambung dengan hal-hal inderawi. Dengan demikian, mereka menjadi kacau lantaran pembahasan yang berhubungan dengan inderawi, dan mereka melampaui batas dalam menganalogikan hal yang gaib dengan *dhahir* yakni menganalogikan Allah dengan manusia.
3. Sesungguhnya metode para *mutakallimin* memberikan akal kebebasan membahas segala sesuatu yang terindra maupun tidak terindra.
4. Sesungguhnya metode para *metakallimin* menjadikan akal sebagai dasar pembahasan dalam masalah iman seluruhnya. Akhirnya mereka menjadikan akal sebagai dasar bagi al-Qur'an dan tidak menjadikan al-Qu'an sebagai dasar bagi akal.<sup>49</sup>

<sup>49</sup> Taqiyuddin al-Nabhaniy, *al-Syahshiyat al-Islamiyah*, juz I (Bairut: Dar al-Ummat, 2003M/1424H), h. 58-64.

Terlepas dari penentangan ini, ilmu *kalam* harus senantiasa dikembangkan. Pandangan al-Nabhaniy tersebut dipandang sebagai masukan yang berharga tetapi tidak perlu dijadikan sebagai penghalang dalam mengembangkan konstruksi ilmu *kalam* lebih lanjut. Ilmu *kalam* ini justru harus senantiasa dikembangkan dengan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan. Setiap ada celah sekecil apapun harus dimanfaatkan untuk mengembangkan dan menyempurnakan khazanah dan bangunan ilmu *kalam*, agar ilmu ini berkembang dinamis dan mampu merespon tantangan-tantangan kontemporer.

Upaya pengembangan ilmu *kalam* terkadang terhambat secara psikologis oleh fatwa ulama tertentu seperti Ibnu Taimiyah, al-Nabhaniy dan sebagainya; secara intelektual oleh doktrin-doktrin apatis dan pasif yang telah berpengaruh pada masyarakat kita seperti doktrin Jabariyah yang menyebabkan manusia harus menyerah pada keadaan dan pemikiran Asy'ariah yang menentang hukum kausalitas; dan secara etik kita memiliki anggapan yang salah bahwa rumusan konstruksi ilmu *kalam* klasik telah selesai. Hal-hal inilah yang disebut sebagai anomali-anomali. M. Amin Abdullah menegaskan bahwa dengan meninjau ulang anomali-anomali yang melekat pada rancangan epistemologi ilmu *kalam* maka dapat disimpulkan secara tentatif bahwa ilmu *kalam* perlu dikembangkan dan diperbarui sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang dilalui oleh sejarah kehidupan manusia.<sup>50</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa konstruksi ilmu *kalam* adalah akibat pertikaian politik, maka rumusan-rumusannya tidak terlepas dari kemasam politik dengan balutan teologi dan sebaliknya. Dinasti umayah berupaya mentransendenkan masa-

<sup>50</sup> M. Amin Abdullah, *Filsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 87.

lah politik, maka reaksi-reaksi yang muncul seperti Mu'tazilah, Khawarij dan Syi'ah cenderung mengambil posisi sebaliknya seperti lazimnya reaksi kelompok oposisi yaitu mempolitisir ajaran-ajaran transenden. Di samping itu, ilmu *kalam* sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang menekankan aspek ontologis dan terkadang kosmologis. Kedua latar belakang kemunculan ilmu *kalam* ini sangat mewarnai corak ilmu *kalam* yang kita pelajari selama ini.

Berdasarkan faktor-faktor kelahiran ilmu *kalam* ini, kita dapat mengembangkan ke dalam ruangan yang lebih luas lagi. Ada beberapa celah yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu *kalam*. Intinya, selama ini fokus perhatian dalam kajian ilmu kalam selalu terkonsentrasi pada Tuhan seperti ketauhidan Tuhan, keadilan Tuhan, kekuasaan Tuhan, perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dzat Tuhan, status kemahluhan al-Qur'an, kemungkinan melihat Tuhan di akhirat, akal, wahyu, kerasulan, dan keputusan-keputusan Tuhan terkait dengan perbuatan manusia sehingga melahirkan status mereka: *kâfir*, *mu'min*, *fâsiq* dan *musyrik*. Karena itu, tugas para ahli ilmu *kalam* sekarang adalah bagaimanakah menggeser pemikiran yang serba terfokus pada Tuhan itu ke dalam pemikiran yang menjalar pada berbagai segi kehidupan manusia.

Penggeseran pemikiran ini bisa dalam bentuk usaha mentransformasikan ketauhidan maupun keadilan Tuhan ke dalam kehidupan sosial manusia. Transformasi ini bisa menjangkau berbagai level, antara lain seperti di bawah ini:

1. Semangat tauhid mempengaruhi kehidupan spiritual, etika sosial, etos ilmiah, etos kerja, etos organisasi dan sebagainya. Di sini para ahli ilmu *kalam* dituntut mampu membangun teori-teori semangat ketauhidan itu berperan menjiwai,

- mempengaruhi, dan menyemangati sistem kehidupan manusia secara menyeluruh.
2. Semangat tauhid memberikan spirit terhadap pemecahan masalah-masalah kemiskinan, pengangguran, kebodohan, keterbelakangan, ketertindasan, pembelengguan dan sebagainya. Dalam konteks ini dibutuhkan bangunan teoritis-konseptual mengenai ketauhidan yang berupaya membebaskan manusia dari berbagai problem jeratan kehidupan ini seperti semangat ketauhidan mampu membendung rasa ketakutan terhadap hukuman mati bagi teroris. Semangat ketauhidannya patut dipuji tetapi tindakan merusaknya tetap harus ditentang.
  3. Semangat tauhid yang benar-benar mampu menjauhkan manusia dari tindakan kejahatan maupun perbuatan maksiat. Peluang yang dapat dimanfaatkan pada bagian ini adalah bagaimana para ahli ilmu *kalam* mau berusaha membangun konsep-konsep teoritis dengan menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan untuk menggempur kecenderungan-kecenderungan jahat atau nilai-nilai *syathaniyah* dalam kehidupan sehari-hari.
  4. Semangat tauhid memberikan paradigma kehidupan dalam mencapai kemajuan peradaban manusia. Dalam hal ini telah dikembangkan dan seharusnya terus dimekarkan spirit tauhid dalam mengejar kemajuan seperti munculnya teologi pembangunan, teologi transformatif, teologi perdamaian, dan teologi pembebasan. Hal ini masih bisa dikembangkan lagi menjadi misalnya teologi pencerahan, teologi persaingan, teologi kejayaan, dan sebagainya. Istilah-istilah teologi ini mestinya malah diganti dengan istilah *kalam*, sehingga menjadi *kalam* pembangunan, *kalam* transformatif, *kalam* perdamaian dan *kalam* pembebasan. Hanya saja istilah-istilah

ini belum umum dipakai, tetapi bisa mulai disosialisasikan meskipun bukan suatu keharusan.

Demikianlah juga konsep keadilan Tuhan dapat ditransformasikan ke dalam bangunan teori yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan hukum sehingga menjadi konstruksi teoritis keadilan ekonomi, keadilan sosial dan keadilan hukum. Para ahli dituntut mendesain konsep-konsep bahkan teori-teori tentang keadilan ekonomi (*economic justice*) yang dipengaruhi oleh keadilan Tuhan, keadilan sosial (*social justice*) yang dipengaruhi oleh keadilan Tuhan, dan keadilan hukum (*law justice*) yang diilhami oleh keadilan Tuhan. Jadi konsep tentang keadilan Tuhan ini seharusnya diberlakukan pada bentuk-bentuk keadilan pada seluruh sektor kehidupan manusia.

Melalui pergeseran pemikiran dari fokus hanya kepada Tuhan menuju ke berbagai sektor kehidupan manusia baik melalui transformasi maupun cara lainnya, menjadikan peluang ilmu *kalam* masih sangat luas untuk dikembangkan. Peluang ini merupakan "wilayah bebas hambatan" bagi para ahli untuk merumuskan dan mengembangkan ilmu *kalam*. Hal ini tentu jauh berbeda dengan pemikiran yang hanya berfokus pada Tuhan semata yang mengandung berbagai "misteri" dan sulit atau bahkan dalam hal-hal tertentu tidak bisa kita tangkap substansinya secara mendetail, sebagai refleksi peringatan Nabi: *Berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan berpikir tentang Dzāt Allah*.

Selanjutnya, ilmu *fiqh* lebih besar lagi peluangnya untuk dikembangkan. Selama ini kitab-kitab *fiqh* klasik yang banyak kita pahami membahas persoalan-persoalan yang sangat kompleks mulai dari soal *thaharah* (bersuci) hingga pergantian kepemimpinan negara (suksesi kepemimpinan). Upaya merinci dan mengembangkan sudah ada tetapi masih kecil atau sedikit

jumlahnya. Ilmu *fiqh* bisa dikembangkan dari perspektif komponennya, kawasannya, waktunya, iklimnya, madzhabnya, coraknya, cara memahamkan kepada orang lain, interaksi wahyu dengan situasi sosial dan sebagainya. Ilmu *fiqh* bisa dibedah dari berbagai tinjauan lagi, sehingga ilmu ini bisa berkembang biak menjadi berbagai macam *fiqh* yang spesifik.

Dari segi komponennya, ilmu *fiqh* telah berusaha dikembangkan oleh para ahlinya tetapi tetap perlu dipertajam lagi. Dari pengembangan itu dihasilkan konstruksi *fiqh* politik (*fiqh al-siyâsah*), *fiqh* ekonomi (*fiqh al-iqtishâdiyah*), *fiqh* sosial (*fiqh al-ijtimâ'iyah*), *fiqh* pendidikan (*fiqh al-tarbiyah*), *fiqh* dakwah (*fiqh al-da'wah*), *fiqh* pernikahan (*fiqh al-nikâh*), *fiqh* warisan (*fiqh al-mawaris*), *fiqh* wanita (*fiqh al-nisâ'*), dan lain-lain di samping yang umum diketahui yaitu *fiqh* ibadah (*fiqh al-ibâdah*) dan *fiqh* mu'amalah (*fiqh al-mu'amalah*). Pembahasan dalam *fiqh*-*fiqh* ini terkonsentrasi secara spesifik dan mendalam pada komponennya masing-masing, sehingga seluruh pembahasannya mengarah pada satu rumpun komponen itu.

Dari segi kawasannya, *fiqh* yang kita kenal selama ini sangat terpengaruh kondisi Arab sedangkan kondisi-kondisi wilayah atau negara lainnya terkadang berbeda bahkan berlawanan, sehingga diperlukan konstruksi secara komprehensif dan mendetail mengenai *fiqh* kawasan lainnya seperti *fiqh* Indonesia, *fiqh* Eropa, dan sebagainya. *Fiqh* kawasan ini masih berupa wacana-wacana, tetapi ke depan seharusnya ditindaklanjuti dalam bentuk perumusan-perumusan *fiqh* yang sesuai kondisi kawasan masing-masing dengan tetap mengacu pada maksud-maksud *syara'* (*maqâsid al-syar'i*). Agaknya mulai banyak yang menyadari pentingnya model *fiqh* kawasan ini baik melalui diskusi maupun tulisan-tulisan lepas dan parsial, tetapi belum ada yang berani menyajikan rumusan konstruksi *fiqh* kawasan ini secara relatif utuh (komprehensif). Hal ini terjadi karena para ahli *fiqh* kurang

memiliki kesiapan secara konseptual maupun khawatir mendapatkan penolakan dari masyarakat terutama para ulama.

Dari segi waktu, *fiqh* bisa dibagi menjadi *fiqh* zaman Nabi, *fiqh* zaman al-Khulafâ' al-Râsyidîn dan Amawiyin, *fiqh* zaman Abbassiyah dan *mujtahid*, *fiqh* zaman *taqlid* atau *jumud*, *fiqh* zaman reformasi, *fiqh* kontemporer (*al-fiqh al-mu'ashir*) dan *fiqh* pengandaian (*fiqh iftirâdhi*). Perbedaan *fiqh* ini tidak hanya karena faktor urutan waktu semata tetapi yang lebih penting perbedaan waktu ini membawa perbedaan karakter baik menyangkut sumber *tasyri'*, tantangan, metode maupun kecenderungan. Adapun *fiqh* masa depan yang biasa disebut dengan *fiqh* pengandaian (*fiqh iftirâdhi*) merupakan ketetapan hukum Islam terhadap kasus-kasus yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Ketetapan ini ternyata telah banyak diungkapkan oleh para ahli *fiqh* pada masa lampau.

Dari segi iklim, ada *fiqh* untuk wilayah tropis dan *fiqh* untuk wilayah non tropis. Ketentuan-ketentuan dalam kitab-kitab *fiqh* yang kita kenal sekarang ini cocok untuk daerah-daerah tropik (sekitar kathulistiwa) sedang untuk daerah-daerah non tropis seperti panjang siang selama 23 jam sementara malam hanya 1 jam, apakah puasanya orang-orang Islam di daerah tersebut setiap harinya harus 23 jam sedang kesempatan mereka untuk berbuka, shalat maghrib, shalat isya', shalat tarawih dan makan sahur hanya satu jam? Para ahli *fiqh* seharusnya segera merumuskan konstruksi *fiqh* untuk daerah non tropis ini dengan memperhatikan berbagai pertimbangan. Problem masyarakat non tropis di samping puasa juga waktu shalat dan sebagainya yang membutuhkan pemecahan sendiri.

Dari segi madzhabnya, *fiqh* dapat dibagi dan dikembangkan menjadi *fiqh* Hanafi (hukum Islam menurut pemikiran dan pemahaman Imam Abu Hanifah), *fiqh* Maliki (hukum Islam menurut pemikiran dan pemahaman Imam Maliki), *fiqh* Syafi'i

(hukum Islam menurut pemikiran dan pemahaman Imam Syafi'i), dan *fiqh* Hanbali (hukum Islam menurut pemikiran dan pemahaman Imam Hanbali). Macam-macam *fiqh* ini berdasarkan madzhab-madzhab yang masih berkembang di kalangan Ahlussunah. Ada juga madzhab-madzhab yang telah lenyap seperti madzhab al-Auza'i, al-Tsauri, al-Laits, al-Dhahiri, dan al-Thabari. Di samping itu juga ada madzhab *fiqh* di kalangan Syi'ah kendatipun kurang kita kenal. Perbedaan *fiqh* menjadi berbagai versi tergantung pada para pendiri madzhab karena corak pemikiran dan pemahaman mereka berbeda-beda. *Fiqh* Hanafi bercorak rasional, *fiqh* Maliki bercorak tradisional, *fiqh* Syafi'i bercorak moderat, *fiqh* Hanbali bercorak fundamental sedangkan *fiqh* Dhahiri bercorak tekstual.

Dari segi coraknya, *fiqh* ada yang deterministik dan emansipataris. *Fiqh* deterministik adalah *fiqh* yang mengandung pembahasan serba berketentuan terutama dengan cara menghukumi sesuatu perbuatan termasuk halal, haram, sunah, makruh dan mubah sehingga terkesan menggunakan pendekatan "hitam putih" (pembelahan). Sedangkan *fiqh* emansipataris adalah *fiqh* yang membahas hal-hal yang berusaha membebaskan dari keterbelengguan baik karena model pemahaman ayat maupun hadits yang eksklusif maupun pengaruh dominasi pengarang kitab *fiqh* yang semuanya laki-laki, seperti *fiqh* yang memberikan peran lebih aktif dan kreatif pada kaum wanita. Bahkan kitab tulisan Hasan al-Turabi yang berjudul *Tajdîd al-Fikr al-Islâmi* diterjemahkan dengan judul *Fiqh Demokratis*, karena al-Turabi memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk melakukan ijtihad secara keseluruhan sebagai cermin dari *fiqh* rakyat.

Dari segi cara memahamkan kepada orang lain, ada *fiqh* doktrinal, *fiqh* rasional dan *fiqh* berbasis *research*. *Fiqh* doktrinal adalah *fiqh* yang memberikan ketentuan-ketentuan hanya

berdasarkan pada doktrin-doktrin dari wahyu; *fiqh* rasional disamping didasarkan pada doktrin-doktrin dari wahyu juga dicoba untuk menjabarkan secara rasional kecuali kalau berhadapan dengan ketentuan wahyu yang belum bisa dirasionalkan; kemudian ahli *fiqh* memiliki kesempatan untuk membangun *fiqh* berbasis *research* artinya *fiqh* yang tentu saja didasarkan wahyu tetapi juga diperkuat dengan hasil-hasil penelitian ilmiah yang berusaha mamaparkan bukti kebenaran wahyu tersebut. Peluang ini sangat luas sekali untuk dimasuki, dimanfaatkan dan dikembangkan dengan bantuan berbagai disiplin ilmu.

Dari segi interaksi wahyu dengan situasi sosial, ada *fiqh* tekstual dan kontekstual. *Fiqh* tekstual merupakan *fiqh* yang hanya mendasarkan pada teks-teks murni wahyu. Sedangkan *fiqh* kontekstual merupakan *fiqh* yang berupaya "mendialogkan" teks-teks wahyu itu dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat pada saat turunnya wahyu itu maupun saat sekarang ini. *Fiqh* kontekstual ini, senantiasa mempertimbangkan *setting* sosio politik, sosio ekonomik, sosio kultural, sosio religius dan sosio geografis dalam memahami dan menjabarkan ketentuan-ketentuan wahyu agar substansi dari maksud-maksud *syara'* bisa dipahami secara komprehensif.

Di samping itu, ilmu *fiqh* bisa dikembangkan lagi dari berbagai sudut pandang yang belum disebutkan di depan. Peluang untuk mengembangkan ilmu *fiqh* ini masih sangat luas, tergantung pada kreativitas dan keberanian para ahli *fiqh* untuk merumuskan konstruksi *fiqh* model baru sama sekali yang selama ini belum tersusun secara sistematis dan terinci. Manakala mereka memiliki kemauan, keberanian dan kreativitas, bisa dipastikan pengembangan ilmu *fiqh* ini benar-benar terjadi bahkan mengalami kehidupan yang subur sekali, sesubur tanam-

an di musim penghujan sehingga muncul berbagai konstruksi *fiqh* yang baru.

Selanjutnya terkait dengan ilmu ahlak. Ahlak atau etika selama ini masih dipahami secara general dan normatif. Pemahaman general ini meliputi ahlak kepada Allah, Rasul, orang tua, sesama manusia dan sesama makhluk. Sedangkan pemahaman normatif menekankan ahlak pada sikap yang baik dan sopan santun kepada sesama manusia terutama dari yang muda kepada yang tua. Sebenarnya etika ini bisa dikembangkan dalam wilayah yang lebih komprehensif lagi dan secara fungsional. Bidang politik misalnya sangat membutuhkan etika sehingga perlu dibangun konsep etika politik dalam menyampaikan program, kampanye, persaingan dengan partai atau kandidat pejabat lain, mengkritik program pihak lain, mendapatkan simpati masyarakat, bersikap ketika memenangkan pemilihan, bersikap ketika kalah dalam pemilihan, dan bersikap ketika menjadi kelompok oposisi. Dalam bidang ekonomi juga demikian. Ekonomi membutuhkan etika sehingga perlu dikonstruksi konsep tentang etika kerja (etos kerja), etika penjualan (penawaran), etika pembelian, etika mencari keuntungan, etika melakukan perjanjian usaha, etika pembagian hasil usaha, etika pencatatan dan sebagainya.

Bidang-bidang lainnya juga membutuhkan etika. Selanjutnya etika bisa dikembangkan lagi pada ranah kedokteran seperti etika perlakuan terhadap berbagai macam kondisi pasien, etika dalam menangani penyakit pasien, etika penyuntikan, etika operasi, etika dalam menumbuhkan optimisme kehidupan bagi pasien, dan etika dalam menarik biaya dari pasien. Bahkan etika dapat memasuki wilayah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti etika dalam proses penggaliannya, etika dalam mensosialisasikannya, dan etika dalam mengaplikasikannya. Pengembangan etika pada wilayah sains dan teknologi ini

juga mencakup etika orientasi pengembangan sains dan teknologi itu sendiri sehingga didapatkan kesepahaman bahwa ilmu bukan sekadar untuk pengembangan ilmu (*science for science*), tetapi pengembangan itu diupayakan mampu memerankan fungsinya untuk kesejahteraan masyarakat (*science for welfare of society*) dalam mewujudkan negara adil makmur (*welfare state*), sehingga ilmu tetap bisa berkembang dengan baik tetapi dampak negatifnya segera terkontrol.

Kemudian mengenai ilmu *tasawuf*. Seseorang yang menjalani kehidupan *tasawuf* senantiasa dikesankan menyendiri dari kehidupan sosial, apalagi ketika ia berusaha mencapai tingkatan *fanâ' 'an al-nafs* (lenyap dari kesadaran terhadap dirinya sendiri) sehingga ia menganggap semua makhluk termasuk dirinya sendiri tidak ada, yang ada hanya Khaliq (Allah) semata. Seluruh perhatian, amalan maupun penghayatan dipusatkan hanya kepada Allah semata. Kecenderungan demikian ini akhirnya melahirkan penilaian bahwa seorang sufi (pelaku *tasawuf*) itu sangat individualistik. Berdasarkan kenyataan ini maka perlu dikonstruksi model *tasawuf* baru, di samping berusaha mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya juga harus bergumul dengan masyarakat luas dan melahirkan manfaat besar bagi mereka. Corak *tasawuf* ini dapat disebut *tasawuf sosial*. Suatu model kehidupan *tasawuf* yang mempertimbangkan atau menekankan pada keseimbangan antara hubungan vertikal dengan hubungan horisontal.

Di samping itu, dan mungkin masih terkait dengan sikap individual para sufi itu, mereka juga terkesan menjauhkan diri dari keramaian, yang dikonotasikan dengan anti keduniaan. Maka sekarang ini perlu dipikirkan bagaimana cara menjalani kehidupan *tasawuf* di tengah-tengah keramaian dan justru dapat menguji ketahanan iman mereka. Ada ungkapan Jawa yang dapat menggambarkan kehidupan *tasawuf* model ini dengan

tepat, yaitu *Topo ing tengah projo, sumingkir sak jeruning kalangan* (bertapa di tengah keramaian dan mengasingkan diri di tengah-tengah banyak orang). Untuk itu perlu dirumuskan konsep tentang tasawuf modern.

*Tasawuf*, khususnya kehidupan *zuhud*, seringkali oleh sebagian kalangan termasuk Muhammad Iqbal, disinyalir sebagai penyebab kemunduran umat Islam,<sup>51</sup> kendati kalangan lain berpandangan sebaliknya: Tasawuf malahan memiliki kontribusi yang besar dalam melakukan islamisasi di berbagai wilayah termasuk India dan Indonesia, para sufi memainkan peran penting dalam memelihara keutuhan dunia Islam dengan menghadapi tantangan kecenderungan pengepungan kawasan-kawasan kekhalifahan ke dalam wilayah-wilayah linguistik Arab, Persia dan Turki.<sup>52</sup> Bahkan tasawuf menjadi spirit para sufi untuk mengusir penjajah Portugis dari Libya kemudian mereka mendirikan negara Islam. Terlepas dari kontroversi ini, para ilmuwan tasawuf seharusnya segera merumuskan konsep baru mengenai tasawuf pemberdayaan. Bangunan tasawuf ini mengarah pada pendekatan diri kepada Allah yang difungsikan untuk memperdayakan umat Islam dalam mencapai kemajuan peradaban.

Dalam bidang tafsir telah dikenal studi tekstual dan kontekstual, kemudian studi hermeneutika al-Qur'an yang mungkin belum dikenal para mufassir terdahulu. Di samping itu juga ada studi interdisipliner mengenai al-Qur'an. Sebab al-Qur'an selaian berbicara mengenai keimanan, ibadah, aturan-aturan, juga berbicara tentang sebagian isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Maka ilmu-ilmu seperti sosiologi, botani dan sebagainya

<sup>51</sup> Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 191.

<sup>52</sup> Lihat kesimpulan John, Fatimi dan Gibb dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), h. 33.

perlu dipelajari untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>53</sup> Sebagaimana dipaparkan Kazuo Shimogaki, Hasan Hanafi melalui proyek kiri Islam, berusaha membangun tafsir perspektif (*al-Syu'ury*) agar al-Qur'an mendiskripsikan manusia, hubungannya dengan manusia lain, tugasnya di dunia, kedudukannya dalam sejarah, membangun sistem sosial dan politik.<sup>54</sup> Selanjutnya ilmu tafsir perlu diperdalam lagi pada ranah *tafsir' ilmi*, *tafsir falsafi*, *tafsir sufi*, dan *tafsir isyâri* (penafsiran al-Qur'an dengan cara menangkap isyarat-isyarat yang dimunculkan oleh al-Qur'an sendiri). Dari segi rumpun keilmuan tafsir itu dapat dikembangkan lagi menjadi *tafsir tarbawi* (pendidikan), *tafsir ijtimâ'i* (sosial), *tafsir iqtishadi* (ekonomi), *tafsir siyasi* (politik), *tafsir fiqhi* (hukum), *tafsir tarikhi* (sejarah) dan sebagainya.

Pada bidang ilmu hadits seperti juga pada al-Qur'an yang membutuhkan studi interdisipliner. Studi ini perlu dikembangkan juga pada hadits, sehingga hadits mengenai psikologi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya perlu dikelompokkan dan dibandingkan dengan hasil penemuan ilmu modern.<sup>55</sup> Ilmu hadits ini mengisyaratkan berbagai peluang yang bisa dikembangkan lagi seperti pemahaman hadits secara kontekstual (suatu pemahaman hadits dengan mempertimbangkan *setting* sosio-kultural, sosio-ekonomik, sosio-politik, sosio-religius, sosio-geografis dan sebagainya), lalu pemahaman hadits dengan menggunakan *ta'wil* (pengalihan makna hakiki menuju makna *majazi* yang lebih bisa diterima oleh akal). Pemahaman hadits ini dilakukan terhadap hadits-hadits yang makna hakikinya sulit dinalar karena menggunakan kata-kata

<sup>53</sup> Mudzhar, *Pendekatan*, h. 20.

<sup>54</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Post Modernisme Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 1993), h.104.

<sup>55</sup> Mudzhar, *Pendekatan*, h. 21.

*metafora* atau kata-kata yang sulit dipahami dengan pemahaman biasa (*dhahiriyah*). Dari segi rumpun keilmuan, hadits ini juga dapat dikembangkan lagi menjadi *hadits tarbawi* (pendidikan), *hadits ijtima'i* (sosial), *hadits iqtishadi* (ekonomi), *hadits siyasi* (politik), *hadits fiqh* (hukum), *hadits tarikhi* (sejarah) dan sebagainya.

Pada bagian lain, sejarah (*tarikhi*) Islam masih menyisakan berbagai masalah sehingga bidang ini memberi peluang untuk bisa dikembangkan dalam bentuk yang luas dan berbagai model: *Pertama*, selama ini sejarah Islam hanya didominasi oleh sejarah politik, militer, peperangan, dan terpusat pada tokoh-tokoh besar (sentral). Maka ilmu sejarah ini perlu dikembangkan pada ranah sejarah sosial, sejarah intelektual, sejarah sosial-intelektual, sejarah ekonomi, sejarah pendidikan, sejarah manajemen, sejarah sistem keuangan negara, sejarah sistem upacara kenegaraan, sejarah kewirausahaan (*enterpreneuship*), sejarah sistem perwakafan, dan sebagainya serta sejarah yang menampilkan tokoh-tokoh pendukung tetapi mempunyai kontribusi yang strategis bagi keberhasilan perjuangan Islam. *Kedua*, sejarah Islam masih ditampilkan dalam bentuk sejarah serba objek dan sangat spekulatif. Sejarah serba objek merupakan sejarah yang cenderung hanya mengungkapkan data-data sejarah semata, sedang sejarah yang sangat spekulatif dimaksudkan sejarah yang memaparkan data-data dengan cara pembulatan. Misalnya pasukan Muslim yang mati dalam perang A sejumlah 1500 orang, dalam perang B sebanyak 800 orang dan dalam perang C sebanyak 8000 orang. Jumlah yang disebutkan ini sangat meragukan sebab jumlahnya selalu genap dan menunjukkan angka-angka yang bulat. Untuk memecahkan kedua problem ini perlu dikonstruksi sejarah Islam yang baru, yaitu sejarah serba subjek dan sejarah yang riil. Sejarah serba subjek dimaksudkan sebagai sejarah yang mengungkapkan data-data sejarah sebagaimana adanya

kemudian mendialogkan atau menghubungkan dengan kondisi sekitar kejadian yang terkait baik kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi, agama dan sebagainya sehingga dapat ditemukan substansi kejadian, pertimbangan yang mendalam, penyebab yang mendasar, interaksi dengan kondisi tertentu, aktor yang sebenarnya, dan temuan-temuan lain yang sangat penting. Sedangkan sejarah yang riil atau faktual berusaha mengungkapkan data-data yang asli sesuai dengan jumlah yang sesungguhnya.

Problem *ketiga*, sejarah Islam banyak menampilkan konflik-konflik antar kelompok, *firqah* dan dinasti sampai pada tingkat peperangan. Runyamnya, kita sebagai pembaca ikut larut memasuki persoalan tokoh-tokoh Islam masa lalu yang penuh perselisihan itu. Muhammad Abed al-Jabari menyatakan bahwa model sejarah pemikiran Arab yang dominan sekarang dalam iklim konflik yang mereka alami saat itu, sehingga kita tanpa sadar ikut terlibat dan terbawa-bawa dalam konflik dan persoalan-persoalan mereka, dan membuat kekinian kita sendiri disibukkan oleh problem-problem masa lalu.<sup>56</sup> Maka tugas kita terutama para sejarawan Muslim sekarang ini adalah merintis dan membangun sejarah yang bernuansa pemberdayaan, yaitu sejarah yang senantiasa mendorong semangat untuk mengejar kemajuan peradaban dan kebudayaan terutama sains dan teknologi. Sejarah ini merupakan sejarah yang mempengaruhi para pembaca untuk menatap masa depan dengan rasa optimis dan sekaligus berusaha mempersiapkan semua perbekalan yang dibutuhkan. Peluang untuk mengkonstruksi dan memformulasikan sejarah pemberdayaan ini masih terbuka luas bagi para sejarawan Muslim manakala mereka memanfaatkan secara

<sup>56</sup> Muhammad Abed al-Jabari, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 228.

serius dan selalu berkreasi. Tidak ada jalan yang tertutup bagi orang-orang yang aktif mencari terobosan dan kreatif.

Problem *keempat*, dalam kasus-kasus tertentu informasi tentang peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam masih kabur seperti siapa sesungguhnya pembunuh Usman bin Affan? Setidaknya siapakah aktor intelektual utama yang menggerakkan pembunuhan itu? Demikian juga informasi mengenai perang shiffin antara kubu Ali bin Abi Thalib dengan kubu Mu'awiyah bin Abi Sufyan juga masih simpang siur. Oleh karena itu para sejarawan Muslim seharusnya berusaha keras untuk meneliti kembali guna menemukan informasi yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, apapun bentuk hasil penelitian itu kendatipun misalnya seperti menelan pil pahit sekalipun harus diungkapkan secara objektif. Tugas ini memang berat terutama menyangkut jarak waktu kejadian itu dengan sekarang telah berlangsung setidaknya 14 abad, serta sumber-sumber rujukan. Namun harus ada keberanian dan kepedulian untuk mencoba menggali secara serius. Hasilnya bukan saja bermanfaat dalam menambah khazanah peradaban Islam, lebih dari itu, dapat meluruskan kebenaran sejarah sehingga bisa dipe-domani generasi berikutnya ketika mempelajari sejarah Islam.

Dalam bidang filsafat, para filosof Muslim masa lampau terkonsentrasi pada ranah ontologi dan aksiologi. Al-Kindi membahas filsafat ketuhanan dan filsafat jiwa; al-Razi membahas filsafat Lima Kekal serta Ruh dan materi; al-Amiri membahas filsafat jiwa; al-Farabi membahas filsafat emanasi/pancaran; Ihwan al-Shafa membahas metafisika, jiwa dan moral; Ibnu Sina mengembangkan filsafat emanasi itu lalu filsafat jiwa dan filsafat wujud; Maskawaih membahas filsafat moral dan filsafat sejarah; Ibnu Bajah membahas materi dan bentuk, psikologi dan etika; Nasir al-Din Tusi membicarakan etika, metafisika serta baik dan buruk; Ibnu Tufail terkenal dengan pembahasan romannya,

*Hayy ibn Yaqzan*, dan ia juga membahas etika; al-Ghazali membahas metafisika, moral dan jiwa; Suhrawardi al-Maqlul membahas metafisika dan cahaya, kosmologi dan psikologi; Ibnu Rusyd membahas metafisika, tanggapan terhadap al-Ghazali dan moral; Mulla Sudra membahas metafisika dan moral; dan Muhammad Iqbal membahas ego, ketuhanan, materi dan moral. Sementara itu pembahasan pada ranah epistemologi masih sedikit/sangat kurang. Mereka yang membahas epistemologi antara lain al-Ghazali, Ibnu Bajah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, Sahrawardi al-Maqtul, dan Mulla Sudra.

Sebenarnya antara ontologi, epistemologi dan aksiologi itu senantiasa berkaitan sehingga mustahil dipisahkan satu sama lain tetapi yang mungkin dilakukan adalah penekanan pemikiran pada salah satu ranah itu. Apabila kita ingin mengembangkan kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam, ranah yang harus mendapat perhatian paling besar adalah ranah epistemologi karena ia menjadi pengantar atau pengawal terbangunnya peradaban dan kebudayaan yang maju. Epistemologi melahirkan metodologi sedang metodologi melahirkan tehnik-tehnik, cara-cara, pendekatan-pendekatan, strategi-strategi, langkah-langkah, kiat-kiat, mekanisme-mekanisme dan juga metode-metode dalam membangun peradaban dan kebudayaan baru. Oleh karena itu, sebaiknya para sarjana Muslim yang mendalami filsafat sesegera mungkin merumuskan pengembangan teori-teori epistemologi ini yang diorientasikan pada perwujudan sains dan teknologi yang ramah lingkungan. Peluang ini masih sangat luas untuk dijelajahi para sarjana Muslim.

Demikianlah peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan para ilmuwan maupun sarjana Muslim untuk merumuskan pengembangan ilmu-ilmu keislaman mulai dari wilayah ilmu *kalam*, *fiqh*, *tasawuf*, tafsir, *hadits*, sejarah Islam dan filsafat Islam. Di samping itu, mereka harus melakukan ekspansi intelektual

dengan merumuskan pengembangan ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti sosiologi Islam, politik Islam, psikologi Islam, pendidikan Islam, dan ekonomi Islam yang belakangan ini tampaknya semakin menarik perhatian masyarakat, namun konstruksi keilmuannya masih banyak melakukan penyerapan-penyerapan dari Barat sehingga belum sekelas bangunan keilmuan *fiqh*. Mereka dituntut memperkuat kemandirian dalam mengembangkan bangunan keilmuan tersebut dan mengurangi penyerapan-penyerapan tersebut.

Tugas terbaru para ilmuwan, cendekiawan maupun sarjana Muslim adalah merumuskan teori-teori ilmu pengetahuan yang baru sama sekali yang didasarkan pada hasil riset yang serius baik dalam bidang sosial, budaya, humaniora maupun eksakta. Mereka harus membangun keberanian, kesungguhan dan kepedulian dalam merealisasikan tugas mulia ini, guna mempercepat kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam dan meng-  
 ejar kemajuan Barat.

### E. Menghaluskan Bahasa Teologis

Pembicaraan mengenai teologi berbagai aliran selain Ahlussunah waljamaah terutama ketika salah satu aliran itu dijadikan pedoman, dapat menimbulkan perasaan yang sensitif bagi masyarakat Muslim sunni yang fanatik dan sedikit mengerti tentang aliran-aliran teologi dalam Islam. Lantaran kefanatikan itu, mereka berpandangan bahwa aliran-aliran apapun namanya selain Ahlussunah wa al-Jama'ah adalah aliran yang sesat dan menyesatkan, sehingga harus dijauhi. Manakala terdapat seseorang yang mengikuti aliran selain Ahlussunah waljamaah, oleh mereka dianggap membahayakan dirinya sendiri maupun orang Islam lainnya.

Mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya secara praktek, teologi mereka semuanya tidak murni Ahlussunah wa al-

Jama'ah. Hampir semua aliran teologi dalam Islam sebenarnya mempengaruhi pemikiran dan sikap mereka. Khawarij mempengaruhi mereka tentang sikap keras terhadap sesama umat Islam yang berbeda organisasi dan pemahaman iman secara integral yakni membenarkan dengan hati (*tashdiq bi al-qalb*), mengikrarkan dengan lisan (*iqrâr bi al-lisân*), dan mempraktekkan dengan anggota badan (*'amal bi al-jawârih*); Murjiah mempengaruhi pemikiran mereka tentang ampunan Allah terhadap dosa-dosa yang ada padanya; Jabariyah mempengaruhi mereka dalam berbagai hal yang terefleksikan dalam ucapan-ucapan: berserah pada taqdir, menerima keadaan (dalam bahasa jawa disebut *nerimo ing pandum*), makan nggak makan yang penting berkumpul, manusia hanya sekedar menjalani (*menungso sak dermo ngelakoni*: bahasa jawa), biar lambat asal selamat (*alolon waton klakon*), dan sikap pasrah ketika kalah dalam suatu pertandingan dengan ucapan: dasar nasib-nasip; Qadariyah mempengaruhi pikiran dan sikap arogan ketika mereka mengalami kemenangan dalam pertandingan (persaingan) sesuatu atau memperoleh kesuksesan (kejayaan); Mu'tazilah mempengaruhi pemahaman mereka tentang konsep iman secara integral tersebut dan sunnatullah (hukum Allah yang diberlakukan pada alam); dan Syi'ah mempengaruhi pikiran mereka tentang doktrin akan munculnya Imam Mahdi dan berbagai tradisi keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Manakib, tawasul, dan sebagainya.

Dengan demikian, sebenarnya teologi mereka telah bercampur baur dari berbagai aliran yang mereka benci namun mereka tidak menyadari lantaran fanatisme yang tinggi pada aliran Ahlussunah wa al-jamaah dan kurangnya pengetahuan mengenai pemikiran atau doktrin aliran-aliran teologi dalam Islam. Akhirnya, mereka sangat sensitif terhadap ajaran aliran-aliran selain Ahlussunah wa al-Jama'ah, padahal sebagian ajaran-

nya telah mereka pegangi dan sebagian tradisinya telah mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti mereka dapat menerima sebagian ajaran aliran-aliran tersebut asal tidak menyebutkan label alirannya.

Oleh karena itu, pokok permasalahannya dalam menghadapi mereka terletak pada penggunaan bahasa. Ada beberapa slogan yang potensial dan produktif manakala diamalkan, sebagai ekspresi paham Qadariyah tetapi jika menggunakan bahasa vulgar dengan menyebut bahwa slogan-slogan itu merupakan paham Qadariyah akan berbalik menjadi kontra-produktif. Mereka dengan serta merta menolak slogan-slogan itu, karena dianggap meracuni akidah mereka. Apalagi jika mereka mengetahui landasan hadits sebagai penolakan terhadap paham Qadariyah itu. Ada tiga ungkapan yang diklaim sebagai hadits — dan ini perlu diperiksa kebenarannya — yang mendiskreditkan aliran Qadariyah: *Pertama*, “Janganlah duduk bersama pengikut Qadariyah dan janganlah berbicara dengan mereka”; *Kedua*, “Qadariyah adalah majusnya umat ini. Jika mereka sakit jangan menjenguk mereka dan jika mereka meninggal dunia janganlah mendatangi kuburan mereka”; dan *Ketiga*, “golongan dari umatku yang tidak ada hubungannya dengan Islam: Murjah dan Qadariyah”.

Terlepas akurasi yang diklaim sebagai hadits-hadits tersebut, yang jelas di kalangan pengikut Ahlulsunah wa al-Jama'ah terdapat kesan yang sangat negatif terhadap aliran Qadariyah berikut pahamnya. Maka pengungkapan slogan-slogan pendorong kemajuan yang menggunakan merek Qadariyah, akan mendapat penolakan yang keras dari mereka. Dalam menghadapi keadaan ini terdapat strategi khusus yang cukup efektif dalam menyampaikan slogan-slogan itu, yakni dengan cara menghaluskan bahasa teologi menjadi bahasa yang memiliki konotasi pendidikan, ekonomi, kesehatan, kinerja dan psikologi,

sehingga mereka bisa menerima dengan lapang dada, tanpa penolakan sama sekali apalagi penolakan yang bernuansa teologis.

Ada beberapa slogan yang dapat dijadikan ilustrasi terkait dengan masalah ini untuk memperjelas sikap apresiatif mereka:

1. Rajin pangkal pandai. Maksudnya siapapun yang rajin belajar, ia akan menjadi pandai. Pernyataan ini telah berkali-kali terbukti di kalangan masyarakat khususnya para pelajar. Slogan ini menunjukkan hukum sebab akibat (kausalitas). Sikap rajin (belajar) sebagai sebab sedangkan keadaan pandai sebagai akibat, sehingga logikanya bersambung dan mudah dibenarkan oleh akal sehat. Ada kegiatan yang berusaha mencapai hasil, akhirnya hasil itu terealisasikan sesuai dengan yang diinginkan. Hukum kausalitas ini dikemas dalam bahasa pendidikan, sehingga terasa halus dan bisa diterima.
2. Hemat pangkal kaya. Slogan ini berkaitan dengan cara pengaturan ekonomi. Slogan ini memberikan spirit kepada kita untuk berhemat dalam mengendalikan ekonomi. Ada pesan pembelajaran ekonomi di sini. Hemat tidak secara otomatis menjadikan seseorang kaya ketika penghasilannya kecil, tetapi paling tidak, sikap hemat itu mampu menekan pengeluaran dan dapat menyetor penghasilan setelah dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan primer. Apabila setiap hari mampu menyetor penghasilan, maka akan menjadi tabungan yang cukup besar dalam beberapa tahun. Bagi orang yang berpenghasilan besar, sikap hemat itu lebih cepat menumpuk kekayaan. Di dalam al-Qur'an, surat al-Isra' [17]: 26-27, Allah berfirman: *Dan berikanlah pada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya,*

kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat inkar kepada Tuhannya. Ayat 26 itu dengan tegas melarang sikap boros. *Maflum mukhalafahnya* (pemahaman sebaliknya) berarti tersirat anjuran untuk bersikap hemat, meskipun tidak ditegaskan bahwa hemat menjadikan kaya. Adapun slogan hemat pangkal kaya tersebut mengandung seruan kepada kita untuk bersikap hemat seperti pesan ayat tersebut. Melalui sikap hemat, minimal kehidupan kita ke depan jauh lebih terjamin daripada boros. Manakala sikap hemat menjadi budaya bangsa, maka harapan hidup makin sejahtera di masa depan akan tercapai.

3. Bersih pangkal sehat. Slogan ini berupaya mempengaruhi dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kesehatan. Jadi kebersihan berkorelasi secara signifikan dengan kesehatan, kendati kebersihan sebagai variabel penyebab bukanlah satu-satunya penyebab kesehatan. Masih ada beberapa penyebab lain yang memiliki kontribusi terhadap wujudnya kesehatan. Namun terlepas adanya beberapa variabel penyebab itu, pemahaman bahwa kebersihan itu dapat menjaga kesehatan seharusnya memang selalu disosialisasikan dan melekat dalam pola kehidupan masyarakat.
4. Aku tahu, aku mau dan aku mampu. Slogan ini seringkali dipakai dalam sosialisasi *Quantum Teaching*, yaitu mempraktekkan *Quantum Learning* di dalam kelas. Slogan ini dapat dipahami sebagai berikut: aku tahu menunjukkan adanya pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai bekal untuk mengembangkan dirinya, aku mau menunjukkan adanya

kesadaran seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, dan aku mampu menunjukkan rasa percaya diri seseorang terhadap potensi yang dimilikinya. Tiga pengakuan ini sangat penting dalam kegiatan belajar sebagai pengakuan yang penuh rasa optimisme. Hal ini juga bisa dan penting dalam mendasari pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya dalam kehidupan ini.

5. *Man jadda wajada* (Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan memperoleh hasil positif dari kesungguhannya itu). Slogan ini paling mudah dibuktikan kebenarannya pada kehidupan para penemu sains dan teknologi, seperti Thomas Alva Edison yang berhasil menemukan listrik setelah melakukan percobaan ilmiah sekitar 1300 kali, para pengusaha sukses yang rata-rata pernah mengalami berbagai macam kegagalan tetapi berkat kesungguhan dan keuletannya akhirnya mereka sukses, dan para penerima Kalpataru yang telah sukses memelihara kelestarian lingkungan hidup bahkan memberdayakannya setelah mengalami kesungguhan yang luar biasa bukan hanya dalam melakukan kegiatan tersebut tetapi juga dalam menghadapi cercaan masyarakatnya sendiri.
6. *Al-i'timâd 'ala al-nafs asâs al-najâh* (percaya diri sebagai dasar keberhasilan). Slogan ini memberikan penegasan bahwa rasa percaya diri menjadi modal dasar dalam meraih keberhasilan dalam kegiatan apapun. Logikanya mengarah pada kenyataan bahwa rasa percaya diri menumbuhkan keberanian melakukan sesuatu kegiatan, merangsang pengembangan potensi diri seseorang, mampu menghindari beban-beban psikologis, dan berusaha menyelesaikan suatu kegiatan secara maksimal.

Slogan-slogan tersebut kalau dicermati secara teliti, semuanya merupakan ekspresi dari paham Qadariyah. Apabila kita tonjolkan identitas Qadariyahnya tentu akan ditolak mayoritas umat Islam yang berpaham Ahlussunah wa al-jamaah yang dalam hal perbuatan manusia, paham ini mengembangkan paham Jabariyah moderat. Paham fatalis ini berlawanan dengan semua slogan itu sebab paham ini berpusat pada Tuhan, sehingga kalau dioperasionalkan bukan rajin pangkal pandai tetapi Tuhan pangkal pandai; Tuhan pangkal kaya; Tuhan pangkal sehat; Tuhan pemilik pengetahuan, kemauan dan kemampuan; dan Tuhan sebagai penentu keberhasilan seseorang dan sebagainya.

Oleh karena itu paham dinamis dari Qadariyah itu harus dihaluskan bahasanya dari bahasa teologis menjadi bahasa yang dikemas dan dihubungkan dengan penggunaan "bahasa pendidikan", "bahasa ekonomi", "bahasa kesehatan", "bahasa pembelajaran", "bahasa kerja", "bahasa psikologi" dan sebagainya. Melalui konotasi "berbagai macam bahasa itu", slogan-slogan tersebut dapat diterima umat Islam kendatipun secara substantif merupakan ekspresi paham Qadariyah. Bahkan kita bisa merumuskan dan mengembangkan slogan-slogan baru lagi yang menyemangati kemauan dan kerja umat Islam seperti penguasaan metodologi sebagai pengawal kemajuan bangsa, usaha cepat dan selamat, pendidikan merupakan obat penyakit sosial-budaya masyarakat, kesadaran sebagai solusi terhadap kemelut pendidikan, kreativitas membangun kemandirian, *tafakkur* menemukan pemecahan masalah, epistemologi sebagai penentu bangunan keilmuan, semangat tinggi mempercepat pencapaian tujuan, dan sebagainya.

Slogan-slogan tersebut pada umumnya memberikan dorongan untuk mencapai kemajuan dan memberikan petunjuk tentang dua hal: *pertama*, mengenai kunci kesuksesan (cara men-

capai keberhasilan) dan *kedua*, tentang wujud keberhasilan yang akan diperoleh seseorang manakala mengaplikasikan resep kesuksesan tersebut. Oleh karena itu, slogan-slogan tersebut memiliki arti yang sangat penting bagi kemajuan umat. Namun yang paling penting adalah sikap konsisten, komit dan konsekuen dalam merealisasikan slogan-slogan itu. Sebab kecenderungan umat Islam di seluruh dunia ini hampir merata, bahwa mereka malas merealisasikan slogan-slogan itu dalam tindakan-tindakan nyata sehingga mereka tidak mampu melaksanakan pedomannya sendiri, apalagi mencapai kemajuan.

Hal ini sangat berbeda dengan Jepang. Masyarakat negeri matahari terbit ini memiliki slogan yang sangat populer dan bahkan mendunia, yaitu *Time is money* (waktu adalah uang). Mereka memiliki sikap yang sangat komit, konsekuen dan konsisten dalam mewujudkan slogan itu dalam kehidupan kerja sehari-hari sehingga mereka lebih populer lagi yang dikenal sebagai "masyarakat gila kerja". Mereka membiasakan diri memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dengan digunakan kegiatan-kegiatan kerja produktif bahkan mereka terbiasa bekerja dengan berlari-lari demi mengejar waktu. Pada akhirnya mereka memang mampu mewujudkan waktu tersebut sebagai "uang". Dengan memanfaatkan waktu mendapatkan banyak uang bahkan budaya tinggi dan budaya maju.

Slogan semacam itu telah dimiliki umat Islam khususnya masyarakat Arab, yang berbunyi: *al-waktu ka al-saif* (waktu itu bagaikan pedang). Artinya, apabila waktu itu tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin akan menjadi bahaya yang mengancam kehidupan manusia. Sayangnya umat Islam maupun masyarakat Arab tidak pernah takut terhadap pedang itu. Mereka tidak pernah merasa rugi dengan menyia-nyiakkan waktu se-kadar untuk melakukan hal-hal yang tidak penting. Mereka tidak terbiasa bekerja tepat waktu seperti yang mereka tentukan

sendiri. Mereka justru terbiasa molor-molor atau terlambat dari waktu yang mereka tentukan atau sepakati sendiri. Akibatnya, kemajuan yang mereka capai lamban sekali, tertinggal jauh dari masyarakat yang membudayakan disiplin waktu seperti Jepang dan masyarakat Barat.

Jadi pekerjaan rumah yang paling mendesak untuk segera kita kerjakan adalah membangun sikap komit, konsisten dan konsekuen terhadap pedoman kita sendiri termasuk slogan-slogan yang positif, dinamis dan progresif. Pekerjaan ini menyangkut budaya negatif kita; budaya lembek, budaya malas, budaya molor, dan budaya terlambat. Ketika kita menginginkan perubahan secara mendesak, garapan utama adalah merombak budaya-budaya yang negatif itu menjadi budaya-budaya yang positif, unggul, dinamis, bernilai tinggi, progresif, responsif terhadap perkembangan zaman, dan berwatak kompetitif. Untuk mewujudkan perombakan itu dibutuhkan proses dan saluran-saluran yang efektif.

#### F. Merumuskan "Strategi Akar"

Usaha merumuskan "strategi akar" di sini dimaksudkan sebagai kiat-kiat membangun strategi tuntas, yaitu menyelesaikan masalah tanpa masalah atau menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah yang baru. Model solusi ini merupakan model yang efektif efisien, karena penyelesaian suatu masalah dapat diwujudkan dalam satu kali kegiatan atau beberapa kali kegiatan yang berjenjang dalam suatu rangkaian struktur program tertentu, sehingga tidak terjadi pengulangan sama sekali apalagi pengulangan yang dilakukan berkali-kali. Model strategi ini dapat menumbuhkan penghematan waktu, biaya dan tenaga.

Pada 1988, saya pernah mengalami kejadian yang menarik. Ketika itu saya masih mahasiswa semester delapan di Fakultas

Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel. Saya seperti juga terhadap sesama kawan "mahasiswa senior" biasa dijadual oleh Ta'mir masjid kampus tersebut sebagai khatib jum'at. Pada waktu itu wacana penanggulangan kenakalan remaja sedang marak di mana-mana baik melalui ceramah, penyuluhan, informasi media, penulisan artikel, maupun seminar-seminar di berbagai perguruan tinggi. Saya berpikir mengapa yang dipermasalahkan hanya kaum remaja sementara kaum tua tidak pernah disentuh sama sekali. Padahal kenakalan orang tua lebih seru lagi, bahkan dalam beberapa kasus orang tua justru menjadi penyebab kenakalan remaja seperti pendiri pabrik minuman keras adalah orang tua, pemrakarsa perjudian adalah orang tua, pendiri lokalisasi untuk praktik prostitusi adalah orang tua, dan pembuat film porno rata-rata juga orang tua. Apalagi se-kadar sebagai pelaku kasus kriminal, orang tua senantiasa terlibat mulai dari penipuan, pencurian, mabuk-mabukan hingga perkosaan.

Berdasarkan data-data riil dan akurat itu, saya menyampaikan khutbah jum'at di masjid kampus tersebut dengan judul: *Cara Menanggulangi Kenakalan Orang Tua*. Tujuan mengangkat judul ini untuk: menghadirkan wacana baru tentang pelaku kenakalan, memberikan informasi penyeimbang bahwa kenakalan bukan hanya dilakukan oleh remaja tetapi juga orang tua, dan memberikan pertimbangan strategi yang relatif tuntas dengan cara menanggulangi kenakalan orang tua yang pada perkembangan berikutnya menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Setelah selesai khutbah dan shalat jum'at saya dimarahi oleh dosen senior (*sepuh*) tetapi kemarahannya saya anggap sebagai bagian dari pendidikan kepada saya melalui suatu keyakinan bahwa dosen saya adalah orang tua saya di kampus. Hanya saja, dalam batin saya terbersit suatu pemikiran, ternyata orang tua itu biasa menyalahkan remaja, tetapi tidak mau dipan-

dang bersalah oleh remaja meskipun dengan berbagai argumen yang menyakinkan dan data-data empirik yang akurat. Kecenderungan orang tua itu dalam bahasa Jawa disebut *njunjung duwur mendhem jero* (mengangkat setinggi-tingginya dan memendam sedalam-dalamnya). Maksudnya orang tua itu harus senantiasa dipuji-puji, dan jika bersalah maka kesalahannya harus ditutup-tutupi serapat mungkin).

Sikap demikian ini feodalis sekali dan sangat memihak ketika orang tua melakukan pelanggaran, sehingga tidak menyelesaikan masalah. Sedangkan penyelesaian masalah secara tuntas, atau penyelesaian masalah sampai seakar-akarnya merupakan strategi alternatif yang seharusnya menjadi kunci penyelesaian masalah yang paling efektif. Strategi ini menekankan pada penyelesaian secara menyeluruh sehingga tidak lagi menumbuhkan masalah lain sebagai masalah susulan atau masalah baru sama sekali di kemudian hari.

Model strategi penyelesaian ini yang bisa disebut sebagai strategi akar diyakini banyak orang sebagai strategi yang efektif, tetapi dalam aplikasinya belum tentu strategi ini diterapkan. Selama ini sering terjadi bahwa penyelesaian masalah hanya menyentuh wilayah permukaan saja, ibarat penebangan pohon hanya memangkas daun dan ranting saja. Kebijakan ini ditempuh oleh pemerintah hanya untuk mengelabui masyarakat; seolah-olah pemerintah benar-benar serius dalam menyelesaikan masalah, padahal yang terjadi sebaliknya, pemerintah justru mengamankan orang-orang yang menyebabkan masalah. Contohnya dalam pemberantasan korupsi, pemerintah hanya berani menindak tegas koruptor kelas teri sedang koruptor kelas kakap justru dibiarkan karena efek dominonya akan menghantam perintah sendiri. Jadi pertimbangan politik memainkan peranan paling dominan sehingga masalah korupsi terus berlarut-larut, tidak pernah tuntas.

“Strategi akar” ini memiliki dua macam mekanisme: *pertama*, adalah menyelesaikan masalah yang dilakukan secara menyeluruh, rinci dan mendetail hingga menceraabut akar-akarnya. Mekanisme ini dimulai dari penyelesaian masalah terhadap kasus yang kecil-kecil kemudian menggelinding terus sampai pada kasus-kasus yang besar bahkan terbesar; dan *kedua*, adalah penyelesaian masalah yang dilakukan dengan prioritas menangani dan menuntaskan kasus yang terbesar dulu baru kemudian menggelinding sampai pada penuntasan kasus yang kecil-kecil.

Mekanisme yang kedua ini tampaknya lebih efektif-efisien daripada yang pertama. Apabila mekanisme pertama berangkat dari daun menuju akar, sebaliknya mekanisme kedua berangkat dari akar hingga akhirnya sampai pada daun. Mekanisme yang kedua ini bisa dilakukan dengan dua macam cara: *pertama*, adalah berusaha mengobati, menyembuhkan dan menyuburkan akarnya dahulu baru kemudian giliran lainnya. Sayyid Ahmad Khan menegaskan melalui mottonya: “Didiklah! Didiklah! Didiklah! Semua penyakit sosio-politik di India bisa diobati dengan cara ini: Obatilah akarnya dan pohonnya akan subur”.<sup>57</sup> Sedangkan *kedua* adalah berusaha menjebol atau membongkar akarnya dahulu, secara otomatis lainnya akan terkena juga. Kedua cara tersebut memiliki objek yang berbeda. Apabila kasus yang dihadapi membutuhkan pengembangan yang optimal maka cara pertama yang ditempuh seperti cara mengatasi krisis ekonomi, pendidikan, moral, keteladanan dan sebagainya. Namun bila kasus yang dihadapi menuntut penghapusan maka cara kedua yang ditempuh seperti cara mengatasi korupsi, minuman keras, ganja, narkoba, dan sebagainya. Jadi cara pertama

<sup>57</sup> A. Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 65-66.

berusaha mengembangkan akar, cara kedua justru berusaha memberantas dan menghilangkan akar.

Dengan demikian "strategi akar" merupakan strategi penyelesaian masalah secara mendasar dan dari dasar. Suatu strategi yang memperhatikan, mengutamakan dan menekankan pada penyelesaian masalah secara tuntas dengan cara membenarkan (mengembangkan atau menghapus) variabel penyebab utama terjadinya suatu masalah. Karena itu, strategi ini berfungsi ganda: berpotensi mengembangkan kondisi sesuatu yang masih minim dan berpotensi menghapus sesuatu yang merugikan orang banyak. Kedua fungsi ini dapat diperhatikan pada ilustrasi-ilustrasi di dalam pemaparan berikut ini:

Strategi yang berusaha mengembangkan kondisi sesuatu yang masih minim misalnya berkaitan kemunduran umat Islam, kemiskinan mereka, rendahnya pendidikan, dekadensi moral, krisis keteladanan dan sebagainya:

1. Kemunduran umat Islam seantero dunia ini sebagai sesuatu kenyataan yang tidak bisa diingkari. Keadaan ini mendorong al-Amir Syakib Arsalan untuk menelusuri penyebabnya yang diekspresikan melalui judul buku karyanya, *Limâdza Ta'akhkhara al-Muslimûn wa Limâdza Taqaddama Ghairuhum?* (Mengapa kaum Muslimin mengalami kemunduran sedang mengapa kaum lainnya justru mengalami kemajuan?). Kemunduran ini begitu lama dan hingga kini belum menunjukkan kemajuan. Maka diperlukan strategi akar dalam mentransformasikan kemunduran menjadi kemajuan yaitu dengan merombak budaya berpikir, bertindak dan berkarya, sehingga *mindset* umat Islam perlu dibentuk dan diarahkan pada kemandirian dan kompetisi.
2. Kemiskinan umat Islam terjadi dimana-mana khususnya di negara-negara Muslim kawasan Afrika seperti Somalia,

- Ethiopia, Mali dan Negeria. Kemiskinan ini membelenggu kehidupan umat Islam. Mereka menangani pekerjaan-pekerjaan kasar dan berat sedangkan penghasilannya kecil sekali sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder apalagi tersier. Kemiskinan juga terjadi di negara-negara Muslim di kawasan Asia kendatipun tidak separah mereka yang berada di Afrika. Hal ini mendera umat Islam Palestina, Banglades, Afghanistan, Pakistan maupun Indonesia. Kemiskinan ini dapat diminimalisir melalui upaya memberikan ketrampilan kerja pada masyarakat dan membuka lapangan kerja baru. Ketrampilan berfungsi sebagai modal kerja utama yang dipersiapkan sebelum terjun ke dunia kerja sedangkan pembukaan lapangan kerja baru berfungsi sebagai penampung tenaga-tenaga kerja yang telah memperoleh ketrampilan tersebut. Intinya, terdapat upaya pemberdayaan masyarakat secara luas dan penyerapan tenaga kerja yang relatif "permanen". Strategi ini berusaha menggerakkan dua pihak atau lebih dengan tindakan-tindakan sinergis yang mengarah pada minimalisasi pertumbuhan kemiskinan.
3. Kualitas pendidikan di negara-negara Muslim jauh tertinggal dari negara-negara Barat khususnya Eropa Barat. Kualitas pendidikan ini akhirnya menjadi problem dunia Islam termasuk Indonesia. Kualitas pendidikan Indonesia masih bertengger di anak tangga deretan bawah dalam skala internasional, dan menempati urutan terbawah dalam skala negara-negara Asia Tenggara. Indonesia benar-benar terpuruk dalam persaingan kualitas pendidikannya meskipun para siswanya sering menjuarai olimpiade. Kita bisa ber alasan bahwa keadaan kualitas pendidikan itu terjadi karena kondisi geografis berikut intelektual masyarakat Indonesia adalah sangat heterogen, bahkan mereka mayoritas dari

daerah-daerah pedesaan yang jauh dari budaya keilmuan. Namun ada faktor lain yang jauh lebih mempengaruhi rapuhnya kualitas pendidikan di negeri Jamrud Khatulistiwa ini yang berkaitan dengan budaya. Pemerintah cenderung memperbaiki kurikulum dalam mendongkrak mutu pendidikan tersebut. Padahal penyebab yang paling menentukan kondisi ini adalah rendahnya kesadaran. Oleh karena itu strategi yang paling mendasar dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia itu adalah dengan membangun kesadaran semua pihak yang terkait dengan pendidikan secara menyeluruh terutama pelaku pembelajaran secara langsung yaitu guru-murid, ustadz-santri, dan dosen-mahasiswa. Apabila dibandingkan secara ekstrim antara dua kasus yang berlawanan, misalnya kesadaran masyarakat sangat kuat sedangkan keadaan kurikulum sangat sederhana. Keadaan ini masih jauh lebih menjanjikan kualitas pendidikan bila dibanding dengan keadaan kurikulumnya sangat baik tetapi kesadaran masyarakat lemah. Jadi kunci pendidikan itu berada pada kesadaran.

Strategi berikutnya berupaya menghapus variabel penyebab utama terjadinya masalah seperti cara mengatasi korupsi, minum-minuman keras, narkoba dan sebagainya:

1. Korupsi terjadi di berbagai negara Muslim bahkan korupsi itu berkembang subur di negara yang secara formal menyatakan sebagai republik Islam Pakistan. Korupsi ini telah merapuhkan sendi-sendi kekuatan perekonomian negara. Hampir semua pemimpin negara yang menghadapi budaya korupsi bagi pejabat, pegawai dan masyarakatnya senantiasa mencari strategi yang ampuh untuk memberantas korupsi, kecuali korupsi itu justru dimotori oleh pemimpin

negara itu sendiri, keluarganya maupun kolega-koleganya. Kasus korupsi ini merupakan kasus yang sangat kompleks; setiap level dalam struktur kepanitiaan pelelangan maupun struktur kelembagaan memiliki peluang untuk melakukan korupsi. Untuk mengatasi masalah korupsi yang telah menggurita ini, pemerintah harus mencari induk akar penyebabnya. Setelah induk akar ini ketemu, pemberantasan harus dilakukan pada induk akar itu. Dari segi prioritas, pemberantasan korupsi justru harus dimulai dari level korupsi terbesar untuk menumbuhkan efek jera dan rasa keadilan bagi masyarakat. Bagi pemimpin yang korup tentu pemberantasan korupsi ini tidak bisa dilakukan sebab akan menjadi senjata makan tuan sendiri. Pemimpin yang menghadapi keluarga maupun kolega-koleganya melakukan korupsi, seharusnya ia memprioritaskan pemberantasan korupsi itu pada mereka. Apabila pemimpin memiliki kepedulian dan ketegasan untuk mengadili keluarga dan kolega-koleganya, dampaknya sangat positif bagi pemberantasan korupsi secara tuntas di suatu masyarakat dan negara.

2. Minuman keras seringkali menimbulkan kejahatan di masyarakat bahkan terkadang kematian. Para konsumen minuman keras setelah mereka menenggak minuman keras itu, biasanya mabuk. Pada saat mabuk itulah munculnya kejahatan baik perkelaian, perkosaan dan lain-lain. Keadaan mabuk ini juga seringkali menyebabkan kecelakaan dengan menabrak orang lain sehingga menimbulkan kematian baik dirinya sendiri, orang lain maupun keduanya sekaligus. Bahkan terkadang terjadi kematian lantaran hanya minum-minuman keras yang dicampur dengan benda-benda lain. Untuk mengatasinya, cara yang paling efektif adalah dengan melarang keras perusahaan atau pemroduk minuman keras dan impor dari luar negeri. Seluruh akses minuman keras

harus ditutup semuanya, tanpa mempertimbangkan pajak sebagai pendapatan negara. Soal pajak bisa dikembangkan pada sektor lainnya.

Demikianlah, praktek "strategi akar" dalam mengatasi kondisi-kondisi yang perlu pengembangan maupun sebaliknya, perlu penghapusan (pemberantasan). Mekanisme kerja dari strategi ini memprioritaskan pada pemberesan induk semang permasalahan sehingga merembet pada penyembuhan bagian-bagiannya yang terkecil sekalipun. Perumusan strategi ini dapat ditindaklanjuti dengan perumusan pertanyaan bagaimana dan jawabannya setajam mungkin.

#### G. Mempertajam Rumusan Pertanyaan Bagaimana dan Jawabannya

Diantara sekian kata tanya yang dipilih dalam pembahasan ini adalah kata bagaimana atau bagaimanakah. Padahal kata tanya lainnya banyak seperti apakah, siapa, dimana, kapan, dan mengapa? sebagai kata yang digunakan untuk pertanyaan dasar. Di antara kata-kata tanya itu yang mengandung muatan metodologis hanya pertanyaan bagaimana? Kata tanya ini terkait dengan proses atau mekanisme melakukan sesuatu kegiatan, dan ini berbeda dengan konsekuensi kata tanya lainnya termasuk kata mengapa? Demikian juga ketika pertanyaan dengan menggunakan kata-kata tersebut dipertajam maka akan diperoleh konsekuensi yang berbeda.

Apabila kata mengapa dipertanyakan akan menghasilkan informasi yang makin lengkap mengenai alasan-alasan terjadinya sesuatu. Di samping itu, penajaman kata mengapa itu berorientasi waktu yang lampau. Hal ini berbeda dengan pemakaian kata bagaimana; ketika pertanyaan ini dipertajam, akan

diperoleh jawaban-jawaban yang mengandung informasi-informasi tentang cara, metode, pendekatan, tehnik, kiat-kiat, strategi, langkah-langkah mekanisme, dan sebagainya yang bersifat metodologis. Sedangkan orientasi waktu dari pertanyaan bagaimana itu lebih beragam daripada orientasi pertanyaan mengapa. Pertanyaan bagaimana bisa menunjuk masa lampau, sekarang dan akan datang. Perbedaan berikutnya, jika pertanyaannya mengapa maka penjawab bersifat agak pasif dengan hanya menggali hal-hal yang menjadi penyebab sedang pertanyaan bagaimana menuntut penjawab bersifat aktif dengan kreasi dan inisiatif untuk merumuskan metode atau strategi sesuatu sesuai yang dibutuhkan dalam pertanyaan.

Pertanyaan bagaimana ini sebenarnya bisa berkonotasi pada dua hal yaitu keadaan dan cara. Pertanyaan bagaimana yang berarti keadaan misalnya, bagaimanakah orang tuamu? sehingga di jawab: al-Hamdulillah baik-baik saja. Sedangkan pertanyaan bagaimanakah yang berarti cara misalnya, bagaimanakah kamu datang kemari? Maksudnya dengan cara apakah kamu bisa datang kemari. Maka pertanyaan itu dijawab bahwa aku datang kemari dengan naik taksi. Selanjutnya, perhatian kita tujukan pada pertanyaan bagaimana dalam konotasi makna cara karena mengarah pada pemahaman metodologis.

Di samping perhatian pada pertanyaan bagaimana, kita harus lebih perhatian lagi pada jawabannya yang mengarah pada operasionalisasi cara itu. Bagaimanakah cara mengkonstruksi jawaban yang rasional, riil dan empiris merupakan aktivitas yang jauh lebih berat dari pada sekadar mengajukan pertanyaan bagaimana. Pada tingkat jawaban, kita dituntut benar-benar bertafakkur dan menggali jawaban secara serius guna menghadirkan jawaban paling tepat. Apalagi ruang kreasi dalam menjawab pertanyaan bagaimana tersebut sangat longgar

dan bahkan diutamakan, tentu kreasi-kreasi yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana itu secara memuaskan.

Belakangan ini dunia Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang kehidupan khususnya menyangkut sains dan teknologi, setidaknya ketika dibandingkan dengan dunia Nasrani, Hindu dan Budha. Kemudian muncul pertanyaan, bagaimanakah memajukan dunia Islam yang sekarang masih terpuruk itu? Pertanyaan itu bisa dijawab melalui pendidikan. Kenyataannya lulusan pendidikan makin banyak, sarjana bertambah terus, dan wajib belajar juga telah ditingkatkan tetapi pengangguran masih banyak, kemiskinan masih banyak, dan tindakan amoral sering terjadi, lalu timbul pertanyaan, bagaimanakah mewujudkan pendidikan yang memiliki potensi menyelesaikan berbagai masalah tersebut! Pertanyaan ini dapat dijawab, melalui kesadaran atau penyadaran. Kesadaran merupakan keadaan jiwa yang timbul dari dalam diri sendiri yang siap menerima beban berat sekalipun. Sedangkan penyadaran merupakan upaya-upaya untuk menumbuhkan kesadaran itu pada diri seseorang. Keduanya, baik kesadaran maupun penyadaran tersebut merupakan faktor yang paling menentukan terhadap wujudnya pendidikan yang potensial itu. Dari sini pertanyaan bisa dilanjutkan lagi: bagaimanakah mewujudkan kesadaran atau penyadaran tersebut? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan menunjukkan kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi. Kalau kebutuhan-kebutuhan ini tidak dipenuhi, seseorang akan mengalami kegagalan seumur hidupnya. Jawaban itu dapat dipertajam lagi dengan pertanyaan bagaimana lagi. Secara ringkas pertanyaan dan jawaban terhadap pertanyaan bagaimana tersebut dapat diekspresikan: Kelemahan multidimensional di dunia Islam diatasi melalui pendidikan; pendidikan bisa diatasi melalui kesadaran atau penyadaran;

sedangkan kesadaran atau penyadaran ini diatasi dengan menunjukkan adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi seseorang.

Kemajuan peradaban di dunia Islam masih menjadi harapan ideal yang ingin diwujudkan masyarakat Muslim (*das sollen*) dan hingga hari ini masih sekadar menjadi harapan yang hampa setelah tumbangannya kejayaan Islam beberapa abad yang lampau. Permasalahannya adalah bagaimanakah mewujudkan kemajuan peradaban di dunia Islam kembali, sementara kebudayaan kaum Muslim di dunia ini masih tergolong rendah? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan cara merombak budaya masyarakat yang meliputi hasil cipta, rasa, karsa dan karya mereka serta pemikiran, aksi dan tradisi, dari yang bersifat negatif-destruktif menjadi positif-konstruktif. Perubahan budaya menjadi positif-konstruktif ini dapat menjadi energi baru dalam mengawal kemajuan peradaban Islam sebagaimana menjadi cita-cita bersama ini. Namun, masalahnya adalah bagaimana merombak budaya sehingga menjadi budaya positif-konstruktif tersebut? Untuk menjawab permasalahan ini dapat dilakukan dengan mengubah *mindset* masyarakat. *Mindset* ini mempengaruhi pandangan, pola kerja, cara kerja, model kerja, pergaulan sesama manusia, perlakuan terhadap sains dan teknologi, serta tradisi yang dikembangkan. Kemudian bagaimanakah mengubah *mindset* masyarakat yang terlanjur terbangun sekian lama ini? Hal ini bisa ditempuh melalui proses internalisasi (penghayatan) terhadap cara pandang baru. Langkah-langkah tersebut dapat diringkas: Kemajuan peradaban dapat diatasi dengan merombak budaya masyarakat; perombakan budaya masyarakat diatasi dengan mengubah *mindset* masyarakat; perubahan *mindset* masyarakat dicapai melalui proses internalisasi.

Keunggulan umat Islam seringkali kita ungkapkan dan memang memiliki sandaran teologis. Keunggulan ini dinyatakan

Allah dalam surat Ali Imron [3]: 110. Kenyataannya umat Islam sekarang tertinggal dalam semua bidang kehidupan. Namun keunggulan ini bisa diwujudkan. Bagaimanakah cara mewujudkan keunggulan itu? Keunggulan ini bisa direalisasikan melalui usaha membangun budaya persaingan, sebab budaya ini membangkitkan semangat untuk tampil yang terbaik, mengalahkan penampilan-penampilan pihak lain. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimanakah membangun budaya persaingan? Untuk membangun budaya persaingan dapat ditempuh melalui usaha membangun kreativitas yang cenderung menghadirkan produk-produk yang baru secara silih berganti. Petanyaan baru bisa dimunculkan lagi yaitu bagaimanakah membangun kreativitas? Untuk membangun kreativitas dengan cara membangun kemandirian yang setidaknya mengurangi ketergantungan pada orang lain termasuk pemerintah. Selanjutnya, bagaimanakah membangun kemandirian itu? Untuk membangun kemandirian perlu didahului usaha membangun kepercayaan diri, sebab kemandirian tidak akan terjadi kalau seseorang tidak memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini penting sekali. Di depan telah disebutkan bahwa rasa percaya diri sebagai dasar kesuksesan seseorang. Namun, bagaimanakah membangun rasa percaya diri? Untuk membangun rasa percaya diri dapat ditempuh melalui upaya memperkuat sumberdaya manusia (*human resources*) yang biasa disingkat dengan SDM. Berbagai realitas membuktikan bahwa SDM ternyata lebih strategis daripada SDA atau sumberdaya alam (*natural resources*). Kemudian bagaimanakah memperkuat SDM itu? Penguatan SDM bisa ditempuh melalui pendidikan yang serius. Langkah-langkah ini dapat diringkas: Keunggulan umat Islam bisa dicapai melalui upaya membangun budaya persaingan; budaya persaingan dapat dicapai melalui usaha membangun kreativitas; wujudnya kreativitas dapat dicapai melalui usaha membangun kemandirian; kemandirian

bisa dicapai dengan usaha membangun kepercayaan diri; rasa percaya diri bisa diwujudkan melalui penguatan SDM; sedangkan penguatan SDM dicapai melalui pendidikan yang serius.

Demikianlah mekanisme dari pertanyaan bagaimana dan jawabannya. Tiga contoh operasional pertanyaan bagaimana dan jawabannya tersebut cukup memberi pemahaman bahwa pertanyaan yang diajukan mengarah pada cara (metode) sehingga jawabannya langsung menetapkan cara (metode) itu. Semakin tajam pertanyaan bagaimana maka semakin tajam cara yang disodorkan. Tiga contoh itu masih bisa dipertajam lagi seandainya masih dibutuhkan. Pertanyaan bagaimana dan jawabannya melatih berpikir mencari pemecahan masalah sebagai bagian dari kecenderungan berpikir metodologis. Ketika pertanyaan bagaimana dipertajam lagi maka pemecahan masalah yang disiapkan juga semakin spesifik dan rinci. Proses berpikir dengan mengajukan pertanyaan bagaimana dan jawabannya berjalan terus seperti ini.

#### H. Merumuskan Langkah-langkah Dekonstruktif-Rekonstruktif

Langkah-langkah dekonstruktif bermaksud membongkar sesuatu yang telah mapan tetapi tidak kondusif mendukung kemajuan peradaban Islam, baik berupa pemikiran, tindakan maupun tradisi yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat Muslim. Sedangkan langkah-langkah rekonstruktif bermaksud melakukan perbaikan atau membangun kembali secara lebih strategis mengenai pemikiran, tindakan dan tradisi yang telah dibongkar tersebut. Langkah-langkah dekonstruktif lebih menekankan kritik-kritik yang menyengat sedangkan langkah-langkah rekonstruktif lebih menekankan pada alternatif tawaran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kririk-kritik itu.

Mark W. Woodward menegaskan bahwa dekonstruksi atas sebuah paradigma yang ada dapat memainkan peranan yang penting dalam apa yang oleh Kuhn disebut 'revolusi ilmiah'.<sup>58</sup> Suatu rumusan teoritis yang mampu menggugurkan rumusan teoritis sebelumnya sehingga menjadi acuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini dapat dianalogikan atau dikembangkan pada wilayah yang berbeda-beda baik wilayah pemikiran, tindakan (aksi) maupun kebiasaan yang selama ini telah mapan tetapi menjadi penghambat atau minimal tidak kondusif mengawal kemajuan peradaban Islam.

Dekonstruksi ini mengemban tugas-tugas khusus. Leonard Binder menegaskan bahwa tugas dekonstruksi adalah membebaskan teks, dengan sengaja mengembangkan ambiguitasnya, mengungkap ambiguitasnya yang terahasiakan, memperlihatkan kontradiksinya sendiri, mengenali kecacatan, yang mana kondisi itu kemungkinan terjadi pada setiap teks.<sup>59</sup> Dalam konteks ini sasaran dekonstruksi bukan pada teks, melainkan dialihkan pada persoalan lain yang tidak kalah pengaruhnya dari teks terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu pemikiran, tindakan dan tradisi. Pemikiran mendasari tindakan dan menumbuhkan komitmen, tindakan sebagai tindak lanjut dari pemikiran itu, sedangkan tradisi merupakan pembiasaan dari suatu tindakan. Ketiga komponen ini menjadi mata rantai dalam mewarnai kualitas sebuah kebudayaan maupun peradaban.

Dari dekonstruksi kemudian dilanjutkan upaya rekonstruksi. Usaha rekonstruksi merupakan usaha membangun kem-

<sup>58</sup> Mark W. woodward, "Introduction Talking Across Paradigms Indonesia, Islam and Orientalism", dalam Woodward (ed), *Toward A New Paradigm Recent Development in Indonesian Islamic Thought* (Arizona: Arizona State University, 1996), h. 33.

<sup>59</sup> Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago: The University of Chicago Press, 1988), h. 92.

bali atau mewujudkan bangunan baru sebagai perbaikan atau penyempurnaan terhadap bangunan lama yang telah dibongkar (dekonstruksi) tersebut. Dengan demikian, usaha rekonstruktif merupakan tindakan bertanggung jawab dan bahkan bijaksana dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga tidak hanya sekedar mampu menunjukkan kesalahan-kesalahan belaka pada pihak lain tetapi juga mampu menawarkan perbaikan-perbaikan atas kesalahan-kesalahan itu. Tindakan terakhir ini menjadi fokus perhatian bagi usaha rekonstruktif.

Seseorang mesti berpikir dan berusaha keras untuk merumuskan alternatif tawaran yang paling bagus. Bagaimana mengubah cara atau model berpikir yang bersifat dinamis bahkan progresif dalam menghadapi persaingan global sekarang ini, sehingga umat Islam mampu memenangkan persaingan itu; Bagaimanakah mewujudkan tindakan yang produktif dan strategis dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga mampu mempercepat pencapaian kemajuan serta keunggulan umat Islam; dan bagaimanakah membentuk tradisi yang mengemban nilai-nilai positif-konstruktif sehingga potensial mengawal kemaujuan umat Islam. Apabila ketiga hal ini bisa direalisasikan dalam kehidupan masyarakat, niscaya terjadi gerakan yang sangat sinergis antara pemikiran, tindakan dan tradisi. Ketiganya bergerak mewujudkan misi yang sama dengan arah gerakan yang sama juga. Adapun usaha dekonstruktif kemudian rekonstruktif terhadap pemikiran, tindakan dan tradisi dapat diperhatikan dalam pemaparan berikut ini:

1. Merombak pemikiran yang diorientasikan masa lampau, kemudian menggantinya dengan pemikiran baru yang berorientasi masa depan. Masa lampau membawa pangalaman dan kemajuan menurut ukuran zamannya sendiri. Zaman dinasti Abassiyah sebagai zaman keemasan Islam. Umat Is-

lam sering bernostalgia dengan zaman itu. Masa lampau merupakan fakta sejarah yang tidak boleh dilupakan, tetapi tidak selayaknya berlarut-larut merenungi masa lampau sehingga tidak berkreasi sama sekali. Mereka harus mampu menempatkan kejayaan Islam masa lampau itu pada kondisi yang ideal, yakni menjadikan kejayaan itu sebagai spirit membangun kemajuan di masa depan.

Mereka harus fokus berpikir untuk masa depan. Mereka harus menatap masa depan penuh optimisme dan kesiapan-kesiapan. Mereka seharusnya mendesain kemajuan yang bakal dicapai di masa depan, mempersiapkan kemampuan khusus untuk mencapai kemajuan itu, mempersiapkan strategi-strategi menghadapi persaingan yang sengit, dan mempersiapkan berbagai kemungkinan jurus untuk menghadapi kesulitan-kesulitan di masa depan. Intinya, masa depan menjadi pusat perhatian sebab kemajuan itu berurusan dengan masa depan. Kemajuan apapun senantiasa berwawasan masa depan. Tidak ada kemajuan yang tidak berkaitan dengan masa depan.

2. Merombak pemikiran normatif, kemudian menggantinya dengan pemikiran strategis. Selama ini umat Islam termasuk kalangan cendekiawannya, masih cenderung berpikir normatif; yakni berpikir dengan menyampaikan ketentuan-ketentuan al-Qur'an, al-sunnah, hasil *ijmâ'*, hasil ijtihad para mujtahid dan sebagainya tanpa usaha kreatif untuk mendesain sesuatu sebagai konsekuensi dari ketentuan-ketentuan tersebut. Demikian juga pada tingkat penerimaan, umat Islam hanya cenderung menerima, memahami dan "menelan" mentah-mentah ketentuan-ketentuan tersebut beserta penjelasannya tanpa disertai telaah sama sekali. Mereka hanya tunduk dan patuh (*sami'nâ wa atha'nâ*),

tanpa mempertanyakan sesuatu kendati misalnya ketentuan yang disampaikan masih kurang relevan dengan pembahasan.

Model pemikiran normatif ini hanya akan menjadikan masyarakat menjadi pasif, memantapkan mereka sebagai *muqallid* (pelaku *taqlîd*) dan memperpanjang durasi waktu kemunduran umat Islam. Oleh karena itu, model pemikiran normatif ini harus sesegera mungkin diganti dengan model pemikiran strategis, yaitu suatu model pemikiran yang senantiasa mencari terobosan-terobosan strategi baru termasuk juga dalam merealisasikan ketentuan-ketentuan tersebut dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat. Model pemikiran strategis ini tetap berpedoman pada wahyu kemudian ditangkap pesan-pesannya dan inspirasi-inspirasinya untuk dijadikan acuan dalam mengkonstruksi strategi-strategi tertentu. Dalam pengembangannya, model pemikiran strategis ini tidak selalu harus menunggu keberadaan wahyu yang menjadi pijakan. Model pemikiran strategis ini bisa dikembangkan di luar wahyu tetapi orientasi pemikirannya untuk mengejar kemajuan umat.

3. Merombak pemikiran yang bercorak aksiologis, kemudian menggantinya dengan pemikiran yang bercorak epistemologis. Sebagai umat Islam, kita telah lama terpasung oleh pemikiran yang bercorak aksiologis, artinya pemikiran yang mengedepankan nilai-nilai etik bahkan seringkali memicu pertikaian. Pemikiran tersebut dalam prakteknya luas sekali dan yang ditonjolkan adalah upaya mempertentangkan sesuatu secara "hitam putih" (berlawanan secara diametral) seperti *sunnah-bid'ah*, *minnâ-minhum*, *'amalunâ-'amaluhum*, *firqatunâ-firqatuhum*, *madzhabunâ-madzhabuhum*, mukmin-kafir, halal-haram, wajib-haram, sunnat-makruh,

syah-batal, *qunut-anti qunut, tahlîl-anti tahlîl, talqîn-anti talqîn, ushalli-tidak ushalli, jam'iyatunâ-jam'iyatuhum, ulamâunâ-ulamâuhum, ahl-al-Dzawâhir-ahl al-Bawâthin*, 20 rokaat-8 rakaat, ilmu agama-ilmu umum, selamat-tersesat, modern-tradisional, dan berbagai pertentangan lainnya. Bahkan cara penentuan penanggalan seperti penentuan 1 syawal sebagai hari Iduhul fitri saja dipertentangkan yang berkonotasi nilai etnik seperti *hisâb-ru'yat*. Artinya siapa saja yang menggunakan metode *hisâb* (penghitungan) berarti Muhammadiyah sedang yang menggunakan metode *ru'yat* (melihat bulan dengan mata kepala) berarti NU.

Pemikiran yang cenderung mempertentangkan dua hal secara kontras tersebut seringkali menimbulkan pertikaian dan permusuhan sesama umat Islam. Hasil dari pemikiran model aksiologis tidak menghasilkan pengetahuan secara signifikan, tetapi justru mengancam keutuhan dan persatuan umat Islam, maka model pemikiran yang bercorak aksiologis ini perlu segera dirombak dan selanjutnya diganti dengan pemikiran yang bercorak epistemologis, yaitu pemikiran yang berorientasi pada usaha merintis, membangun atau mengembangkan sesuatu khususnya ilmu pengetahuan. Pemikiran ini tidak tertarik mempertentangkan dua hal dalam posisi berhadapan, sebagaimana yang terjadi pada pemikiran yang bercorak aksiologis tersebut. Pemikiran yang bercorak epistemologis lebih berfokus pada upaya pengembangan. Misalnya, kita harus berusaha menyadarkan umat Islam untuk melakukan shalat tarawih tanpa memperdulikan jumlah rakaatnya. Bagaimana cara membangun kesadaran itu; bagaimanakah cara mewujudkan shalat yang khushuk tanpa mengurus penggunaan *ushalli* atau tidak; dan bagaima-

mana cara meningkatkan amal perbuatan kita tanpa menyalahkan perbuatan orang lain.

4. Merombak pemikiran ideologis-politis, kemudian menggantinya menjadi pemikiran pemberdayaan. Pemikiran ideologis-politis merupakan pemikiran yang sarat kepentingan kelompok, organisasi, madzhab, aliran maupun partai. Pemikiran model ini menonjolkan kepentingan untuk menang, menguasai, mendominasi, mengendalikan atau setidaknya mempengaruhi, sehingga tidak jarang mengesampingkan objektivitas dan kebenaran. Bahkan wahyu pun seringkali dijadikan komoditas untuk mewujudkan tujuan politik. Pada masa Orde Baru, terdapat tiga partai dengan nomer urut: 1. Partai Persatuan Pembangunan (PPP), 2. Golongan Karya (Golkar), 3. Partai demokrasi Indonesia (PDI). Lantaran kepentingan meraup suara terbanyak, para jurkam Golkar cenderung memakai dalil, *khair al-umûr ausatuhâ* (sebaik-baik perkara berada di tengah). Perkara yang berada di tengah di sini mereka maksudkan Golkar yang menempati posisi tengah. Pada tahap selanjutnya, giliran para jurkam PPP dan PDI yang lebih condong menyerang Golkar dengan menggunakan ayat *Wala taqraba hâdzihî al-sajarah fatakûna min al-dhâlimîn* (al-Baqarah [2] : 35) yang mereka terjemahkan "Dan janganlah engkau berdua mendekati pohon beringin ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang dzalim", karena lambang Golkar adalah gambar pohon beringin.

Pemikiran ideologis-politis ini sarat provokasi, pemihakan, terlepas dari objektivitas dan kebenaran, dan sektarian sekali sehingga mudah menimbulkan permusuhan. Permusuhan itu berkembang subur sebab pemikiran ideologis-politis itu berambisi merebut kekuasaan. Padahal menurut Musthafa Mahmud, "Kekuasaan itu bagaikan singa. Engkau hari ini se-

bagai penguasanya dan besuk engkau menjadi mangsanya".<sup>60</sup> Maka pemikiran ideologis-politik ini perlu diganti dengan pemikiran pemberdayaan. Maksudnya adalah suatu corak pemikiran yang menekankan pada upaya-upaya mem-berdayakan masyarakat seperti meningkatkan kualitas pen-didikannya, meningkatkan perekonomiannya, meningkat-kan kesejahteraannya, meningkatkan daya saingnya, me-minimalisir kemiskinan, menyalurkan pengangguran dan sebagainya. Jadi pemikiran pemberdayaan ini lebih banyak bersentuhan dengan pendidikan, ekonomi dan sosial daripada sektor-sektor ideologi dan politik, sehingga sasaran yang ditembus pemikiran pemberdayaan ini bisa menjadi general guna mengemban misi kemanusiaan.

5. Merombak pemikiran formalistik, kemudian mengganti-nya dengan pemikiran transformatif. Pemikiran formalistik merupakan model pemikiran yang hanya memegang format ajaran Islam secara legal formal. Pemikiran ini melahirkan pemahaman-pemahaman tekstual, *harfiyah* bahkan *syakliyah*, sehingga terkesan *rigid* (kaku). Dalam pemikiran ini Islam dipandang sebagai sebuah "ajaran yang eksklusif" (ajaran yang menyendiri atau tertutup) dari interaksi dengan *setting* sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ekonomik, sosio-geografis, sosio-religius dan sosio-sosio lainnya di masyarakat. Karena itu pemikiran formalistik ini tidak memiliki basis kesadaran sejarah yang kuat. Kalau dalam pengolaan zakat maka pemberian zakat kepada *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat) harus dalam bentuk benda aslinya seperti zakat padi dari seseorang *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat) maka padi itu pun yang harus diberikan kepada

<sup>60</sup> Musthafa Mahmud, *al-Islam?* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), h. 101.

penerima zakat, demikian juga dengan zakat uang. Pene-ri-ma zakat harus diberikan zakat dalam bentuk uang.

Pemikiran formalistik ini di samping rigid, juga berjangka pendek, konsumtif, stagnan dan tidak strategis. Oleh karena itu, pemikiran formalistik ini perlu diganti dengan pemikiran transformatif. Sepanjang sesuatu memungkin-kan untuk dirubah dalam bentuk yang menjamin lebih bermanfaat daripada bentuk aslinya maka sesuatu itu akan diubah bentuknya menjadi bentuk yang berdampak stra-tesis. Dalam konteks pemberian zakat itu, model pemikiran transformatif berusaha merubah padi atau uang itu dalam bentuk misalnya, *bedag* (stand perdagangan), kemudian penerima zakat dilatih wirausaha, dimodali dan dikontrol. Penyediaan lahan usaha ini diharapkan menjadi sumber per-ekonomian yang relatif permanen bagi penerima zakat itu. Hal ini jauh lebih bermanfaat daripada pemberian uang.

6. Merombak tindakan konsumtif, kemudian menggantinya dengan tindakan produktif. Tindakan konsumtif adalah tindakan yang bersifat memakai atau menggunakan sesuatu sehingga posisi orang yang bertindak sebagai *user*. Namun tindakan konsumtif lebih jauh lagi berkonotasi makna tindakan boros atau pemborosan, bahkan juga merusak seperti perokok, peminum, pemabuk, pejudi dan sebagai-nya. Contoh-contoh ini sebagai bentuk tindakan konsumtif yang ekstrim. Tindakan konsumtif yang moderat tampak dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya sebagai pegawai negeri setiap tanggal satu menerima gaji tetapi sebelum tanggal tiga puluh, gajinya habis. Sebab pegawai negeri tersebut hanya memakai gaji, tidak mengembangkannya. Tindakan konsumtif ini bisa terjadi pada semua profesi baik petani, pedagang, pegawai negeri, politisi, artis, pengacara dan se-

bagainya. Intinya, tindakan konsumtif merupakan tindakan yang bergerak menghabiskan sesuatu yang dimiliki.

Oleh karena itu, tindakan konsumtif ini harus diganti dengan tindakan produktif. Suatu tindakan yang berusaha memproduksi sesuatu baik berupa benda fisik, perubahan benda, jasa maupun pikiran. Perhatian diarahkan bagaimana bisa memproduksi barang-barang yang dibutuhkan masyarakat?; bagaimana memanfaatkan gaji sebagai modal usaha untuk mendapat keuntungan yang banyak?; bagaimana meningkatkan jasa pelayanan kepada masyarakat sehingga mereka puas dan makin memburu jasa pelayanan tersebut?; dan bagaimanakah memanfaatkan waktu untuk menghasilkan pemikiran strategis, energik dan memberdayakan yang ditulis dalam buku. Untuk mewujudkan ini semua sangat bergantung pada semangat dan tekad seseorang. Realitas menunjukkan, ternyata orang-orang yang produktif justru orang-orang yang sibuk, bukan orang yang memiliki banyak waktu. Produktivitas ini dapat membentuk dan mempercepat kemajuan peradaban Islam.

7. Merombak tindakan imitatif, kemudian menggantikannya dengan tindakan konstruktif. Tindakan imitatif adalah tindakan yang bersifat meniru-niru tindakan atau kerja orang lain. Dalam kehidupan globalisasi dimana informasi tidak lagi dapat dibendung sehingga menjangar kemana-mana tanpa batas-batas wilayah, maka kecenderungan meniru orang lain itu tinggi sekali. Kalau sesuatu yang ditiru itu positif maka peniruan itu masih bernilai baik. Jika sesuatu yang ditiru itu negatif maka peniruan itu menjadi mala petaka. Umat Islam cenderung lebih cepat meniru hal-hal yang negatif daripada hal-hal yang positif, seperti meniru cara berpakaian dan pergaulan bebas daripada semangat keilmuan orang-

orang Barat. Westernisasi lebih mudah ditiru daripada modernisasinya seperti terjadi di Turki, Mesir, dan sekarang mewabah ke Syiria, Libanon, Indonesia dan sebagainya.

Apabila yang ditiru itu berbentuk karya, maka dampaknya masih baik. Namun tindakan yang lebih baik lagi adalah mengkonstruksi sendiri sesuatu kreasi. Tindakan imitatif itu sebaiknya diganti dengan tindakan konstruktif. Dalam tindakan konstruktif terdapat kreativitas, inspirasi, keaslian, keberanian dan kemandirian. Semua unsur ini menjadi kebutuhan bagi kemajuan dan persaingan global. Tindakan konstruktif ini dapat dipraktikkan dalam semua bidang kehidupan baik sains, teknologi, pendidikan, ekonomi, politik, seni, sosial budaya dan sebagainya. Peluang masih amat besar dan terbuka pada semua bidang itu untuk dikonstruksi sehingga menjadi kreasi-kreasi yang asli (*original*).

8. Merombak tindakan ketergantungan, kemudian menggantinya dengan tindakan kreativitas-kemandirian. Kita harus sadar dan waspada bahwa negara-negara maju memiliki tendensi menciptakan negara-negara berkembang dan terbelakang merasakan ketergantungan. Tujuannya, agar produk yang dihasilkan negara-negara maju itu laku keras di kedua jenis negara yang belum beruntung itu. Adakalanya, kepentingan ekonomi negara-negara maju ini berubah menjadi tragedi kemanusiaan seperti perang di negara-negara berkembang dan terbelakang, hanya karena motif penjualan senjata yang telah tertimbun lama.

Tindakan ketergantungan ini berbahaya. Ketika negara-negara maju itu dijadikan sandaran dan bertambah maju, kita tidak mendapat manfaat apa-apa, tetapi ketika negara-negara tersebut dalam kondisi rapuh maka kerapuhan itu

secara langsung menghantam kita. Di samping itu, negara-negara maju tersebut dapat mendikte kita. Atas dasar pertimbangan ini, tindakan ketergantungan itu sedapat mungkin harus diganti dengan tindakan kreativitas-kemandirian. Kita menciptakan kreasi-kreasi baru dan menarik, bahkan kalau mungkin dalam berbagai bidang kehidupan yang bisa dikonsumsi orang luar, setidaknya dikonsumsi umat Islam sendiri. Kita usahakan untuk mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada negara-negara maju. Pada akhirnya, kita bisa mewujudkan kemandirian yang sebenarnya. Kreativitas dengan kemandirian ini ibarat dua sisi mata uang. Keduanya saling berdampingan, hanya memiliki penekanan yang berbeda: kreativitas bersifat pro-aktif sedangkan kemandirian bersifat mempertahankan pendirian. Kreativitas tanpa kemandirian ibarat macam ompong, tidak punya kekuatan; sebaliknya kemandirian tanpa kreativitas tidak mungkin terjadi.

9. Merombak tradisi mendengar dan berbicara, kemudian menggantinya dengan tradisi membaca dan menulis. Di kalangan masyarakat negara berkembang termasuk dunia Islam, ada kecenderungan menjadi masyarakat yang suka mendengar dan berbicara (*listening-speaking society*). Ada suatu perbandingan, yaitu ada dua acara: yang satu pengajian dan yang lain seminar dengan mendatangkan pembicara yang berada dalam satu level, misalnya level nasional. Respon masyarakat hampir selalu bisa dipastikan bahwa kegiatan pengajian jauh lebih ramai dikunjungi orang daripada kegiatan seminar. Pada forum seminar itulah tempat penyaluran dan pengembangan ilmu, terjadinya kesempatan dialog dan antaraksi. Sedang forum pengajian itu tempatnya menyampaikan doktrin, monolog dan mono

aksi. Namun kegiatan pengajian itu justru lebih disukai masyarakat Muslim daripada seminar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ketertarikan pada ilmu di kalangan masyarakat Muslim masih rendah, mungkin ini disebabkan tingkat pendidikan maupun kesadaran mereka masih rendah. Bahkan yang paling menarik terjadi di kampus. Ketika kegiatan seminar bersamaan dengan penampilan band, ternyata warga intelektual di kampus juga masih memilih band. Kasus ini makin memperkuat kesimpulan bahwa masyarakat kita masih masyarakat yang cenderung mendengar dan berbicara (*listening-speaking society*). Akhirnya hasil yang dicapai mereka minim sekali yang terkait dengan pengembangan peradaban.

Keadaan ini sangat kontras dengan kecenderungan masyarakat dari negara-negara maju. Mereka telah bergerak meninggalkan kecenderungan mendengar dan berbicara (*listening-speaking society*) tersebut, kemudian beralih pada kecenderungan membaca dan menulis (*reading-writing society*). Kecenderungan terakhir ini menjadi ciri masyarakat negara maju atau bahwa kecenderungan masyarakat pada tradisi membaca dan menulis (*reading-writing society*) itu mampu mendorong kemajuan. Maka, demi mencapai kemajuan peradaban Islam, kecenderungan umat Islam harus diubah dari kecenderungan mendengar dan berbicara diganti dengan kecenderungan membaca dan menulis (*reading-writing society*). Ada banyak manfaat dengan kecenderungan masyarakat pada kegiatan membaca dan menulis baik dari segi kesehatan, intelektual, tingkat peradaban, kelestarian peradaban, dan pewarisan peradaban kepada generasi berikutnya.

Memang budaya membaca, apalagi budaya menulis merupakan budaya masyarakat yang maju. Kita bisa menyaksikan ketika kita naik pesawat jarak jauh bersama orang-orang Barat. Mereka memanfaatkan waktunya untuk membaca dan membaca di atas pesawat, sedang kita menggunakan waktu itu dengan ngobrol yang tidak karuan pangkal ujungnya dan tidur pulas. Akibatnya jelas sangat berbeda, meskipun di atas pesawat mereka dapat menyerap ilmu sedang kita mendapat maksiat karena ngobrol sambil mengungkap aib orang lain sebagai pemicu permusuhan di antara kita. Jadi kalau kita sadar, budaya membaca dan menulis itu harus kita tradisikan pada masyarakat kita (masyarakat Muslim) sebagai tradisi baru yang berpotensi memberdayakan mereka.

10. Merombak tradisi unjuk kekuatan (*show force*), kemudian diganti dengan tradisi yang mengutamakan hasil maksimal (*maximum result*). Masyarakat Muslim Indonesia khususnya masih memiliki tradisi dalam mengadakan kegiatan dengan motif unjuk kekuatan (*show force*). Kita bisa mengidentifikasi sebagian saja dari kegiatan itu: pengajian akbar (bisa *khaul akbar*, *manâkib kubrâ*, *istighâtsah kubrâ*, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, *Nuzûl al-Qur'ân*, halal bihalal, maupun tahun baru hijriyah) yang dihadiri ribuan jamaah dari berbagai wilayah kabupaten, kota madya maupun propinsi. Pengajian ini dihiasi umbul-umbul sekeliling kota, spanduk di pasang di berbagai perempatan jalan, siaran keliling memakai mobil dan speaker, terop-terop di pasang di halaman masjid dan didatangi berbagai pedagang lengkap dengan barang dagangannya; contoh kedua adalah kegiatan *khataman* al-Qur'an sehabian penuh yang dilaksanakan di masjid besar dengan memakai pengeras suara yang dipasang di atas menara yang tinggi. Hal ini memperhadap-

kan kaum Muslim yang sedang bekerja di sekitar masjid pada suatu delima antara mendengarkan bacaan al-Qur'an itu atau mengesampingkan, dan jangan-jangan para pembacanya kurang ihlas (ada unsur pamer bacaannya); contoh yang ketiga adalah penampilan seni hadrah di masjid besar juga dengan menggunakan pengeras suara yang di pasang di atas menara yang tinggi, mulai sehabis shalat isya' hingga jam 23.00 malam. Kegiatan ini jelas mengganggu tetangga yang mestinya harus tidur karena kelelahan sehabis kerja pada siang harinya.

Pertanyaannya adalah; apakah kegiatan-kegiatan tersebut baik yang biayanya besar maupun mengganggu orang lain itu melahirkan hasil yang proporsional? Lazimnya, pengajian tersebut bila dilakukan secara besar-besaran justru pesan-pesan kiai penceramahnya kurang terserab oleh jama'ah, sebab mereka tidak fokus mendengarkan pengajian tetapi dengan iseng, jalan-jalan dan berbelanja; sedangkan khataman al-Qur'an sehabian suntuk dengan pengeras suara yang dipasang di menara yang tinggi tersebut justru mengganggu masyarakat dalam bekerja; Adapun seni hadrah yang ditempatkan di malam hari hingga jam 23.00 melalui pengeras suara yang dipasang di atas menara yang tinggi justru mengganggu tetangga sekitar masjid. Kalau penampilan hadrah itu dimaksudkan sebagai syiar Islam, yang terjadi justru kebencian masyarakat karena mengganggu mereka. Ternyata tradisi unjuk kekuatan (*show force*) ini justru kontra-produktif, yang didapat hanya hal-hal yang sepele bukan yang inti.

Oleh karena itu, tradisi unjuk kekuatan (*show force*) ini harus dirombak dan diganti dengan tradisi yang mengutamakan hasil maksimal (*maximum result*). Semua hal yang tidak pen-

ting apalagi merugikan orang lain harus dihapus. Dalam tradisi ini, ketiga kegiatan tersebut bisa tetap dipertahankan tetapi dengan format biaya yang paling murah dengan hasil yang riil. Kegiatan pengajian difokuskan pada daya serap para jama'ah sehingga mereka benar-benar merasa mendapat banyak nasihat atau wejangan yang berarti, bukan pada gebyar penampilannya; Kegiatan khataman maksimal menggunakan salon di dalam masjid, sehingga tidak mengganggu orang yang sedang bekerja dan meminimalisir rasa pamer bacaan bagi para pembaca; Adapun pelaksanaan hadrah tidak perlu melalui pengeras suara dan waktunya diatur tidak melebihi jam 21.00 malam.

Tradisi yang mengutamakan hasil maksimal (*maximum result*) telah diparaktekkan masyarakat di negara-negara maju. Saya mengikuti beberapa kali seminar di Jerman, tidak ada satupun spanduk dipasang baik di jalan raya, di tempat maupun di ruangan, apalagi sekadar umbul-umbul. Bahkan meja bagi para nara sumber atau panelis sekadar seperti mimbar khutbah yang dipakai secara bergantian. Di Australia ketika pemilihan walikota tidak ada gambar-gambar kandidat yang di pasang di spanduk, baligho, selebaran apalagi kampanye pengerahan massa secara besar-besaran. Informasi tentang pemilihan itu cukup disiarkan melalui radio. Di sinilah arti pentingnya tradisi yang mengutamakan hasil maksimal, sederhana tapi tujuan utamanya tercapai dengan baik sementara kita berpe-nampilan hura-hura tetapi justru kontra-produktif.

11. Merombak tradisi memproduksi karya yang sudah banyak dihasilkan orang lain, kemudian diganti dengan tradisi merintis karya-karya baru yang benar-benar asli. Di kalangan masyarakat Muslim masih ada kecenderungan untuk

mengulang-ulang karya yang telah banyak tersebar di masyarakat. Kalau pengarang pada zaman dulu memiliki kecenderungan menulis kitab *matan*, *syarah* dan *hasyiah*. Kitab *matan* sebagai kitab biasa, kitab *syarah* sebagai kitab komentar terhadap kitab *matan*, sedang kitab *hasyiah* sebagai kitab komentar terhadap kitab *syarah*. Sedang semua kitab itu membicarakan pokok bahasan yang sama. Sekarang ini ada kecenderungan menulis buku-buku yang sudah banyak beredar. Penulisan ini tidak meningkatkan kualitas peradaban Islam sama sekali, kecuali sekadar menambah jumlah. Tradisi ini yang harus dirubah dengan kecenderungan menulis buku-buku yang belum ada, karya-karya rintisan. []

## BAB IV

# STRATEGI SOSIALISASI PEMIKIRAN ISLAM METODOLOGIS



Setelah pengenalan, pembangunan tradisi dan perumusan pemikiran Islam metodologis, langkah berikutnya adalah mensosialisasikan pemikiran Islam metodologis ini di kalangan masyarakat. Mereka harus mendapatkan penjelasan-penjelasan yang memadai tentang pemikiran Islam metodologis dari berbagai sudut pandang, khususnya cara merumuskan dan contoh-contohnya. Jika cara merumuskan ini masih tidak bisa diterima karena dipandang terlalu rumit, maka sosialisasi itu bisa saja hanya menyampaikan substansi pemikiran Islam metodologis dengan cara yang sederhana. Namun sebelumnya kita perlu mempelajari lalu menyiasati berbagai kasus kegagalan maupun keberhasilan pembaruan baik di negeri-negeri Muslim maupun non Muslim sekadar perbandingan.

### A. Menyiasati Kegagalan dan Keberhasilan Pembaruan Islam

Para ulama pembaru (*mujaddid*) telah mengamati,

mencermati dan mengidentifikasi sebab-sebab yang menimpa kemunduran umat Islam. Mereka menemukan penyebab itu bermacam-macam, antara lain: kehancuran Baghdad pada 1258 M oleh Hulaqu Khan, faham Jabariyah (*fatalis*) yang menyelimuti pemikiran umat Islam, faham taqdir atau *qadha-qadar*, paham *jumud* (*stagnasi*), kehidupan *tasawuf* terutama Zuhud, kalahnya aliran rasionalisme oleh aliran tradisionalisme, sistem pemerintahan monarkhi (kerajaan), masuknya ajaran asing yang menyesatkan seperti TBC (*takhayul*, *bid'ah* dan *churafat*), sistem sosio-kultural masyarakat Muslim, sikap mental umat Islam, dan sebagainya.

Atas dasar realitas ini, mereka sepakat mengambil langkah untuk mengatasinya baik dalam bentuk pembaruan (*tajdid*) atau modernisasi maupun pemurnian. Bentuk pembaruan dirintis oleh al-Tahtawi, al-Afghani, Abduh, Ahmad Khan, Amir Ali, Iqbal, dan sebagainya. Sedang bentuk pemurnian dirintis oleh Muhammad Abdul al-Wahab yang terkenal dengan gerakan Wahabi. Pembaruan berorientasi masa depan dengan mengejar ketertinggalan dari Barat di bidang sains dan teknologi. Sedangkan pemurnian berorientasi masa lampau dengan upaya mengembalikan suatu kesesatan kepada ajaran yang benar sebagaimana dipraktikkan oleh Rasul Muhammad Saw.

Kedua usaha tersebut baik pembaruan (*tajdid*) maupun pemurnian (reformasi) dalam Islam telah menaruh harapan besar untuk bisa mendongkrak kemajuan segera menggantikan kemunduran umat Islam yang telah berlangsung dalam waktu yang lama sekali. Setidaknya bagi usaha pemurnian itu, agar umat Islam bisa kembali mengikuti jalan yang benar (lurus) sehingga mereka mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Maka para pembaru (*mujaddid*) tersebut merasa optimis akan keberhasilan usaha mereka setelah usaha itu mendapat respon positif dari umat Islam. Optimisme demikian ini meru-

pakam keniscayaan, karena hubungan sebab akibatnya dapat dijelaskan secara logis.

Kenyataan di lapangan ternyata bisa menunjukkan fenomena atau akibat yang berbeda sama sekali dari alur logika sebab-akibat itu. Pembaruan ternyata tidak selalu mengakibatkan kemajuan seperti kasus pembaruan di Turki dan Mesir. Pembaruan Islam di Turki dinilai banyak pakar sebagai pembaruan yang kebablasan terutama di bawah Musthafa Kemal al-Taturk mulai dari sistem pemerintahan hingga soal pakaian jilbab dan panggilan shalat (*adzan*), dengan menggusur tradisi-tradisi keislaman. Namun Kemal al-Taturk hanya berhasil mensekulerkan Turki, tetapi gagal memajukannya sebagaimana yang dikampanyekan selama pembaruannya itu. Turki terlanjur mengikuti Barat dengan gaya Barat, tetapi Turki tidak mampu mengejar kemajuan Barat.

Kasus yang hampir sama terjadi di Mesir. Negeri piramida ini gudangnya pembaru hingga sekarang ini. Sejak awal abad ke-19, masyarakat negeri Fir'aun ini telah akrab dengan sosialisasi pemikiran pembaruan Islam baik yang disampaikan al-Tahtawi, al-Afghani, Abduh, Ridha, Raziq, hingga sekarang ini, Hasan Hanafi. Sayang sekali Mesir juga belum mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan sebagai dampak dari pembaruan itu. Ini berarti ada sesuatu hambatan bagi proses suatu pembaruan mulai dari kalangan elit hingga masyarakat lapisan bawah.

Kasus Pakistan juga tidak jauh berbeda. Pembaruan Islam di Pakistan yang embrionya bahkan telah dimulai sejak Syah Waliyullah (1703-1862) melalui karangannya yang terkenal *Hujatullah al-Balighah* di India, — sebab Pakistan merupakan pecahan dari India —, kemudian ide pembaruan itu diteruskan oleh putranya, Syah Abdul Aziz (1746-1823), lalu dilanjutkan oleh muridnya, Sayyid Ahmad Syahid, kemudian muncul

Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, Ali Jinah dan seterusnya hingga Fazlur Rahman. Pakistan juga belum menunjukkan kemajuan yang signifikan, bahkan perpolitikan Pakistan sebagai paling ruwet dibanding Turki dan Mesir. Turunnya seorang perdana menteri hampir selalu melalui tragedi pembunuhan, sabotase, *impeachment*, maupun kudeta sehingga perpolitikan Pakistan hingga sekarang ini belum tenang.

Demikian juga yang terjadi di Saudi Arabia, bahkan lebih parah lagi. Pemurnian di Arabia sekurun dengan di India yang terjadi pada abad ke-18 (abad pra-modern dalam pemikiran Islam). Pemurnian ini digerakkan oleh Muhammad Abd al-Wahab (1703-1787) yang berasal dari Nejd. Gerakan ini disebut gerakan Wahabi. Selanjutnya Wahabi ini berkolaborasi dengan pemerintah Saudi, sehingga ajaran Wahabi menjadi ideologi negara Saudi Arabia. Meskipun pemurnian dan juga dalam beberapa hal melakukan pembaruan telah terjadi abad ke-18, keduanya belum memiliki dampak positif pada kemajuan Saudi. Bahkan banyak masyarakat Saudi yang buta huruf latin. Kalau terjadi kemajuan ekonomi dan pembangunan fisik, sebenarnya berkat anugrah minyak dan Ka'bah dari Tuhan, bukan atas rekayasa kreativitas.

Para ahli mulai menganalisis kegagalan pembaruan itu. Hasan al-Turabi menjelaskan sebagai berikut:

Mungkin salah satu faktor penyebab kegagalan gerakan Islam, meskipun niatnya tulus demi mewujudkan reformasi internal dan kehormatan eksternal adalah belum diciptakannya metodologi pembaruan itu yang bersifat total dan mencakup keseluruhan misi agama Tauhid, yakni merevitalisasi iman demi melahirkan ilmu yang banyak, membuahkan amal yang penuh keberkahan dan membentuk jama'ah aktif yang bisa diteladani.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Hasan al-Turabi, *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populer*, terj. Abdul Haris dan Zainul Am (Bandung: Arosy, 2003), h. 138. Judul aslinya, *Tajdid al-Fikri al-Islami*.

Memang, tema-tema pembaruan yang dilontarkan para pembaru itu masih sangat normatif seperti perubahan sistem pemerintahan, emansipasi wanita (*tahrir al-mar'ah*), patriotisme (*hubb al-wathan*), musyawarah (*syura*), pan-Islamisme, kembali ke ajaran Islam yang murni, penyesuaian dengan ajaran modern, toleransi bermadzhab, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, pendidikan modern, menghidupkan rasionalisme dalam Islam, perwujudan demokrasi dan sebagainya. Dari sini tidak satu pun tema yang mengarah pada metodologi pembaruan; bagaimana mekanisme melaksanakan pembaruan Islam secara efektif? Tema-tema yang dimunculkan tersebut merupakan tema-tema yang terpecah, seringkali tidak berkaitan dan tidak didesain menjadi suatu tahapan hierarkhis yang bergerak secara sinergis, antara satu sama lainnya.

Seruan-seruan pembaruan Islam yang menyentuh berbagai sasaran tersebut andaikan diikuti oleh umat Islam, dapat memberikan suasana yang jauh lebih hangat pada mereka dan sebagai angin segar bagi perubahan tatanan sosial politik, sosial budaya, dan sosial psikologis. Dengan kata lain, seruan tersebut memfasilitasi ruang gerak secara leluasa bagi umat Islam. Akan tetapi belum ada rancangan strategi atau siasat khusus dalam memberdayakan keleluasaan itu yang diarahkan pada objek tertentu untuk mewujudkan kemajuan peradaban Islam, apalagi upaya mengakselerasinya. Dari tema pembaruan tersebut terdapat seruan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tetapi mengarah pada pengguna (*user*) yang berorientasi normatif-aksiologis. Seharusnya orientasi *user* itu segera dikembangkan menjadi orientasi *programmer*, *designer* (perancang), perintis, penemu, produsen, pengembang dan sebagainya. Orientasi yang kedua ini mampu membawa perubahan yang sangat dinamis di masyarakat dalam menumbuhkembangkan

bangkan kemajuan peradaban Islam. Hanya saja orientasi tersebut belum terbentuk.

Pada bagian lain, kegagalan pembaruan Islam, khususnya dalam konteks pembaruan Islam di Mesir dan Turki, juga ditengarai karena pembaruan itu dalam perkembangannya mengarah pada westernisasi, bukan modernisasi. Proses pembaruan (westernisasi) menekankan pada perilaku kebebasan-kebebasan di dalam ekonomi, pergaulan, perpolitikan, agama, dan lain-lain. Kebebasan ekonomi akhirnya membentuk aliran kapitalisme; kebebasan pergaulan menimbulkan free sex, pernikahan sesama jenis, dan juga minum-minuman keras. Kebebasan perpolitikan pada akhirnya membentuk aliran khusus yang disebut liberalisme; sedangkan kebebasan agama menimbulkan pendangkalan beragama, pindah-pindah agama, bahkan sekularisme (faham yang memisahkan urusan agama dan pemerintahan maupun urusan dunia dan akhirat). Kebebasan tersebut pada tahap berikutnya memproteksi persamaan hak dan kewajiban manusia. Akhirnya muncullah gerakan-gerakan sosial-politik seperti arus demokrasi, hak asasi manusia (HAM), humanisme, feminisme dan sebagainya. Adapun modernisasi menekankan pada proses sesuatu secara efektif-efisien yang diekspresikan dalam bentuk perilaku semangat menggali, etos ilmiah, kesungguhan, kecenderungan meneliti, pengutamaan kebutuhan yang terpenting (skala prioritas), mengejar temuan, mengembangkan sains dan teknologi, bersaing dan keinginan menunjukkan hasil kerja yang paling baik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa westernisasi (upaya membaratkan orang-orang Timur secara sosial, kultural, politik dan ekonomi) lebih mudah diadaptasi umat Islam hampir seluruhnya bukan hanya umat Islam Mesir dan Turki saja, daripada modernisasi. Mereka begitu mudah menirukan orang-orang Barat dalam hal pakaian, hiburan, makanan, mode

dan pergaulan muda-mudi atau laki-laki-perempuan. Namun mereka sulit sekali menirukan orang-orang Barat dalam semangat kerja, metode ilmiah, semangat meneliti, semangat menemukan, semangat merintis dan mengembangkan sains dan teknologi. Akhirnya mereka justru tertular dalam perilaku yang negatif-destruktif, tetapi sama sekali tidak meniru perilaku orang-orang Barat yang positif-konstruktif.

Kenyataan ini tentu jauh berbeda dengan harapan para pembaru. Arah yang dituju para pembaru itu jauh berbelok dengan arah yang dilalui oleh masyarakat Muslim. Pembelokan ini terjadi mesti ada faktor penyebabnya. Faktor ini setidaknya empat macam; *pertama*, masyarakat Muslim terperangkap pada rasa kekaguman terhadap kemajuan Barat dan bukan pada rasa penasar untuk menandinginya. Pada posisi sikap seperti ini, mereka cenderung hanya menempatkan dirinya sebagai konsumen terhadap produk-produk Barat yang diyakini memiliki berbagai kelebihan. Sikap kekaguman ini jauh berbeda konsekuensinya dengan sikap penasar untuk menandinginya (sikap bersaing). Andaikan sikap bersaing ini yang menghiasi perilaku umat Islam, niscaya prestasi mereka telah jauh melesat ke depan. *Kedua*, secara psikologis dan intelektual sikap mengadaptasi perilaku yang negatif-destruktif seperti pergaulan bebas memang lebih ringan daripada beradaptasi dengan perilaku positif-konstruktif seperti menggali temuan-temuan ilmiah. *Ketiga*, terdapat interval yang terlalu jauh antara kondisi umat Islam dengan kemajuan sains-teknologi Barat, sehingga mereka merasa pesimis untuk dapat mengujarnya. Dan *keempat*, umat Islam terpasung pada konsentrasi terhadap persoalan-persoalan keseharian yang bersifat rutinitas dan hampir tidak ada perhatian terhadap persoalan-persoalan besar memajukan peradaban.

Lazimnya, pembahasan modernisasi senantiasa dibenturkan atau dipertentangkan dengan tradisi. Bagi orang yang mengikuti modernisasi, ia harus melepaskan tradisi yang dipegangi. Sebaliknya, bagi seseorang yang mempertahankan tradisi, ia tidak dapat menerima modernisasi. Perbedaan secara kontras ini telah menjadi semacam rumus yang dipegangi hampir semua orang. Namun realitasnya, meskipun di negara paling modern pun, masih juga terdapat tradisi yang dilestarikan. Bahkan di kampus Göttingen Jerman sendiri terdapat tradisi sangat kuat yang diberlakukan bagi para sarjana yang baru lulus program doktor untuk dikarak menuju patung bidadari.

Pembelahan tradisi dengan modernisasi itu membentuk pemahaman bahwa untuk mencapai kemajuan sesuai dengan misi modernisasi, seseorang harus memutus mata rantai tradisi. Pemahaman demikian ini telah populer sekali seolah menjadi konsensus secara diam-diam (*"ijmâ' sukûti"*), yang diyakini kebenarannya. Ternyata pemahaman ini tidak selalu benar. Ada banyak bukti riil yang bisa digunakan menjelaskan penyangkalan ini. Kemajuan yang berhasil dicapai Jepang, dan disusul kemajuan yang dicapai China, India dan Iran, tergolong unik kalau ditinjau dari perspektif pembelahan antara tradisi dengan modernisasi itu. Sebab negara-negara tersebut mengalami perkembangan kemajuan drastis sekaligus merawat serta mempertahankan tradisi yang telah lama mengakar di masyarakat. Masing-masing negara tersebut memiliki kekayaan tradisi, termasuk China yang dianggap negara non-religius. Semua negara tersebut muncul sebagai pesaing-pesaing baru baik di kawasan Asia maupun dunia. Bahkan kemajuan industri China sangat progresif mampu menggetarkan negara adidaya, Amerika Serikat. Negara paman Sam ini sangat khawatir terkalahkan secara ekonomi oleh China yang progresif itu, kendatipun China masih menjaga tradisi.

Modernisasi atau modern dapat diperhatikan dari perspektif sejarah maupun proses. Dalam perspektif sejarah, masa modern ternyata terjadi dalam waktu yang berbeda. Menurut Nasution, Sain, filsafat Islam dan pemikiran rasional Islam dipindahkan ke Eropa sehingga menimbulkan Renaissans. Eropa mengalami kebangkitan pemikiran filosofis dan sains yang diambil orang Eropa dari Dunia Islam, mereka kembangkan dan pada abad ke-16 M Eropa memasuki zaman modern.<sup>2</sup> Zaman ini ditandai dengan kemajuan dalam pemikiran sains serta teknologi.<sup>3</sup> Sementara itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad ke-19 yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dari perspektif sejarah, terdapat selisih tiga abad antara modern di Barat dengan modern di dunia Islam. Selisih waktu tiga abad ini membawa perbedaan proses modernisasi di Barat dengan modernisasi di dunia Islam. Modernisasi di Barat berlari lurus, kencang dan semakin cepat, sedangkan modernisasi di dunia Islam berjalan pelan dan sering berhenti di tengah jalan. Agaknya, perbedaan ritme modernisasi ini bukan sekadar karena selisih tiga abad itu, tetapi juga perbedaan peran. Pada abad ke-16 Eropa telah menggerakkan modernisasi, sedang abad ke-19 dunia Islam baru menyaksikan modernisasi yang dikenalkan oleh Barat terutama Napoleon di Mesir. Inipun masih me-

<sup>2</sup> Saiful Muzani (ed), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995), h. 105.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 11.

nimbulkan kontroversi penilaian di kalangan ulama Islam, bahkan hingga sekarang ini.

Oleh karena itu, modernisasi mengalami kegagalan di dunia Islam. Akibat kegagalan ini timbullah kelompok fundamentalis yang sangat tidak puas dengan modernisasi di dunia Islam. Dalam waktu yang bersamaan, kontroversi penilaian terhadap modernisasi itu akhirnya berkembang menjadi pertikaian di kalangan umat Islam antara kelompok yang menyerukan modernisasi di dunia Islam dengan kelompok yang anti modernisasi. Kelompok anti modernisasi ini yang dikenal sebagai kelompok fundamentalis, yang senantiasa menyerukan kembali kepada Nabi dalam segala tindakan termasuk pakaian. Kelompok ini gencar menyampaikan seruan normatif itu tetapi belum mampu menggerakkan kemajuan di kalangan umat Islam. Akhirnya, kondisi yang terjadi tetap sama saja yaitu kegagalan pembaruan dan atau pemurnian.

Di samping itu, telah terjadi keterputusan kepedulian dan komitmen terhadap pembaruan Islam antara kalangan elit (pembaru) dengan masyarakat akar rumput (*grass root*) yang menjadi sasaran pembaruan tersebut sehingga tidak sambung antara apa yang diserukan oleh para pembaru dengan pola pikir, pola kerja dan tindakan masyarakat itu. Betapapun getolnya para pembaru menyerukan perubahan yang positif-konstruktif, selama seruan itu tidak direspon masyarakat niscaya seruan tersebut akan kandas (terpental) dan pembaruan mengalami kegagalan. Sebab mereka menjadi arus utama (*mainstream*) yang mewarnai corak budaya yang berkembang di suatu negara.

Kegagalan pembaruan ini mendorong Emad Eldin Shahin untuk meneliti dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Shahin melaporkan:

Perubahan ini tidak menghasilkan hasil maksimal sebagaimana yang terjadi di Barat karena ada beberapa alasan:

1. Perubahan itu dipaksa dari atas dan tidak melalui interaksi internal yang dinamis dalam masyarakat Muslim itu sendiri.
2. Perubahan itu juga dimasuki oleh kekuatan dan kekuasaan asing, dimana resistensinya adalah menjadi tugas nasional masyarakat Arab dan Muslim
3. Perubahan-perubahan itu bertentangan dengan kompleksitas kondisi yang dominan dalam masyarakat Muslim.<sup>5</sup>

Sinyalemen ini paling riil tampak pada pembaruan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal di Turki. Sebagaimana dikutip Nasution, Kemal mengultimatum, "Masyarakat Turki harus dirubah menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban Barat, dan segala kegiatan reaksioner harus dihancurkan".<sup>6</sup> Akibatnya, pada masa Kemal, masyarakat Muslim Turki merasa terpaksa menerima pembaruan yang digerakkan Kemal dengan menggunakan tangan besi di atas kekuasaan politik negara. Keterpaksaan itu berbuntut kekecewaan dan dalam perkembangannya menjadi resistensi terhadap pembaruan itu. Hal ini ditandai oleh kemenangan partai Islam dalam beberapa pemilu terakhir ini di Turki. Para pimpinan dan pendukung partai ini terdiri dari orang-orang yang berseberangan dengan kebijakan pembaruan Kemal.

Dalam pembaruan Kemal itu juga dirasakan pengaruh Barat sangat mendalam, bahkan banyak yang mencurigai adanya intervensi kekuasaan dan kekuatan Barat dalam melakukan perubahan tatanan kehidupan agama, sosial dan politik

<sup>5</sup> Emad Eldin Shahin, *Modernisasi Bukan Westernisasi Visi Politik dan Intelektual M. Rasyid Ridho*, terj. Moh. Hefni MR (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2002), h. 2. Judul aslinya, *Though Muslim Eyes: M. Rasyid Rida and the West*.

<sup>6</sup> Nasution, *Pembaharuan*, h. 148.

dalam negeri (domestik) Turki sendiri, sehingga makin memperkeruh suasana sosio-religius masyarakat Turki yang terlanjur kompleks; mereka terdiri dari pemeluk Islam, Nasrani dan lain-lain. Dalam sejarah Turki, Islam sendiri terdapat tiga kelompok yang memiliki paradigma yang berbeda bahkan bertentangan satu sama lain dalam mempersepsi pembaruan. Tiga golongan tersebut menurut Nasution adalah golongan Barat yang ingin mengambil peradaban Barat sebagai dasar pembaruan, golongan Islam yang ingin menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai dasar pembaruan, dan golongan nasionalis yang ingin menjadikan nasionalisme Turki sebagai dasar pembaruan.<sup>7</sup>

Polarisasi paradigma pembaruan ini menyebabkan pertikaian pendapat, opini, *mindset* dan pandangan umat Islam Turki dalam persoalan yang menyangkut posisi syariat, agama Islam sebagai agama negara, adat istiadat Barat, hubungan agama dengan negara, sistem tatanan pernikahan dan perceraian, peniadaan pendidikan agama di sekolah-sekolah, penghapusan bahasa Arab, pakaian jilbab, hingga masuk dalam dataran ibadah *mahdhah* seperti penggantian bahasa dalam khutbah jum'at dan adzan dengan bahasa Turki. Masalah-masalah ini tergolong sensitif dan sewaktu-waktu ketika menemukan momentum yang tepat akan menjadi "ledakan sosio-religius" yang dahsyat.

Demikianlah kegagalan demi kegagalan pembaruan dalam Islam, kecuali pembaruan Islam di Iran. Negara para Mullah ini menarik untuk dicermati dan ditelaah. Sebab kemajuan Iran belakangan ini sangat fenomenal sehingga menjadi negara yang sangat diperhitungkan, bukan hanya di kawasan Asia tetapi juga oleh dunia internasional. Kemajuan ini mengakibatkan kekhawatiran Barat terutama Amerika Serikat, ter-

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 126.

hadap pengaruh Iran yang dapat menggeser pengaruh negara paman Sam di kawasan tertentu terutama Timur Tengah. Maka Amerika memusuhi Iran dengan cara membangun citra buruk khususnya pengembangan nuklir Iran, agar negara-negara lain terperangkap provokasi itu, kemudian bersama-sama mereka memusuhi Iran.

Hal ini semua merupakan permainan politik Amerika dan sekutu-sekutunya. Sebenarnya inti persoalannya di samping kebencian mereka pada Iran sejak revolusi Islam 1979 juga karena kekhawatiran terhadap kelangsungan kemajuan sains dan teknologi Iran. Kalau kemajuan Iran ini tidak dihadang ke depan akan mengubah peta geopolitik dunia. Setidaknya pengaruh Amerika dan sekutu-sekutunya akan berkurang atau melemah. Sebaliknya pengaruh Iran akan menguat bukan hanya di kawasan Timur Tengah tetapi sangat mungkin bisa menjalar di kawasan Asia Barat, Asia Tengah, Asia Tenggara, Afrika Utara, Eropa Timur, bahkan Amerika Latin khususnya Venesuela, lantaran prestasi kemajuan Iran itu.

Belakangan ini Iran telah menunjukkan kedigdayaan teknologi terutama yang berkaitan dengan urusan pertahanan. Baru-baru ini Iran telah memamerkan *Jamran*, kapal perang buatan putra Iran sendiri.<sup>8</sup> Sebelumnya Iran telah berhasil menciptakan sendiri pesawat tempur yang diberi nama *Azzarakhsh*, pesawat pemburu canggih yang bernama *Saeqeh*, dan helikopter. Pesawat-pesawat ini didesain dan dibuat oleh kementerian pertahanan dan para ahli di industri pesawat terbang *Hesa Airplane Manufacturing*.<sup>9</sup> Angkatan bersenjata Iran telah berhasil mem-

<sup>8</sup> *Jawa Post*, 20 Februari 2010

<sup>9</sup> [Http: III www.eramuslim.com](http://III.wwww.eramuslim.com), *Iran Berhasil Buat Pesawat Jet Tempur Sendiri*, dan [http: III www.beritahankam.blogspot.com](http://III.wwww.beritahankam.blogspot.com), *Iran Mempersembahkan Pesawat Tempurnya dengan Rudal Jenis Baru Buatan Sendiri*, diakses tanggal 03 April 2010

buat dan mengembangkan berbagai bentuk roket, seperti roket darat ke darat, darat ke laut, dan darat ke udara. Angkatan darat Iran juga berhasil membuat peralatan perang modern seperti tank, panser, meriam, dan beragam bentuk senjata personal.<sup>10</sup> Iran berhasil membuat rudal *shahab-3* yang mampu membawa hulu ledak nuklir dan meluncurkannya sampai ke Israel.<sup>11</sup> Kemudian Iran juga telah berhasil menciptakan rudal jinjing yang diberi nama *Misagh 1-2*.<sup>12</sup> Maka Iran telah mengumumkan pengembangan sejumlah senjata, seperti peluru kendali *Fajr 3*, peluru kendali *Kowtsar*, peluru kendali *Fatah-110*, peluru kendali *Shahab-3*, dan senjata-senjata militer lainnya.<sup>13</sup> Iran berhasil melakukan uji coba sebuah *Torpedo* bawah permukaan air yang mampu melaju dengan kecepatan 100 meter per detik.<sup>14</sup> Menurut Laksamana Ali Fadavi (komandan angkatan laut pasukan Garda Revolusi Iran), rudal jenis baru ini adalah yang tercepat di dunia, karena selama ini rudal yang paling cepat di dunia hanya mampu bergerak dengan kecepatan 25 meter per detik. Rudal yang disebut *Hoot* ini juga mampu lolos dari deteksi radar.<sup>15</sup>

Potensi ini menunjukkan bahwa Iran memiliki kekuatan pertahanan yang tangguh sekali. Sejak dahulu Iran dikenal memiliki kekuatan pertahanan yang kuat bahkan salah satu pasukan militer yang terkuat di dunia. Belakangan ini, angkatan laut Garda Revolusi memiliki seribu kapal kecepatan tinggi, semen-

<sup>10</sup> Muhammad Alcaff, *Perang Nuklir? Militer Iran* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2008), h. 25.

<sup>11</sup> Kasra Naji, *Ahmadinejad Kisah Rahasia Sang Pemimpin Radikal Iran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 163.

<sup>12</sup> <http://www.sykumal.blogspot.com>, *Rudal Jinjing Buatan Iran: Misagh 1-2*, diakses tanggal 03 April 2010.

<sup>13</sup> Alcaff, *Perang*, h. 40.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 42.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 42-43.

tara angkatan daratnya memiliki persenjataan yang mampu menembus tank-tank Amerika Serikat dan Israel. Ada dua belas juta milisi Basij (pasukan militer) yang siap mati.<sup>16</sup>

Iran juga berhasil menciptakan dan menyumbangkan teknologi antariksa, otomotif dan kedokteran. Baru-baru ini Iran berhasil membangun stasiun peluncuran antariksa dan peluncuran roket pembawa satelit *safir*.<sup>17</sup> Iran juga berhasil menciptakan dan mengembangkan produk otomotif. Iran telah meng ekspor kendaraan penumpang dan barangnya ke berbagai negara seperti Suriah, Turkmenistan, Afghanistan, Azerbaijan, dan Veneuzela.<sup>18</sup> Iran juga telah berhasil menciptakan dan mengembangkan teknologi nano untuk keperluan kedokteran, pertanian, industri dan sebagainya. Lagi pula, Iran telah berhasil mengembangkan teknologi di bidang *Stern Call* atau *Sel Punca* untuk menyembuhkan beragam penyakit akut. Kemudian Iran berhasil membuat obat *IMOD*, untuk fungsi ketahanan tubuh melawan virus HIV/AIDS.<sup>19</sup>

Keberhasilan Iran ini merupakan fenomena yang spektakuler sekali terutama dilihat dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi Iran dalam empat dasawarsa terakhir ini. Pada 1979, revolusi Iran berhasil menumbangkan rezim otoriter pahlevi yang di dukung Amerika Serikat dan sekutunya. Pasca revolusi itu Iran mengadakan perombakan sistem perpolitikan, ekonomi, militer, pendidikan, budaya dan sebagainya. Kemudian Iran terpaksa harus menjalani perang melawan Irak selama delapan tahun sehingga tidak sempat membangun. Dalam kasus ini, Amerika berada di belakang Irak. Demikian juga dengan posisi negara-negara Arab khususnya Saudi. Di samping itu, Iran

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.51

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.31

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.22

<sup>19</sup> *Ibid.*, 28-29

sering diembargo oleh Amerika Serikat beserta sekutunya dan diisolasi dari dunia internasional. Namun Iran justru menunjukkan kedigdayaannya.

Keberhasilan Iran ini perlu ditelaah lebih lanjut, faktor-faktor apa yang memiliki kontribusi dalam membangkitkan Iran sekarang ini. Ada sejumlah faktor yang bisa diidentifikasi:

*Pertama*, adalah kelangsungan tradisi intelektual dan kualitas pendidikan. Tradisi intelektual di kalangan Syiah Iran (dahulu Persi) mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara terus menerus. Sebagaimana dikutip Kartanegara, Hamid Dabashi menjelaskan bahwa sekalipun di dunia Sunni yang mayoritas tradisi intelektual ini telah lama mati, namun di dunia Syiah tradisi tersebut terus hidup sejak awal dan dikembangkan dari abad ke abad oleh sederetan panjang filosof dan ilmuwan Syi'ah hingga hari ini.<sup>20</sup> Hasilnya sangat menakjubkan. Di masa modern ini kita sulit sekali menemukan seorang filosof dari dunia sunni yang luas ini, tetapi kalangan Syi'ah pada abad ke-20 yang lalu telah melahirkan puluhan filosof baik yang telah meninggal seperti Thabathaba'i dan Murtadha Muthahhari maupun yang masih hidup seperti Jalal al-Din Asythyani dan Mehdi Hairi Yazdi, yang telah merespon tantangan filosof dan ideologis Barat dengan sangat efektif. Ini tercermin, misalnya, dari karya Thabathaba'i, *The Principle of Philosophy and Realistic Method*, yang telah mengkritik dan menggoyangkan dasar-dasar filosofis Marxisme secara sistematis dan terperinci.<sup>21</sup>

Sejak masih Persia dulu hingga sekarang menjadi Iran memang dikenal sebagai gudangnya orang-orang cerdas pandai baik sebagai ilmuwan, filosof, sufi bahkan pembaru (*mujaddid*)

<sup>20</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 102.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 102-103.

seperti Jamaluddin al-Afghani pun yang oleh banyak kalangan diidentifikasi sebagai orang Afghanistan, ternyata menurut Esposito justru berasal dari Iran.<sup>22</sup> Para cendekiawan ini tumbuh menjamur bagai di musim penghujan dan terlahir silih berganti yang tidak pernah terputus seperti gelombang ombak di lautan luas. Maka sangat meyakinkan jika, "Iran dianggap sebagai salah satu dari lima belas negara yang membentuk apa yang disebut sebagai tempat lahirnya kebudayaan manusia".<sup>23</sup>

Pada bagian lain, sesungguhnya pendidikan Islam paling maju sekarang ini justru di Iran, bukan Mesir. Pendidikan Islam di Mesir ini hanya menang secara historis, tetapi dari segi kualitas sebenarnya terkalahkan oleh pendidikan Islam Iran. Pemerintah dan masyarakat Iran memang memiliki komitmen yang sangat serius dalam mewujudkan pendidikan Islam yang benar-benar berkembang dengan dukungan perpustakaan yang memadai. Perpustakaan di Iran dimanfaatkan secara fungsional untuk pengembangan ilmu. Bahkan perpustakaan masjid saja telah dijadikan kajian yang sangat serius. Hal ini sangat berbeda dengan perpustakaan masjid di Indonesia yang tidak lebih dari pajangan literatur.

*Kedua*, adalah kemandirian. Iran telah diisolasi dari masyarakat internasional tetapi Iran tetap bisa hidup dan bertahan. Iran telah mendapat tekanan-tekanan yang luar biasa terutama oleh Amerika dan sekutu-sekutunya, tetapi Iran tetap tegar bertahan dengan modal kemandiriannya. Ketika Iran didiskreditkan Amerika, justru Iran balik "menantang" Amerika. Ketika Iran diancam dengan diberikan sanksi dari PBB lantaran

<sup>22</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jil.I, terj. Eva N.Y. et al (Bandung: Mizan, 2001), h. 24: Judul aslinya, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*.

<sup>23</sup> Mirza Maulana ar-Rusydi, *Mahmoud Ahmadinejad: Singa Persia vs Amerika Serikat* (Yogyakarta: Garasi, 2007), h. 19.

usaha pengembangan nuklirnya, Ahmadinejad dengan rilek menanggapi seraya menegaskan bahwa Iran telah berhasil makmur meski harus mengalami sanksi dari Amerika Serikat menyusul krisis penyanderaan pada 1980. Iran telah bertahan hidup dan bahkan menjadi maju di bawah tekanan sanksi selama hampir 30 tahun. Sanksi lebih banyak hanya akan membantu Iran menjadi lebih mandiri.<sup>24</sup>

Ada teori yang menyatakan bahwa yang menang adalah yang bertahan. Agaknya Iran dapat menjadi bukti teori itu. Banyaknya sanksi dan embargo yang dijatuhkan pada Iran serta dijauhi oleh masyarakat internasional, Iran dapat merespon secara positif-produktif. Keadaan serba menyulitkan ini justru dijadikan modal membangun dan memperkuat kemandirian negara, sehingga negara para Mullah ini tidak memiliki ketergantungan sama sekali pada negara lain. Kemandirian ini justru menjadi alasan untuk menggerakkan para ilmuwan dalam meneliti, menggali, menemukan, membangun dan mengembangkan sains dan teknologi sendiri. Iran telah memperdayakan potensi anak negeri sendiri menjadi kekuatan yang besar, sehingga hari ini Iran telah menguasai empat macam teknologi yaitu teknologi pertahanan, antariksa, otomotif dan kedokteran.

*Ketiga*, adalah semangat mengalahkan Amerika Serikat. Belakangan ini Amerika Serikat menjadi negara adidaya tunggal setelah buyarnya Uni Soviet menjadi lima belas negara. Amerika memiliki hubungan mesra dengan Iran sebelum Revolusi Islam 1979, sehingga negeri paman Sam ini membentengi sepenuhnya terhadap rezim Pahlevi. Dengan keberhasilan Revolusi Islam dan tumbangannya rezim Pahlevi ini secara tidak langsung merupakan kekalahan Amerika oleh Iran. Kepentingan politik, ekonomi dan budaya Amerika di Iran menjadi sangat terganggu.

<sup>24</sup> Naji, *Ahmadinejad*, h. 146.

Sejak itu peta hubungan Amerika dengan Iran menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Amerika senantiasa memusuhi Iran dan sebaliknya Iran juga memusuhi Amerika. Negeri adidaya ini selalu mencari celah untuk mendiskreditkan dan mempersulit Iran. Maka bagi Iran, untuk keluar dari kesulitan ini Iran berusaha mengalahkan Amerika, jika tidak bisa diwujudkan dalam jangka pendek maka diwujudkan dalam jangka panjang.

Sikap Iran ini merupakan sikap menantang sehingga berusaha menandingi. Sikap ini mengandung nilai-nilai yang sangat strategis bagi pencapaian kemajuan Iran sebab melahirkan semangat menunjukkan kemampuan, semangat menguasai sains dan teknologi, semangat mengkonstruksi sains dan teknologi sendiri, semangat bersaing dengan negara-negara maju, semangat menandinginya dan semangat menampilkan sains dan teknologi paling canggih. Hal ini sangat mungkin tercapai oleh Iran sebab Iran (ketika masih bernama Persia) dahulu, tepatnya pada masa kehidupan Nabi Muhammad telah menjadi negara adidaya yang telah bersaing dengan negara adikuasa lainnya, yaitu Bizantium di Romawi Timur. Setidaknya Iran memiliki nasab (genealogi) sebagai negara yang terkuat di dunia yang masih mewariskan semangat untuk maju dan bersaing.

*Keempat*, adalah dukungan teologi Syi'ah. Dalam hal ini teologi Syi'ah memiliki banyak kemiripan dengan teologi Mu'tazilah karena dua hal: 1. Ada hubungan guru murid antara tokoh Mu'tazilah dengan tokoh Syi'ah seperti Zaid (tokoh Syi'ah Zaidiyah) telah berguru pada Washil bin Atha' (tokoh utama Mu'tazilah) sehingga pemikiran Syi'ah banyak dipengaruhi pemikiran Mu'tazilah; 2. Dalam pentas sejarah Islam, Mu'tazilah maupun Syi'ah ini senantiasa termarginalkan oleh kekuasaan Sunni. Bahkan ketika Saddam Husein menjadi presiden di Irak, masyarakat Muslim Syi'ah di negeri seribu satu malam ini mencapai sekitar 60 persen, tetapi penguasaannya

berasal dari sunni sosialis. Mu'tazilah hanya menempel pada kekuasaan al-Ma'mun, al-Mutashim dan al-Wasiq pada zaman dinasti Abbassiyah sedang Syi'ah hanya sesekali muncul sebagai penguasa seperti pada masa dinasti Fatimiyah, dinasti Buwaihi dan dinasti Syafawiyah. Kemudian disusul Iran dan Irak pasca jatuhnya presiden Saddam Husein.

Dengan demikian, teologi Syi'ah adalah teologi dinamis yang mempengaruhi *mindset* masyarakat untuk mengejar kemajuan, menggerakkan pemikiran dan aksi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat. Teologi dinamis bertolak dari paham Qadariyah tentang *free will* (kebebasan berkehendak) dan *free act* (kebebasan berbuat) yang dikembangkan Mu'tazilah. Paham ini oleh Mu'tazilah ditularkan pada tokoh Syi'ah melalui interaksi guru-murid tersebut. Teologi dinamis ini memerankan manusia sebagai makhluk yang aktif, inisiatif, kreatif, dinamis bahkan memungkinkan menjadi progresif. Dalam paham ini manusia memiliki tanggungjawab besar terhadap masa depannya. Ketika terwujud kemajuan, mereka memandang sebagai hasil dari kerja kerasnya tetapi jika terjadi kelemahan-kelemahan, sebagai konsekuensinya, mereka juga melakukan evaluasi diri atau otokritik secara mendasar.

Sekadar sebagai perbandingan, ketika Jepang baru saja di bom atom oleh Amerika Serikat yang menyebabkan kota Hiroshima dan Nagasaki menjadi luluh lantak, penduduk banyak yang tewas, sebagian mereka cacat seumur hidup, penyakit baru mewabah dan berbagai kesulitan. Pada saat itu Kaisar Jepang berpidato darurat di sebuah lapangan: Wahai rakyatku, tolong disurvei, berapakah guru yang masih hidup yang lolos dari bencana besar ini? Sebagian bertanya: untuk apa Kaisar? Kemudian Kaisar menjawab, melalui para guru itu ke depan Amerika harus kita kalahkan. Ternyata belum genap empat dasawarsa Amerika telah dikalahkan oleh Jepang dalam bidang teknologi

elektro dan nilai tukar mata uangnya: Beberapa kali nilai uang Yen Jepang mengalahkan dolar Amerika.

Keberhasilan pembaruan Jepang ini disebabkan oleh pendidikan yang benar-benar serius, semangat mengalahkan Amerika, dan semangat kerja yang tinggi. Pendidikan yang serius mampu mendidik generasi yang potensial memberdayakan kemampuannya untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini; semangat mengalahkan Amerika menyebabkan Jepang harus menguasai teknologi yang belum dikuasai dengan baik oleh Amerika, dengan melakukan komparasi dan adaptasi kemajuan teknologi dari berbagai negara; dan semangat kerja yang tinggi bahkan paling tinggi sehingga mendapat sebutan "masyarakat gila kerja" yang dapat mempercepat pencapaian kemajuan yang diharapkan.

Selanjutnya adalah pengalaman China. Pada masa Orde Baru China dengan Indonesia masih dalam level yang sama. Sementara China memiliki problem penduduk yang paling krusial sebagai negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia. Kini China memiliki penduduk sekitar 1,3 miliar, lima kali lipat lebih dibanding Indonesia yang baru mencapai sekitar 240 juta jiwa. Lazimnya, jumlah penduduk yang banyak menjadi alasan lambannya kemajuan dan sulitnya membangun kesejahteraan masyarakat. Namun China berhasil membalik opini itu dan sekarang menjadi negara industri raksasa yang menggoncangkan perindustrian dan pasar dunia, sehingga menimbulkan keceemasan Amerika dan negara-negara industri maju lainnya.

Kemudian dimanakah letak kunci kesuksesan China? Ternyata salah satu kunci itu berupa kemandirian dan kreativitas. Setelah gagalnya ideologi sosialisme, China harus sangat hati-hati untuk mengikuti kapitalisme Barat. Wang Xiang Jun melaporkan, sekarang kaum intelektual China memproklamkan kebebasan mereka dari modal-modal asing dan mulai meren-

canakan masa depan mereka sendiri".<sup>25</sup> Kemudian Jun melaporkan kembali:

China telah mengubah 300 juta orang dari sistem pertanian yang terbelakang ke sistem industri modern hanya dalam waktu tiga puluh tahun padahal Eropa membutuhkan lebih dari 200 tahun, untuk melakukannya. Jika *trend* pertumbuhan ini terus berlanjut, negeri ini akan mampu melampaui Amerika sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia sebelum tahun 2050.<sup>26</sup>

Demikianlah pemaparan kegagalan-kegagalan pembaruan Islam dan kasus keberhasilannya di Iran, lalu ditambah sekilas pengalaman keberhasilan pembaruan di Jepang dan China. Dalam konteks melakukan pembaruan pemikiran Islam dengan model pemikiran Islam metodologis sebagai sebuah tawaran yang membutuhkan sosialisasi, pengalaman-pengalaman pembaruan tersebut memberikan pemahaman yang sangat penting dalam mengambil langkah-langkah dalam membumikan pemikiran Islam metodologis di kalangan Muslim. Ada sikap-sikap yang perlu dihindari dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis antara lain adalah: seruan-seruan perubahan secara normatif tanpa contoh konkrit, desain dan metodologinya; kekaguman terhadap sesuatu secara berlebihan sehingga lupa melakukan kreasi sendiri; melakukan pemaksaan terhadap masyarakat Muslim tanpa menyentuh kesadarannya sama sekali; kesan perubahan pemikiran dikendalikan oleh kekuatan asing terutama Barat; dan tumbuhnya rasa sensitif masyarakat Muslim yang berbuntut pada resistensi terhadap pemikiran yang sedang disosialisasikan ter-

<sup>25</sup> Wang Xiang Jun, *China Membeli Dunia* (Yogyakarta: Pustaka Salomon, 2010), h. 21.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 11.

sebut. Adapun sikap-sikap yang perlu ditempuh antara lain adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat Muslim secara kultural guna mengkomunikasikan pemikiran Islam metodologis; menumbuhkan kemandirian berpikir dan bertindak dalam menghadapi suatu pemikiran baru; membukakan cakrawala pemikiran masyarakat Muslim guna menyadari ke-tertinggalannya dari bangsa-bangsa lain; menumbuhkan kesadaran terhadap akibat-akibat negatif (*ke-jumud-an*) dari model pemikiran mereka; dan menumbuhkan kesadaran untuk mencari solusi yang efektif.

## B. Menelaah Karakter Masyarakat Muslim Arus Utama (*Mainstream*)

Masyarakat Muslim arus utama (*mainstream*) ini perlu dikenali kemudian ditelaah karakternya, sebab mereka menjadi pusat perhatian dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis. Sosialisasi pemikiran ini menjadi sia-sia belaka bila berbenturan dengan mayoritas umat Islam sebagai arus utama. Mereka sebagai sasaran paling penting dan menentukan terhadap sosialisasi pemikiran itu. Manakala mereka menerima, apalagi mendukung dan mengaplikasikannya maka masa depan pemikiran Islam metodologis menjadi cerah, dan pada gilirannya masa depan peradaban Islam menjadi harapan yang menjanjikan berbagai kemajuan.

Oleh karena itu, karakter mereka perlu ditelaah lebih lanjut. Karakter mereka itu terbentuk dan terbangun secara bertahap dan berproses yang dipengaruhi baik teologi, ekonomi, pendidikan, politik, intelektual, sosial budaya dan sebagainya. Pergulatan mereka dengan berbagai komponen masyarakat mempengaruhi corak pemikiran dan tindakan yang mereka lakukan setiap hari. Apalagi masing-masing komponen itu mengikuti berbagai aliran, paham, *mindset*, paradigma, cara pandang, pola

pikir, pola sikap, pola hidup dan sebagainya. Semuanya berpotensi membentuk karakter khusus pada kalangan Muslim arus utama itu, manakala mereka memegang dan mempraktekkan.

Secara historis-teologis, kalangan Muslim telah berkenalan dengan berbagai aliran yang sempat muncul ke permukaan baik Khawarij yang berpendirian keras dan kasar terhadap sesama Muslim sekalipun, Murjiah yang berpendirian longgar dan memberikan sejumlah harapan ampunan dari Allah bagi Muslim pelaku dosa besar, Jabariyah yang beranggapan bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia sehingga manusia ibarat wayang sedang Tuhan ibarat dalang. Dalam paham ini tidak ada kreativitas manusia sama sekali. Kemudian Qadariyah yang memiliki pandangan yang berlawanan dengan Jabariyah menyosialisasikan konsepnya, *free will* (kebebasan berkehendak) dan *free act* (kebebasan bertindak). Paham Qadariyah ini kemudian dikembangkan oleh Mu'tazilah dengan menambahkan berbagai macam pemikiran secara lebih detail. Mu'tazilah mengedepankan akal dan kurang berpegang pada sunnah Nabi. Maka muncullah Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang berusaha "menjaga gawang" sunnah Nabi tersebut dan memposisikan akal pada posisi sekunder. Jika Mu'tazilah sebagai tesis maka Ahlussunnah sebagai antitesis. Apabila dalam tafsir Mu'tazilah mendahulukan akal daripada wahyu (*taqdîm al-'aql 'ala al-naql*), Ahlussunnah mengambil posisi yang berlawanan, mendahulukan wahyu daripada akal (*taqdîm al-naql 'ala al-'aql*). Di samping itu juga terdapat aliran Syi'ah yang banyak mengadopsi pemikiran Mu'tazilah dan sedikit berkreasi sendiri seperti kemashuman iman mereka (Syi'ah).

Mu'tazilah mendukung dinasti Abbassiyah bahkan Mu'tazilah berhasil menarik simpati penguasa Abbassiyah yang

diwujudkan dalam bentuk kolaborasi antara doktrin teologis Mu'tazilah dengan kekuasaan politik Abbassiyah, sehingga doktrin Mu'tazilah menjadi ideologi negara Abbassiyah pada masa tiga khalifah: al-Ma'mun, al-Wasiq dan al-Mutashim. Pada saat itu Mu'tazilah memaksakan kehendak doktrinnya dengan cara-cara represif sehingga menimbulkan *al-Mihnah* (cobaan kekacauan) dan kebencian mayoritas masyarakat Muslim. Pada giliran khalifah al-Mutawakkil, doktrin Mu'tazilah itu ditanggalkan dari Abbassiyah pada 848 M. Nasution mengisahkan bahwa untuk memperkuat dukungan al-Mutawakkil mencari dukungan dari mayoritas awam dan mengeluarkan minoritas rasionalis (Mu'tazilah) dari kekuasaan negara. Perguruan-perguruan tinggi dan universitas ditutup, pengajaran filsafat dan ilmu pengetahuan dilarang sedangkan kaum rasionalis diusir dari Baghdad, sehingga rasionalisme berakhir. Maka Abu Hasan al-Asy'ari muncul dengan teologi baru, teologi yang menentang rasionalisme Mu'tazilah. Pada gilirannya teologi Asy'ari inilah yang berkuasa di dunia Islam, sedang filsafat dan rasionalisme mengalami kekalahan.<sup>27</sup> Kalahnya rasionalisme dalam Islam inilah, menurut Sayyid Amir Ali, yang membawa kehancuran umat Islam.<sup>28</sup>

Selanjutnya teologi Asy'ari berkuasa terus menerus mendominasi dunia Islam. Hanya wilayah tertentu dengan dinasti tertentu dalam skala yang kecil saja yang dikuasai oleh Syi'ah yang dalam teologi banyak mengadopsi pemikiran Mu'tazilah. Memang sekarang ini secara global, aliran besar yang masih hidup tinggal dua yaitu Ahlussunnah wa al-jama'ah dan Syi'ah sedang aliran-aliran lainnya telah tenggelam dalam sejarah seperti Khawarij, Murjiah, Jabariyah, Qadariyah dan Mu'tazilah.

<sup>27</sup> Nasution, *Pembaharuan*, h. 109.

<sup>28</sup> *Ibid.*

Kalaulah masih ada, pengikutnya sangat kecil, tidak representatif seperti pengikut Khawarij ada di Arabia Selatan, Zanzibar, dan Afrika Utara. Jika Ahlussunnah mencerminkan corak tradisional, maka syiah mewarisi rasionalitas Mu'tazilah tetapi berbeda dengan Mu'tazilah yang tidak begitu kuat berpegang pada Sunnah, Syi'ah justru memegang sunnah Nabi walaupun membatasi pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh jalur keturunan *Ahl al-bait* (keluarga Nabi). Syi'ah dengan demikian layak menjembatani antara rasio dan *nash* khususnya hadits. Konsekuensinya Syi'ah dikenal memiliki kekayaan besar baik dalam filsafat, tasawuf, kajian al-Qur'an maupun hadits dan sebagainya.

Sebagaimana disebut di depan, pada abad ke-20 Ahlussunnah hanya mampu melahirkan seorang filosof yaitu Muhammad Iqbal sedang Syi'ah mampu melahirkan puluhan filosof dalam abad yang sama. Di samping itu, Syi'ah juga telah melahirkan para ahli *fiqh*, *mufassir*, *sufi*, seniman, *mujtahid*, *mujaddid* (pembaru), dan deretan para ahli ilmu pengetahuan (ilmuan) yang sangat berkualitas dan berkelas dunia. Hanya saja secara praktik, Syi'ah hanya mengendalikan Iran dan baru saja Irak. Syi'ah sekarang ini hanyalah minoritas, sedangkan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah menjadi mayoritas mulai berdirinya aliran itu hingga sekarang. Hampir semua umat Islam di dunia ini berafiliasi dengan paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Distribusi pemikiran teologis Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ini, betapapun tidak terlepas dari sikap mendukung dan mendapat dukungan politik kekuasaan. Melalui dukungan ini, teologi Asy'ari dengan leluasa menyebarkan paham-pahamnya di kalangan elit politik maupun masyarakat hingga lapisan akar rumput (*grass root society*) sekalipun. Mereka dapat menerima secara terbuka dan penuh kesadaran terhadap teologi al-Asy'ari tersebut, tanpa menghadapi resistensi sama sekali.

Keadaan demikian berjalan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menyebabkan teologi tersebut memiliki ketahanan yang luar biasa dan dapat menyerap pengaruh yang terbesar tanpa tertandingi di kalangan umat Islam.

Untuk mengekspresikan keadaan ini, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pada saat sekarang ini, bagi mayoritas kaum Muslimin seluruh dunia, paham Asy'ari adalah identik dengan paham Sunni, bahkan ilmu *Kalam* pun sekarang menjadi hampir terbatas hanya kepada metode penalaran Asy'ari. Maka dilihat dari kadar penerimaan kaum Muslimin yang begitu besar, yang melintasi batas-batas kemadzhaban dalam *fiqh*, paham Asy'ari adalah paham yang paling luas menyebar dalam dunia Islam, sehingga al-Asy'ari bisa disebut sebagai pemikir Islam klasik yang paling sukses. Tidak ada tokoh pemikir dalam Islam yang dapat mengklaim sekian banyak penganut dan sedemikian luas pengaruh buah pikirannya seperti Abu Hasan al-Asy'ari. Maka sebutan yang paling umum untuk tokoh ini adalah *Syaikh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* seperti selalu digunakan pada lembaran judul karya-karyanya.<sup>29</sup>

Paham Asy'ari ini semakin subur berkembang di kalangan umat Islam setelah dikomunikasikan oleh al-Ghazali. Tokoh yang memperoleh gelar *hujjat al-Islam* (argumentator Islam) ini telah menempatkan diri bukan saja sebagai pengikut dan pengembang paham Asy'ari, lebih dari itu, al-Ghazali adalah merupakan penjelas paham Asy'ari yang paling otentik. Hampir tidak ada pandangan teologis al-Ghazali yang berbeda dengan paham Asy'ari. Al-Ghazali dengan begitu layak disebut sebagai "fotocopy"-nya Asy'ari dalam bidang teologi. Gambaran ini mem-

<sup>29</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 272-273.

bedakan dengan gambaran para pengikut dan pengembang paham Asy'ari lainnya seperti al-Baqillani dan al-Juwaini. Kedua tokoh ini di samping mengembangkan paham Asy'ari, dalam hal-hal tertentu mereka berani berseberangan dengan pandangan Asy'ari dan dekat dengan paham Mu'tazilah.

Oleh karena itu, al-Ghazali memiliki jasa besar dalam menyebarkan paham Asy'ari di kalangan umat Islam. Hal ini disebabkan pengaruh al-Ghazali yang sangat besar. Pengaruh itu diperkirakan menembus lebih dari dua pertiga dari seluruh umat Islam. Dengan kata lain arus utama (*mainstream*) umat Islam di dunia ini mengikuti teologi Asy'ari melalui jalur al-Ghazali. Ibaratnya Asy'ari dan al-Ghazali sebagai bintang lapangan dalam percaturan teologi di kalangan umat Islam. Namun al-Ghazali mampu melampaui gurunya, al-Asy'ari, sebab pengaruh al-Ghazali tidak terbatas pada teologi bahkan pengaruh terbesar dari al-Ghazali justru berada pada ranah *tasawuf*. Kalau dalam teologi (ilmu *kalam*) al-Ghazali masih terkesan "setengah hati" yang diaplikasikan dalam kitabnya, *Iljam al-'Awan 'an 'Ilm al-Kalâm* (Menghalangi Orang Awam dari Ilmu *Kalâm*), tetapi dalam kitabnya yang lain justru mendukung ilmu *kalam* seperti tercermin dalam kitabnya *al-Iqtisâd fi al-'I'tiqâd* (Moderasi dalam Akidah), maka dalam tasawuf al-Ghazali mendalami secara total dan merasakan kehidupan yang tepat (kepuasan) di dalamnya yang ia ceritakan dalam kitab otobiografinya, *al-Munqid min al-Dzâlâl* (penyelamat dari kesesatan).

Kembali pada teologi Asy'ari, keberhasilan paham Asy'ari yang ditumbuhkembangkan dan ditumbuhsurburkan oleh al-Ghazali menjadi paham mayoritas umat Islam di dunia ini, mendorong kita untuk menyelidiki letak kunci kesuksesannya. Menurut Madjid, "Sesungguhnya letak keunggulan sistem Asy'ari atas lainnya ialah segi metodologinya, yang dapat diring-

kaskan sebagai jalan tengah antara berbagai ekstremitas.<sup>30</sup> Asy'ari tetap sebagai pendukung *Ahl al-Hadits* yang memegang teks-teks suci dan pada bagian lain ia menggunakan logika Aristoteles sekadar sebagai alat untuk membuat kejelasan-kejelasan dalam urusan sekunder. Hasilnya ialah suatu jalan tengah antara metode *harfi* kaum Hambali dan metode *ta'wili* kaum Mu'tazilah. Di tengah-tengah polemik dan kontroversi yang berkecamuk secara hebat dalam dunia intelektual saat itu, metode yang ditempuh Asy'ari ini merupakan jalan keluar yang memuaskan banyak pihak. Itulah alasan utama penerimaan paham Asy'ari hampir secara universal, dan membuatnya begitu kukuh dan awet sampai sekarang.<sup>31</sup>

Kesan jalan tengah paham Asy'ari juga timbul berkaitan dengan perbuatan manusia atau wewenang manusia. Paham Asy'ari di bidang ini juga mengakui antara paham Jabariyah yang fatalis dengan paham Qadariyah yang sangat dinamis. Usaha Asy'ari dalam menengahi kedua aliran itu melalui teori *al-Kasb*. Teori ini pada tingkat cita-cita berada di tengah di antara pandangan kedua aliran tersebut, tetapi pada tahap mekanisme, konsekuensi teori itu cenderung memperkuat Jabariyah. Hanya saja di dalam pandangan masyarakat, teori *al-Kasb* itu tetap dianggap jalan tengah atau "jembatan" antara Jabariyah dan Qadariyah. Padahal kalau kita cermati, paham yang lebih tepat disebut jalan tengah antara Jabariyah dengan Qadariyah adalah paham Maturidi (Maturidiyah).

Hal ini menjadi catatan penting mengapa paham Asy'ari yang sebenarnya kurang menengahi tetapi oleh masyarakat dianggap sebagai penengah, sedangkan paham Maturidi yang sebenarnya lebih tengah tetapi di masyarakat tidak dikenal se-

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 273.

<sup>31</sup> *Ibid.*

bagai jalan tengah. Keadaan ini lebih disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat terhadap posisi paham Maturidi. Selanjutnya karena paham Asy'ari mendapatkan sosialisasi maupun publikasi yang terus menerus secara intensif di kalangan umat Islam. Sedangkan paham Maturidi tidak mendapatkan perlakuan demikian. Di samping itu, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh ulama-ulama pengikutnya. Apabila paham Maturidi relatif hanya dikembangkan oleh al-Bazdawi, seorang *Mutakallim* yang kurang dikenal di kalangan umat Islam, maka paham Asy'ari dikembangkan oleh ulama-ulama tersohor yaitu al-Baqillani, al-Juwaini dan puncaknya pada al-Ghazali.

Al-Ghazali lagi-lagi menjadi tangan kanan Asy'ari. Kali ini al-Ghazali mempromosikan pemikiran jalan tengahnya Asy'ari, dan al-Ghazali sendiri tampaknya juga terpengaruh dengan model moderasi ini sehingga al-Ghazali berusaha merumuskan jalan tengah ini untuk kepentingan umat Islam. Madjid kembali menegaskan bahwa al-Ghazali sedemikian berjasa kepada Islam dan umat Islam, karena ia berhasil menciptakan keseimbangan keagamaan pada kaum Muslimin, yang tiada taranya dalam sejarah umat manusia. Kendatipun ia dituduh sebagai anti intelektual, al-Ghazali, seperti tercermin pada sikapnya yang membela logika, sehingga al-Ghazali sesungguhnya sebagai seorang intelektualitas yang besar.<sup>32</sup>

Keseimbangan atau jalan tengah yang ia bangun tampak sekali pada saat ia membangun formulasi tasawuf sebagai bentuk tasawuf baru yang bernuansa pembaruan sebagai jawaban terhadap pertikaian yang sengit antara ulama syari'at (*Ahl al-Dhawâhir*) dan ulama tasawuf (*Ahl al-Bawâthin*) lantaran ada sebagian ulama tasawuf yang menunjukkan ucapan dan peri-

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), h. 283.

laku yang secara kasat indera bertentangan dengan syari'at, sehingga ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah tidak mau menerima tasawuf apalagi *thariqat* pada saat itu. Kemudian al-Ghazali hadir untuk mendamaikan dua kubu ulama yang bertikai itu dengan membangun konsep tasawuf yang moderat. Sebuah kehidupan tasawuf yang dibangun di atas fundasi syariat yang kokoh yang menempatkan kehidupan tasawuf sebagai peningkatan ibadah kepada Allah, sebagai tahap lanjut dari pemberlakuan syari'at dengan baik. Konsep tasawuf yang moderat ini tercermin pada sikap al-Ghazali yang sangat sengit terhadap ulama tasawuf yang meremehkan syari'at. Thaha Abd al-Baqi Surur menjelaskan pendirian atau sikap al-Ghazali itu sebagai berikut: Jika ada orang shalih menyalahi *syara'* walaupun bisa berjalan di atas air, maka ia adalah syetan.<sup>33</sup> Setelah al-Ghazali memberi pemecahan melalui konstruksi tasawuf moderat, maka ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah baru mau menerima tasawuf tetapi dengan catatan tasawuf versi al-Ghazali maupun ulama-ulama yang sealiran dengan al-Ghazali. Atas pemecahan yang ditempuh al-Ghazali ini, ulama dan umat Islam memberikan gelar kepada al-Ghazali sebagai komentator Islam (*hujjat al-Islâm*).

Berdasarkan uraian tersebut, kita bisa mencatat bahwa mayoritas umat Islam telah dipengaruhi oleh pemikiran teologis al-Asy'ari yang dikembangkan al-Ghazali sebagai pemikiran yang moderat. Pemikiran ini diperkuat lagi melalui pengaruh tasawuf moderat yang dirumuskan oleh al-Ghazali. Selanjutnya pemikiran teologis dan tasawuf yang sama-sama moderat itu dikukuhkan lagi dengan pemikiran *fiqh* dari Imam Syafi'i yang moderat juga. Pengikut Syafi'i menjadi terbesar dalam

<sup>33</sup> Thoha Abd al-Baqi Surur, *Alam Pemikiran al-Ghozali*, terj. LPMI (ttp: Pustaka Manthhiq, 1993), h. 64.

*fiqh* bukan hanya terjadi di Indonesia dan Malaysia, tetapi juga di berbagai negara lainnya sebagai konsekuensi dari kepanutan umat Islam pada al-Asy'ari maupun al-Ghazali sebab kedua tokoh besar ini merupakan pengikut Imam Syafi'i dalam bidang *fiqh*.

Dengan demikian, arus utama umat Islam terutama secara teologis berkarakter moderat. Mereka berada dalam kubu Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Kalangan Ahl al-Sunnah ini biasa disebut ortodox sebagai lawan dari heterodox (*ahl al-bid'ah*). Mereka bahkan lebih terbiasa disebut sebagai kaum tradisional sebagai lawan dari kaum rasionalis (Mu'tazilah). Kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ketika disebut sebagai kaum tradisional itu pada awalnya dimaksudkan sebagai kaum yang sangat kuat berpegang teguh pada sunnah termasuk dalam memahami agama, mereka mendahulukan *nash* (al-Qur'an dan al-Sunnah) daripada akal. Karena ketatnya mereka memegang cara ini di samping Sunnah itu sendiri dalam bahasa Inggris disebut *tradition* (tradisi), maka mereka disebut kaum tradisional. Itulah kondisi awal dari makna tradisional. Kemudian belakangan ini makna tersebut ditarik-tarik dan dikembangkan lagi dengan sikap mengayomi, memelihara dan memproteksi tradisi yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai suatu aliran teologis, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah atau tradisionalisme khususnya terealisasi dalam perilaku pengikut-pengikutnya tentu tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya seperti juga yang terjadi pada aliran lain berikut pengikutnya. Adanya plus-minus itu sebagai suatu keniscayaan bagi suatu paham, karena ada penekanan tertentu. Binyamin Abrahamov menjabarkan:

Kita telah membahas unsur-unsur positif dari tradisionalisme, yakni berpegang teguh pada al-Qur'an, sunnah dan *ijma'*, keseragaman pemikiran, dan mengikuti ahli hadits. Namun tradisi-

onalisme juga memiliki dasar-dasar yang negatif, yaitu kurang luas dalam menggunakan literatur keagamaan.<sup>34</sup>

Keterbatasan kalangan tradisional dalam memakai literatur-literatur keagamaan ini karena ketertutupan mereka menghadapi literatur-literatur baru yang memuat pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan pemikiran-pemikiran tradisional yang mereka warisi dari para pendahulunya. Mereka tidak memiliki keberanian untuk mendalami literatur-literatur baru tersebut, khususnya literatur yang memuat pemikiran yang berseberangan dengan doktrin-doktrin Ahl al-Sunnah. Mereka serba khawatir, curiga dan memiliki persepsi negatif terhadap literatur-literatur baru itu sebagai penyesat dari kebenaran yang selama ini dipahami, diyakini dan dipegangi dalam kehidupan sehari-hari.

Stigma serba negatif itu mereka arahkan khususnya pada literatur filsafat. Dalam perspektif sejarah, filsafat itu memang merupakan bidang kajian keilmuan yang mendapat gempuran bertubi-tubi dari para ulama baik Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim al-Jawziyah, dan yang lebih keras adalah Ibnu Shalah. Bahkan al-Ghazali menyiapkan satu kitab khusus untuk menggempur filsafat yang digagas Ibn Sina dan kawan-kawan, yaitu *Tahâfut al-Falâsifah* (Kekacauan pemikiran para filosof), meskipun sebenarnya yang ditentang al-Ghazali hanya bagian kecil dari metafisika (ontologi) yang berhubungan langsung dengan Tuhan (keberadaan, kekuatan dan keilmuan Tuhan). Sedang ontologi hanya sebagai bagian dari sub sistem filsafat. Dengan kata lain al-Ghazali hanya menentang bagian kecil dari bagian filsafat semata, karena secara teologis dianggap membahayakan stabilitas keimanan umat Islam.

<sup>34</sup> Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam*, terj. Nuruddin H. (Jakarta: Serambi, 2002), h. 32.

Wilayah kecil dari ontologi itulah yang diserang al-Ghazali, tidak pada komponen yang lain. Al-Ghazali tidak menentang logika, matematika maupun logika. Untuk kepentingan mendukung logika, al-Ghazali malahan menulis kitab khusus yaitu *al-Mantiq al-Aristhi*. Ini membuktikan al-Ghazali adalah pengikut filsafat Aristoteles di samping Neoplatonisme yang mempengaruhi karya-karyanya yang lain. Hal ini memang perlu mendapat penegasan untuk mengetahui posisi al-Ghazali dalam peta percaturan filsafat. Sebab kalangan Muslim arus utama tergesa-gesa menyimpulkan al-Ghazali sebagai figur yang anti filsafat.

Kesan yang paling mudah diperoleh oleh orang awam tanpa harus membaca secara tekun buku *Tahâfut al-Falâsifah* menurut pengamatan Amin Abdullah adalah bahwa al-Ghazali anti filsafat. Vonis itu telah jauh lebih dulu sebelum kita mengkaji intisari pemikiran al-Ghazali yang sangat kritis.<sup>35</sup> Kesan ini menunjukkan beberapa kemungkinan pada umat Islam arus utama yang mayoritas terdiri dari orang-orang awam, setidaknya awam terhadap filsafat: 1. Mereka hanya mendengar dari gurunya atau orang lain tentang serangan al-Ghazali terhadap filsafat dan belum pernah membaca sendiri secara serius; 2. Mereka mungkin telah membaca kitab *Tahâfut al-Falâsifah* tetapi belum menguasai struktur filsafat; 3. Mereka mungkin telah membaca kitab itu dan menguasai struktur filsafat tetapi belum menelaah objek serangan-serangan al-Ghazali; 4. Mereka mungkin telah menelaah objek serangan al-Ghazali terhadap filsafat tetapi belum membaca pemikiran al-Ghazali lainnya yang menghargai filsafat seperti tercantum dalam kitab *al-Manthiq al-Aristhi*, *Mi'yar al-'Ilm*, *al-Mustashfa*, *al-Qisthas al-*

*Mustaqîm*, dan *Maqâsid al-Falâsifah* sebagai perbandingan; dan 5. Mereka mungkin telah melakukan perbandingan berbagai pemikiran al-Ghazali tetapi serangan-serangan al-Ghazali terhadap filsafat lebih dipegangi daripada penghargaannya lantaran persepsi negatif mereka terhadap filsafat.

Ketika yang dipegangi adalah hanya serangan-serangan al-Ghazali tanpa peduli terhadap penghargaannya terhadap filsafat, maka yang terjadi di kalangan umat Islam arus utama adalah pandangan serba negatif, serba membahayakan dan serba menyesatkan terhadap keberadaan filsafat. Mereka hanya peka terhadap pengaruh negatif dari filsafat tetapi belum menyadari manfaat besar dari filsafat itu. Runyamnya manakala pandangan serba negatif itu dinisbatkan pada pemikiran al-Ghazali sebab mereka memiliki keterikatan dengan al-Ghazali. Fazlur Rahman melaporkan bahwa hingga saat ini masyarakat Muslim di seantero dunia masih sulit untuk mengurangi ikatan dengan al-Ghazali, apalagi melepaskan diri dari pengaruhnya.<sup>36</sup>

Keterikatan mereka dengan al-Ghazali sayang hanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang tidak menguntungkan, seperti menonjolkan rasa fanatik terhadap al-Ghazali, mengadaptasi permasalahan etikanya, dan mengagumi pemecahan masalah umat yang telah disodorkan al-Ghazali. Sementara itu cara berpikir al-Ghazali, daya kritisnya, semangat keilmuannya, semangat berkaryanya, dan bangunan epistemologinya dikesampingkan padahal kondisi-kondisi ini yang mestinya segera diadaptasi oleh umat Islam untuk mendukung pencapaian kemajuan. Al-Ghazali merupakan figur yang memiliki berbagai kelebihan di samping tentu juga terdapat kekurangan. Kelebihannya itu yang seharusnya dijadikan model untuk ditiru dan

<sup>35</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 129.

<sup>36</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), h. 245.

diadaptasi oleh umat Islam dari arus utama sehingga mereka dapat melanjutkan jejak-jejak konstruktif dari al-Ghazali walaupun hanya sebagian.

Dari sisi pendidikan, masyarakat Muslim arus utama banyak di antara mereka yang memperoleh pendidikan tradisional. Sebuah model pendidikan yang sederhana dalam tujuan, proses, peralatan dan sarana prasarana. Sebuah model pendidikan yang belum tersentuh oleh perencanaan yang matang, visi misi yang prospektif, proses pembelajaran yang efektif-efisien, strategi pembelajaran yang inovatif, peralatan yang serba berteknologi tinggi dan atmosfer akademik yang menumbuhkan semangat kompetisi secara ketat. Di antara mereka banyak juga yang memiliki pengalaman pendidikan ganda, setelah menempuh pendidikan tradisional lalu melanjutkan ke pendidikan yang cukup modern, tetapi model berpikirnya masih didominasi oleh model pendidikan tradisional.

Model pendidikan tradisional ini kendatipun sampai tingkat perguruan tinggi masih menggunakan pendekatan menghafalkan (*tahfidh*). Hampir semua lembaga pendidikan di negara-negara Timur Tengah dan di negara-negara Muslim kawasan Afrika, cenderung menggunakan pendekatan *tahfidh* itu. Pendekatan ini memiliki konsekuensi pada pengejaran materi sebanyak-banyaknya tetapi lepas dari metodologi keilmuan dan semangat mengembangkannya sehingga bersifat pasif; lalu cenderung hanya menjaga dan mempertahankan hafalannya semata sehingga menimbulkan sikap sekadar bertahan (defensif); menyebabkan tumpulnya pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dan arus globalisasi yang begitu pesat; dan menjauhkan dari inisiatif dan kreativitas mencari terobosan-terobosan baru dalam mengembangkan pengetahuan.

Pendekatan *tahfidh* ini paling ideal hanya menghasilkan para penghafal yang *dhâbith* (hafalannya kuat). Figur ini tidak

lebih dari sekadar semacam *keeper* sepakbola yang tangguh dan bisa menangkis bola-bola dari tendangan lawan sehingga gawangnya selamat tidak sampai kebobolan satu pun gol. Namun sehebat-hebat *keeper* ia hanya hebat di dalam gawang dan tidak pernah dapat melakukan tindakan ekspansif dengan cara memasukkan bola ke gawang lawan, apalagi mengoleksi gol. Kalau terdapat *keeper* yang memiliki kemampuan memasukkan bola ke gawang lawan, berarti tim kesebelasan yang menjadi lawan sangat tidakimbang yang tidak layak diperhadapkan. Inilah gambaran hasil maksimal dari pendidikan dengan menggunakan pendekatan *tahfidh*.

Hal ini berbeda dengan pendekatan *tafâhim* (memahami) yang banyak digunakan di negara-negara Barat. Metode atau pendekatan ini berupaya memahami suatu bahasan dengan menelusuri berbagai faktor maupun kondisi yang terkait dengan pembahasan itu sampai seakar-akarnya. Pendekatan ini memfasilitasi para siswa dan atau mahasiswa dalam bersikap cermat, teliti; menerapkan tradisi menelusuri, menggali, menemukan, merumuskan, mengembangkan; dan mengaitkan dengan persoalan lain yang masih memiliki relevansi dengan pokok bahasan. Pendekatan ini sekaligus menjadikan para pelajar menjadi dinamis dan berani menyampaikan sesuatu yang tidak lazim di kalangan masyarakat, asalkan terdapat data-data riil dan logika yang bisa dipertanggungjawabkan.

Apabila pendekatan *tahfidh* menekankan hafalan, maka pendekatan *tafâhim* lebih menekankan pada pemikiran dan aksi. Modal yang dapat dijadikan merombak dunia ini bukan hafalan, tetapi pemikiran. Namun pemikiran yang berdiri sendiri tanpa tindak lanjut hanya menjadi pengendapan-pengendapan wacana yang tidak bisa memberi manfaat strategis pada masyarakat. Untuk memberdayakan potensi pemikiran itu selanjutnya harus ditindaklanjuti dengan tindakan (aksi). Intinya modal yang

mampu merombak dunia ini adalah pemikiran-pemikiran strategis yang diaplikasikan dalam bentuk aksi, bukan hafalan. Pendekatan hafalan hanya mengarah pada pelestarian warisan yang telah dimiliki, tidak sampai mengembangkannya.

Oleh karena itu, alumni dari model pendidikan yang mengedepankan hafalan itu umumnya bercorak konservatif; jauh dari inisiatif, kreatifitas, inovasi; jauh dari keberanian untuk menghadirkan pemikiran maupun pemahaman yang baru sama sekali yang berbeda dengan pemikiran dan pemahaman yang telah mapan di masyarakat. Sedangkan alumni dari pendidikan yang menggunakan pendekatan *tafhîm* memiliki kecenderungan dan sikap dinamis, proaktif dan progresif. Jika pendekatan *tahfidh* berusaha memberikan penekanan pada materi atau isi, maka pendekatan *tafhîm* lebih menekankan pada penguasaan metodologis untuk mengembangkan materi maupun isi keilmuan. Dengan penguasaan metodologi seseorang mampu mengembangkan metode dan materi, tetapi dengan menguasai materi seseorang tidak mampu mengembangkan materi itu sendiri apalagi metode.

Pendekatan *tahfidh* tersebut telah mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia hingga sekarang ini terutama pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Namun bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia ini baik negeri maupun swasta rata-rata telah meninggalkan pendekatan *tahfidh* dan mulai bergerak menggunakan pendekatan *tafhîm*. Sebagian perguruan tinggi Islam tersebut memang masih menggunakan pendekatan *tahfidh*, tetapi tinggal sedikit. Mayoritas perguruan tinggi Islam tersebut telah menggeser kiblatnya dari universitas al-Azhar Mesir menuju tradisi pembelajaran/perkuliahan universitas-universitas di Barat baik Eropa, Amerika maupun Australia.

Kondisi pendidikan umat Islam Indonesia ini perlu mendapatkan perhatian khusus dengan pertimbangan bahwa umat Islam Indonesia merupakan populasi Muslim terbesar di dunia, sehingga pembicaraan *mainstream* umat Islam tidak akan meyakinkan tanpa melibatkan umat Islam Indonesia. Apalagi pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini mengalami polarisasi antara pendekatan *tahfidh* yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam tradisional dan pendekatan *tafhîm* yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam modern. Kedua pendekatan ini, *tahfidh* dan *tafhîm* sama-sama berjalan di negeri Indonesia ini, bahkan tidak jarang terjadi dalam satu kompleks lembaga pendidikan seperti pesantren yang memiliki perguruan tinggi.

Hal lain yang tidak kalah menarik lagi terkait dengan kedua pendekatan itu. Pendekatan ini memiliki pendukung sendiri-sendiri berikut argumentasinya masing-masing. Bagi para pendidik yang menggunakan pendekatan *tahfidh*, mereka mendasarkan pada ungkapan singkat, *al-hufâdh hujjat liman lam yahfadh* (para penghafal itu merupakan dasar bagi orang yang tidak hafal). Memang orang yang hafal terhadap suatu informasi atau ilmu menjadi rujukan bagi orang-orang yang tidak hafal dan sedang membutuhkan informasi atau ilmu tersebut. Namun mereka lupa bahwa pembentukan kepribadian seseorang yang dilakukan melalui proses pendidikan tidak hanya mengandalkan hafalan semata, tetapi juga melalui pemahaman. Bahkan belakangan ini muncul kecenderungan baru bahwa pendekatan pemahaman dinilai lebih efektif dan efisien dalam membangun kekuatan intelektual peserta didik.

Bagi para pendidik yang menggunakan pendekatan *tafhîm*, mereka beralasan bahwa penggunaan pendekatan *tahfidz* tidak akan mampu membawa pembelajar (siswa maupun mahasiswa) memiliki kemampuan untuk memahami bangunan ilmu secara

komprehensif, kontekstual dan holistik, apalagi mengembangkannya sesuai tantangan dan tuntutan perkembangan zaman yang mengakibatkan berbagai problem multidimensional. Beban berat ini harus dihadapi melalui pendekatan *tafshîm* dengan memberdayakan pemikiran secara optimal. Melalui pendekatan *tafshîm*, para pembelajar diberi kesempatan secara leluasa untuk melakukan aktivitas belajar dengan menelusuri, menggali, meneliti, menemukan, menyimpulkan, merumuskan dan mengembangkan secara mandiri. Model pendekatan pembelajaran ini paling tepat diterapkan di perguruan tinggi di banding pada lembaga-lembaga pendidikan di bawahnya, kendati dalam batas-batas tertentu pendekatan tersebut juga telah diterapkan pada lembaga pendidikan di bawah perguruan tinggi.

Ini berarti bahwa umat Islam Indonesia telah mengenal dan menerapkan pendekatan *tafshîm* yang potensial mendorong kemajuan pendidikan seperti di Barat. Hanya saja kecenderungan masyarakat Indonesia berbeda dengan masyarakat Barat. Setidaknya ada dua hal yang menjadi hambatan bagi pembentukan kualitas pendidikan di Indonesia ini yaitu tumbuhnya sikap pragmatis dan intervensi politik negara maupun aliran/organisasi. Kedua hambatan ini hingga hari ini belum bisa dikeluarkan dari batang tubuh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Muslim, karena telah membudaya dan atau sengaja dibudayakan oleh kelompok elitis pemerintah maupun elitis (pengurus) organisasi.

Sikap pragmatis masyarakat Muslim Indonesia dalam pendidikan sangat mudah dikenali dan dijumpai pada berbagai momen dan level. Mereka lebih menyukai ijazah daripada ilmunya. Para siswa lebih bersemangat mengejar nilai daripada rajin belajar, mereka lebih berani *ngrepek* (menyontek) daripada mempertaruhkan diri dengan tidak lulus atau tidak

naik kelas. Demikian juga para mahasiswa lebih mengejar ijazahnya daripada ilmunya. Mereka begitu semarak mengikuti perkuliahan kelas jauh dengan berbagai kemudahan tugas daripada mengikuti perkuliahan di kampus induk. Bahkan masih banyak juga di antara mereka yang mengambil jalan pintas dengan membeli ijazah sarjana maupun pascasarjana tanpa melalui aktivitas perkuliahan. Cara potong kompas (*by pass*) ini biasanya ditempuh oleh masyarakat yang berduit, terutama konon pejabat negara. Karena itu, banyak orang yang bergelar tinggi bahkan terkadang seorang bisa memiliki lima atau enam gelar seperti M.BA, MM, M.Si, M.Sc, M.Pd, dan M.Psi padahal potensinya jauh dari gambaran sederetan gelar itu. Kalau yang menyandang gelar itu para pejabat yang sangat sibuk dengan tugas-tugas birokrasinya, lalu kapan mereka menempuh kuliahnya. Masyarakat Indonesia memang banyak yang "gila gelar". Akhirnya tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kontribusi dalam memajukan bangsa.

Memang tidak semua masyarakat Indonesia bersikap pragmatis seperti itu. Banyak juga diantara mereka yang serius belajar maupun kuliah untuk benar-benar mengasah kemampuannya, bahkan berkali-kali menjuarai olimpiade dalam skala regional, Asia maupun dunia. Namun begitu mudahnya kita menjumpai sikap pragmatis itu, apalagi dalam kasus Ujian Akhir Negara (UAN) di tingkat SD, SLTP dan SLTA, banyak sekali dijumpai penyimpangan-penyimpangan yang layak disebut sebagai "skandal pendidikan" atau "skandal ujian". Pelakunya bisa Gubernur, Bupati/Walikota, kepala cabang dinas, kepala kantor kementerian agama, kepala sekolah/madrasah, para guru, polisi penjaganya sekalipun baik secara langsung maupun tidak langsung, pengelola kursus, masyarakat di samping juga para siswa sendiri.

Pendidikan di Indonesia di samping dihambat oleh sikap pragmatis itu juga intervensi politik. Intervensi politik ini mulai dari problem kurikulum yaitu ganti menteri ganti kurikulum, pesanan mata pelajaran atau mata kuliah oleh otoritas politik pemerintah maupun politik aliran dari pengurus organisasi bagi sekolah maupun perguruan tinggi swasta, sistem pengangkatan kepala sekolah/madrasah maupun pengawas, seleksi penerimaan calon guru maupun dosen, seleksi penerimaan siswa atau mahasiswa baru, dan sebagainya, serta masih banyak lagi contoh-contoh intervensi politik. Puncaknya intervensi politik itu berhasil menyusup pada mahasiswa. Mahasiswa sekarang ini lebih bersemangat mengikuti gerakan-gerakan politik daripada aktivitas-aktivitas akademik, sehingga mereka seringkali melakukan demonstrasi baik di dalam maupun di luar kampus dengan cara-cara anarkhis. Mereka banyak yang berbakat menjadi orator ketika demonstrasi, tetapi loyo ketika dalam kegiatan keilmuan.

Kecenderungan politis ini sangat membahayakan masa depan pendidikan di negeri ini. Lulusan-lulusan perguruan tinggi akhirnya pinter-pinter ngomong tetapi tidak menguasai keilmuan di bidangnya sendiri. Memang sangat disayangkan politik di Indonesia ini laksana mobil taxi, bisa bergerak ke mana-mana: bisa memasuki kantor, pasar, kampus, sekolah, koperasi, rumah sakit, organisasi olah raga, organisasi kesenian, organisasi sosial keagamaan, bank, kejaksaan, kepolisian, kantor perdagangan, pondok pesantren, bahkan kegiatan istighasah pun dapat disusupi politik. Intervensi politik ini yang merusak kualitas seluruh lini kehidupan di Indonesia ini. Mestinya gerak politik dibatasi pada zona tertentu misalnya secara nasional dibatasi pada gedung DPR di senayan. Pada tingkat propinsi, kabupaten atau kotamadya juga di gedung DPR-nya masing-masing. Mereka bisa beradu kekuatan politik

dan "berjibaku" pada zona-zona yang terbatas itu. Untuk pendidikan biarlah berkreasi secara alamiah sendiri dengan menggunakan kaidah-kaidah dan parameter-parameter akademik, yang terpenting mampu mencapai kualitas unggul. Jenis kelamin politik apapun baik politik praktis, politik kepentingan, politik aliran maupun politik organisasi tidak perlu memasuki ranah pendidikan kecuali jenis kelamin politik yang memperkuat kualitas pendidikan yaitu politik pemberdayaan. Perlakuan jenis politik ini seharusnya diberlakukan pada komponen-komponen kehidupan lainnya agar tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Adanya sistem pendidikan tradisional dengan pendekatan *tahfidh* yang mewarnai umat Islam, diperlemah dengan sikap pragmatis dan intervensi politik dalam konteks kasus Indonesia atau mungkin juga terjadi di beberapa negara Muslim lainnya di dunia ini, tampaknya merupakan sebagian faktor yang menyebabkan rata-rata ranking pendidikan di negara-negara Muslim terpuruk. Posisi ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan umat Islam ini tertinggal jauh dari orang-orang Barat, Jepang, Cina, Korea Selatan, India, Singapura dan sebagainya yang notabene bukan mayoritas Muslim. Kondisi ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa umat Islam belum siap bersaing kemampuan dengan masyarakat dari negara-negara maju. Mereka masih membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk berbenah diri dan berpacu mengejar ketertinggalan-ketertinggalan kemampuan.

Dari perspektif intelektual, kondisi pendidikan tradisional dengan paduan pendekatan *tahfidh* itu hanya menghasilkan alumni-alumni yang pemikirannya tumpul: hanya menunggu, menerima, "menelan" dan menjaga informasi keilmuan yang diterima. Mereka hanya melaksanakan fungsi konservasi dan tidak tahu bagaimana harus melakukan inovasi-

inovasi di samping karena tidak memiliki keberanian. Model pendidikan dan pendekatan pembelajaran tersebut tidak pernah menyemangati apalagi memfasilitasi tumbuhnya pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan kritis yang menjadi modal utama dalam membentuk intelektualisme yang tangguh.

Pemikiran umat Islam yang tumpul belakangan ini memosisikan mereka menjadi konsumen terhadap perkembangan pengetahuan. Kita sulit menemukan seseorang Muslim yang berhasil menemukan teori sains dan teknologi pada kurun belakangan ini. Ziauddin Sardar mengatakan bahwa pemikiran Islam sepenuhnya terpinggirkan pada zaman modern ini. Karena pemikiran Islam itu tidak bisa memberikan gagasan yang cerdas terhadap bangunan 'fisik' dan khazanah intelektual di dalam wacana ilmu pengetahuan kontemporer.<sup>37</sup> Mereka hanya menonton dan menggunakan hasil-hasil sains dan teknologi modern dari Barat. Mereka memang tidak memiliki kemampuan maupun pengalaman yang melatih mereka untuk menemukan dan mengembangkan suatu ilmu pengetahuan. Apalagi pada level masyarakat Muslim kelas akar rumput (*grass root*) yang tidak banyak bersentuhan dengan saluran-saluran intelektualisme. Mereka hanya seringkali menerima doktrin-doktrin yang normatif.

Umat Islam pernah diperhadapkan dua pilihan antara model pemikiran tradisional al-Ghazali dengan pemikiran rasional Ibnu Rusyd, ternyata mayoritas memilih dan mengikuti pemikiran tradisional al-Ghazali sedangkan sisanya, hanya kelompok minoritas sebagai kalangan terpelajar saja dan

<sup>37</sup> Ziauddin Sardar, "Gagasan Reformis dan Intelektual Muslim", dalam Ziauddin Sardar (ed), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 119.

itupun juga tidak semuanya yang memilih pemikiran rasional Ibnu Rusyd. Pemikiran rasional Ibnu Rusyd ini justru diambil alih oleh orang-orang Barat sehingga mempengaruhi *Renaissance*. Peragaan pemikiran tradisional al-Ghazali dan pemikiran rasional Ibnu Rusyd itu ditunjukkan melalui kitab *Tahâfut al-Falâsifah* (kekacauan pemikiran para filosof) yang isinya menyerang filsafat dan *Tahâfut al-Tahâfut* (kekacauan di atas kekacauan) yang isinya membela filsafat Ibnu Sina berikut filosof-filosof lainnya, dan mengkritik pemikiran tradisional al-Ghazali.

Kritikan Ibnu Rusyd terhadap pemikiran tradisional al-Ghazali terjadi ketika al-Ghazali telah meninggal, sehingga ia tidak sempat menjawab kritikan itu. Namun arus utama (*mainstream*) umat Islam masih memilih pemikiran tradisional al-Ghazali. Pesona al-Ghazali memang luar biasa di hadapan umat Islam kendati ada yang menudingnya bermuka dua, biang keladi kemunduran umat Islam dan sebagainya. Tudingan-tudingan itu masih belum mampu menggoyahkan pendirian mayoritas umat Islam untuk mengikuti al-Ghazali. Sayyed Hussein Nasr melaporkan bahwa banyak sarjana modern memandang al-Ghazali sebagai figur yang paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam.<sup>38</sup>

Pengaruh pemikiran al-Ghazali pada dataran umat telah terbelokkan dan semakin jauh dari sosok al-Ghazali. Sebab meskipun al-Ghazali menyerang filsafat dalam satu kitab khusus yang ia tulis tetapi setidaknya ia menulis empat macam kitab untuk menghargai filsafat; al-Ghazali memiliki pemikiran yang kritis sedang pada level umat Islam menjadi fanatik; al-Ghazali telah membangun epistemologi moderasi sedangkan umat Is-

<sup>38</sup> Sayyed Hussein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1981), h. 71.

lam tidak mengenalnya; al-Ghazali merupakan penulis yang sangat produktif sedang umat Islam hanya bersikap konsumtif; al-Ghazali memiliki etos ilmiah yang luar biasa sedang mayoritas umat Islam tidak menyukai kajian ilmiah. Dan al-Ghazali berusaha menghidupkan ilmu-ilmu agama melalui karya monumentalnya, *Ihya' Ulûm al-Dîn* sedang umat Islam hanya memperkokoh doktrin-doktrin agama.

Jadi kendatipun umat Islam terpengaruh dan mengikuti pemikiran al-Ghazali tetapi substansi figur al-Ghazali sama sekali tidak tergambar pada kehidupan intelektual mereka. Karena itu, A.Syafi'i Ma'arif mengingatkan bahwa kemacetan berpikir di dunia Islam, khususnya di dunia Sunni, merupakan fenomena sosiologis yang sangat kompleks, sehingga tuduhan orang terhadap al-Ghazali sebagai penyebab utama kemacetan itu menjadi tidak atau kurang berdasar.<sup>39</sup> Al-Ghazali tidaklah dapat dituduh semena-mena sebagai figur yang harus 'dihukum' dan menanggung 'dosa' karena dipandang telah menyebarkan benih-benih anti intelektualisme dan anti liberalisme.<sup>40</sup>

Sikap anti intelektualisme itu tidak dapat dijumpai pada al-Ghazali apabila kita mengkompromikan berbagai pemikirannya yang tersebar pada berbagai kitab karyanya. Justru al-Ghazali adalah seorang intelektual yang besar. Selanjutnya kita perlu memahami peranan seorang intelektual. S.N. al-Attas menjelaskan, "Kaum intelektual adalah orang yang selalu memikirkan tentang ide dan persoalan-persoalan non material dengan menggunakan akal sehat".<sup>41</sup> Al-Ghazali telah menanamkan fungsi atau peran intelektual itu dengan sangat meng-

<sup>39</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), h. 59.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h.60

<sup>41</sup> S.N. Al-Attas, *Intellectuals in Developing Societies* (London: Frank Class, 1977), h. 8.

esankan. Ia telah serius memikirkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam. Ia berusaha memberikan pemecahan-pemecahan strategis dan ia telah terbukti melakukannya dengan optimal sebagai *problem solver* terhadap pertikaian ulama syariat dengan ulama tasawuf sehingga mengantarkannya mendapat anugrah gelar *hujjat al-Islâm* (argumentator Islam).

Kalau mayoritas umat Islam ini mengalami krisis intelektual, salah satu faktor penyebabnya justru karena mereka sangat terpesona terhadap kerja intelektualisme al-Ghazali dalam memberikan pemecahan terhadap pertikaian ulama. Sayangnya mereka sendiri tidak berusaha meniru pengembangan intelektualisme al-Ghazali. Keadaan ini memberikan pemahaman lanjutan bahwa mereka cenderung menggunakan produk yang telah jadi dan tidak tertarik meniru prosesnya, sebagai pertanda tidak ada upaya untuk mengembangkan intelektualisme dalam kehidupan mereka.

Mungkin banyak di antara mereka yang menjadi lulusan sebuah lembaga pendidikan, banyak juga yang menyandang gelar sarjana bahkan pascasarjana tetapi tidak secara otomatis sebagai intelektual. Konsekuensinya, seperti definisi kaum intelektual yang ditawarkan al-Attas tersebut, meskipun seseorang hanya memperoleh pendidikan pesantren dan tidak pernah merasakan sekolah formal apalagi kuliah di perguruan tinggi tetapi ia memiliki kepedulian untuk memikirkan persoalan-persoalan umat dan berusaha memberi jawabannya secara rasional dan logis, maka ia justru yang layak menempati posisi intelektual.

Dengan demikian, memproduksi kaum intelektual lebih penting daripada memproduksi sarjana. Seorang intelektual belum tentu sarjana dan sebaliknya, seorang sarjana belum tentu menjadi intelektual. Kejadian yang meresahkan adalah ketika mengalami kelangkaan atau krisis intelektual. Al-Attas

kembali menegaskan bahwa tidak adanya kaum intelektual sama dengan tidak adanya pemimpin yang mampu: 1. meletakkan permasalahan; 2. mendefinisikannya; 3. menganalisisnya; dan 4. memecahkannya. Aktivitas meletakkan permasalahan itu sendiri sebenarnya merupakan persoalan intelektual. Suatu masyarakat yang tidak memiliki kaum intelektual yang bisa bekerja efektif tidak akan mampu bahkan hanya untuk menemukan permasalahan.<sup>42</sup> Apalagi memberikan pemecahan konseptual, aplikatif dan menuntaskan permasalahan tersebut.

Dari sudut pandang ini, mayoritas umat Islam jelas bukan termasuk kategori kaum intelektual, meskipun di antara mereka banyak yang telah menyandang gelar sarjana. Di antara mereka tentu ada sosok-sosok intelektual tetapi amat minoritas yang belum memiliki pengaruh kuat pada mereka, sehingga belum mampu mengendalikan mereka untuk merubah *mindset*, pola pikir, pola sikap, dan perilakunya dalam menghadapi upaya-upaya perubahan maupun pembaruan kendatipun konsep dan desainnya bagus sekali. Sikap yang ditunjukkan justru merasa khawatir, kaget dan serba curiga terhadap setiap tawaran pemikiran inovatif karena berbeda dengan pemikiran yang selama ini mereka kenali.

Basis masyarakat demikian ini sebenarnya merupakan sasaran penguatan intelektualisme. Bagaimanakah strategi menjadikan mereka memiliki potensi untuk menjadi kelompok intelektual guna memperkokoh keberadaan dan peranan secara signifikan terhadap sosok-sosok intelektual yang telah ada tetapi jumlahnya sedikit itu. Kalau kita mampu mentransformasikan sebagian saja, misalnya seperlima dari arus utama umat Islam, menjadi kelompok intelektual, niscaya akan terjadi pergeseran persepsi, pemikiran dan tindakan di kalangan umat

<sup>42</sup> *Ibid.*, h.15

Islam secara besar-besaran untuk memajukan peradaban Islam dan selalu menghadapkan pandangannya ke depan dengan konotasi makna potensi, kompetisi, prestasi dan keunggulan yang seharusnya dicapai.

Selanjutnya, karakter arus utama umat Islam itu perlu diperhatikan dari sisi kondisi perekonomian yang mereka kuasai. Kondisi perekonomian di negara-negara Muslim menunjukkan gambaran yang kontras sekali. Ada beberapa negara Muslim yang ekonominya maju seperti Saudi, Qatar, Uni Emirat Arab, Kuwait dan Brunei Darussalam. Bahkan mata uang Kuwait memiliki nilai tukar paling tinggi di dunia. Namun pada bagian lain, negara-negara miskin di dunia ini juga negara-negara Muslim seperti Bangladesh, Nigeria, Mali, Ethiopia dan sebagainya, terutama yang berada di kawasan Afrika. Gambaran yang kontras ini masih perlu ditelaah lebih lanjut secara mendetail lagi untuk mendiskripsikan kondisi perekonomian umat Islam arus utama.

Bagi negara-negara Muslim yang kaya, ternyata kekayaan itu berasal dari sumber daya alam kecuali Dubai, sebuah kemiraan di Uni Emirat Arab. Dubai memang telah melakukan inovasi dan improvisasi secara kreatif dalam bidang perdagangan, pariwisata dan olah raga sehingga Dubai telah menjadi wilayah perdagangan internasional dan menjadi salah satu pusat perhatian dunia internasional. Tetapi kekayaan negara-negara Muslim kaya lainnya hanya mengandalkan sumberdaya alam terutama minyak, bukan hasil dari rekayasa atau kreativitas industri sebagai dampak langsung dari penguasaan sains dan teknologi. Andalan kekayaan yang berasal dari sumber daya alam sangat rentan sekali menjadi goncangan sosial ekonomi masyarakat ketika sumber daya alam itu mengalami penyusutan setelah terkuras sekian puluh atau ratus tahun,

sehingga kekayaan model ini tidak mampu memberi jaminan kelangsungan kesejahteraan di masa depan.

Catatan kedua adalah bahwa negara-negara Muslim kaya itu berbentuk kerajaan (*mamlakah*). Kondisi ini membawa konsekuensi ketidakseimbangan antara pemerintah dengan rakyat. Dominasi kekayaan berada di tangan para raja, sehingga distribusi kekayaan itu hanya melingkar di kalangan elitis penguasa keluarga raja, meskipun rakyat berusaha dimakmurkan. Rakyat tetap kesulitan untuk memberdayakan kekuatan ekonominya dan melakukan ekspansi atau pengembangan-pengembangan. Keadaan ini dapat menumbuhkan kecemburuan sosial ekonomi dan ketika menemukan momentum yang tepat bisa berdampak sosial, ekonomi maupun politik negara yang bersangkutan, terutama bila rakyatnya banyak berkeadilan dan bergulat dengan negara-negara maju yang menerapkan demokrasi ekonomi.

Adapun bagi negara-negara Muslim lainnya yang rakyatnya lemah secara ekonomis, selain dari negara-negara miskin yang telah disebutkan itu, mereka menghadapi problem yang lebih berat lagi. Pemerintah belum mampu menyejahterakan masyarakat, tidak jarang pemerintah malah kerap menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat, tidak memiliki ketrampilan apalagi keahlian kerja, lapangan kerja sempit dan tidak terjangkau oleh kemampuan, jumlah penduduk besar, tempat tinggal tidak layak huni, tingkat kebutuhan tinggi, biaya hidup tinggi, penghargaan finansial terhadap hasil kerja rendah, kondisi alam tandus, dan berbagai kesulitan ekonomi lainnya.

Dalam situasi dan kondisi seperti itu, konsentrasi masyarakat Muslim hanya pada persoalan mendasar dalam kehidupan mereka, yaitu bagaimana mereka bisa makan, berpakaian dan bertempat tinggal sebagai kebutuhan primer. Untuk memenu-

nuhi kebutuhan primer ini saja, mereka terpaksa harus bekerja kasar baik di dalam maupun di luar negeri. Cita-cita mereka sangat sederhana, mereka berharap untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupan keluarganya. Mereka menjadi kurban sistem yang berlaku baik sistem politik, sistem sosial, sistem hukum, sistem pendidikan maupun sistem ekonomi. Mungkin juga sistem telah memberikan peluang tetapi karena faktor kedangkalan dalam berpikir menatap masa depan atau karena kemalasan menjadikan mereka seperti itu.

Gambaran riil masyarakat Muslim arus utama memang tidak selalu mengenaskan seperti itu. Sebagian hidup di negara-negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan sangat subur tetapi kehidupan mereka juga belum sejahtera, seperti masyarakat Muslim Indonesia. Untuk kehidupan masyarakat Muslim Malaysia sudah lumayan sejahtera. Demikian juga masyarakat Muslim di Turki dan Iran. Sedangkan kondisi masyarakat Muslim arus utama di Indonesia ini benar-benar unik. Kondisi sumber daya alam melimpah ruah, bahkan paling kaya di dunia Islam. Tetapi kemiskinan dan pengangguran juga melimpah. Mereka dikirim keluar negeri hanya sebagai pekerja kasar, pembantu rumah tangga, kuli bangunan, petugas penerbangan dan sebagainya. Bahkan yang paling mengenaskan, mereka menjadi babu atau pekerja kasar dari keluarga atau perusahaan orang asing di daerahnya sendiri, terkadang di desanya sendiri. Sementara sumber-sumber strategis justru dikuasai orang-orang asing seperti pertambangan emas.

Keprihatinan di tengah sumber daya alam yang terkaya ini disebabkan oleh beberapa faktor: 1. Sumber daya manusia (*human resources*) Muslim Indonesia masih lemah sehingga tidak mampu mengelola sumberdaya alam (*natural resources*) yang melimpah ruah yang dimilikinya; 2. Sumber daya alam yang strategis justru dikuasai oleh orang atau negara asing

dengan pembagian hasil yang sangat merugikan Indonesia; 3. Pola kehidupan masyarakat yang sangat boros tanpa mempraktekkan skala prioritas menurut kaidah-kaidah ilmu ekonomi: pemenuhan kebutuhan primer-sekunder-baru tersier; 4. Sikap malas kerja, dan jika bekerja tidak maksimal sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia; 5. Tingkat kreativitas masyarakat masih rendah sekali. Mereka hanya melakukan pekerjaan warisan yang dahulu telah dikerjakan oleh orang tuanya saja; 6. Kebijakan ekonomi negara yang memihak pengusaha atau konglomerat sehingga mengorbankan kepentingan masyarakat kecil; 7. Rasa nasionalisme (dalam arti rasa senasip, sepejuangan dan sepenanggungan) para pejabat lemah sekali sehingga tidak memiliki kepedulian terhadap masyarakat kecil. Mereka hanya memikirkan dirinya sendiri, bagaimana menumpuk kekayaan sebanyak mungkin; 8. Tidak ada pembatasan terhadap objek usaha terutama bagi penguasa-penguasa besar, sehingga menimbulkan ketimpangan sosial-ekonomi. Para pengusaha sibuk membangun kerajaan bisnis sedang rakyat kecil sibuk sekadar mencari sesuap nasi; 9. Korupsi yang merajalela terhadap keuangan dan atau kekayaan negara yang semestinya bisa digunakan menyejahterakan rakyat, berbalik menyengsarakan rakyat; 10. Sistem pemilihan legislatif, presiden bersama wakil presiden, kepala daerah (gubernur dan wakilnya, walikota dan wakilnya maupun bupati dan wakilnya), dan kepala desa (petinggi) yang menonjolkan adu kekuatan kekayaan atau keuangan sehingga mendorong pejabat yang terpilih untuk melakukan korupsi secara besar-besaran agar dapat mengembalikan biaya yang dikeluarkan.

Faktor terakhir ini menarik untuk dijelaskan lebih lanjut. Kisah nyata dari bupati yang berhasil terpilih di Indonesia ini harus mengeluarkan puluhan miliar. Konon ada yang meng-

habiskan dana sebanyak 50 miliar baik dananya sendiri maupun hutang kepada pengusaha besar, padahal hasil yang diperoleh selama lima tahun jauh dari jumlah itu. Muhammad Syafi'i Antonio (Nio Gwan Chung) menuturkan dengan gamblang kejanggalan itu sebagai berikut:

Kebocoran ini semakin menjadi-jadi ketika sistem Otonomi Daerah (Otodana) belum bisa dipahami dan dilaksanakan dengan jiwa dewasa dan penuh tanggung jawab. Sebagai contoh, untuk menjadi seorang kepala daerah (gubernur, bupati atau walikota) di pulau Jawa atau daerah-daerah tertentu di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, dibutuhkan biaya kampanye minimal Rp. 7 miliar sampai dengan Rp. 15 miliar. Ketika calon bupati meminjam dari beberapa pengusaha dan teman-temannya, ia akan langsung menjadi penghutang besar (*gharimun kabir*) yang harus dibayar selama masa pemerintahannya.

Di sinilah ia akan memulai tugas utama sebagai bupati dengan program "balik modal". Program "balik modal" ini jelas tidak bisa diharapkan dari gaji struktural karena *take-homepayment* resmi para pejabat itu tidak lebih dari Rp. 15 juta sampai dengan Rp. 20 juta per bulan. Mungkin jika ditambahkan berbagai tunjangan resmi mencapai Rp. 50 juta sampai dengan Rp. 100 juta. Jikalau Rp. 50 juta dikatakan 60 bulan masa jabatan maka total pendapatan resmi dan halal bupati hanya Rp. 3 miliar (Rp. 50 juta x 60 bulan).

Dari mana ia harus menutupi sisanya? Jawabannya yaitu dengan menitipkan tertentu dari APBD kepada kontraktor. Setiap kontraktor yang ikut tender harus siap untuk setor 5, 10 hingga 20 persen jika ingin menang. Demikian juga pimpinan daerah akan mendapat tambahan *income* saat bendaharawan Pemerintah Daerah (Pemda) melakukan pembayaran ke kontraktor. Pimpinan Pemda juga masih akan mendapatkan tambahan *income* non-halal dari setiap perizinan dan konsesi penambangan dan investasi yang dilakukan di wilayahnya.

Alhamdulillah, sebagian besar dari bupati dan pimpinan daerah tersebut beragama Islam. Mereka shalat, puasa ramadhan bahkan hampir semua sudah menunaikan ibadah haji dan umrah. Saya yakin dari waktu ke waktu mereka juga membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Namun kita tidak tahu apakah Beliau tersenyum kelu atau menangis sedih ketika shalawat dikumandangkan tetapi kesejahteraan ummatnya diinjak-injak karena sebagian besar infrastruktur kesehatan, pendidikan, jalan, dan pengairan justru dirampas oleh mereka yang membaca shalawat kepadanya.<sup>43</sup>

Dari paparan ini jelas sekali bahwa bupati dalam rangka mengembalikan biaya kampanye saja harus korupsi. Padahal masih banyak dana yang harus dikeluarkan oleh bupati ketika ia masih menjadi calon bupati terutama untuk mengegolkan rekomendasi dari partai besar tertentu. Dana yang dikururkan mulai dari kepentingan pengurus partai tersebut di tingkat daerah hingga pusat. Dari mana uang itu dikembalikan kalau bukan dari uang negara. Kemudian secara ekonomi tidak mungkin bupati tersebut hanya merekayasa untuk "balik modal" saja karena dari kalkulasi ekonomis merugi, maka ia merekayasa agar mendapat tambahan dari modal yang dikeluarkan. Jadi yang dipraktekkan bupati bukan hanya rekayasa untuk "balik modal", tetapi yang terjadi "pelipatgandaan modal" atau setidaknya "penambahan modal". Dari mana uang itu diperoleh? Tentu dari uang negara sebagai uang rakyat. Uang yang berasal dari rakyat, dikelola oleh pemerintah tetapi untuk rakyat, bukan untuk bupati (pemerintah). Ini berarti korupsi terhadap uang negara (uang rakyat), sehingga yang dirugikan adalah negara dan rakyat.

<sup>43</sup> Muhammad Syafi'i Antonio (Nio Givan Chung), *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Prolm Centre & Tazkia Publishing, 2009), h.4-5

Oleh karena itu, Kiai Hasyim Muzadi pernah menyarankan agar pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung model penghamburan uang tersebut dihapuskan dan diganti dengan model yang hemat biaya atau dikembalikan ke model masa lalu saja. Saran ini ditentang oleh berbagai kalangan pro-demokrasi. Tetapi apa artinya demokrasi kalau mengakibatkan boros, korupsi, pertikaian dan merusak mental masyarakat? Demikian juga apa artinya pemberantasan korupsi kalau tetap mempertahankan sistem pemilihan seperti itu. Korupsi diberantas, tetapi penggalan jalur menuju korupsi dibiarkan. Ibaratnya tindakan ini adalah membuat lobang besar di samping bendungan di musim banjir. Jika dengan mempertahankan model pemilihan pejabat seperti itu, jangan diharap lagi pemberantasan korupsi bisa berhasil. Pemberantasan korupsi bukan hanya memberantas perorangan sebagai koruptor, tetapi seharusnya juga memberantas sistem yang melahirkan koruptor.

Demikianlah gambaran masyarakat Muslim arus utama di Indonesia yang mestinya makmur jika diukur dari parameter sumber daya alamnya yang melimpahruah, tetapi kenyataannya masih miskin baik karena faktor internal berkaitan dengan perilakunya maupun faktor eksternal berkaitan dengan kebijakan dan perilaku pejabat yang merugikan rakyat. Kondisi perekonomian masyarakat Muslim Indonesia agaknya berada di tengah antara kekuatan ekonomi masyarakat Muslim dari negara-negara Muslim yang kaya dengan keprihatinan ekonomi di negara-negara Muslim termiskin. Masing-masing masyarakat Muslim yang memiliki perbedaan kemampuan ekonomi tersebut memiliki watak dan kecenderungan yang berbeda-beda terhadap pemikiran dan pemahaman Islam. Abuddin Nata melaporkan bahwa dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golong-

an masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin pada umumnya, lebih tertarik kepada gerakan-gerakan keagamaan yang lebih mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.<sup>44</sup>

Kecenderungan masyarakat yang berekonomi lemah juga sama dalam merespon gerakan-gerakan politik. Pada masa Orde Lama, Partai Komunis Indonesia (PKI) paling banyak pengikutnya berada di kawasan daerah-daerah minus sumberdaya alamnya seperti daerah-daerah di kawasan Jawa Selatan, misalnya di Malang selatan, Blitar selatan, Tulunggaung selatan dan seterusnya. Mereka tertarik pada PKI karena tokoh-tokoh partai ini menjanjikan memberi tanah kepada anggotanya bila PKI menang. Mereka menerima saja janji itu tanpa melalui pertimbangan penalaran yang logis sama sekali. Penerimaan mereka terhadap janji itu baru bisa dipahami dengan memperhatikan problem mendasar yang mereka hadapi adalah masalah ekonomi. Retorika ekonomi yang manis-manis bisa mengalahkan penalaran rasional dan logis ketika menghadapi beban ekonomi yang berat tersebut.

Dari segi politik, setidaknya umat Islam dapat dibedakan menjadi enam kelompok yang menimbulkan karakter politik yang berbeda-beda: umat Islam yang berada di bawah pemerintahan Muslim kerajaan (*monarkhi*), umat Islam yang berada di bawah pemerintahan Muslim demokrasi, umat Islam minoritas yang berada di bawah pemerintahan non Muslim, umat Islam yang berada di negara-negara Muslim tetapi ber-

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Metodologis Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 36.

ada di bawah "kendali" atau "serangan" negara lain, umat Islam yang berada di negara-negara Muslim tetapi selalu mendapat tekanan dan pengawasan secara ketat dari negara asing dari jarak jauh, dan umat Islam yang terpencar-pencar yang berada di bawah pemerintahan negara-negara non Islam. Suasana dan perlakuan politik yang mereka terima jelas berbeda-beda dan terkadang membedakan perjalanan karir politik seseorang hanya lantaran perlakuan itu.

Umat Islam yang berada di bawah pemerintahan Muslim monarkhi (kerajaan) secara ekonomi berupaya disejahterakan, tetapi mereka tidak dilibatkan dalam menduduki pos-pos jabatan politis dalam mengendalikan negara seperti kebijakan politik yang diberlakukan oleh Saudi Arabia. Ada lagi yang memperlonggar keterlibatan politik rakyatnya meskipun bukan berasal dari keturunan raja, tetapi secara umum pembicaraan politik pemerintahan dibungkam seperti yang terjadi di Malaysia. Di negeri jiran ini rakyat tidak berani membicarakan kelemahan pemerintahannya. Dalam kondisi demikian ini umat Islam menjadi "jinak", mudah dikendalikan, tetapi ketakutan berbicara secara kritis dalam wilayah politik.

Pengalaman yang berbeda sama sekali dirasakan umat Islam yang berada dalam negara-negara Muslim demokratis. Dalam situasi negara-negara Muslim yang baru belajar menerapkan demokrasi, umat Islam mendapatkan kebebasan menikmati hak-hak politiknya sebagai warga negara yang mendapatkan proteksi di dalam undang-undang yang diberlakukan, tetapi mereka menggunakan hak-hak demokrasinya terkadang kebablasan sehingga menjadi anarkhis seperti yang terjadi di Indonesia dan al-Jazair. Rakyat Maroko misalnya lebih menikmati model pemerintahan Monarkhi daripada model pemerintahan demokratis di Aljazair yang sering berantem. Dalam situasi demikian umat Islam bebas berpolitik

tetapi seringkali tidak terarah sehingga melenceng dari substansi demokrasi itu sendiri.

Pengalaman yang ketiga adalah dirasakan umat Islam minoritas yang berada di bawah pemerintahan non Muslim seperti umat Islam Moro di Philipina, Narathiwat Pattani Thailand, Khasmir di India, Chechnya di Rusia, dan Etnis Uighur di propinsi Xinjiang Tiongkok. Pada umumnya mereka mendapat perlakuan politik yang diskriminatif dari pemerintahannya masing-masing. Akhirnya mereka memiliki benih-benih semangat melakukan perlawanan terhadap pemerintahannya dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi negara yang berdiri sendiri (merdeka) yang terpisah dari negara induknya.

Pengalaman yang keempat dirasakan oleh umat Islam yang berada di negara-negara Muslim tetapi berada di bawah "kendali" atau "serangan" negara lain seperti umat Islam yang ada di Irak, Afghanistan dan Palestina. Dalam kondisi demikian, hak-hak politik umat Islam merasa terinjak-injak oleh intervensi dan invansi negara asing sehingga naluri dan semangat politiknya adalah terkonsentrasi pada semangat jihad mengusir negara-negara asing seperti Amerika di Irak dan Afghanistan serta Israel di Palestina.

Pengalaman yang kelima dirasakan oleh umat Islam yang berada di negara-negara Muslim tetapi mendapat tekanan dan pengawasan secara ketat dari negara asing dari jarak jauh seperti yang dialami umat Islam Iran dan Libya yang selalu mendapat tekanan dari Amerika. Dalam posisi demikian ini, umat Islam merasakan akan adanya ancaman sewaktu-waktu dari negara asing tersebut yang akan menghantam negaranya, sehingga mereka menjadi warga negara yang militan dengan semangat *jihad fi sabilillah* menghancurkan arogansi negara asing tersebut, lalu timbul semangat dan tekad menandingi bahkan mengalahkannya.

Adapun pengalaman yang keenam dirasakan oleh umat Islam yang terpecah-pecah yang berada di bawah pemerintahan negara-negara non Muslim. Secara politik, mereka lemah sekali sehingga tidak memiliki posisi tawar dengan pemerintah. Karena itu tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali hanya mengikuti kebijakan-kebijakan pemerintah setempat. Kalau mereka memiliki semangat politik lebih merupakan kekuatan individual, bukan kekuatan kolektif yang menjadi sumber kekuatan umat, sehingga tidak mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah. Mereka ini tersebar di berbagai negara non Muslim termasuk di Amerika, Australia dan di negara-negara Eropa kecuali Turki, Bosnia dan Albania.

Demikianlah karakter umat Islam arus utama secara politik terpolarisasikan menjadi berbagai model: ada yang terpasung dan bersikap pasif, ada yang tertekan tetapi memunculkan sikap militan, ada yang terpaksa mengikuti arus kebijakan pemerintah karena tidak memiliki kekuatan yang signifikan, dan ada yang tersalurkan secara bebas tetapi salah memanfaatkan kebebasan menjadi liar (*anarkhis*). Maka secara general dapat dipahami bahwa arus utama umat Islam secara politis sedang menghadapi problem yang serius yaitu problem pembelengguan, ketertekanan, dan penyimpangan.

Dari segi sosial budaya, umat Islam arus utama, dalam perspektif dunia internasional masih dipandang rendah sekarang ini karena mereka diidentifikasi sebagai komunitas yang bermasalah dalam berbagai dimensi kehidupan baik menyangkut perilaku keagamaan, perilaku kemasyarakatan, interaksi dengan kekuasaan, pelaksanaan hak-hak dan kewajiban secara yuridis, perilaku kerumahtanggaan, perilaku perekonomian, persepsi terhadap perbedaan-perbedaan dan berbagai interaksi, perilaku maupun sikap lainnya yang mengesankan adanya problem besar yang masih ruwet tak terpecahkan hingga sekarang ini.

Interaksi mereka dengan dunia Barat masih penuh dilema antara merangkul dan membenci sehingga melahirkan sikap-sikap ambivalen. Di satu sisi tertarik dengan Barat karena adanya berbagai kemajuan, kemakmuran dan ketentraman domestik. Tetapi pada sisi lain Barat sering bersikap diskriminatif, standar ganda, serakah, menekan dan membikin kekacauan di dunia Islam, secara otomatis merugikan mereka. Pandangan dan kenyataan demikian ini pada gilirannya melahirkan interaksi "maju-mundur", mereka tidak akrab dengan orang-orang Barat tetapi juga tidak melepas sama sekali. Interaksi mereka berada di tengah persimpangan jalan antara kebutuhan dan kekecewaan terhadap orang-orang Barat kecuali terutama mereka yang telah berdomisili di negara-negara Barat.

Interaksi sesama umat Islam masih belum bisa harmonis baik karena warisan konflik lama maupun tumbuhnya konflik baru. Ketidakharmonisan itu muncul dipicu sekadar perbedaan aliran, madzhab, organisasi keagamaan, amalan-amalan ibadah, afiliasi partai politik, kepentingan nasional, serta perebutan kekuasaan dan jabatan. Uniknyanya ketidakharmonisan atau pertikaian itu belum berhenti hingga sekarang. Mereka belum memiliki kepedulian untuk melakukan pertobatan masal dari pertikaian itu. Akibatnya sering terjadi keterputusan komunikasi, hubungan dan persaudaraan di antara mereka, apapun bentuk persaudaraan itu baik persaudaraan secara biologis, persaudaraan lantaran pernikahan, persaudaraan lantaran teman, persaudaraan lantaran hubungan struktur jabatan, dan persaudaraan lantaran kesamaan profesi.

Mereka juga dikenal memiliki budaya kehidupan yang kontra-produktif seperti gampang gengsi, berlaku boros, malas kerja, malas berusaha, tidak menghargai pendapat orang lain, tidak menghargai waktu, mudah emosi, suka bertikai, jorok, mengedepankan penampilan, sulit diatur, keinginan mendomi-

nasi dan lain-lain. Karena itu mereka belum mampu menerapkan pedomannya sendiri seperti pesan al-Qur'an: *Innama al-mu'minun ihwah* (sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara kandung) tetapi kenyataan perilakunya bermusuhan sesama mukmin; Nabi menyatakan, *al-nadhâfat min al-imân* (kebersihan bagian dari iman) tetapi mereka malah membudayakan jorok; Nabi menganjurkan orang yang berkendaraan menghargai pejalan kaki tetapi kenyataannya pengendara Muslim malah suka memepet pejalan kaki; Allah menganjurkan untuk memanfaatkan waktu seoptimal mungkin seperti tersebut dalam surat al-'Ashr [103] tetapi mereka malah menyia-nyaiakan waktu tanpa guna; dan tindakan-tindakan kontra-produktif dan kontra-ketentuan Islami lainnya.

Demikianlah gambaran karakter umat Islam arus utama ditinjau dari berbagai dimensi kehidupan, sehingga dibutuhkan pendekatan khusus dalam menghadapi dan mempengaruhi mereka.

### C. Menerapkan Pendekatan-pendekatan Populis

Inti telaah terhadap karakter umat Islam arus utama tersebut dapat diringkas sebagai berikut: Dari segi teologis mereka berpandangan moderat yang agak miring ke paham fatalis; dari segi pendidikan mereka berwatak konservatif akibat model pendidikan tradisional yang dipadu dengan pendekatan hafalan; dari segi intelektual mereka memiliki pemikiran yang tumpul sehingga menjadi sekadar konsumen terhadap perkembangan pengetahuan lantaran memiliki pemikiran tradisional al-Ghazali, bukan mengikuti sosok al-Ghazali secara substantif-komprehensif; secara ekonomis kondisi mereka kontras sekali tetapi mayoritas relatif miskin sehingga hanya terkonsentrasi pada pemenuhan sandang, pangan dan papan; dari segi politik mereka mengekspresikan polarisasi sikap yang

menunjukkan adanya problem keterbelengguan, ketertekanan dan penyimpangan; dari segi sosial budaya mereka masih dipandang rendah karena dianggap komunitas yang masih bermasalah dan melakukan tindakan-tindakan kontra-produktif.

Dengan demikian, mereka menunjukkan karakter yang serba tertinggal jika dikaitkan dengan upaya-upaya memajukan peradaban dan kebudayaan Islam, apalagi jika peradaban dan kebudayaan itu dimaksudkan untuk bersaing dan mengungguli kemajuan peradaban Barat. Melalui karakter tersebut, mereka masih sangat alot ditarik ke garda depan dalam memainkan peranan penting di berbagai bidang kehidupan. Untuk kepentingan ini masih dibutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang. Mereka harus benar-benar diselami dan didalami dari segi kebutuhannya sehingga dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang mudah mereka cerna dalam menerima sosialisasi pemikiran Islam metodologis. Pendekatan-pendekatan itu disebut sebagai pendekatan-pendekatan populis yang dapat dijabarkan lebih konkret bentuknya ke dalam pendekatan-pendekatan yang lebih spesifik, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, adalah pendekatan persuasif. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai pendekatan dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis kepada masyarakat Muslim khususnya kelompok mayoritas atau arus bawah dengan jalan membujuk atau merayu secara halus agar mereka menjadi yakin terhadap kebenaran, kepentingan dan lebih lanjut pengenalan pemikiran Islam metodologis ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bujukan atau rayuan di sini berkonotasi positif, keduanya hanya difungsikan untuk melunakkan atau menjinakkan hati serta perasaan mereka guna menerima model berpikir baru yang lebih menjanjikan.

Dengan demikian, aktivitas seseorang yang sedang menerapkan pendekatan persuasif ini harus mengkonsentrasikan pada

sentuhan-sentuhan rohani. Pendekatan ini berupaya menyadarkan mereka dengan sedapat mungkin menghindarkan timbulnya benturan-benturan gagasan, pemikiran, pemahaman, keyakinan maupun perasaan, kendatipun melalui pendekatan ini, seseorang yang melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis tentu memiliki misi untuk merubah, mengganti, membongkar atau setidaknya jika menggunakan bahasa yang halus, untuk menyempurnakan model-model pemikiran Islam yang mereka miliki dari model pemikiran yang normatif dan pasif menjadi pemikiran metodologis dan produktif.

Bujukan dan rayuan tersebut merupakan cara mendekati yang tepat terutama diterapkan atau ditujukan pada masyarakat yang fanatik dan biasanya terdiri dari orang-orang awam yang tidak terbiasa dengan pemikiran rasional, logis dan kritis serta model berpikir mereka tidak mau disalahkan. Bujukan dan rayuan dengan begitu difungsikan sebagai bahasa halus untuk meluruskan model berpikir mereka tanpa mereka merasa disalahkan, mengubah pemikiran mereka yang kontra-produktif menjadi produktif sekali tanpa merasa diubah, bahkan membongkar dan mengganti model berpikir mereka yang pasif menjadi dinamis tanpa mereka terusik sama sekali. Maka pelaksanaan pendekatan tersebut menuntut keahlian khusus dalam berkomunikasi agar menjadi komunikasi yang efektif, *qaulan balighan* (ungkapan yang menembus hati dan perasaan orang lain).

*Kedua*, adalah pendekatan kultural. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai cara mendekati masyarakat Muslim untuk mempengaruhi mereka melalui jalur budaya. Keterpengaruhannya mereka kepada seseorang yang melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis itu direalisasikan dalam bentuk sikap membenarkan, mendukung, mengikuti, mengamalkan bahkan ada juga yang sampai pada kegiatan menyebarkan ke-

pada orang-orang lain. Adapun jalur budaya yang dilewati dalam pendekatan ini bisa dalam bentuk membonceng kebudayaan yang telah berkembang, menyusup ke dalam kebudayaan itu, atau merintis kebudayaan yang baru sama sekali yang memiliki daya tarik pada masyarakat.

Dalam melakukan perubahan, inovasi modernisasi maupun reformasi lazimnya yang paling dirasa berat dan sulit adalah menyangkut pemikiran, keyakinan, sikap, perilaku dan tindakan yang telah membudaya. Kesulitan ini bukan hanya karena hal-hal itu telah lama berurat berakar dan mapan (*establish*) sehingga tidak boleh diusik oleh munculnya pemikiran baru, budaya lama dipegangi secara kuat, turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya, dan harus dipertahankan secara berkesinambungan. Siapapun yang merusak budaya lama, ia harus ditentang. Sikap memegangi budaya yang sangat ketat itu biasanya terjadi pada masyarakat yang pengalaman maupun pendidikannya masih relatif rendah yang menyebabkan wawasan kulturalnya masih sangat sempit, sehingga budaya yang telah diketahui dan dipraktikkan itu sebagai suatu yang disakralkan (*muqaddas*), sambil menolak perubahan dan pembaruan (*radd li al-taghyîr wa al-tajdîd*) yang diakui kebenarannya.

Budaya lama yang sangat kuat dipegangi masyarakat itu tidak serta merta bisa digeser, dihapus dan diganti melalui gerakan politik yang dikendalikan secara struktural oleh pemerintah sepanjang budaya itu masih diproteksi secara yuridis. Gerakan politik paling mungkin hanya mampu menghapus kulit permukaan dari budaya itu. Gerakan tersebut tetap tidak mampu menghapus substansinya. Budaya itu memiliki kekuatan laten, sehingga bisa timbul tenggelam. Ketika ia tenggelam hanya berlangsung sementara saja, dan pada saat yang tepat ia akan muncul kembali. Karena itu, untuk menggeser budaya, harus melalui budaya baik budaya yang sama tetapi muatannya lain

maupun budaya baru sama sekali yang populer sebagai tandingan.

Para wali dulu sukses menyebarkan Islam di Jawa melalui pendekatan kultural. Mereka melakukan islamisasi melalui jalur budaya baik dengan membentuk budaya serupa dengan budaya lama tetapi isinya dikemas sendiri maupun menekankan makna tertentu. Jadi idiom-idiom agama disalurkan melalui pendekatan dan jalur kultural, sehingga pesan-pesan agama itu ditransformasikan melalui penampilan budaya seperti istilah *Gong Sekaten* (maksudnya *syahadatain* [syahadat tauhid dan syahadat Rasul]); *Jamus Kalimosodo* (jimat kalimat syahadat); empat punakawan yang sangat populer dalam pewayangan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Empat tokoh itu ternyata kreasi wali yang mengandung misi dakwah. Nama itu berasal dari anjuran *Sâmir nâla khairin fatruk ma baghâ* (laksanakan suatu kebaikan, tinggalkanlah hal yang sia-sia). *Sâmir* menjadi asal nama Semar, *khairin* asal nama Gareng, *fatruk* asal nama Petruk, dan *baghâ* asal nama Bagong. Kemudian tembang ilir-ilir dimaksudkan untuk mendakwahkan pelaksanaan ajaran Islam secara sungguh-sungguh dalam kesulitan apapun.

Jadi pesan-pesan Islam ditransformasikan ke dalam bentuk ekspresi budaya. Pesan-pesan ini benar-benar dapat menembus perasaan dan perilaku masyarakat. Keberhasilan ini dapat diadaptasi dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis secara substantif. Maksudnya, model berpikir metodologis yang diilhami nilai-nilai dan spirit Islam ini dapat diwujudkan dalam bentuk kemasan budaya baru sama sekali, kemasan budaya lama tetapi mengandung isi dan membawa misi yang baru, maupun disisipkan pada budaya lama yang telah berkembang, berurat berakar dan dipertahankan masyarakat.

*Ketiga*, adalah pendekatan penyesuaian. Sebagai upaya melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis, pendekatan penyesuaian ini dilakukan untuk bisa mendekati, menyampaikan pesan, mendapat respon positif, dan mempengaruhi pemikiran berikut aktualisasinya di kalangan masyarakat Muslim arus utama khususnya. Jadi penyesuaian ini tidak sampai larut pada kecenderungan yang salah apalagi tersesat, tetapi lebih pada penyesuaian pada tingkat teknis dalam melakukan serangkaian aktivitas sosialisasi tersebut. Dengan kata lain, pendekatan penyesuaian ini ditekankan pada penyesuaian teknis yang mengutamakan strategi atau siasat yang terkesan bersahabat dalam perspektif masyarakat tersebut, bukan penyesuaian isi (materi budaya) di kalangan mereka.

Pendekatan penyesuaian ini senantiasa mempertimbangkan adanya polarisasi tingkat intelektual, jenis pekerjaan, "pedoman kehidupan", kecenderungan dan hal-hal lain yang melekat pada masyarakat tersebut. Di dalam masyarakat, termasuk masyarakat Muslim arus utama, biasanya dijumpai adanya strata intelektual yang berlapis-lapis mulai dari kelompok cendekiawan atau sarjana, kelompok pembelajar (siswa, mahasiswa atau santri), dan kelompok orang-orang awam. Kelompok cendekiawan atau sarjana menuntut penjelasan-penjelasan rasional dan logik, kelompok pembelajar menuntut penjelasan-penjelasan yang inovatif dan prospektif, sedangkan kelompok orang-orang awam menuntut penjelasan-penjelasan yang simpel dan mudah dipahami. Ketiga kelompok intelektual itu dijadikan sasaran dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis, tetapi cara penyampaian dan penampilannya kepada mereka mesti sangat berbeda.

Pendekatan penyesuaian ini akan memanfaatkan cara yang beragam ketika menghadapi profesi masyarakat yang berbeda-beda. Masing-masing pemegang profesi memiliki kebutuhan-

kebutuhan yang mendesak untuk diatasi secara memuaskan. Pendekatan tersebut potensial dalam mendekati dan mengakrabi mereka, sedangkan model pemikiran Islam metodologis mampu menyajikan aneka model berpikir yang berorientasi memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi. Jadi terdapat kesamaan karakter antara pendekatan tersebut dengan model pemikiran Islam metodologis. Model berpikir ini memfasilitasi tumbuhnya *mindset*, paradigma berpikir, dan gagasan-gagasan untuk mendinamisasikan pemikiran dan aksi umat Islam, sedang pendekatan penyesuaian tersebut dapat menyalurkan substansi model pemikiran itu pada berbagai model dan tingkat berpikir masyarakat.

Pendekatan penyesuaian juga fleksibel menghadapi semacam "pedoman kehidupan" yang secara konvensional dipedomani oleh masyarakat Muslim arus utama. "Pedoman kehidupan" itu mungkin bervariasi dan memiliki bentuk yang bermacam-macam: ada yang dapat menjadi spirit bagi kemajuan mereka. Pada bentuk ini, melalui pendekatan penyesuaian itu, kita harus berupaya memperkuat secara optimal. Tetapi ada juga yang justru menghambat kemajuan mereka dalam berpikir, bertindak dan berprestasi. Bentuk "pedoman kehidupan" ini benar-benar menjadi objek pemikiran metodologis yang mesti digarap melalui pendekatan tersebut dengan keluwesan atau fleksibilitasnya untuk meluruskan baik secara fisik maupun substansial. Misalnya ungkapan yang dipedomani masyarakat Muslim yaitu ungkapan "biar lambat asal selamat", untuk kepentingan kemajuan harus diluruskan menjadi "berupaya cepat dan lebih selamat".

Demikian juga di masyarakat Muslim arus utama juga terjadi berbagai macam kecenderungan baik secara ekonomis, politis, yuridis, pedagogis, sosial dan sebagainya. Kecenderungan itu tidak selalu dapat diikuti dan didukung karena sebagian

ternyata merupakan kecenderungan yang boros, merusak, menghambat bahkan menyesatkan. Maka sosialisasi pemikiran Islam metodologis berusaha menyelamatkan mereka melalui pendekatan penyesuaian. Pendekatan ini berusaha menyusuri kecenderungan-kecenderungan yang salah bahkan menyesatkan itu untuk dialihkan pada bentuk kecenderungan baru yang memberdayakan, kreatif, produktif dan menghasilkan kemaslahatan bersama-sama. Ada cara-cara khusus yang sangat halus sehingga mereka kurang menyadari telah mengalami perubahan kecenderungan yang positif yang bisa diperankan oleh pendekatan penyesuaian tersebut.

*Keempat*, adalah pendekatan interaktif. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai pendekatan yang ditempuh dengan cara memaksimalkan hubungan secara interaktif di antara lapisan-lapisan yang ada didalamnya, sehingga terjadi saling keterkaitan, bergaul, kerjasama, memberi dan menerima, berekspresi, berhubungan maupun berkomunikasi. Pada saat yang bersamaan model berpikir metodologis yang dilandasi spirit Islam dapat disisipkan dalam proses interaksi itu, yang mendorong mereka berusaha saling membiasakan proses berpikir dan beraksi memberdayakan kemampuannya.

Salah satu cara yang dapat ditempuh melalui pendekatan ini adalah menyambungkan satu lapisan dengan lapisan masyarakat Muslim lainnya, guna membangun keakraban diantara mereka. Kemudian mengkomunikasikan substansi pemikiran Islam metodologis itu kepada mereka. Penekanan pada substansi ini memberikan kelonggaran bentuk ekspresi pemikiran Islam di kalangan mereka. Mungkin ekspresi mereka bermacam-macam atau berwarna-warni, tetapi yang diutamakan adalah munculnya semangat pemikiran dan tindakan baru untuk senantiasa mencari strategi maupun terobosan yang mampu memberdayakan, mengembangkan dan mempercepat kemaju-

an peradabannya. Cara ini mengharuskan mereka terlibat sepenuhnya dalam mencapai prestasi mereka sendiri.

*Kelima*, adalah pendekatan gradual (bertahap). Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat Muslim arus utama secara bertahap. Secara psikologis, mereka tidak serta merta bisa menerima pemikiran baru bahkan di kalangan Muslim akar rumput (*grass root*) lazimnya berkecenderungan menolaknya. Pertimbangan lain bahwa mereka tidak selalu mampu mengikuti model berpikir yang senantiasa mencari terobosan-terobosan baru dalam mengembangkan sesuatu. Pemikiran ini tergolong berat bagi mereka yang tidak biasa berpikir mendalam melalui perenungan-perenungan.

Pentahapan dalam menyampaikan dan mentransformasikan pemikiran ke arah model tersebut bermanfaat memperkokoh upaya sosialisasi kepada mereka. Di samping itu, pentahapan tersebut dapat memberi kemudahan-kemudahan kepada mereka untuk mencerna, menimbang-nimbang, menyetujui, mendukung, menerima dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja dalam praktek sosialisasi ini dibutuhkan ketekunan dan kesabaran karena terus menunggu perjalanan proses yang terkadang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Di sini dibutuhkan kesadaran bahwa misi merombak *mindset* mereka tidak bisa dilakukan secara instan; ada proses-proses hirarkhis yang harus dilalui dan tidak jarang menghadapi tantangan dan hambatan yang memperlambat proses tersebut.

Pendekatan bertahap ini dapat digunakan untuk melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis dengan mengemas pentahapan-pentahapan dari berbagai sisi, antara lain mengemas pemikiran dari taraf berpikir yang mudah menuju taraf berpikir yang agak sulit (dari taraf berpikir sederhana menuju

taraf berpikir yang lebih kompleks), dari tahapan berpikir pada persoalan-persoalan praktis terus berkembang menuju persoalan-persoalan yang idealis, dari tahapan berpikir merubah pola berpikir kemudian dikembangkan kearah tahapan strategi bersaing, dan dari tahapan sasaran kalangan menengah ke atas yang relatif mudah beradaptasi kemudian dilanjutkan pada kalangan menengah ke bawah yang berkecenderungan menjaga serta merawat tradisi. Arah tahapan ini dipandang sebagai arah tahapan yang tepat karena berproses menggiring tradisi pemikiran yang maju bertingkat atas penguasaan model pemikiran itu dengan kokoh.

*Keenam*, adalah pendekatan perubahan berdaya. Hal ini dimaksudkan sebagai pendekatan dalam melakukan proses sosialisasi dengan melakukan perubahan-perubahan yang berkekuatan positif-konstruktif. Perubahan ini bisa menyangkut pola pikir, pola hidup, pola kerja, pola sikap, pola aksi, pola produksi, pola bersaing dan sebagainya yang semakin meningkat dan kondusif. Perubahan yang bergerak memberdayakan ini menjadi target utama yang senantiasa di kawal dan dievaluasi secara terus menerus sehingga berkembang secara optimal.

Pendekatan ini didasari pemikiran bahwa tidak setiap perubahan yang disosialisasikan kepada masyarakat itu berbuah kebaikan atau manfaat setelah perubahan itu mereka praktekan. Dalam kasus tertentu yang jumlahnya cukup banyak, ternyata perubahan itu melahirkan akibat yang destruktif sehingga secara moral masyarakat Muslim mengalami kerugian besar. Ini mengandung arti kemunduran kalau tidak malah kehancuran, suatu perubahan yang bergerak secara regresif dan memperlemah. Kecenderungan perubahan dan dampaknya yang berbalik ancaman terhadap kemajuan secara hakiki ini yang senantiasa berusaha dibendung oleh pendekatan perubahan berdaya.

Dengan demikian, pendekatan ini memerankan fungsi ganda dalam posisi silang; sebagai pengawal dan pembangkit kemajuan yang terus berproses di masyarakat dan sebagai pembendung langkah mundur dari kondisi awal dan harapan yang diproyeksikan. Untuk memerankan dua fungsi ini dengan baik, seseorang dapat menempuh cara antara lain dengan melokalisasi, mengkaplingkan dan memfokuskan pada orientasi pemikiran strategis yang menghasilkan manfaat yang sangat jelas pada masyarakat Muslim seperti upaya mengoptimalkan kemandirian, kreativitas, etos kerja, produktivitas, dan kemampuan bersaing secara global.

*Ketujuh*, adalah pendekatan proses berkelanjutan. Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam melakukan sosialisasi yang dilakukan secara berproses dan berkelanjutan. Sosialisasi berproses menunjukkan adanya langkah-langkah bergerak maju (dinamis) menuju cita-cita yang ingin diwujudkan. Sedangkan sosialisasi berkelanjutan menunjukkan adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan terus menerus, bersambung dan tanpa terputus sama sekali. Jadi pendekatan proses berkelanjutan menekankan keberlangsungan upaya-upaya melakukan sosialisasi pemikiran tersebut.

Sosialisasi melalui pendekatan proses berkelanjutan ini melahirkan manfaat ganda. Pada satu sisi pendekatan ini dapat menyampaikan model berpikir metodologis secara relatif bersambungan, utuh dan komprehensif. Hal ini penting sekali untuk menunjang proyek sosialisasi dalam jangka panjang yang membutuhkan sekaligus memberikan peluang pengenalan dan penanaman pemikiran secara berkesinambungan, berkeutuhan dan menyeluruh di tengah-tengah masyarakat Muslim. Pada bagian lain, melalui pendekatan tersebut, sosialisasi dapat memberikan pemahaman yang kuat dan matang pada masyarakat Muslim. Mereka merasakan adanya penyegaran pemi-

kiran dari waktu ke waktu, yang tidak terputus di tengah proses pemahaman menuju penerimaan.

*Kedelapan*, adalah pendekatan intensif. Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam melakukan sosialisasi secara sungguh-sungguh dan terus menerus untuk memperoleh hasil yang optimal. Kesungguhan ini menimbulkan sikap ulet; memantapkan langkah mencapai tujuan; membekali kesiapan dalam menghadapi tantangan, hambatan bahkan ancaman sekalipun; dan menumbuhkan sikap teguh pantang menyerah. Sikap-sikap ini berfungsi memfokuskan perhatian dan langkah dalam mengawal pencapaian cita-cita yang diinginkan, kendatipun harus melalui "jalan terjal" atau "cara-cara yang sulit". Prinsipnya, apapun yang dihadapi seseorang, sikap kesungguhan itu senantiasa berusaha menembus dan menaklukkannya.

Dalam catatan sejarah, kesungguhan ini memang menjadi resep keberhasilan cita-cita. Para ilmuwan yang menemukan sesuatu ternyata mereka melakukan percobaan berkali-kali yang menunjukkan kesungguhan luar biasa; para pengusaha yang sukses ternyata kesuksesan itu dicapai setelah mengalami berbagai kegagalan tetapi mereka terus melanjutkan usahanya; para pemburu negara yang mengalami kesuksesan besar seperti Lee Kwan Yew, Deng Xioping, Mahathir Muhammad dan sebagainya ternyata juga melalui kesungguhan luar biasa. Maka terdapat kata-kata mutiara, *man jadda wajada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan memperoleh hasil atas kesungguhannya itu). Hal ini telah berkali-kali terbukti dalam realitas sosial di masyarakat. Bahkan orang yang ilmunya pas-pasan tetapi ia melakukan aktivitas secara sungguh-sungguh lebih memberikan garansi keberhasilan daripada orang pandai tetapi tidak memiliki kesungguhan dalam melakukan aktivitasnya.

Demikianlah pendekatan-pendekatan yang termasuk rumpun populis yang dapat dipakai dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis terhadap masyarakat Muslim khususnya arus utama. Pendekatan-pendekatan yang diuraikan di sini sebagai contoh-contoh pendekatan populis yang seharusnya ditempuh dalam melakukan sosialisasi, tentu tidak menutup kemungkinan munculnya pendekatan jenis populis lainnya yang cukup efektif-efisien. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat ditempuh secara bergantian, tetapi akan lebih baik dan optimal hasilnya kalau dilakukan terpadu berbarengan satu sama lainnya.

Di samping itu, sosialisasi pemikiran Islam metodologis terhadap masyarakat Muslim yang kompleks kondisinya sekalipun, akan memudahkan dalam menemukan jalan yang lempang dan hasil yang optimal apabila melalui saluran-saluran yang tepat.

#### D. Menggunakan Saluran-saluran Strategis

Tahap berikutnya dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis adalah dengan memilih dan menggunakan saluran-saluran strategis, yakni saluran-saluran yang dipandang mampu menjadi penyebar pengaruh model pemikiran tersebut secara efektif sehingga saluran-saluran itu harus berinteraksi dengan orang banyak dalam posisi sebagai subjek (pemberi pengaruh) baik secara langsung maupun tidak langsung. Saluran-saluran tersebut dapat diidentifikasi antara lain: figur-figur profesional, kegiatan, media, jabatan, budaya, dan kebijakan-kebijakan. Saluran-saluran ini dianggap mampu memerankan pesan-pesan pembudayaan atau pembiasaan dalam mengaplikasikan pemikiran Islam metodologis dalam kehidupan masyarakat Muslim sehari-hari baik kehidupan per-

sonal, sosial maupun kultural. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dapat diperhatikan dalam uraian berikut ini:

*Pertama*, adalah saluran figur-figur profesional lintas disiplin. Saluran ini meliputi guru/ustadz/dosen, mahasiswa, penceramah/muballigh/da'i/penyuluh agama, penulis, kolumnis, novelis, sutradara, wartawan, aktivis, LSM, *trainer*, *tutor*, pemikir, pengamat, budayawan, artis, analis, motivator, konsultan, pengusaha, peneliti, dokter, psikolog dan figur profesional lain yang memiliki kepedulian untuk membangkitkan kemajuan peradaban Islam. Mereka harus dikenalkan dan diyakinkan dulu secara rasional-empiris untuk menerima pemikiran Islam metodologis. Setelah menerimanya, selanjutnya mereka dapat difungsikan sebagai penyalur-penyalur pemikiran Islam metodologis itu secara substansif yang kemudian diekspresikan sesuai dengan ranah, bidang dan keahlian mereka masing-masing. Mereka tidak mungkin dituntut memiliki kemampuan yang sama dalam memahami dan mendalami Islam. Diversifikasi kemampuan di antara mereka merupakan keniscayaan. Namun mereka mampu mengemas model pemikiran Islam metodologis ini ke dalam wilayah keilmuan maupun wilayah kerja masing-masing sesuai dengan kapasitasnya.

Mereka dipandang sebagai penyalur-penyalur yang strategis terhadap pemikiran Islam metodologis sebab mereka merupakan pemegang profesi yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap *client* (pelanggan) masing-masing. Guru/ustadz/dosen memiliki pengaruh kuat terhadap pemikiran para siswa/santri/mahasiswa; penceramah/muballigh/da'i/penyuluh agama memiliki pengaruh kuat khususnya pada masyarakat Muslim kalangan awam; penulis, kolumnis, novelis, *trainer*, *tutor*, pemikir, pengamat, analis, *motivator*, dan peneliti memiliki pengaruh yang kuat rata-rata pada lapisan masyarakat Muslim yang relatif terpelajar; sutradara, wartawan, aktivis, LSM, budayawan,

artis, konsultan, pengusaha, dokter dan psikolog memiliki pengaruh kuat pada berbagai lapisan masyarakat Muslim mulai dari kelas akar rumput (*grass root*) hingga kelas elitis. Demikian juga dengan figur profesional lainnya, mereka tentu memiliki pengaruh kuat pada masyarakat yang berada di dalam wilayah kekuasaannya.

Oleh karena itu, mereka dapat mulai bekerja sambil menyisipkan model pemikiran Islam metodologis itu kepada kelompok-kelompok maupun individu-individu dari masyarakat Muslim yang sedang mereka hadapi sehari-hari dalam rangkaian proses kerjanya masing-masing. Selanjutnya, mereka dapat mendesain dan menerapkan target sasaran, target proses dan target tujuan. Mereka sangat memahami individu dan kelompok sasaran yang akan dibidik untuk mempengaruhinya dengan model pemikiran Islam metodologis, mereka memiliki kiat-kiat tertentu dalam memproses model pemikiran Islam metodologis itu untuk bisa diterima masyarakat Muslim, dan pada gilirannya mereka dapat menetapkan tujuan tertentu yang kemungkinan besar dapat direalisasikan.

Sebagai figur-figur profesional yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman kehidupan dan intelektual, kapasitas dan kehidupan yang bermacam-macam, konsekuensinya, cara-cara yang mereka pakai dalam menyalurkan pemikiran Islam metodologis sangat mungkin berbeda-beda. Perbedaan cara-cara yang mereka tempuh itu tidak mengurangi makna penanaman pemikiran Islam metodologis, sepanjang melalui cara-cara itu justru mampu menghasilkan perubahan mendasar pola pikir masyarakat Muslim yang bercorak metodologis. Tentu saja guru mempengaruhi murid tentang model pemikiran Islam metodologis itu dari sudut pandang psikis, budayawan dari sudut pandang kultural, muballigh dari sudut

pandang dakwah, wartawan dari sudut pandang jurnalistik, sedangkan pengusaha dari sudut pandang ekonomi.

Dalam menyalurkan pengaruh pemikiran Islam metodologis itu mereka memiliki jurus-jurus tertentu yang selama ini diyakini sangat ampuh merubah pandangan seseorang. Mereka mengetahui dan memahami celah-celah mana yang harus dimanfaatkan untuk mempengaruhi orang-orang yang menjadi sasaran atau garapan kerjanya. Pengalaman mereka selama ini dalam menghadapi dan meyakinkan orang lain menjadi modal yang sangat berharga sebagaimana diekspresikan dalam ungkapan *experience is the best teacher* (pengalaman adalah guru yang terbaik). Apalagi pengalaman itu ketika dikembangkan lagi, akan melahirkan pengalaman lain lagi yang baru. Hal ini dapat memperkuat profesionalisme mereka.

Upaya mereka dalam menyalurkan pemikiran Islam metodologis itu memiliki dampak yang besar kepada masyarakat Muslim terutama yang menjadi sasaran kerjanya. Mereka memiliki otoritas berbicara pada tataran keahliannya yang dipandang orang lain sebagai kebenaran. Dalam teori komunikasi dengan meminjam istilah dari Aristoteles disebut *ethos*. Seseorang yang berbicara sesuai dengan keahliannya akan menumbuhkan kemantapan dan keyakinan bagi para pendengar (komunikasikan), setidaknya ia dianggap pantas berbicara, sehingga ia telah memenuhi kriteria *ethos* tersebut. Keahlian seseorang ini memiliki pengaruh psikologis kepada para pendengarnya dalam proses komunikasi. Kita sendiri mau menyimak gagasan, pemikiran, ide, pembicaraan maupun nasehat-nasehat seseorang yang dikenal memang benar-benar ahli di bidang yang disampaikan tersebut. Kita memaklumi memang ia pantas menyampaikan perihal tersebut, bukan orang lain yang tidak memiliki keahlian.

Mungkin timbul pertanyaan, bagaimanakah kita bisa diyakinkan oleh para figur profesional itu ketika mereka menyampaikan pemikiran Islam metodologis? Bukankah tidak semua figur profesional itu telah mendalami Islam? Memang kenyataannya demikian, tidak semua dari mereka itu mendalami Islam melainkan hanya sebagian saja. Namun heterogenitas keahlian ini tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan pemikiran Islam metodologis tersebut. Sebab model pemikiran Islam metodologis bisa disampaikan secara formal berdasarkan teks-teks wahyu baik al-Qur'an maupun al-Sunnah dan hal ini masih harus ditelaah melalui kitab-kitab tafsir maupun kitab-kitab *syarah hadits* (semacam tafsir terhadap hadits). Dari ketentuan-ketentuan normatif wahyu itu kemudian diturunkan dalam bentuk formula-formula teoritis. Cara formal ini memang menuntut keahlian agama Islam secara khusus di samping harus menguasai epistemologi dan metodologi, sehingga tidak semua figur profesional tersebut mampu menempuh jalur ini. Adapun cara lain yang dapat ditempuh dalam mensosialisasikan pemikiran Islam metodologis itu adalah penyampaian secara substantif. Artinya penyampaian model pemikiran Islam metodologis itu dengan memegang substansinya atau intisarinya, sedangkan kemasan dan penampilannya bisa bervariasi dan menggunakan kreasi-kreasinya sendiri sesuai dengan ladang dan keahlian mereka masing-masing. Cara yang kedua inilah yang dapat ditempuh oleh figur profesional yang kurang mendalami Islam tetapi memiliki komitmen yang kuat maupun kepedulian yang tinggi untuk memajukan peradaban Islam. Mereka mungkin tidak menguasai tafsir al-Qur'an, kurang fasih membaca al-Qur'an, dan hanya memahami pesan-pesan wahyu melalui kitab terjemahan al-Qur'an. Akan tetapi mereka bisa memetik intisari dari ketentuan-ketentuan wahyu itu kemudian diolah dan ditampilkan

kan dalam bentuk-bentuk sosialisasi yang telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah keahliannya.

Dari sini, pertanyaan kritis muncul lagi melanjutkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Apakah bobot keterpengaruhan di kalangan masyarakat Muslim itu sama antara mereka yang menerima sosialisasi pemikiran Islam metodologis secara formal dengan mereka yang menerima secara substantif? Dengan pengertian lain, apakah sama bobot keterpengaruhan itu antara mereka yang memperoleh sosialisasi pemikiran Islam metodologis itu dari orang-orang Islam yang benar-benar mendalami Islam dengan mereka yang memperolehnya dari orang-orang Islam yang belum mendalami Islam dan hanya memiliki komitmen yang tinggi kepada kemajuan Islam? Sepintas orang cenderung menjawab tidak sama, cara yang pertama lebih besar pengaruhnya daripada cara yang kedua. Mereka lebih mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang mendalami Islam yang mensosialisasikan pemikiran Islam metodologis secara formal daripada dipengaruhi oleh orang-orang Islam yang sekadar memiliki komitmen yang tinggi untuk kemajuan umat Islam. Tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Boleh jadi seorang psikolog yang hanya mampu menangkap substansi ajaran Islam dan tidak bisa berbahasa Arab, tetapi mampu mengubah *mindset* para pasiennya untuk mentradisikan pemikiran Islam metodologis. Bahkan terkadang ia lebih berhasil mempengaruhi umat Islam daripada dosen bidang agama Islam maupun muballigh, karena sentuhan-sentuhan sosialisasi itu lebih mengena daripada model sosialisasi yang ditempuh dosen agama Islam maupun muballigh itu.

Hal itu merupakan kenyataan bahwa sosialisasi pemikiran Islam metodologis itu harus diperankan berbagai figur profesional berikut pengalaman, pendidikan maupun latar belakang intelektual yang beragam sekali, tanpa harus membuat

sekat-sekat yang kaku sehingga hanya menjadi monopoli ahli atau tokoh Islam. Melalui berbagai figur profesional itu sosialisasi tersebut dapat berjalan relatif cepat, menemukan momentum yang tepat dan mendapat respon secara kolektif. Melalui berbagai figur profesional itu, sosialisasi pemikiran tersebut justru disampaikan berbagai ahli sebagai corong atau penyalur yang mengemban misi yang sama, mempercepat kemajuan umat Islam berikut peradabannya.

*Kedua*, adalah saluran kegiatan. Saluran ini meliputi berbagai macam kegiatan yang memungkinkan dimanfaatkan untuk menyalurkan sosialisasi pemikiran Islam metodologis secara efektif. Saluran ini mencakup antara lain: seminar, konferensi, dialog interaktif, sarasehan, *workshop*, rapat kerja (*raker*), pendidikan dan pelatihan (*diklat*), simposium, *training*, *meeting*, proses pendidikan, proses perkuliahan, *stadium general*, pengajian, dakwah, penyuluhan, wawancara, konsultasi, penulisan karya ilmiah, penulisan naskah film, penulisan naskah sinetron, iklan, penataran, *halaqah*, pembinaan, supervisi, khutbah jum'at maupun hari raya, pertemuan rutin, kegiatan kaderisasi, dan berbagai macam kegiatan lainnya yang kondusif dijadikan sebagai saluran dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis.

Kegiatan-kegiatan tersebut dipandang tepat sebagai saluran sosialisasi karena terjadi proses pertemuan langsung antara pihak yang menyampaikan informasi dengan pihak yang menerimanya. Dalam pertemuan itu terdapat aksi sepihak yang aktif seperti khutbah dan pengajian, serta interaksi dan mungkin antaraksi seperti dalam seminar dan dialog. Namun ada juga yang tidak bisa terjadi pertemuan langsung karena harus menunggu penerbitan atau penayangan seperti pada kegiatan penulisan naskah buku dan naskah film. Meskipun demikian, pada rumpun kegiatan ini terdapat peluang yang sangat strategis

untuk mensosialisasikan pemikiran Islam metodologis. Kita sering menyaksikan betapa seseorang larut secara emosional terhadap pengaruh buku yang baru saja dibaca, apalagi ekspresi para pemirsa penayangan film di televisi. Ini membuktikan bahwa sekalipun tidak terjadi pertemuan langsung dalam kegiatan penulisan buku maupun naskah film, tetapi pesan-pesan yang disampaikan penulis maupun sutradara bisa memberikan efek pengaruh emosional yang luar biasa.

Secara umum kegiatan-kegiatan tersebut sebagai saluran sosialisasi memiliki karakter yang berbeda-beda baik dari segi sasaran, penekanan, bobot keilmuan maupun dampaknya. Kegiatan seperti seminar, konferensi, stadium general dan rapat kerja (raker) memiliki sasaran lapisan masyarakat secara intelektual berada pada lapisan kelas menengah ke atas. Dalam kegiatan-kegiatan ini lazimnya hanya diminati oleh peserta yang amat terbatas. Dari segi jumlah peserta, rata-rata peserta kegiatan-kegiatan ini tidak bisa meledak jumlahnya. Kegiatan-kegiatan ini menekankan pada penajaman pemikiran, gagasan, analisa, dan data-data; pengungkapan teori-teori baru, bangunan konseptual yang baru, hasil penelitian yang baru dan hasil telaah yang baru; dan juga pengungkapan argumentasi untuk mengkritisi suatu hasil pemikiran, menggugat dan mengajukan alternatif. Karena itu, bobot keilmuan dalam kegiatan ini sangat tinggi, sehingga bisa mentoleransi terhadap sosialisasi model pemikiran yang baru sama sekali. Dari kegiatan ini dampak yang dirasakan peserta adalah menguatkannya pemahaman rasional-empiris.

Kegiatan seperti dakwah, pengajian dan khutbah lazimnya diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dengan didominasi lapisan masyarakat bawah. Kegiatan ini dapat menyedot perhatian masyarakat dalam jumlah yang besar terutama pengajian umum. Apalagi kalau kiai yang menyampaikan pengajian

itu telah menjadi idola masyarakat luas, maka pendengar pengajian seringkali membludak. Kegiatan ini lebih menekankan pada pesan-pesan Islam secara doktrinal, pesan-pesan moral Islam, dan penyampaian ketentuan-ketentuan normatif. Sebenarnya kegiatan ini bisa ditingkatkan dengan menyampaikan pemikiran yang rasional-strategis seperti pemikiran Islam metodologis asal kiainya mampu mengemas melalui bahasa-bahasa sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman para pendengar. Sebab memang kegiatan ini dari segi bobot keilmuan pada umumnya tergolong rendah mengingat kegiatan ini lebih berorientasi pada kesadaran masyarakat Muslim untuk melakukan serangkaian amal kebajikan. Pada akhirnya, dampak yang dirasakan pendengar berupa penguatan keyakinan dan pemahaman doktrinal.

Kegiatan seperti *training* dan *workshop* memiliki sasaran yang lebih sempit lagi. Biasanya kegiatan ini diikuti oleh pegawai, karyawan, atau kader tertentu. Kegiatan ini untuk memperkuat profesionalisme para peserta, sehingga lebih menekankan pada ketrampilan. Para peserta diharapkan bisa memperagakan ketrampilan tertentu pada saat pelatihan sendiri maupun sesudahnya baik untuk kepentingan individu peserta sendiri maupun untuk ditularkan kepada orang lain sehingga terkadang ada jenis *training of trainer* (pelatihan bagi calon pelatih). Maka dalam kegiatan ini mengedepankan bobot kemampuan psikomotorik, yang pada akhirnya berdampak positif pada keahlian (*skill*). Model pemikiran Islam metodologis bisa disalurkan melalui pelatihan-pelatihan dengan menekankan pada ketrampilan berpikir dan bertindak secara metodologis.

Selanjutnya kegiatan seperti konsultasi itu diikuti oleh peserta yang paling sedikit (terbatas), tetapi dari berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan ini lebih ditekankan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh seseorang sehingga berdampak

pada kepuasan psikologis. Dari segi jumlah peserta kegiatan ini berskala paling kecil daripada kegiatan-kegiatan yang telah dipaparkan di depan. Tetapi kegiatan ini padat berisi dan langsung mengarah pada jantung permasalahan yang dihadapi sekarang. Karena itu kegiatan ini pun memiliki nilai strategis untuk dijadikan saluran dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis baik secara formal maupun substantif.

*Ketiga*, adalah saluran media. Saluran media ini meliputi antara lain buku, jurnal, majalah, bulletin, surat kabar, brosur, stiker, baligho, spanduk, selebaran, poster, radio, tape recorder, televisi, lap top, LCD, internet baik melalui *face book* maupun *twitter*, dan media-media lain yang mampu menyebarkan informasi yang cepat dan meluas di kalangan masyarakat, bahkan mampu menembus lintas batas teritorial, suku, etnik, komunitas, agama, budaya, dan sebagainya. Keberadaan media itu bisa saling menunjang karena memiliki kelebihan masing-masing.

Buku, jurnal, majalah dan bulletin telah terbukti awet atau memiliki ketahanan yang luar biasa asal tidak dibakar. Kita bisa menyaksikan betapa buku khususnya, sebagai dokumen yang tahan lama sekali seperti buku-buku karangan filosof Yunani: Plato, Aristoteles, dan filosof-filosof lainnya yang ditulis ratusan tahun sebelum kelahiran Nabi Isa AS hingga sekarang masih banyak kita temukan dan masih enak dibaca meskipun telah mengalami terbit ulang berkali-kali. Setidaknya melalui buku kita bisa membaca informasi keilmuan maupun sekadar peristiwa puluhan abad yang lampau secara utuh dan komprehensif.

Surat kabar merupakan media yang sangat efektif dalam membangun pendapat (*opinion building*) maupun membangun citra (*image building*) sesuatu untuk menggiring kecenderungan masyarakat, pendapat, sikap dan perilakunya. Melalui surat kabar, masyarakat begitu mudah dipengaruhi. Maka posisi

wartawan menjadi dominan sekali. Sebuah lagu dari group qasidah Nashida Ria menyebut wartawan sebagai ratu dunia. Wartawanlah yang mengolah berita berubah martabatnya menjadi informasi penting yang mempengaruhi pemikiran masyarakat. Maka wartawan senantiasa dikendalikan oleh para politisi yang mengikuti pemilihan presiden, gubernur, wali-kota, bupati, dan sebagainya. Keberhasilan mengendalikan wartawan sebagai modal penting dan salah satu faktor penentu keberhasilan mereka.

Demikian juga radio dan televisi, keduanya terutama televisi telah memainkan peranan yang strategis sebagai saluran yang menghubungkan kepada masyarakat. Sebagai sarana informasi dan hiburan, televisi banyak digunakan masyarakat dalam skala luas dan semua lapisan, mulai dari masyarakat metropolis, perkotaan, pedesaan dan lebih jauh lagi hingga pedalaman. Intinya, televisi telah menjadi media yang merakyat sekali sehingga mampu mempengaruhi mereka dengan mudah sekali. Sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat, George Gebner, seorang pakar komunikasi dan peneliti televisi di Amerika Serikat, menyebut televisi sebagai agama masyarakat industri. Televisi telah menggeser agama-agama konvensional, khutbahnya didengar dan disaksikan oleh jamaah yang lebih besar daripada jamaah agama manapun. Rumah ibadatnya tersebar di seluruh pelosok bumi; ritus-ritusnya diikuti dengan penuh kekhidmatan, dan boleh jadi lebih banyak menggetarkan hati dan mempengaruhi bawah sadar manusia daripada ibadah agama-agama yang pernah ada.<sup>45</sup> Kemudian Peter Drucker dalam *The Age of Discontinuity* menjelaskan bahwa apabila orang tak sanggup membeli mobil, minimal mereka harus memiliki

<sup>45</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1991), h. 53.

motor. Bila tidak ada motor minimal sepeda. Bagi massa dunia, radio dan televisi bukan hanya hiburan. Radio dan televisi telah mengantarkan mereka, dari desa para petani atau rumah-rumah sempit di kota kecil, menuju dunia yang lebih besar.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, surat kabar, majalah, radio, dan televisi sebagai media massa benar-benar memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat baik dalam membentuk kesan yang positif-konstruktif maupun kesan yang negatif-destruktif. Media massa ini menjadi sangat bermanfaat dan sebaliknya bisa membahayakan, semua fungsi itu bergantung kepada para pengelola dan wartawannya, sehingga Rakhmat memberikan saran-saran konstruktif pada media massa Islam sebagai berikut:

Walhasil, menegakkan peran media Islam yang lebih berbobot bukan hanya memerlukan niat yang baik. Media Islam harus mendidik para wartawan dan pengelolanya untuk berjiwa terbuka, berwawasan luas, berkemampuan jurnalistik yang baik. Idealisme harus disusul dengan profesionalisme. Tanpa profesionalisme media Islam yang seharusnya membawa pencerahan malah menimbulkan pengeruhan; yang seharusnya menjadi rujukan umat malah menjadi *yellow paper* yang menyedihkan. Gagal secara ideal, gagal secara komersial, dan gagal secara profesional.<sup>47</sup>

Belakangan ini telah muncul Internet sebagai media baru yang bergerak di dunia maya. Internet sebagai media yang memiliki kemampuan penyebaran informasi paling cepat dan memiliki jangkauan paling luas. Apabila jangkauan radio, televisi maupun surat kabar masih terbatas pada wilayah tertentu, maka Internet tidak lagi mengenal batas-batas itu. Internet telah menembus ke seluruh penjuru seantero dunia. Berita, peristiwa mau-

<sup>46</sup> *Ibid.*, h.54

<sup>47</sup> *Ibid.*, h.91-92

pun informasi apapun yang dimuat di Internet dapat diakses di negara manapun di dunia ini. Maka internet juga sebagai media yang netral, bisa untuk kepentingan membangun (konstruktif) maupun merusak (destruktif) tergantung pemainnya.

Atas dasar netralitas itu, semua media tersebut dipandang sebagai saluran yang strategis dalam kepentingan membangun umat dengan melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis. Media-media tersebut dapat dimanfaatkan sebagai saluran-saluran yang strategis dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis khususnya kepada masyarakat Muslim, lebih khusus lagi Muslim arus utama (*mainstream*). Media-media itu dapat meningkatkan kecepatan pemasyarakatan pemikiran baru berpuluh kali, beratus kali, beribu kali bahkan berjuta-juta kali lipat dibanding cara-cara sosialisasi secara konvensional. Media-media itu pada akhirnya sebagai penyalur yang sangat efektif untuk menularkan atau menyambungkan pemikiran Islam metodologis kepada masyarakat seluas-luasnya, bahkan bisa melebihi sekadar masyarakat Muslim.

*Keempat*, adalah saluran jabatan pimpinan. Saluran ini bisa berbentuk pemimpin formal maupun non formal. Pemimpin formal dimaksudkan sebagai pemimpin lembaga formal seperti presiden, gubernur, walikota, bupati, camat dan kepala desa; pemimpin di instansi politik, perekonomian, hukum, perdagangan, pertanian, kesehatan, kiai pengasuh pesantren, kepala sekolah dan kepala madrasah. Dengan kata lain pemimpin formal ini adalah pemimpin pada semua satuan kerja baik yang dimiliki negara maupun swasta. Sedangkan pemimpin non formal dimaksudkan sebagai panutan masyarakat yang tidak memimpin lembaga atau instansi seperti sesepuh, kiai tanpa pesantren, tokoh masyarakat, tokoh adat, maupun tokoh pemuda.

Mereka adalah orang-orang penting karena berperan mengendalikan setidaknya orang-orang yang berada dalam

lingkup “kekuasaannya”. Mereka bisa disebut sebagai *key peoples* (orang-orang kunci atau orang-orang penentu) melalui otoritas mereka sebagai pengendali masyarakat, komunitas maupun pegawainya. Dalam bahasa penelitian mereka menempati variabel bebas atau variabel penyebab (*independent variable*) yang mengakibatkan perilaku atau tindakan orang lain sebagai bawahannya. Mereka ibarat sopir yang menentukan arah perjalanan. Dalam konteks ini, merekalah yang menentukan arah perjalanan pemerintahan, lembaga, pegawai, komunitas maupun masyarakat ke depan sehingga para pemimpin itulah yang berperan mewarnai maju mundurnya bawahannya.

Sebagai pemimpin, mereka memiliki *political power* (kekuatan politik) di samping *political will* (kemauan politik) dan mungkin juga *good will* (kemauan yang baik). Melalui *political power*, mereka memiliki wewenang untuk memberikan instruksi kepada bawahannya, wewenang mengendalikan kebijakan (*policy*) maupun wewenang melakukan perombakan; melalui *political will*, mereka berwenang melahirkan gagasan-gagasan energik yang akan dijadikan kebijakan, ide-ide kreatif yang akan disosialisasikan, dan pemikiran-pemikiran yang digunakan mempengaruhi bawahannya; dan melalui *good will*, mereka berusaha memberi keteladanan, berupaya menyejahterakan, dan menjamin kenyamanan terhadap bawahannya.

Melalui gabungan *political power*, *political will* dan *good will* itu mereka sebagai pemimpin senantiasa memegang tiga hal yaitu kekuasaan, program dan dukungan. Karena itu mereka sebagai lambang negara, lembaga atau instansi, dan atau masyarakat sehingga mereka menjadi pusat perhatian atau panutan orang banyak. Ada ungkapan Arab yang menggambarkan betapa besar peranan mereka, yaitu: *al-qaum 'ala dîni mulûkihim* (suatu kaum cenderung mengikuti kebiasaan atau jejak-jejak pemimpinnya) sampai pada persoalan yang detail seperti model pakaian

sehari-hari seperti tertuang dalam ungkapan *libâs al-mulûk mulûk al-libâs* (pakaian para raja itu menjadi rajanya pakaian).

Oleh karena itu kalau mereka dapat diyakinkan dan dipengaruhi model pemikiran Islam metodologis akan merupakan momentum yang sangat tepat. Pada tahap berikutnya mereka bisa dijadikan sebagai penyalur-penyulur yang strategis terhadap sosialisasi pemikiran tersebut kepada rakyatnya, masyarakatnya, komunitasnya, bawahannya, pegawai maupun karyawannya. Bahkan apabila mereka sebagai pemimpin yang benar-benar dicintai oleh rakyat, masyarakat maupun bawahannya, maka pemikiran Islam metodologis yang disampaikan atau disosialisasikan itu akan cepat meresap dan dipraktikkan mereka dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ranah kehidupan individual, sosial maupun kultural. Praktek ini bila berlangsung terus menerus pada gilirannya akan menjadi tradisi yang kuat.

*Kelima*, adalah saluran kebijakan-kebijakan. Saluran ini bisa berupa kebijakan pemerintah di bidang ekonomi, pendidikan, hukum, sosial, kultural, dan sebagainya; kebijakan swasta seperti kebijakan organisasi, kampus, perusahaan dan sebagainya. Dari segi konsekuensi suatu kebijakan terdapat kebijakan personal (pribadi), kebijakan yang berlaku pada kalangan terbatas, dan kebijakan publik. Kebijakan ini merupakan kebijakan yang menyangkut kebutuhan hidup masyarakat luas seperti kebijakan yang terkait dengan tarif listrik, harga bahan bakar minyak (BBM), sistem pendidikan, sistem kesehatan dan sebagainya. Dari segi motif munculnya kebijakan, ada kebijakan yang mempertahankan kebijakan yang lama, kebijakan yang menyempurnakan kebijakan lama, dan kebijakan yang merombak secara total terhadap kebijakan yang lama.

Kebijakan-kebijakan ini memiliki peran penting sehingga bisa dijadikan saluran sosialisasi pemikiran Islam secara strategis

manakala dapat mempengaruhi para pengambil kebijakan itu. Ketika mereka bisa diyakinkan dan dipengaruhi pemikiran Islam metodologis baik diungkapkan secara formal maupun substantif, selanjutnya ada harapan besar bahwa kebijakan-kebijakan yang dirumuskan akan mencerminkan model pemikiran tersebut. Sedangkan kebijakan-kebijakan itu pada saat diputuskan oleh pimpinan berarti menjadi keputusan politik, bila diberlakukan oleh pimpinan berarti menjadi praktek politik yang melibatkan masyarakat luas. Di sinilah signifikansi kebijakan-kebijakan pimpinan itu sebagai saluran strategis dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis kepada masyarakat.

Selanjutnya, konsentrasi perlu diarahkan pada cara pemikiran Islam metodologis mempengaruhi kebijakan-kebijakan tersebut, setidaknya "membonceng" pada kebijakan-kebijakan itu. Misalnya pada kebijakan ekonomi pemerintah daerah. Dalam perspektif pemikiran Islam metodologis, kalangan masyarakat miskin harus mendapat perhatian paling besar, mencari solusi terhadap sumber-sumber perekonomiannya, dan berusaha mengangkat martabat sosial ekonominya. Karena itu, pejabat pemerintah kabupaten seharusnya tidak gegabah memberi izin terhadap berdirinya Indomaret maupun Alfamaret dan sebagainya karena dapat mematikan usaha-usaha kecil milik orang-orang miskin di sekitarnya. Pemberian izin yang gegabah itu sebagai tindakan yang kontra-produktif bagi masyarakat miskin. Kebijakan itu sebagai kebijakan kapitalistik yang hanya menguntungkan orang-orang kaya dan bermodal. Pejabat harus sensitif dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada orang-orang miskin dengan mengikuti logika kemajuan yang benar bahwa kemajuan itu harus membawa serta bahkan mengepankan kesejahteraan orang-orang miskin.

Demikian pula tindakan pemerintah melalui Satpol PP yang menggusur para pedagang kaki lima (PKL) atas pertimbangan bahwa mereka merusak keindahan kota. Tindakan ini hanya didasarkan pemikiran normatif, sedangkan pemikiran metodologis senantiasa mendorong untuk mencari solusi yang tepat. Misalnya, sebelum mereka digusur telah disiapkan tempat khusus sebagai Zona PKL yang lebih menarik dan lebih memiliki masa depan, sehingga penggusuran itu dipahami mereka sebagai upaya perbaikan kesejahteraan sehingga tidak akan ada perlawanan dari mereka. Pemikiran Islam metodologis selalu mengingatkan agar pemerintah jangan hanya bisa menggusur tetapi yang lebih penting adalah mampu mencari solusi yang tepat; produktif dan prospektif.

Pada kasus lain, pemerintah menutup lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS). Tindakan ini baru didasarkan pada pemikiran Islam normatif bahwa perzinahan itu menjadi larangan dan termasuk dosa besar sedangkan disisi lain ada tugas *amar ma'rûf nahi munkar* (memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran) yang harus dilaksanakan dengan tegas. Menurut pemikiran Islam metodologis, tindakan tersebut tidak efektif menuntaskan masalah mendasar yang dihadapi para WTS itu. Sebenarnya, tindakan penutupan lokalisasi WTS itu harus disertai dengan pencarian pekerjaan yang relatif permanen bagi mereka, sebab penyebab utama mereka menjadi WTS itu adalah himpitan ekonomi. Ketika himpitan ekonomi itu dapat teratasi dengan pekerjaan yang memadai, mereka tidak akan kambuh lagi.

Jadi pemikiran Islam metodologis itu melatih para pimpinan, para pejabat dan kita sekalian dalam mengatasi suatu permasalahan itu berangkat dari akarnya. Akarnya dulu harus diobati dan disehatkan, pada gilirannya kemiskinan, keberadaan PKL di jalan-jalan kota, lokalisasi WTS dan lain-lain yang dipandang sebagai batang atau ranting permasalahan akan

dapat diatasi secara tuntas. Suatu penyelesaian masalah (solusi) secara hakiki, yakni suatu penyelesaian masalah tanpa menimbulkan masalah baru atau masalah lainnya sama sekali sebagai konsekuensinya. Maka pemikiran Islam metodologis seharusnya disosialisasikan kepada masyarakat melalui saluran kebijakan-kebijakan terutama kebijakan publik.

*Keenam*, adalah saluran budaya. Saluran ini bisa meliputi lagu-lagu, qashidah (syair Arab 7 atau 10 bait/baris), pepatah, slogan-slogan, kata-kata mutiara, pantun, film, sinetron, kesenian rakyat, tembang-tembang, pujian-pujian menjelang shalat, rangkaian shalawatan yang biasanya didendangkan para *muballigh* di atas podium sewaktu pengajian umum, puisi, opera, drama dengan berbagai macam versinya (drama *absurd*, *borjuis*, *domestik*, *dukaria*, *heroik*, *liris*, *rakyat*, *satire*, dan *tendens*), lawakan (lelucon), dan berbagai kreasi budaya lainnya baik yang telah tumbuh di masyarakat maupun kreasi budaya baru sama sekali sebagai alternatif bagi masyarakat modern.

Budaya ini telah dimanfaatkan oleh para wali zaman dahulu di Jawa dengan sedikit modifikasi sebagai saluran dakwah Islam (Islamisasi). Dakwah ini sukses besar tanpa kekerasan sama sekali. Masyarakat Jawa yang didominasi pemeluk Hindu Budha pada saat itu banyak yang melakukan konversi agama (perpindahan agama) menuju agama baru (Islam). Saluran budaya dalam melaksanakan dakwah Islam oleh para wali itu menjadi inspirasi bagi sosialisasi pemikiran Islam metodologis pada masyarakat Muslim. Bagaimana strategi atau cara mengefektifkan budaya yang berkembang di masyarakat kini menjadi agen-agen atau penyalur-penyalar model pemikiran Islam metodologis di tengah-tengah masyarakat Muslim.

Sebagai inspirasi bagi sosialisasi pemikiran Islam metodologis itu memberikan pemahaman bahwa jejak-jejak kesuksesan dakwah para wali itu yang harus diikuti adalah substansinya

bukan formalitasnya. Kita seharusnya mengikuti langkah-langkah atau strategi para wali dalam melakukan dakwah Islam dengan menggunakan saluran budaya, tetapi kita tidak perlu melakukan sosialisasi tersebut dengan menampilkan budaya yang sama yakni budaya pewayangan. Kita perlu menyesuaikan dengan kecenderungan terbaru dari masyarakat kini, sehingga tidak harus melalui pewayangan melainkan melalui budaya-budaya populer yang diganderungi masyarakat modern-kontemporer sekarang ini. Tampaknya perlu dilakukan identifikasi secara mendalam terhadap budaya-budaya populer yang terjadi dan berkembang di masyarakat untuk didesain menyalurkan pesan-pesan dan substansi muatan pemikiran Islam metodologis.

#### E. Memperkuat Peranan Kelas Menengah

Perlunya memperkuat peranan kelas menengah dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis ini didasari pemikiran dan pelajaran dari kasus pembaruan Islam di Mesir. Negeri Fir'aun ini mengenal pembaruan Islam secara intensif sejak awal abad ke-19 M, setelah pendudukan Napoleon Bonaparte dari Perancis. Banyak pembaru Islam yang berasal dari Mesir dan berjuang juga di Mesir hingga sekarang sehingga Mesir layak disebut sebagai gudangnya para pembaru (*mujaddidun*). Anehnya Mesir hingga sekarang ini belum mampu mencapai kemajuan yang signifikan. Setelah diamati dan diteliti dengan cermat ditemukan banyak faktor, antara lain terjadinya keterputusan pembaruan itu pada masyarakat akar rumput (*grass root*) karena tidak diperankannya kalangan kelas menengah.

Secara garis besar, ketika masyarakat dilihat dari perspektif sosial ekonomi terdapat tiga kelas: kelas atas, kelas madya atau kelas menengah, dan kelas bawah. Kelas atas adalah golongan masyarakat yang paling atas berdasarkan kekayaan atau tingkat

kehidupan sosial, kelas madya (kelas menengah) adalah golongan orang dalam masyarakat yang menduduki tingkat sosial yang berada di tengah, sedangkan kelas bawah adalah golongan orang dalam masyarakat yang menduduki tingkat sosial yang terbawah. Apabila mereka ditinjau dari segi lainnya, misalnya dari segi tingkat pendidikan, intelektual, apalagi penguasaan terhadap agama Islam, dengan tetap menggunakan distingsi tiga macam kelas itu, maka pemetaan kelas bisa berubah sama sekali. Ada seseorang dari sisi ekonomi termasuk kelas atas tetapi dari sisi penguasaan terhadap Islam termasuk kelas bawah. Jadi konsep kelas terutama kelas menengah ternyata cukup rumit.

Dalam konteks ini, istilah kelas akan diukur dari penguasaan terhadap ajaran Islam. Penggunaan kelas di sini tidak dimaksudkan untuk membuat kotak-kotak, kapling-kapling atau sekat-sekat di dalam masyarakat yang berujung pada pertentangan kelas seperti yang dikritik Karl Max melalui konsepnya, masyarakat tanpa kelas. Penggunaan kelas di sini hanya sekadar menunjukkan adanya realitas sosial bahwa kondisi mereka adalah bervariasi. Namun variasi tingkat penguasaan terhadap ajaran Islam ini tidak untuk dipertentangkan melainkan sebaliknya, justru untuk disambungkan sehingga perlu memperkuat peranan kelas menengah.

Dari segi penguasaan terhadap ajaran Islam, kelas atas merupakan golongan umat Islam yang telah lama mendalami ajaran Islam, biasanya sejak kecil, dari lembaga pendidikan Islam baik formal, informal maupun non formal. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan wawasan yang luas sekali. Sedangkan kelas bawah merupakan golongan umat Islam yang hanya mengetahui dasar-dasar ajaran Islam. Mereka biasa disebut sebagai kalangan awam atau masyarakat Muslim awam. Interval antara kelas atas dan kelas

bawah itu terdapat kelas menengah yang menempati posisi strategis dalam proses sosialisasi pemikiran Islam metodologis.

Adanya keterputusan pemikiran-pemikiran kreatif yang digagas pemikir-pemikir kelas atas tersebut ketika akan menembus kalangan Muslim awam perlu mendapatkan penyelesaian yang kondusif sehingga pemikiran-pemikiran itu benar-benar mampu menembus Muslim awam tersebut. Untuk menyambung keterputusan itu, dibutuhkan jasa kalangan Muslim kelas menengah. Kalangan ini seharusnya diperkuat dan diperkokoh peranannya dalam suatu rangkaian proses sosialisasi pemikiran Islam metodologis, khususnya dalam menyambung keterputusan tali sambungan pemikiran dari kalangan atas. Kalangan menengah ini perlu diberikan peran yang makin besar lagi sebagai: 1. Penyalur, 2. Pelanjut, 3. Penghubung (penyambung lidah), 4. Penguat, 5. "Penerjemah", 6. Penangkal, dan 7. "Jembatan". Untuk memahami dengan mendalam peranan kelas menengah Muslim itu dapat diikuti paparan berikut ini:

*Pertama*, adalah peranan sebagai penyalur. Maksudnya mereka diharapkan menjadi penyalur di samping penggagas sendiri, terhadap sosialisasi pemikiran Islam metodologis kepada masyarakat awam. Kelas menengah ini yang memerankan proses transmisi pesan dari penggagas (pemikir) Islam metodologis kepada masyarakat awam. Maka mereka menjadi ujung tombak bagi pengiriman pesan yang didesain dalam pemikiran Islam metodologis kepada masyarakat Muslim dalam skala luas, agar perubahan paradigma berpikir terhadap ajaran Islam itu dapat diketahui, dipahami dan lebih lanjut dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Tugas penyaluran pemikiran Islam metodologis ini diperankan oleh kalangan Muslim kelas menengah di samping karena merupakan kewajiban moral-intelektual juga karena

kesadaran terhadap keterbatasan penggagas model pemikiran tersebut. Kewajiban moral-intelektual membangunkan kesadaran bahwa mereka seharusnya berperan aktif menyalurkan pemikiran Islam metodologis terhadap sasaran-sasaran yang lebih luas lagi. Sedangkan faktor kesadaran terhadap keterbatasan penggagas memaklumkan bahwa tidak mungkin penggagas pemikiran Islam metodologis itu mampu menyampaikan sendiri bertatap muka dengan kalangan Muslim awam dalam skala yang luas. Atas dasar kedua macam pertimbangan ini, mereka rela mengambil peran sebagai penyalur.

*Kedua*, adalah peranan sebagai pelanjut. Dasar pemikiran yang menempatkan kalangan Muslim kelas menengah sebagai pemegang peranan pelanjut dari penggagas pemikiran Islam metodologis karena pemikiran itu untuk mempercepat kemajuan umat Islam dan peradabannya, sehingga pemikiran itu tidak boleh mandeg di kalangan elit semata. Pemikiran itu harus di jemput dan dilanjutkan distribusinya kepada masyarakat Muslim dalam skala yang seluas-luasnya. Apalagi parameter keberhasilan pemikiran Islam metodologis tidak hanya dipahami oleh mayoritas atau arus utama umat Islam, melainkan lebih mendalam lagi, ketika model pemikiran tersebut benar-benar mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan keberhasilan ini dibutuhkan komitmen yang tinggi dari kalangan Muslim kelas menengah itu. Komitmen itu diwujudkan dalam bentuk semangat yang berkesinambungan dan pantang menyerah dalam melanjutkan pemikiran tersebut untuk dimengerti hingga dipraktekkan oleh umat Islam kebanyakan kendatipun menghadapi berbagai kendala baik kendala teknis, psikologis maupun kultural di lapangan, pada saat proses penyampaian sosialisasi pemikiran Islam metodologis tersebut di tengah masyarakat Muslim awam. Tentu banyak hambatan yang dihadapi kelas menengah tersebut dalam

menjalankan tugas mulianya itu, termasuk mungkin timbul kecurigaan dan salah paham dari kalangan Muslim akar rumput yang menuntut sikap arif bijaksana dari kalangan menengah itu agar tidak terjadi gejolak sekecil apapun.

*Ketiga*, adalah peranan sebagai penghubung (penyambung lidah). Pembaruan pemikiran Islam termasuk pemikiran Islam metodologis ini yang telah dirancang secara sistematis dan terkadang dianggap terlalu tinggi (melangit) yang hanya cocok bagi kelas atas semata, hendaknya tetap dihubungkan kepada masyarakat Muslim tingkat bawah. Kalangan Muslim kelas menengah dalam proses menghubungkan pemikiran itu kepada masyarakat Muslim kelas bawah, bertindak sebagai penyambung lidah penggagas yang menginginkan agar model pemikiran tersebut terdistribusi dan teraplikasi di kalangan umat Islam secara relatif merata.

Cara yang dapat ditempuh bagi kelas menengah dalam proses menghubungkan itu bisa melalui dua cara secara bertahap. Apabila masyarakat bawah itu dipandang mampu menjangkau penjelasan yang akan disampaikan, maka kelas menengah bisa menyampaikan contoh rumusan pemikiran Islam metodologis secara formal. Namun jika mereka dipandang tidak mampu menjangkaunya, maka pemikiran tersebut perlu disampaikan secara substantif yang menjangkau berbagai dimensi kehidupan manusia baik menyangkut bidang perdagangan, pertanian, perindustrian, jasa, pembelajaran, pendidikan, sosial, kesehatan, perpolitikan, kebudayaan dan lain sebagainya.

*Keempat*, adalah peranan sebagai penguat. Pemikiran Islam metodologis tidak cukup hanya disampaikan penggagasnya, tidak juga difahami, diterima dan disebar oleh kalangan elit atau kelas atas saja. Distribusi pemikiran tersebut baru menyebar di kalangan terbatas. Posisi kalangan Muslim di berbagai negara membentuk struktur piramid. Semakin ke atas jumlah

komunitasnya semakin kecil, sebaliknya semakin ke bawah, semakin besar. Jika pemikiran Islam metodologis hanya dipahami dan disampaikan kelas atas saja, distribusinya hanya melingkar pada permukaan atas saja. Sayap distribusi pemikiran itu bisa diperluas lagi melalui partisipasi kelas menengah yang bergerak memperkuat pengembangan sosialisasi pemikiran Islam metodologis yang disampaikan oleh penggagas maupun kelas atas. Kelas menengah memainkan peran sebagai penguat, pendukung, penyokong dan pengokoh sehingga keberadaannya diharapkan menambah kekuatan atau amunisi daya sebar pemikiran tersebut.

*Kelima*, adalah peranan sebagai "penerjemah". Sebagai model pemikiran "baru" atau berbeda dari model yang ada pada masyarakat, terkadang keberadaan pemikiran Islam metodologis kurang dipahami atau disalah pahami oleh masyarakat Muslim dalam skala luas, sehingga apa yang seharusnya dimaksudkan pemikiran tersebut (*das sollen*) dengan kenyataan pemahaman di lapangan (*das-sein*) sangat jauh berbeda. Lahirnya kesalahpahaman (*misunderstanding*) harus segera diatasi, kalau tidak kesalahpahaman itu semakin membesar dan melebar kemana-mana tanpa bisa dibendung. Jadi kesalahpahaman itu bisa menular kepada orang lain sehingga menjadi *misunderstanding* yang menumpuk.

Dalam kondisi demikian itu, kalangan Muslim kelas menengah bisa segera mengambil peran untuk menjernihkan suasana, dengan mengambil posisi sebagai "penerjemah" terhadap pemikiran Islam metodologis. Mereka bisa menjelaskan komponen-komponen atau aspek-aspek dari pemikiran tersebut yang masih kurang dipahami atau menimbulkan kesalahpahaman masyarakat Muslim. Peran ini tentu membawa konsekuensi lain bahwa kelas menengah harus terlebih dahulu menguasai substansi pemikiran tersebut sebelum memberikan

penjelasan kepada masyarakat luas, sehingga penjelasannya benar-benar memahamkan dan memuaskan masyarakat itu.

*Keenam*, adalah peranan sebagai penangkal. Kasus lain yang lebih sensitif lagi akibat keberadaan pemikiran Islam metodologis mungkin saja timbul, misalnya adanya kecurigaan terhadap pemikiran tersebut sebagai rekayasa untuk melumpuhkan kekuatan umat Islam, hasil racikan Barat yang melakukan persekongkolan dengan beberapa tokoh Islam, dan hanya memperumit (memperuwet) pemahaman berikut keyakinan umat Islam, maupun berbagai fitnah yang sengaja ingin menjatuhkan laju pertumbuhan dan perkembangan pemikiran tersebut di kalangan umat Islam. Respon negatif itu sangat mungkin terjadi kendatipun tidak diinginkan.

Apabila menghadapi situasi ini, kalangan Muslim kelas menengah diharapkan mampu menangkalnya dengan mendudukan persoalan yang sebenarnya. Mereka harus aktif memberikan klarifikasi terhadap kecurigaan maupun fitnah itu, aktif mendekati sumber-sumber munculnya kecurigaan dan fitnah itu, serta lebih jauh mengajak dialog dengan mereka untuk menemukan titik-titik kecurigaan dan fitnah tersebut. Cara-cara ini yang paling dapat mereka tempuh untuk menetralsir pemikiran Islam metodologis dari kecurigaan dan fitnah yang bisa menghambat pertumbuhan dan perkembangannya di masyarakat.

*Ketujuh*, adalah peranan sebagai "jembatan". Peranan kelas menengah Muslim perlu diperkuat lagi sebagai "jembatan". Peranan ini menguat terutama setelah ada respon positif dari masyarakat kelas bawah. Pada saat demikian itu, kelas menengah tidak hanya sebagai penghubung searah dari kelas atas terhadap kelas bawah, melainkan mereka bisa berperan sebagai "jembatan", suatu tempat lewat atau lalu lalang bagi orang-orang dari arah yang berlawanan. Artinya kelompok kelas menengah itu sama-sama menjadi harapan baik oleh kelas atas

maupun kelas bawah. Kalangan atas mengharapkan kelas menengah untuk membantu menyebarkan model pesan-pesan pemikiran Islam metodologis, sedangkan kalangan kelas bawah membutuhkan kelas menengah sebagai tempat konsultasi ketika kelas bawah mengalami kekurangpahaman atau kesulitan memahami maupun mengaplikasikan pemikiran Islam metodologis.

Dengan demikian, kelas menengah pada akhirnya memiliki peranan yang sangat strategis. Mereka memiliki dua sayap komunikasi, yaitu komunikasi ke atas dengan kalangan kelas atas melalui bahasa rasional, objektif, kritis, empiris, historis dan logis serta komunikasi ke bawah dengan kalangan kelas bawah melalui bahasa lokal, simpel, sentuhan hati, psikis dan kultural. Mereka mampu menjembatani dua kelompok sosial keagamaan masyarakat yang tidak jarang karakternya kontras. Bahkan mereka mampu memainkan peranan yang lebih kuat lagi dengan menjadikan dua kelompok tersebut (kelas atas dan kelas bawah) memiliki ketergantungan kepadanya.

#### F. Mendorong Implementasi dalam Berbagai Lini Kehidupan Muslim

Pada sisi ini yang paling diutamakan adalah bagaimanakah pemikiran Islam metodologis itu diimplementasikan dalam kehidupan dan menurut keahlian umat Islam masing-masing, sehingga model berpikir tersebut dapat memasuki seluruh lini kehidupan masyarakat baik menyangkut aqidah, ibadah maupun ahlak; keilmuan, pendidikan, ekonomi, hukum, politik, kesehatan, tehnik, sosial dan budaya; pertanian, perdagangan, perindustrian, kewirausahaan (*intrepreneurship*), penjualan jasa, hiburan, kepegawaian, perkantoran, perhubungan, pariwisata, kedokteran, dan lain sebagainya.

Semua pihak yang mendalami dan menangani masing-masing sektor, komponen maupun bidang kehidupan itu diikat

oleh satu komitmen atau misi menggali dan menemukan metode, tehnik, pendekatan, cara, strategi, prosedur, kiat-kiat, langkah-langkah, dan mekanisme pengembangan masing-masing pekerjaannya demi memberikan kontribusi yang sangat efektif terhadap kemajuan umat Islam dan peradabannya. Kesatuan komitmen dan misi tersebut memberikan ruang gerak-kreatif bagi masing-masing orang untuk memberdayakan pemikiran dan tindakannya guna mencapai prestasi yang paling maksimal dalam perjalanan kehidupannya.

Bagi pemuka-pemuka Islam dituntut menemukan cara meningkatkan kesadaran dan kualitas ibadah kepada Allah serta mampu menjadikan ibadah sebagai landasan seseorang dalam melakukan kerja. Mereka diharapkan dapat mempengaruhi jamaahnya untuk mempraktekkan hasil temuannya itu yang bermanfaat bagi pembentukan kesalihan individual dan sosial. Bagi para ilmuwan, mereka memiliki tugas di bidangnya. Mereka tidak hanya mempelajari dan menguasai teori-teori yang dirumuskan para ilmuwan lainnya, tetapi yang lebih penting adalah membangun dan merumuskan teori-teori keilmuan yang baru sama sekali secara mandiri, kemudian mengembangkan teori bangunannya sendiri maupun bangunan orang lain. *Mindset* mereka perlu didorong dari kecenderungan menerima keilmuan berubah menjadi memberi alternatif (tawaran) baru sama sekali.

Bagi para ilmuwan Muslim yang mendalami ajaran-ajaran Islam, mereka tidak hanya menjadi penyampai (*muballigh*) maupun pelapor (*reporter*). Mereka mesti didorong untuk maju beberapa langkah dengan berani dan potensial untuk mengkonstruksi konsep-konsep baru, kaidah-kaidah baru, teori-teori baru, dan disiplin ilmu-disiplin ilmu yang baru guna mendinamisir dan mengembangkan khazanah keilmuan dan secara umum peradaban Islam. Mereka harus memulai langkah strategis itu dalam kapasitasnya sebagai penerus dan pengembang kerja keilmuan

para filosof, ilmuwan, maupun ulama Muslim pada masa lampau. Kalau mereka telah meletakkan dasar-dasar keilmuan dalam Islam, maka para ilmuwan atau cendekiawan Muslim sekarang dan yang akan datang harus meneruskan dan mengembangkan kerja-kerja keilmuan mereka. Tugas melanjutkan dan mengembangkan inilah yang harus dilakukan, bukan sekadar melestarikan karya-karya filosof, ilmuwan dan ulama dahulu.

Para pendidik (pedagog) baik guru, ustadz maupun dosen didorong untuk memperbaiki strategi pembelajarannya guna mendongkrak kualitas pendidikan yang selama ini menjadi keprihatinan bersama. Mereka bisa mengkaji berbagai teori pembelajaran yang paling efektif, melakukan uji coba strategi pembelajaran beberapa kali, dan melakukan studi banding di berbagai lembaga pendidikan yang benar-benar berkualitas. Semua kegiatan itu sebagai bekal merumuskan strategi pembelajaran yang memberdayakan para siswa/santri/mahasiswa, yang berorientasi pada optimalisasi prestasi pendidikan. Sebagai pendidik, mereka diingatkan bahwa tugas mereka bukan hanya mentransfer ilmu tetapi mentransformasikan perilaku secara keseluruhan.

Melalui pemikiran Islam metodologis, para penegak hukum distimulasi untuk membangun kesadaran hukum di masyarakat yang dimulai dari mereka sendiri. Mereka diupayakan memiliki semangat menegakkan keadilan sebagai salah satu pilar kemajuan suatu negara. Sementara realitasnya masih menjadi carut marut, penuh rekayasa, intrik, intervensi, pemihakan, kedlaliman dan sebagainya. Model pemikiran Islam metodologis juga memberi inspirasi bagi para politisi untuk membangun sistem perpolitikan yang etis dan dewasa dengan mengedepankan kompetisi strategi memecahkan problem-problem kebangsaan serta semakin mengikis praktek-praktek persaingan modal yang berujung politik uang (*money politic*).

Kalangan tenaga medis baik dokter ahli, dokter umum, bidan dan perawat distimulasi untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap kesehatan terutama pada tingkat preventif (pencegahan). Mereka juga didorong untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada setiap pasien tanpa membedakan status sosialnya baik pejabat, pengusaha, artis, pegawai negeri, pedagang, petani maupun pengangguran sekalipun. Para pasien itu harus dipandang sama dari sisi kebutuhan mereka untuk segera mendapatkan perawatan dan pengobatan. Pemikiran Islam metodologis menumbuhkan inspirasi perubahan paradigma pelayanan kepada para pasien sehingga memuaskan baik pasien, keluarganya maupun masyarakat secara umum. Para tehnolog disemangati untuk melakukan eksperimen secara terus-menerus hingga menemukan dan merintis tehnologi yang baru sama sekali. Mereka tidak layak kalau hanya menempati posisi sebagai *user* (pengguna) atau konsumen terhadap tehnologi yang ditemukan oleh orang-orang Barat semata. Saatnya sekarang mereka harus bisa membuktikan kepada publik dunia bahwa mereka juga memiliki kemampuan sebagai produsen dalam bidang tehnologi. Pemikiran Islam metodologis memberikan pesan-pesan yang memotivasi terwujudnya tehnolog-produsen, yakni ahli tehnologi yang benar-benar mampu menemukan, merintis dan mengembangkan tehnologi baru. Sebuah temuan tidak menjadi hak para ilmuwan Barat semata, setiap ilmuwan memiliki hak yang sama asalkan mereka berupaya keras. Sebagai ilmuwan, tehnolog Muslim juga diberlakukan hukum seperti itu.

Pada bagain lain, melalui spirit pemikiran Islam metodologis, para sosiolog dituntut mendesain sistem. Sistem sosial yang interaktif, harmonis, saling memproteksi, saling menghormati, dan memberdayakan atau emansipatoris dari berbagai belenggu kehidupan. Rumusan sistem sosial tersebut diorientasikan pada terwujudnya masyarakat madani, suatu gambaran masyarakat

yang paling ideal; yaitu masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang tinggi lantaran kondisi sumberdaya manusia (*human resources*) yang kuat dan kokoh yang selalu mengawal pembangunan dan kemajuan bangsa dan negaranya. Masyarakat demikian ini memiliki naluri kreasi yang sangat tinggi.

Kreasi-kreasi budaya secara moral menjadi tanggungjawab para budayawan. Budayawan merupakan jenis kepakaran, oleh pemikiran Islam metodologis dimotivasi untuk senantiasa melakukan kreasi-kreasi budaya baru yang positif-konstruktif. Model pemikiran tersebut menafikan anggapan bahwa budayawan sebagai identitas bagi orang-orang yang mengapresiasi budaya, tanpa menunjukkan keahliannya di bidang itu. Seperti pakar-pakar di bidang lainnya, budayawan juga dibebani tugas-tugas dan misi yang mulia untuk melahirkan kreasi-kreasi baru yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas. Di samping itu, mereka juga disemangati untuk menjadi pelindung terhadap budaya-budaya lokal yang jelas-jelas manfaatnya bagi masyarakat.

Para petani, meskipun menjadi lapisan masyarakat kelas bawah di banyak negara, tetapi oleh pemikiran Islam metodologis dimotivasi agar menjadi petani yang cerdas, inovatif, inisiatif, kreatif, produktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman yang berlangsung dengan cepat sekali. Karakter tersebut memberi kekuatan kepada para petani untuk mengubah gaya kerjanya yang selama ini hanya konvensional dan konservatif sehingga jauh tertinggal dari persaingan. Perubahan gaya kerja yang berorientasi masa depan (*future oriented*) dapat mewujudkan hasil yang lebih maksimal dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya, karena melalui kalkulasi, siasat dan strategi dengan cermat.

Sebagai lapisan paling bawah dalam struktur sosial, kelompok petani ini justru mendapat perhatian dan pemecahan yang

lebih dasar, sebab secara teologis Islam membela kaum lemah dan mengupayakan untuk mengangkat harkat-martabatnya, secara rasional kaum yang lemah sangat membutuhkan pembelaan yang bersifat membantu memecahkan kesulitan-kesulitannya, sedangkan secara ekonomis dengan terangkatnya kesejahteraan kaum yang lemah akan memberikan kontribusi yang besar pada perimbangan bahkan kemajuan ekonomi. Bukankah kaum lemah ini seringkali menjadi kelompok mayoritas di negara-negara Muslim? Karena itu Islam memberi perhatian khusus dan istimewa kepada kaum lemah (*dlu'afâ*) atau sengaja dilemahkan (*mustadh'afin*) oleh pranata sosial-ekonomi suatu wilayah, sampai menetapkan ibadah sosial bagi kaum yang kaya (*aghniya'*) seperti zakat, shadaqah, infaq, hibah dan sebagainya yang mayoritas diperuntukkan bagi orang-orang yang lemah, fakir, miskin dan lain-lain.

Kelompok pedagang seperti juga petani terutama pedagang-pedagang kecil juga memperoleh perhatian yang besar agar dapat mengembangkan barang dagangannya dan tentu kesejahteraannya, minimal mereka harus tetap bertahan dengan mendapatkan penghasilan rutin sebagai sumber nafkah keluarganya. Segala macam kebijakan pemerintah maupun swasta yang mengancam sumber kehidupan mereka harus dibatalkan. Sementara itu bagi para pedagang besar diarahkan untuk menambah kemanfaatan dengan memfasilitasi para pedagang kecil, sehingga di samping mereka mendapatkan banyak keuntungan juga dapat menolong pedagang kecil yang masa depannya sering terancam itu.

Konsep perdagangan dalam perspektif Islam metodologis, berlaku pada pedagang-pedagang besar (*al-tujjâr al-kabâir*) diarahkan pada keuntungan, kejujuran dan pendampingan. Keuntungan menjadi tujuan semua pedagang di dunia ini termasuk pedagang Muslim, kejujuran menjadi persyaratan sekali-

gus ujian bagi perilakunya, sedangkan pendampingan kepada para pedagang kecil merupakan wujud kepedulian sosialnya. Apabila para pedagang telah memperoleh keuntungan besar atas usaha perdagangan sejujur-jujurnya maka keuntungan itu sah menjadi haknya dan tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial bagi orang lain kecuali iri hati. Apalagi jika sebagian hasil keuntungan itu sebagian diperuntukkan sebagai pendampingan bagi para pedagang kecil, maka nilai sosialnya makin lengkap. Jadi konsep perdagangan tersebut mengintegrasikan kepentingan ekonomis, moral dan sosial secara terpadu.

Selanjutnya bagi para pengusaha, terdapat pesan mulia dari pemikiran Islam metodologis agar mereka bisa melakukan pengembangan ekonomi secara ganda, yaitu pengembangan ekonomi untuk dirinya sendiri dan pengembangan ekonomi untuk kepentingan orang lain, kaum lemah. Pengembangan ini bisa dilakukan dengan membuka lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja sebanyak mungkin sehingga bisa menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya baik tenaga ahli maupun tenaga kasar dengan gaji yang memadai. Pengembangan ini merupakan usaha yang produktif dan strategis. Usaha produktif dimaksudkan sebagai usaha yang memproduksi barang-barang yang bisa dipasarkan sedangkan usaha strategis dimaksudkan sebagai usaha yang bisa melibatkan orang lemah yang dapat mengurangi angka pengangguran.

Di samping itu, ada juga unsur-unsur sosial dari usaha pengembangan itu, terlebih lagi jika diniatkan sosial untuk membantu orang-orang miskin. Pelibatan dalam kerja bagi para pengangguran dirasakan mereka sebagai suatu berkah tersendiri, yang berarti hadirnya mata pencaharian sebagai sumber kehidupan yang bisa menghidupi mereka serta keluarganya. Dengan pembukaan lapangan kerja dan rekrutmen para pengangguran itu, para pengusaha telah membantu mengurangi beban-beban

pemerintah sebagai pemecah masalah (*problem solver*) dalam ranah sosial ekonomi.

Karena itu usaha kewirausahaan (*entrepreneurship*) sangat diapresiasi dan didorong terus berkembang dengan watak utama kemandirian dan kreativitas. Jumlah para pengusaha perlu diperbanyak melalui pendidikan profesi. Logikanya sederhana sekali, bila pengusaha bertambah banyak maka lapangan kerja baru semakin banyak, dampak positifnya para pengangguran yang direkrut kerja juga semakin banyak. Dari sini ekonomi bergerak dan dipraktekkan bukan hanya pada level atas tetapi juga di lapisan bawah. Jumlah pengusaha di negara-negara maju telah memadai tetapi di negara-negara berkembang seperti Indonesia ini masih sedikit sekali. Kemudian untuk memajukan ekonomi Indonesia salah satu caranya adalah dengan memperbanyak pengusaha. Maka Ir. Ciputra memiliki obsesi besar melahirkan pengusaha-pengusaha profesional.

Bagi sutradara maupun para perancang hiburan, mereka dianjurkan untuk menghindari peran-peran maupun penampilan-penampilan yang mengarah pada pornografi dan porno aksi yang menimbulkan efek domino yang negatif terutama bagi generasi muda. Hendaknya mereka mengganti kecenderungan negatif itu dengan peran-peran dan penampilan yang mendidik dan membangkitkan gaerah dan semangat kemajuan, inovatif, kreatif dan membangun yang bisa memotivasi para pemirsa untuk berpikir, bertindak dan bergerak secara progresif. Hiburan yang menarik tidak harus dengan peran-peran dan penampilan yang porno. Hiburan bisa dikemas menarik tanpa peran-peran dan penampilan yang porno itu dengan mengedepankan pesan-pesan yang bersifat mendidik dan membangkitkan semangat kemajuan tersebut. Sebagai contoh film anak-anak, *Tom and Jerry*, yang isinya menggabungkan lelucon, kecerdikan pemeran tikus, dan kreativitas, diperkuat animasi

yang inovatif, ternyata banyak digemari orang-orang dewasa. Lalu kita berpikir betapa hebatnya imajinasi sang sutradara, yang bisa menggugah orang berpikir ke depan (*future thinking*).

Kalau sektor hiburan ini bisa diisi peran-peran dan penampilan yang menghibur dan menyemangati kemajuan dengan mendorong tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis, konstruktif dan solutif serta tindakan-tindakan produktif, strategis dan sinergis maka hiburan tersebut memiliki kontribusi yang amat besar dalam mewujudkan kemajuan peradaban umat Islam. Lazimnya, masyarakat merasa senang dengan hiburan. Melalui hiburan yang penuh muatan nilai-nilai atau pesan-pesan kemajuan, dengan tanpa disadari mereka telah tergiring kecenderungannya, pola pikirnya, cara pandangnya, pola sikap dan pola hidupnya tersistem serta terkonstruksi bergerak menuju pada kemajuan.

Dalam bidang pariwisata, strategi yang efektif ditempuh adalah inovasi, publikasi dan garansi keamanan-kenyamanan. Ada negara yang memiliki tempat-tempat wisata yang luar biasa kayanya seperti Indonesia tetapi para *tourist* yang berkunjung ke negeri Jemrud Kathulistiwa ini belum proporsional dibanding kekayaan wisata yang dimiliki. Dalam ketiga hal itu terutama publikasi, Indonesia kalah dengan negara Jiran Malaysia. Indonesia kurang dikenal di daratan Eropa. Sungguh menarik ada negara padang pasir mengundang simpati para *tourist* dari manca negara seperti Keemiran Dubai di Uni Emirat Arab. Dubai telah menyedot perhatian dunia pariwisata karena telah melakukan inovasi dan publikasi secara besar-besaran ditambah garansi keamanan-kenyamanan.

Pemerintah sebaiknya melakukan inovasi-inovasi tempat pariwisata dan menggali tempat-tempat wisata baru yang direkayasa menjadi menarik perhatian domestik maupun internasional. Kemudian dipromosikan secara besar-besaran pada

level internasional agar dunia luar mengenali tempat-tempat wisata tersebut. Hal ini disadari sebagai salah satu sumber pendapatan negara yang potensial menopang kekuatan perekonomian negara di samping berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar tempat-tempat wisata tersebut.

Dalam sektor penjualan jasa, perihal penting yang perlu mendapat perhatian besar adalah pelayanan. Masalah pelayanan ini menjadi penentu keberhasilan penjualan jasa tersebut. Pelayanan itu meliputi keramahan, kecepatan, ketepatan, ke-trampilan dan kemudahan. Sebagai contoh dokter praktek, apabila ia sering marah-marah pada pasien maka ia akan dijauhi pasien sedangkan pasien mencari dokter lain yang sabar dalam menghadapi pasien dan mudah diajak komunikasi khususnya seputar masalah penyakit yang diderita pasien. Rumus yang sama berlaku pada siapa saja yang bergerak pada sektor penjualan jasa seperti guru, dosen, pengacara, konsultan, psikolog, penyanyi, pelawak, akuntan, diplomat, pengerah tenaga kerja dan lain sebagainya.

Pelayanan ini bisa berkembang luas pada tingkat lembaga dan negara. Kalau suatu lembaga tidak memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat, mereka akan sangat kecewa terhadap pelayanan lembaga tersebut. Di beberapa negara maju, lembaga tersebut ditandai silang oleh lembaga swadaya masyarakat sebagai identitas pelayanan yang buruk. Pada tingkat negara, apabila pelayanan birokrasinya ruwet, lama dan tidak ada kepastian akibatnya investor enggan berinvestasi di negara tersebut. Maka pelayanan ini harus diutamakan. Pelayanan yang baik merupakan proses awal dari suatu penyempurnaan. Setidaknya melalui pelayanan yang baik, telah muncul niat yang baik untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang memberikan harapan besar kepada para pelanggannya bahkan mampu menjamin kepuasan mereka. Singapura sebagai negara kecil, tetapi

karena pelayanannya baik bukan hanya investor yang memasuki negara tersebut tetapi bahkan orang sakitpun berbondong-bondong berobat ke negeri itu.

Demikian juga dengan sektor-sektor lainnya, pemikiran Islam metodologis memotivasi implementasinya dengan mencari atau menggali strategi, metode, tehnik, pendekatan, cara, prosedur, kiat-kiat maupun mekanisme untuk meningkatkan bahkan kalau mungkin melipatgandakan potensi dan hasil dari masing-masing sektor kehidupan itu secara bermartabat sehingga terjadi lompatan-lompatan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Masing-masing pemegang profesi maupun tenaga-tenaga ahli didorong untuk melakukan transformasi sistem kerja yang mengarah pada produktivitas, kualitas dan progresivitas yang tinggi sehingga memiliki daya saing yang kuat sekali, memasuki persaingan global yang semakin ketat dan keras.

Implementasi pemikiran Islam metodologis ini akan mengubah wajah umat Islam menjadi umat yang berdaya besar dalam merealisasikan kemajuan di tengah-tengah kemajuan global, manakala implementasi pemikiran itu dilakukan dengan konsekuen dan konsisten. Untuk itu pada tahap awal berupa sosialisasi pemikiran Islam metodologis itu, masyarakat Muslim harus distimulasi dan dimotivasi secara terus menerus untuk mengimplementasikan pemikiran tersebut dalam seluruh lini kehidupan mereka sehari-hari. Substansi dari model pesan-pesan atau karakter pemikiran Islam metodologis itu dapat dijadikan inspirasi atau spirit untuk mengemas masing-masing sektor kehidupan masyarakat Muslim menjadi kehidupan yang dinamis dan strategis sehingga mampu menghasilkan manfaat yang besar bagi mereka.

### G. Menghindari Penolakan Masyarakat Muslim

Satu hal yang perlu disadari bahwa tidak semua model pemikiran yang disosialisasikan ke masyarakat mesti mendapatkan respon positif, apalagi secara langsung. Ada kemungkinan bahwa model pemikiran yang baru itu ditolak bertubi-tubi oleh masyarakat Muslim dan ulama seperti pemikiran Fazlur Rahman di Pakistan dan Abu Zaid di Mesir, ada kalanya pemikiran itu dimusuhi oleh para ulama seperti pemikiran filsafat Ibnu Sina yang dimusuhi oleh Ibnu Shalah dan al-Ghazali, ada pemikiran yang asalnya dipandang dengan sinis tetapi kemudian pelan-pelan diterima oleh masyarakat seperti pemikiran Islam modernis di Indonesia, dan sebaliknya ada suatu pemikiran yang asalnya dianggap biasa saja oleh masyarakat Muslim sehingga ditoleransi tetapi kemudian dianggap berbahaya seperti pemikiran Islam Fundamentalisme yang muncul di berbagai negara.

Kehadiran model pemikiran baru memang seringkali ditanggapi negatif dan terkadang sinis khususnya yang berada di masyarakat yang masih kuat memegang tradisi dan proses penerimaan beserta pemahaman ajaran Islam terjadi secara doktrinal, jauh dari pengalaman berinteraksi dengan berbagai macam pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Kehadiran pemikiran itu menimbulkan keresahan-keresahan umat, kendatipun ada yang berbentuk keresahan positif. Moeslim Abdurrahman menegaskan, "... setiap transformasi memang sering dimulai dari keresahan positif, dan akan menjadi basis kesadaran potensial dalam menegakkan tatanan baru yang lebih baik".<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 229.

Dalam realitasnya transformasi pemikiran dan aksi seringkali memicu sinisme pandangan maupun sikap masyarakat, kemudian berubah bentuknya dari sinisme menjadi penolakan. Sikap penolakan dari masyarakat itu meskipun sering terjadi terhadap kehadiran model pemikiran baru, tetapi harus benar-benar diantisipasi sejak dini ketika melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis kepada masyarakat Muslim khususnya masyarakat Muslim arus utama, dan lebih khusus lagi masyarakat Muslim akar rumput. Mereka belum cukup terlatih menghadapi dan berinteraksi dengan pemikiran Islam metodologis, sementara itu mereka beranggapan bahwa pemikiran tradisional yang mereka praktekkan selama ini telah menjadi keniscayaan dan tidak perlu diusik lagi. Karena itu ada cara-cara khusus yang perlu ditempuh dalam menghindari penolakan masyarakat Muslim, antara lain:

*Pertama*, menghindari sikap memaksakan kepada masyarakat. Sejarah Islam telah mencatat beberapa sikap memaksakan pemikiran kepada masyarakat justru berakhir dengan kegagalan. Mu'tazilah telah memaksakan pemikiran teologisnya dengan melakukan kolaborasi dengan tiga rezim kekuasaan Abassiyah yaitu al-Ma'mun, al-Mutashim dan al-Watiq sehingga doktrin teologis Mu'tazilah dijadikan sebagai ideologi negara. Lima prinsip (*al-ushûl al-khamsah*) yang dipegangi kalangan Mu'tazilah yang membedakan dengan identitas aliran lain menjadi semacam "pancasilanya Abassiyah". Berdasarkan lima prinsip itu khususnya *al-amru bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* (memerintahakan kebajikan dan mencegah kemungkaran), kalangan Mu'tazilah melakukan tindakan represif dengan berbagai tekanan, pemukulan, pemecatan dan atau pemenjaraan terhadap para pejabat negara, pegawai, tokoh-tokoh masyarakat maupun ulama. Pemaksaan pemikiran teologis Mu'tazilah ini justru menimbulkan reaksi yang kontra-produktif bagi aliran

yang paling rasional di kalangan umat Islam itu, yaitu munculnya kebencian mayoritas masyarakat Muslim, penanggalan doktrin Mu'tazilah sebagai ideologi negara, dan munculnya aliran baru sebagai pesaing yang sukses besar yaitu Ahlussunah wa al-jama'ah yang digerakkan Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.

Kasus yang sama terjadi di era modern di dunia Islam seperti di Turki. Pemimpin Turki, Musthafa Kemal berupaya memaksakan pemikiran-pemikiran ala Barat pada masyarakat Turki. Usaha ini selintas seolah-olah berhasil setidaknya ditandai oleh kenyataan bahwa Turki sebagai negara Muslim yang sekuler hingga sekarang ini. Namun usaha pemaksaan itu mengalami penggerosan dari dalam, yang ditandai dua hal: partai Islam yang berhaluan berlawanan dengan garis haluan Kemal belakangan ini beberapa kali memperoleh kemenangan dalam pemilihan umum. Kemenangan ini membuktikan bahwa ada keinginan yang semakin kuat dari masyarakat Muslim Turki untuk kembali ke model pemikiran Islam yang lama. Tanda yang kedua adalah kenyataan bahwa kemajuan yang dicapai oleh Turki masih jauh tertinggal dari negara-negara Barat lainnya, meskipun Turki telah menggunakan resep Barat sepenuhnya. Sebab pemikiran model Barat yang diterapkan di masyarakat Turki atas dasar paksaan, bukan atas dasar kesadaran mereka sendiri.

Sikap memaksakan kehendak pada masyarakat dalam melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis ini sedapat mungkin harus dihindari. Secara psikologis, pemaksaan kehendak bisa menimbulkan adanya tekanan-tekanan, memasung kebebasan berpendapat dan bersikap, melahirkan kebencian-kebencian (sikap antipati), dan merangsang munculnya sikap perlawanan baik secara sembunyi maupun terbuka. Maka pemimpin-pemimpin yang otoriter senantiasa mendapatkan perlawanan yang sengit bahkan pemakzulan (*impeachment*) dari

masyarakatnya seperti Syah Reza Pahlevi di Iran, Soeharto di Indonesia, Saddam Hussein di Irak, Zine el-Abidine Ben Ali di Tunisia, dan Hosni Mubarak di Mesir. Pemaksaan kehendak kalaulah berhasil, hanya keberhasilan sementara, dan suatu ketika menemukan momentum yang tepat akan menjadi ledakan dahsyat yang mengancam nasib sang diktator.

*Kedua*, menghindari hal-hal yang sensitif. Dalam kehidupan religius masyarakat Muslim lazimnya hal-hal yang sensitif itu berkaitan dengan aqidah dan ibadah. Ketika dua hal ini diusik, masyarakat begitu cepat marah-marrah yang susah terkendali. Sebab keduanya sebagai fundamen dalam kehidupan Muslim yang tidak bisa ditawar-tawar lagi; akidah sebagai fundamen keyakinan sedangkan ibadah sebagai fundamen amalan sehari-hari. Kalau dalam kehidupan nasional, persoalan yang menimbulkan rasa sensitif itu berada pada wilayah suku, agama dan ras yang biasa disingkat dengan sebutan SARA.

Dataran-dataran yang sensitif ini harus benar-benar diwaspadai. Pada saat melakukan sosialisasi pemikiran Islam metodologis tersebut, pelakunya harus ekstra hati-hati terhadap hal yang sensitif itu. Begitu hal-hal sensitif diusik, maka dengan serta merta muncul kemarahan besar bahkan bisa berkembang menjadi permusuhan yang berkepanjangan. Kita harus belajar dari pengalaman pemikiran Islam liberal di Indonesia. Ulama dan umat Islam menjadi marah terhadap para pemikir Islam liberal, karena seringkali pemikirannya itu menyentuh wilayah yang sensitif tersebut seperti ungkapan hukum Allah itu tidak ada oleh Ulil Abshar Abdalla, al-Qur'an bisa dianulir teori ilmiah modern oleh Nirwan Ahmad Arsuka, dan harus ada kebebasan untuk tidak beragama oleh Djohan Effendi.

Pemikiran-pemikiran yang menerjang hal-hal yang sensitif itu ketika diungkapkan di hadapan masyarakat Muslim, oleh mereka dipahami sebagai upaya pelecehan, penghinaan, penyim-

pangan yang luar biasa, dan mendegradasikan martabat ajaran Islam. Mereka merasa tersinggung berat ketika hal-hal yang sensitif diacak-acak oleh gelombang pemikiran baru yang merusak kemapanan-kemapanan pemahaman. Apalagi pemikiran baru ini menyodok jantung ajaran Islam, sehingga membingungkan pemahaman mereka, lantaran pemahaman ajaran Islam yang mereka terima selama ini jauh berbeda dengan pemikiran baru itu.

*Ketiga*, menghindari kesan sebagai pemikiran yang tersesat. Kesan ini jangan sampai muncul yang dialamatkan kepada model pemikiran Islam metodologis. Begitu kesan sebagai pemikiran tersebut meletus, perkembangan berikutnya bagai air bah yang sulit dibendung. Kesan tersesat bisa menjalar ke mana-mana dalam waktu singkat dan sulit terkendalikan, manakala menembus masyarakat awam. Lapisan masyarakat Muslim yang paling bawah ini tidak lagi menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional ketika mendapatkan kabar atau informasi dari orang lain. Mereka cenderung bersikap apriori terhadap informasi yang mereka terima tanpa melakukan klarifikasi maupun pengujian dulu kebenaran informasi tersebut, termasuk jika ada informasi tersesat yang ditujukan kepada aliran pemikiran tertentu.

Munculnya kesan sebagai pemikiran tersesat itu bisa karena substansi dari pemikiran tersebut, kesalahpahaman (*missunderstanding*) dalam menangkap substansi pemikiran itu, maupun fitnah yang sengaja direkayasa untuk menghantam pemikiran itu. Penyebab pertama menimbulkan beban bagi pemikirannya, penyebab kedua justru karena kesalahan orang-orang lain yang tidak memahami pemikiran dengan baik dan tidak mau klarifikasi terhadap pemikirannya, sedang penyebab ketiga merupakan kesalahan orang lain yang disengaja tetapi yang menanggung efek dominonya justru pemikirannya. Dari ketiga

penyebab ini, yang paling sulit diatasi justru penyebab yang ketiga. Pada umumnya fitnah dilontarkan dalam bentuk lempar batu sembunyi tangan. Fitnahnya bisa merebak kemana-mana tetapi pembikannya tidak kelihatan.

Pemikiran-pemikiran yang dianggap tersesat mendapat tantangan yang besar sekali dari kalangan Muslim seperti pemikiran al-Razi mengenai penentangan terhadap keberadaan Rasul; Ibnu Sina tentang ke-*qadim*-an alam; al-Bustami yang mengucapkan Maha Suci Aku, Maha Suci Aku, Maha Besar Aku; Al-Hallaj dan Syeh Siti Jenar (kalau banar ada) yang menyatakan Akulah yang Maha Benar (*ana al-haqq*), pengakuan Mushaddeq sebagai nabi, dan kalangan Ahmadiyah yang mendeklarasikan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Pengajian yang diadakan kelompok ini bahkan digerebek massa hingga menewaskan tiga anggotanya. Insiden ini terjadi di rumah pimpinannya, Suparman, tepatnya di Cikeusik, Pandeglang, Banten. Satu hal yang paling menarik bahwa penolakan terhadap pemikiran yang dianggap tersesat itu ada yang dilakukan dengan cara yang paling ekstrem dengan mengeksekusi pemikirnya. Hal ini menimpa al-Hallaj dan Syeh Siti Jenar. Ternyata pembunuhan terhadap al-Hallaj bukan semata-mata lantaran pemikirannya yang dianggap tersesat tetapi menurut Nasution juga karena kedekatannya dengan gerakan Qaramitah yang menentang pemerintahan Bani Abassiyah.<sup>49</sup>

*Keempat*, menghindari kesan sebagai pemikiran yang melangit. Akibat kesan ini tidak akan menimbulkan tindakan ekstrem seperti tindakan pembunuhan terhadap al-Hallaj tersebut. Namun kesan ini akan menyulitkan sosialisasi maupun distribusi suatu pemikiran, sebab masyarakat Muslim sulit me-

<sup>49</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h. 87.

nerimanya dan cenderung menolak. Pemikiran teologis Mu'tazilah tersebut selain dipaksakan dalam kasus tiga rezim kekuasaan Dinasti Abassiyah itu, secara umum pemikiran yang digagas Washil bin Atha' ini tidak bisa diterima oleh mayoritas umat Islam karena dipandang terlalu tinggi (melangit) terutama bagi Muslim awam.

Dalam bentuk sederhana penolakan itu terjadi pada masyarakat sekitar kita. Kalau ada pengajian umum di desa sementara *muballigh*-nya menyampaikan ceramah secara ilmiah; rasional, empirik, objektif dan sistimatis justru kurang diterima para pendengar, dan tidak jarang mereka meninggalkan majelis pengajian itu. Apa yang disampaikan *muballigh* benar tetapi dipandang terlalu melangit bagi kemampuan mereka yang berada di pedesaan, sehingga justru kontra-produktif dan ditolak. Ternyata karakter masyarakat lapis bawah seperti ini, mereka diberikan informasi yang lebih bisa dipertanggungjawabkan malah ditolak. Ini menunjukkan adanya tuntutan dan cara khusus dalam menghadapi mereka.

Ketika sosialisasi pemikiran Islam metodologis menghadapi masyarakat lapis bawah yang memiliki karakter tersebut, maka pemikiran tersebut sebaiknya disampaikan secara substantif. Isi penyampaian itu tetap pesan-pesan atau spirit metodologis, tetapi cara penyampaiannya perlu menggunakan bahasa yang sangat sederhana yang bisa mereka serap. Nabi bersabda, *Kami para Nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan mereka sesuai kadar kemampuan akal nya (al-hadits)*. Pada kesempatan lain, Nabi memperjelas sabdanya itu dengan menyatakan, *Seseorang yang menyampaikan kepada suatu kaum atau golongan pembicaraan yang tidak sesuai dengan akal nya, maka hal demikian akan menimbulkan fitnah di kalangan mereka (al-hadits)*.

*Kelima*, menghindari konstruksi pemikiran yang kabur. Pemikiran Islam metodologis harus bisa dijelaskan dan dijabarkan sejas-jelasnya secara komprehensif mulai dari pengertiannya, dasar pemikirannya, objeknya, ruang lingkupnya, tujuannya, karakternya, persinggungannya yang menyangkut persamaan dan perbedaannya dengan model pemikiran Islam lainnya, cara-cara membangun tradisinya, cara-cara merumuskannya, contoh-contoh konkretnya, dan lain-lain hingga cara mendistribusikannya. Intinya, semua komponen maupun unsur-unsurnya harus bisa dipahami oleh masyarakat Muslim dengan jelas sekali; tujuannya, arahnya, logikanya maupun mekanismenya.

Pada bagian lain, jangan menyampaikan pemikiran yang kabur, termasuk model pemikiran Islam metodologis. Pemikiran yang kabur dapat membingungkan orang yang menyampaikan sendiri, terlebih lagi masyarakat luas sebagai pihak kedua atau malah ketiga sebagai pendengar. Kalau orang-orang yang menyampaikan suatu pemikiran saja masih bingung, apalagi orang lain yang hanya menerimanya tentu lebih bingung lagi, lantaran konstruksi pemikiran yang kabur. Maka pemikiran yang kabur jangan diharap lagi mendapat respon positif dari masyarakat Muslim. Mustahil mereka mau menerima pemikiran yang kabur tersebut. Pemikiran yang jelas saja masih belum menjamin rasa simpati masyarakat apalagi pemikiran yang kabur.

*Keenam*, menghindari konflik dengan masyarakat. Kendatipun mereka tidak setuju dan bahkan sinis terhadap pemikiran Islam metodologis yang telah disosialisasikan kepada mereka, sikap itu tidak perlu dibalas dengan kemarahan yang menyebabkan munculnya konflik dengan mereka. Ketika konflik muncul, harapan pemikiran itu bisa diterima mereka sangat tipis. Lazimnya, buntut dari konflik itu bisa menimbulkan sikap anti-

pati. Dalam kondisi ini, sebaiknya orang-orang yang melakukan sosialisasi pemikiran tersebut mengalah untuk mencari siasat baru yang bisa meluluhkan hati mereka. Istilahnya mundur selangkah untuk maju dua langkah atau mengalah sementara untuk meraih kesuksesan permanen. []

## BAB V

# PENUTUP



Demikianlah pemikiran Islam metodologis yang disajikan dalam buku ini diposisikan sebagai sebuah model pemikiran alternatif dalam memajukan peradaban Islam. Posisi ini merupakan posisi yang strategis dalam mendesain kemajuan peradaban Islam yang diharapkan terealisasi di masa yang akan datang. Bahkan sebagai model pemikiran terpilih dari sekian model pemikiran yang telah bermunculan, yang lebih mengedepankan aktivitas penggalian, penemuan dan pengembangan metode, teknik, cara, pendekatan, strategi, prosedur, mekanisme dan kiat-kiat dalam memajukan umat Islam dan peradabannya sehingga dapat mengangkat derajat dan martabatnya dalam skala internasional.

Secara substantif, model pemikiran ini lebih menekankan ranah epistemologis daripada ontologis maupun aksiologis, kendati kedua sub sistem filsafat ini (ontologis dan aksiologis) tidak bisa dilepaskan dari praktik pemikiran tersebut. Kecenderungan model pemikiran ini sangat kuat dan dominan mengarah pada

sasaran-sasaran epistemologis sebab konstruksinya dipenuhi rumpun metode atau strategi dalam memberikan pemecahan-pemecahan peradaban Islam. Sementara ini, sasaran-sasaran epistemologis itu menjadi daerah kajian yang tandus dari perhatian para pengkaji Islam baik dari kalangan internal (*dâhiliy*) umat Islam maupun kalangan eksternal (*khârijiy*) yakni pengkaji-pengkaji non Muslim. Padahal sasaran-sasaran epistemologis itu memiliki kekuatan lokomotif (daya gerak maju) yang luar biasa besarnya.

Oleh karena itu, model pemikiran ini mengambil dan menyumbangkan fungsi strategis dari kecenderungan epistemologis tersebut, sehingga model pemikiran Islam metodologis ini didesain dan dikonstruksi demi "merebut" posisi dan peran-peran strategis serta berusaha memajukan peradabannya. Misi "merebut" posisi dan peran-peran strategis bermanfaat besar dalam mengimbangi, menyaingi, menandingi dan kalau mungkin mengalahkan peradaban Barat. Dalam hal kemajuan peradaban, umat Islam tertinggal jauh dari orang-orang Barat. Ketertinggalan ini yang harus dikejar dan harus ada semangat menandinginya. Sedangkan misi mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan bergerak umat Islam bermanfaat dalam membangkitkan kesadaran kolektif bergerak memberdayakan potensinya masing-masing secara optimal yang dapat dijadikan model berkarya dalam mewujudkan prestasi kemajuan.

Hal ini didasarkan pengalaman panjang dari perjalanan sejarah peradaban dunia Yunani kuno sebagai gudangnya para filosof, Islam klasik sebagai pembangun dan penyebar pengetahuan, sedang Barat modern sekarang ini sebagai penguasa kemajuan dunia. Ketiganya memiliki kelebihan masing-masing, tetapi dalam urusan teknologi, kemajuan Barat modern sekarang ini mencapai prestasi yang spektakuler dan belum pernah tertandingi dunia manapun termasuk Yunani dan dunia Islam sekalipun.

Setelah dicermati rahasia kesuksesan yang luar biasa pada pengembangan teknologi modern tersebut ternyata terletak pada pemikiran para ilmuannya yang menekankan pada wilayah epistemologi dan metodologi.

Resep kesuksesan Barat ini menjadi inspirasi dalam membangun model pemikiran Islam metodologis tanpa harus menjadi pemuja Barat, melainkan menekankan pada kemandirian, kreativitas dan produktivitas sehingga memiliki daya saing yang tinggi termasuk terhadap kemajuan Barat sekalipun. Barat diadaptasi dalam persoalan spirit epistemologis dan metodologisnya, sedang bentuk penampilan, bentuk kreasi, bentuk konstruksi dan bentuk pengembangannya merupakan murni karya sendiri. Kebijakan ini ditempuh guna meminimalisir pengaruh dan intervensi Barat terhadap kerja riil umat Islam, sekaligus lebih menekankan pada usaha-asaha pengembangan kemanusiaan sendiri dan dengan caranya sendiri.

Konsep pemikiran Islam metodologis di dalam buku ini dirancang secara komprehensif, mulai dari pengenalan identitas model pemikiran ini dan seluk beluknya, cara-cara membangun tradisi pemikiran Islam metodologis, cara-cara merumuskan pemikiran Islam metodologis, dan strategi mensosialisasikan pemikiran Islam metodologis tersebut. Sebagai sebuah bangunan konsep, model pemikiran ini telah dipaparkan mulai dari awal hingga akhir, walaupun beresifat percontohan. Artinya masih sangat mungkin ada hal-hal lain yang belum dimasukkan dalam kerangka bangunan konsep pemikiran Islam metodologis ini. Secara proporsional kerangka bangunan konsep pemikiran ini telah mewakilinya.

Konsep pemikiran Islam metodologis ini sebagai sebuah konsep terpilih ditawarkan kepada masyarakat Muslim dalam mempercepat kemajuan peradabannya. Sebagai pemikiran alternatif, konsep ini telah membekali serangkaian metode, strategi,

cara, tehnik, pendekatan, prosedur dan mekanisme meraih prestasi gemilang bagi umat Islam dalam menempuh kehidupan ini. Strategi mencapai kemajuan telah disiapkan, tetapi strategi ini benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan kaum Muslim sehari-hari secara mayoritas. Tahap paling menentukan justru terletak pada respon mereka. Apakah mereka merespon secara konsekwen dan konsisten dalam praktik kehidupannya sehari-hari atau justru mandeg di tengah perjalanan. Semuanya memiliki konsekuensi-konsekuensi. Semua tergantung pada respon mereka. []

## DAFTAR PUSTAKA



- A. Baiquni. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Pustaka, 1983.
- A. Saboe. *Hikmah Kesehatan Dalam Shalat*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1978.
- Abduh, Al-Syaikh Muhammad. *Tafsîr al-Qur'ân al-Hâkim al-Syahir bitafsîr al-Manâr*, juz IV. Bairut: Dar al-Ma'rifat, tt.
- Abdullah, M.Amin. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdullah, Taufiq. "The Formation of A New Paradigm? A Sketch on Contemporary Islamic Discourse" dalam Mark R. Woodward (ed.), *Toward a New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*. Arizona: Arizona State University, 1996.
- Abdurrahman, Moeslim. "Bagaimana Indonesia Dibaca Pemikir Islam: Sebuah Resensi Pemikiran", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Soleh (peny.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka firdaus, 1995.

- Abrahamian, Ervand. *Khomeinism Essays on the Islamic Republic*. London: I.B Tauris LO LTD publishers, 1993.
- Abrahamov, Binyamin. *Ilmu Kalam Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam*, terj. Nuruddin Hidayat. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1998.
- Ahmad, Rais. "Some Thoughts on Methodology in Islamic Science", dalam Muhammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994.
- Al-Attas, SN. *Intellectuals in Developing Societies*. London: Frank Class, 1977.
- Al-Bahi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*. Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- al-Burusawiy, Al-Syaikh Isma'il Haqqiy. *Tafsîr Rûh al-Bayân*. ttp: Dar al-Fikr, tt.
- Alcaff, Muhammad. *Perang Nuklir? Militer Iran*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2008.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Kitâb al-Arba'in fi Ushûl al-Dîn*. Bairut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1988M/1409 H.
- \_\_\_\_\_. Muhammad, *Turatsuna al-Fikriy fi Mizan al-Syar'I wa al-'Aqli*. Kairo: Dar al-Syuruq 1992 M / 1412 H.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Ali, Syid Amir. *Api Islam Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw.*, terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- \_\_\_\_\_. Muhammad Abid, *Madhhal ila Falsafat al-'Ulûm al-'Aqlaniyyah al-Mu'ashirah Watathawwur al-Fikr al-'Ilm*, Bairut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 2006.
- al-Jawiy, Syaikh Muhammad Nawawi. *Marah Labid Tafsir al-Nawawi al-Tafsîr al-Munîr*, juz II. Bandung: Syarkah al-Ma'arif, tt.
- al-Khawarizmi, Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar al-Zamahsyari. *al-Kasysyaf 'an Haqâiq al-Tanzîl wauyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, juz II. ttp: Dar al-Fikr, tt.
- al-Lalaka'I, Abu al-Qasim Hibat Allah Ibn al-Hasan. *Syarh Ushûl al-I'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah min al-Kitâb wa al-Sunnah wa Ijmâ' al-Shahâbah wa al-Tâbi'in min Ba'dhim*, Vol. I, ed. Ahmad dai'ad Hamdan. Makah: 1402H/1981 M.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, juz IV. ttp: Dar al-Fikr, tt.
- al-Nabhaniy, Taqiyuddin. *al-Syahshiyat al-Islamiyah*, juz I. Bairut: Dar al-Ummat, 2003M/1424 H.
- al-Nabhaniy, Taqiyuddin. *al-Syahshiyah al-Islamiyyah*, juz III. Bairut: Dar al-Ummah, 2005M/1426 H.
- al-Qurtubiy, Abi Abd Allah. *al-Jâmi al-Ahkâm al-Qur'ân*, jil. VIII. ttp: Dar al-Fikr, tt.
- al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafâsir*, Jil. I. Bairut: Dar al-Fikr, tt.
- \_\_\_\_\_. Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafâsir*. jil-II, ttp: Dar al-Fikr, tt.
- al-Syahrastani, Muhammad bin Abd al-Karim. *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Muhammad Ibn Fath Allah al-Badran. ttp: Kairo, 1951.
- al-Turabi, Hasan. *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populer*, terj. Abdul Haris dan Zainul Am. Bandung: Arosy, 2003. Judul aslinya, *Tajdid al-Fikri al-Islami*.

- Altwaijri, Abdul Aziz Othman. *Khashâish al-Hadrârah al-Islâmiyah wa afâq al-Mustaqbal*. Rabat: Matba'ah al-Ma'arif al-Jadidah, 2002M/1423 H.
- al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Juz III.
- Anshari, Abdul Haque. "Nature and Scope of Islamic Research" dalam Muhammad awqin (ed), *Research Metodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994.
- Antonio, Muhammad Syafi'i (Nio Givan Chung). *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Prolm Centre & Tazkia Publishing, 2009.
- Anwar, Mohammad. "Islamic Economic Methodology", dalam Muhammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis Diabolism Pemikiran*. Jakarta: Gema Lasani, 2008.
- Arkoun, Muhammad. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: NIS, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- ar-Rusydi, Mirza Maulana. *Mahmoud Ahmadinejad: Singa Persia vs Amerika Serikat*. Yogyakarta: Garasi, 2007.
- Azizy, A.Qodri. *Reformasi Bermadzhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik Modern*. Bandung: Teraju, 2003.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
- Deedat, Ahmed. *Penemuan Ilmiah Tentang Kandungan al-Qur'an*, terj. Ahmad Rais. Surabaya: Dian Ilmu, 1984, judul aslinya, *al-Qur'an The Ultimat Miracle*.

- Erayat, Hamid. *Modern Islamic Political Thought*. London: The Macmillan Press LTD, 1982.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxfard Dunia Islam Modern*, jil.I, terj. Eva N.Y. et al. Bandung: Mizan, 2001: Judul aslinya, *The Oxfard Encyclopedia of The Modern Islamic World*.
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J.Brill, 1991.
- Farooqni, Jamil. "Islamic Perspective of Methodology in Social Phenomenal Context", dalam Muhammad Muqim (ed), *Research methodology in Islamic Perspective*, New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994.
- Hanafi, Hasan. *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M.Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Hidayat, Komaruddin. "Oksidentalisme: Dekonstruksi Terhadap Barat", dalam Hasan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M.Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *al-Tafsîr al-Wâdhîh*, juz I. Bairut: Dar al-Jail, tt.
- Http: III [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com). *Iran Berhasil Buat Peasawat Jet Tempur Sendiri*, dan [http: III www.beritahankam.blogspot.com](http://www.beritahankam.blogspot.com), *Iran Mempersenjatai Pesawat Tempurnya dengan Rudal Jenis Baru Buatan Sendiri*, diakses tanggal 03 April 2010.
- [http: III www.sykumal.blogspot.com](http://www.sykumal.blogspot.com). *Rudal Jinjing Buatan Iran: Misagh 1-2*, diakses tanggal 03 April 2010.
- Ibn Katsir, Abi al-Fida' Ismail, al-Qarasyiy al-Dimasyqiy. *Tafsîr Ibn Katsîr*, jil.IV. Bairut: Dar al-Fikr, 1986M/1407 H.
- Iqbal, Muzaffar. *Definitive Encounters Islam, Muslim and The Wist*. Kuala Lumpur: Jointly pulished by Islamic Book Trust Malaysia With al-Qalam Publissing Canada, 2008.

- Jawa Post*, 20 Februari 2010.
- Jun, Wang Xiang. *China Membeli Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Salomon, 2010.
- Kailani, Muhammad Sayyid. "al-Imam al-Syâfi'i Radliyallah 'Anhu", dalam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *al-Risâlah*. ttp: al-Aqshâ, tt.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- \_\_\_\_\_. Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistimologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Khallaf, 'Abd al-Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: al-Majlis al-A'la al-Indonesia, 1972.
- Khan, Wahududdin. *Islam Menjawab Tantangan Zaman*, terj. A.Rofi'i. Surabaya: tp, 1982.
- Kirmani, M. Riaz. "Quranic Method of Enquiry" dalam Muhammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994.
- Komisi Nasional Mesir untuk Unesco. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, terj. Ahmad Tafsir. Bandung: Pustaka, 1986. Judul aslinya, *Islamic and Arab Contribution to The European Renaissance*.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, ter. Tjun Sujarman. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Ma'arif, A. Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.

- Madjid, Nurcholish (ed). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.
- Madkur, Muhammad Sallam. *Al-Madhhal li al-Fiqh al-Islami*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-Arbiyah, 1960.
- Mahmud, Musthafa. *al-Islam... Ma Huwa ...?*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Maududi, S. Abul A'la. *The Islamic Law and Constitution*, translator and Editor Khurshid Ahmad. Lahore: Islamic Publications LTD, 1977.
- Mubarok, Atang Abd. Hakim dan Jaih. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muzani, Saiful (ed). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nabi, Muhammad Noor, "Islam and Science not Opposed to Each Other" dalam Muhammad Ilyas (ed), *The Unity of Science and Religion*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt.
- Naji, Kasra. *Ahmadinejad Kisah Rahasia Sang Pemimpin Radikal Iran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Diskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kelijur. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nasr, Seyyed Hussein. *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press, 1981.

- Nasr, SH. *Islamic Science: an Illustrated Study*. London: Word of Islam Festival Publishing, 1976.
- \_\_\_\_\_. *Intraduction to Islamic Cosmological Doctrins*. Boulder: Shambala, 1978.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bntang, 1986.
- Nata, Abuddin. *Metodologis Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Qomar, Mujamil. *Dekonstruksi Tradisi Pemikiran Islam; Beberapa Agenda Alternatif Pemikiran Paradigmatik Bagi Cendekiawan Muslim Indonesia*. Tulungagung: STAIN, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Islamic Methodology in History*. Delhi: Adam Publishers, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1991.
- Rofiuddin, Mohammad. "The Meaning and Purpose of Islamic Research" dalam Muhammad Muqim (ed), *Reseach Methodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994.
- Rumi. *The Methnawi of Jalaluddin Rumi*, jil. III, terj. Nicholson. London: Luzac d Co. Ltd., 1977.
- Rusyd, Ibnu. *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, jil I. Semarang; Usaha Keluarga, tt.

- Said, Hakim Muhammad dan A.Z. Khan. *al-Biruni; His Times, Life and World*. Karachi: Hamdard Academy, 1981.
- Sakr, Ahmad H. "The Unity of Science and Islam", dalam Muhammad Ilyas (ed), *The Unity of Science & Religion*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt.
- Sardar, Ziauddin. "Gagasan Reformis dan Intelektual Muslim", dalam Ziauddin Sardar (ed), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Shahin, Emad Eldin. *Modernisasi Bukan Westernisasi Visi Politik dan Intelektual M.Rasyid Ridho*, terj. Moh. Hefni MR. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2002. Judul aslinya, *Though Muslim Eyes: M. Rasyid Rida and the West*.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Post Modernisme Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Hanafi*, terj. M.Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Smith, W.C. *Modern Islam in India*. Lahore: Ashrof, 1963.
- Surur, Thoha Abd al-Baqi. *Alam Pemikiran al-Ghozali*, terj. LPML. ttp: Pustaka Manthhiq, 1993.
- Taimiyah, Ibn. *Kitâb al-Radd 'ala al-Manthiqiyah*. Bombay: Qayyima Press, 1968.
- Thabanah, Badawi Ahmad. "Al-Ghazali wa Ihyâ' Ulûm al-Dîn", dalam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Indonesia: Maktabah Dâr Ihyâ', al-Kutub al-'Arabiyah, tt.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Uwies, Abdul Halim. *Koreksi Terhadap Umat Islam Suatu Telaah dan Alternatif Jawabannya*, terj. Abu Hurairah AC. Jakarta:

Darul Ulum, 1989. Judul aslinya, *al-Islâm Kamâ Yanbaghi al-Nu'mina bihi*.

Walbridge, John. *The Science of Mystic Lights: Quth al-Din Shirazi and Uluminasionist Tradition in Islamic Philosophy*, Cambridge. Mass: Harvard University Press, 1992.

Woodward, Mark W. "Introduction Talking Across Paradigms Indonesia, Islam and Orientalism", dalam Woodward (ed), *Toward A New Paradigm Recent Development in Indonesian Islamic Thought*. Arizona: Arizona State University, 1996.

Zahrah, Muhammad Abu. *Ushûl al-Fiqh*. Bairut: Dar al-Fikr, tt.

Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fiqhiyyah Kapita Selektâ Hukum Islam*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1987.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Hukum Syariah*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1987.

## RIWAYAT HIDUP



**Mujamil Qomar** lahir di Tuban, 1 Maret 1965. Seorang putra dari pasangan H. Qomari (almarhum) dan Hj. Sulastri. Dia menempuh pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri di daerah kelahirannya, Tuban. Kemudian pada jenjang Sarjana Muda dan Strata Satu (S-1), dia tempuh di Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel. Pada S-2 dia tempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian pada S-3 dia tempuh di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dia menjadi guru besar di STAIN Tulungagung dalam bidang *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Di samping itu, dia telah merintis STIT Ibnu Sina Malang. Dia juga mengajar di beberapa program pascasarjana yaitu di pascasarjana IAIN Tulungagung, pascasarjana UIN Malang, pascasarjana Universitas Islam Lamongan (UNISLA), dan pascasarjana STAIN T Kediri.

Buku-buku karya ilmiah yang dia tulis banyak sekali dan kebanyakan bercorak pemikiran Islam metodologis, antara lain: *Konstruksi Islam terhadap Peradaban Manusia: Sebuah Apresiasi Monumental* (Solo: Ramadhani, 1993); *Filsafat Pendidikan Islam*

(Tulungagung: STAIN, 2000); NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam (Bandung: Mizan, 2002); Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Erlangga, 2005); Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik (Jakarta: Erlangga, 2006); Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2008); Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi (Yogyakarta: Teras, 2011), Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara (Bandung: Mizan, 2012), Kesadaran Pendidikan Sebagai Penentu Keberhasilan Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam (Tulungagung Press, 2013), Strategi Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2013), Dan Dimensi Manajemen Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2015). Penulis bisa dihubungi pada nomor telp. 0341-397409, HP. 085755200244, atau di alamat e-mail: [mujamil65@yahoo.co.id](mailto:mujamil65@yahoo.co.id)

# PEMIKIRAN ISLAM METODOLOGIS

Model Pemikiran Alternatif  
dalam Memajukan Peradaban Islam

**P**emikiran Islam metodologis yang berpotensi strategis dan produktif yang diekspresikan dalam buku ini. Kehadiran buku ini, disemangati keinginan memberikan terobosan baru dalam ranah pemikiran Islam baik dari segi substansi model pemikiran yang ditawarkan maupun persepsi positif masyarakat yang berlanjut hingga melakukan respon-implimentatif, yakni berupa praktek dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, buku ini diberi judul *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam* dengan harapan bisa dimaklumi oleh masyarakat Muslim pada umumnya, dan mereka mau merespon secara positif.

Buku ini mencoba menawarkan bangunan pemikiran Islam metodologis yang relatif utuh dan sistemik sehingga disajikan langkah-langkah kronologis-aplikatif: *Pertama*, menjelaskan identitas pemikiran Islam metodologis; *Kedua*, membangun tradisi pemikiran Islam metodologis; *Ketiga*, merumuskan pemikiran Islam metodologis; *Keempat*, menyajikan strategi sosialisasi pemikiran Islam metodologis khususnya di kalangan Muslim arus utama (*mainstream*) atau arus bawah.

 Kalimedia

ISBN 978-602-73013-1-3

